

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BUDI ISTIHARAH
INDRA BUSTANIL ARIFIN

JILID II

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

BUDI ISTIHARAH
INDRA BUSTANIL ARIFIN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**BUDI ISTIHARAH
INDRA BUSTANIL ARIFIN**

JILID II

Abdul Kadir Mulya

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN-979-459-918-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bugis. Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Abdul Kadir Mulya, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Drs. K. Biskoyo.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penulis mendapat memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan, mentransliterasi, dan menerjemahkan salah satu karya sastra Bugis dalam upaya pelestarian sastra daerah.

Sumber tulisan ini berjudul "Budi Istiharah Indra Bistanil Arifin" yang diangkat dari salah satu bagian buku *Boeginesche Chrestomathie, Jilid I*, tahun 1875, disusun oleh Dr. B.F. Matthes dalam aksara lontarak Bugis dan berbahasa Bugis. Naskah ini ditulis dalam dua seri. Seri I berisi awal kisah sampai dengan Pasal Kelima dan Seri II berisi Pasal Keenam sampai dengan Pasal Kedelapan belas (tamat).

Penulisan menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberi kesempatan untuk mengumpulkan, mentransliterasi dan menerjemahkan sastra Bugis ini.

Penulis sangat mengharapkan agar buku ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Ujung Pandang
Penulis

	Pasal Kelima Belas	: Orang yang Diamanahi Menyimpan Rahasia Raja	93
	Pasal Keenam Belas	: Orang yang Berakal	98
	Pasal Ketujuh Belas	: Ilmu Qiyafah dan Ilmu Firasat	108
	Pasal Kedelapan Belas	: Penutup Riwayatul Hidayat	127
3.2	Transliterasi		189
	Passaleng Maennengé		189
	Passaleng Mapitué		195
	Passaleng Maruwaé		200
	Passaleng Maséraé		206
	Passaleng Maseppuloé		214
	Passaleng Maseppuloé Séuwaé		222
	Passaleng Maseppuloé Duaé		227
	Passaleng Maseppuloé Tellué		234
	Passaleng Maseppuloé Eppak-é		245
	Passaleng Maseppuloé Limaé		255
	Passaleng Maseppuloé Ennengé		259
	Passaleng Maseppuloé Pitué		268
	Passaleng Maseppuloé Aruwaé		284

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengamatan terhadap sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Pembangunan negara yang sifatnya multi kompleks memberi tempat kepada bidang mental spiritual. Untuk menggali unsur-unsur spiritual itu, sastra lama merupakan sumber yang kaya.

Lontarak yang merupakan hasil sastra lama di kalangan suku Bugis memegang peranan penting karena mengandung nilai-nilai yang tinggi dan dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Sebagai salah satu khazanah budaya, lontarak Bugis perlu digali agar nuansa-nuansa yang terdapat di dalamnya dapat terungkap untuk memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika naskah *Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin*, lontarak Bugis hasil sastra lama, mendapat perhatian utama untuk dikaji.

Sastra Bugis itu merupakan bagian rekaman kebudayaan Indonesia dari zaman yang lama, yang berisi pranata-pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan, banyak mengandung nilai predagogis, ekonomis, sosial, agama, politik, dan filosofis. Selama nilai-nilai tersebut masih tersimpan dalam naskah lontara, selama itu pula akan tetap tertutup bagi mereka yang tidak memahami bahasa Bugis atau tidak dapat membaca aksara lontarak.

Salah satu usaha untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis yang tersimpan dalam lontarak

Bugis, ialah dengan pengalihaksaraan dan penerjemahan. Melalui usaha itu, nilai-nilai budaya dan kebudayaan orang Bugis, yang mungkin masih dihayati oleh orang Bugis masa kini, dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian, akan tercipta saling pengertian antarbangsa di Nusantara ini. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam leluhur orang Bugis mungkin ada yang dapat dijadikan bahan rumusan dalam pembentukan kepribadian bangsa.

1.2 Sumber Data

Sumber data adalah naskah tua berjudul *Boëginesche Chrestomathie* Jilid I disusun oleh Dr. B.F. Matthes, tahun 1875. Naskah itu merupakan koleksi Perpustakaan dan Dokumentasi Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang.

1.3 Transliterasi dan Terjemahan

1.3.1 Transliterasi

Transliterasi naskah *Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin* ialah pengalihaksaraan dari huruf lontarak Bugis ke huruf Latin. Pelatitan dilakukan dengan berpedoman pada hasil Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan Tahun 1975, yang sudah disempurnakan oleh Drs. Tamin Chairan dan Adnan Usmar tahun 1984.

1.3.2 Terjemahan

Terjemahan dilakukan dengan lebih dahulu memahami pesan yang terkandung dalam tiap kalimat. Pengalihbahasaan senantiasa memperhatikan makna bahasa sumber (Bugis) lalu menerjemahkannya ke bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kata, istilah, dan nama benda dalam naskah itu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia tidak diterjemahkan, tetapi dicetak miring.

1.4 Sistematika Penyajian

Penulisan cerita ini disajikan sebagai berikut. Bagian pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, sumber data,

transliterasi dan terjemahan, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah sinopsis yang berisi ringkasan isi naskah, dan bagian ketiga adalah terjemahan dan transliterasi.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita dalam karya ini dipaparkan dari pasal ke pasal. Tiap pasal dimulai dengan terjemahan dan dilanjutkan dengan transliterasi.

BAB II

RINGKASAN KITAB BUDI ISTIHARAH

INDRA BUSTANIL ARIFIN

Kitab "Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin" berisi berbagai riwayat yang dapat dijadikan contoh dan teladan di dalam kehidupan ber-pemerintahan dan bermasyarakat. Di dalam kitab itu diriwayatkan berbagai hal yang berkenaan dengan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat, apakah ia sebagai abdi, rakyat biasa, orang kepercayaan, pejabat pemerintahan atau raja, pemimpin agama, pemimpin angkatan bersenjata, ataukah ia sebagai orang tua, sebagai anak, sebagai istri, sebagai suami, sebagai sahabat, dan lain-lain. Semuanya itu disajikan secara berturut-turut dari pasal ke pasal dan dari bab ke bab.

Kitab Pau-Paunna Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin berisi delapan belas pasal dan tiap pasal terdiri atas beberapa bab. Secara singkat isinya digambarkan sebagai berikut.

Pasal 1. Dalam pasal satu ini dikisahkan perilaku seorang raja selaku kepala negara.

Seorang raja senantiasa mencintai negaranya, mengu-payakan kemakmuran dan kesejahteraan negerinya dan rakyatnya.

Seorang raja hendaklah bersifat jujur dan berlaku adil kepada siapa saja sesama hamba Allah agar ia terhindar dari segala bala, mara bahaya, dan juga dari fitnah orang-orang yang culas. Raja harus senantiasa berwaspada terhadap fitnah orang-orang culas karena sesungguhnya fitnah itu lebih jahat

daripada pembunuhan. Kejahatan dan kebaikan adalah dua hal yang tak terpisahkan, keduanya selalu silih berganti ibarat siang dan malam.

Raja hendaklah senantiasa menjaga kelestarian kerja sama serta saling pengertian di antara seluruh aparat kerajaan, terutama para pejabat tinggi agar pemerintahan berjalan lancar dan negeri menjadi aman dan sentosa.

Raja yang tidak searah dengan para pemimpinnya akan mendatangkan kebobrokan dan kemelaratan, rakyat akan bercerai berai, karena raja adalah tempat bernaung dan tempat berpegang hamba Allah. Adapun para pemimpin adalah pelopor dan panutan rakyat banyak.

Pasal 2. Perilaku hamba (aparat) kerajaan terhadap raja.

Seorang aparat hendaklah senantiasa berlaku hormat dan memuliakan raja, serta menjaga ketentraman wilayah kekuasaan raja. Seorang aparat hendaklah berupaya dengan cara yang baik sehingga melancarkan roda pemerintahan sesuai dengan garis kebijaksanaan raja. Apa yang dilakukan oleh seorang aparat hendaklah patut dan terpuji bagi pandangan orang. Keserasian raja dengan aparatnya secara baik, laksana permata intan menghias cincin emas.

Beberapa kerajaan dijadikan contoh bagaimana perilaku seorang aparat terhadap raja. Aparat, sebagai manusia biasa, perilaku mereka tidak sama, ada yang baik ada pula yang jahat. Tipe-tipe manusia digambarkan atas berbagai macam sesuai dengan ciri perilakunya masing-masing.

Ada tujuh persyaratan sebagai adat mengabdikan raja.

- 1) Jagalah kepalamu jangan dibiarkan banyak bergerak. Merunduk dan tenanglah untuk mendengarkan perintah raja. Jangan kamu menoleh ke kiri atau ke kanan pertanda kamu takut kepada raja, supaya kamu peroleh belas kasih darinya.
- 2) Jagalah matamu terhadap apa yang kamu pandang agar

kamu tidak lupa.

- 3) Jagalah telingamu, jangan kamu mendengarkan kata-kata yang tidak berguna.
- 4) Jagalah hidungmu, jangan mencium bau yang harum agar kamu tidak tergiur pada bau yang harum.
- 5) Jagalah tanganmu, jangan kamu memegang barang yang tidak halal agar kamu terhindar dari kerusakan.
- 6) Jagalah lidahmu, jangan banyak membicarakan hal-hal yang tidak berguna karena, jika kita banyak bicara, pasti pembicaraan itu berlebih atau berkurang.
- 7) Jagalah kakimu terhadap perbuatan yang tidak bermanfaat. Demikianlah kamu harus berperilaku agar kamu terpelihara dari kejahatan karena kejahatan itu bersumber dari ketujuh macam persyaratan itu.

Pasal 3. Raja yang jujur dan bertaqwa. Allah berfirman "*Innallaha ya muru bil adli wal-ihsan*" bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan baik. Yang disebut adil tidak lain dari kejujuran dalam perbuatan dan perkataan. Adapun ihsan tidak lain dari kebajikan terhadap semua perbuatan dan perkataan. Kedua sikap itu patut dimiliki oleh setiap raja. Jika seorang raja tidak memiliki kedua sikap itu ia tidak pantas disebut raja. Nabi *Sallallahu alaiha wasallam* bersabda, "Adapun raja yang jujur di dunia akan ditempatkan pada mimbar mutiara dalam surga di akhirat kelak."

Raja sebagai tempat bergantungnya rakyat banyak hendaklah jujur dan adil dalam mengambil keputusan. Jika raja tidak dapat berlaku jujur dan adil akan menimbulkan kegoncangan dalam negeri dan rakyat menjadi sengsara.

Pasal 4. Hakim yang menerima sogokan dan curang terhadap hamba Allah.

Nabi *Salallahu alaihi wasallam* bersabda, "Dunia ini

amatlah busuk, barang siapa yang mencarinya, ia laksana anjing yang memburu bangkai." Pada bagian lain Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Barang siapa yang melaksanakan hukum, apakah ia raja atau pemimpin, lalu menerima sogokan atau keuntungan, memperturutkan hawa nafsunya, maka sesungguhnya ia adalah manusia setan. Mukanya saja yang berwajah manusia, tetapi perbuatannya sama dengan perbuatan setan. Dia sangat dimurkai Allah, tidak akan beroleh keselamatan di dunia dan diharamkan baginya surga. Ia akan dimasukkan ke dalam neraka yang penuh dengan segala macam siksaan. Ingatlah hakim yang melaksanakan hukum, janganlah kamu menganggap remeh hal itu karena dunia ini hanyalah tempat sementara saja dan tempat berhutang, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal.

Pasal 5. Pemimpin yang senantiasa berupaya meningkatkan kemakmuran negara serta kesejahteraan dan kesentosaan rakyat.

Setiap pemimpin hendaklah mengambil suri teladan ketika Nabi *Sallahu alaihi wasallam* bersama-sama dengan sahabatnya dan semua yang telah akil balig bersama-sama melaksanakan kebenaran sesuai dengan perintah Allah. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan hendaklah dimufakati bersama sebagaimana firman Allah dalam Alquran, "Mintalah pandangan sahabatmu terhadap hal-hal yang kamu anggap benar."

Pasal 6. Orang-orang yang dipekerjakan oleh raja.

Seseorang yang dipekerjakan oleh raja maka pekerjaannya itu adalah suatu pengabdian. Hendaklah ia senantiasa berlaku hormat, menaati perintahnya, dan senantiasa memuliakannya. Ia berharap akan belas kasih raja, takut akan kemurkaannya, agar ia dapat melaksanakan semua persyaratan sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Riwayatul Hidayat*.

Pasal 7. Hal yang membicarakan perilaku sebagai pasukan keamanan yang senantiasa menjaga ketenteraman istana raja dan wilayah kerajaan.

Pasal 8. Hal yang membicarakan anggota rumah tangga raja dan kelengkapan pakaiannya.

Pemakaian itu memberi kesan ciri kerajaannya, agar terkenal berita kebaikannya ke semua negeri yang di bawahnya, demikian pula negeri-negeri lain.

Pasal 9. Hal yang membicarakan pengawal istana raja.

Pengawal istana hendaklah senantiasa menjaga keamanan dan kehormatan raja. Janganlah ia lalai dan lengah agar terhindar dari kejahatan dan kecelakaan.

Pasal 10. Raja yang curang dan meremehkan perlakuan sewenang-wenang.

Nabi *Sallahu alaihi wasallam* bersabda, "Orang yang paling dibenci Allah ialah raja yang curang; orang-orang curang akan menjadi santapan api neraka, dan sebagai pesuruh setan."

Pasal 11. Hal yang membicarakan *suro* (kurir) yang taat dan malu untuk tidak melaksanakan perintah atau amanah raja.

Suro adalah salah satu jabatan aparat kerajaannya yang tepercaya. Seorang *Suro* harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya. Ia adalah kepercayaan raja menyampaikan informasi kerajaan terhadap dunia luas.

Menurut Kitab Budi Istiharah, seorang *Suro* tidak perlu segan kepada siapapun untuk menyampaikan amanah raja, sebagaimana yang difirmankan Allah, "Hai sekalian orang yang menjabat sebagai *Suro*, sampaikanlah apa yang

diamanatkan oleh raja kepadamu secara baik. Janganlah kamu takut menyampaikan amanat itu karena Allah menjagamu dari semua kejahatan orang."

Pasal 12. Suami yang setia kepada istrinya dan menuntunnya ke jalan yang lurus.

Seorang suami senantiasa memikul tanggung jawab yang besar terhadap istrinya. Ia harus membimbingnya ke jalan yang benar agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mendapatkan martabat yang tinggi dan kesentosaan di akhirat kelak. Kebaikan di dunia tidak terpisahkan dengan kebaikan di akhirat. Hikmah tentang hal-hal seperti itu disebutkan di dalam buku *Riwayatul Hidayah*. Syarat-syarat seorang suami yang taat terhadap istrinya ada tiga belas macam.

Pasal 13. Istri yang senantiasa mengabdikan kepada suaminya dan menghormatinya.

Sebagai seorang istri hendaklah senantiasa menghormati dan setia kepada suaminya. Ia senantiasa mengupayakan hal-hal yang dapat menyenangkan hati suaminya, menjaga nama baik sehingga suaminya itu tetap bersemangat dan berpikiran cerah. Dengan demikian, ia semakin dicintai dan diingat oleh suaminya.

Pasal 14. Hal yang membicarakan tentang guru ahli agama dan muridnya.

Untuk menyempurnakan pengetahuan, kita harus menuntutnya tanpa jemu kepada siapa saja yang memilikinya. Pengetahuan agama (Islam) sangat penting bagi siapa saja karena pengetahuan agama itu menuntun kita ke jalan yang benar, yang diredhoi Allah.

Ada empat macam kunci pembuka rahasia yang

tersembunyi, yakni (1) pengetahuan yang luas dan keahlian yang sempurna, berbudi luhur, dan baik tutur katanya; (2) mempunyai sahabat yang akrab tempat menyimpan rahasia; (3) mengabdikan kepada guru dan menghormatinya; (4) memiliki harta.

Pasal 15. Orang kepercayaan yang menyimpan rahasia Raja dan tidak membeberkannya.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kepercayaan menyimpan rahasia Raja, antara lain,

- (1) berasal dari seorang yang patut dipercaya, kuat menyimpan rahasia, jujur, dan dihormati.
- (2) sabar dan bermuka manis, baik tutur katanya, kuat beragama, disenangi, dan disegani.
- (3) berilmu dan luas pengetahuannya.
- (4) menjaga sebaik-baiknya rahasia raja, seperti menjaga dirinya sendiri.
- (5) berani berbuat dalam kebenaran, dan lain-lain.

Pasal 16. Tanda-tanda orang berakal dan berilmu.

Di dalam kitab *Sifatul Aqli* disebutkan, ketika Allah menciptakan akal, Allah berkata kepada akal. "Aku menciptakanmu sebaik-baik dan semulia-mulia dari yang lain; dan Aku menciptakan siksaan, perbuatan baik, dan perbuatan jahat karena kamu." Sesungguhnya akal itu muncul dari apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Yang diperintahkan adalah perbuatan baik dan yang dilarang adalah perbuatan buruk. Adapun perintah dan larangan itu bergantung kepada akal. Akallah yang membedakan manusia dan binatang.

Ada lima belas macam ciri orang berakal disebutkan dalam riwayat Budi Istiharah itu, yang materinya dapat diikuti dalam isi naskah itu.

Pasal 17. Hal yang membicarakan tentang ilmu *qiafah* dan ilmu firassat.

Dalam pasal 17 naskah itu diuraikan ciri-ciri berbagai sifat manusia. Ciri-cirinya didasarkan pada bentuk tubuh dan tanda-tanda pada bagian tubuh manusia yang bersangkutan.

misalnya :

Orang yang berkepala besar pertanda ia berakal, dihormati, dan dimuliakan.

Orang yang berkepala kecil pertanda ia tidak berakal.

Orang berkepala sedang pertanda ia berilmu.

Orang yang berambut keras pertanda ia pemberani.

Pasal 18. Penutup, yang berisi pesan penulis riwayat Budi Istiharah
Indra Bustanil Arifin.

BAB III

TERJEMAHAN DAN TRANSLITERASI

3.1 Terjemahan

PASAL KEENAM

Pasal ini menceritakan orang-orang yang bekerja pada kerajaan. Sesungguhnya orang-orang yang dipekerjakan dalam kerajaan adalah pengabdikan. Ia harus memuliakan raja menaati perintah dan senantiasa menghormati, berserah diri dan takut dimurkai, agar ia dapat melaksanakan semua peraturan. Dia harus menjaga syarat-syarat yang tersebut dalam **Riwayatul hidayah**. Inilah dua puluh lima syarat yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang mengabdikan dalam kerajaan.

Pertama.

Orang yang mengabdikan diri pada raja harus mengutamakan taqwanya kepada Allah. Ia harus tahu bahwa raja adalah hamba Allah juga yang tidak kuasa. Karena, sesungguhnya kekuasaan, kebesaran, dan kemuliaan itu dari Allah jua asalnya dan Allah jua yang dapat mencabutnya. Apa yang dikehendaki tidak ada yang sukar bagi-Nya sebagaimana firman Allah, **Innahu la mayasya-a qadir**, artinya, sesungguhnya Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Kedua.

Orang yang mengabdikan pada raja harus menerima dengan senang hati apa yang diberikan raja,

apakah pemberian itu banyak atau sedikit. Ia harus memuliakan dan senantiasa mengenang raja agar semakin dipercaya karena selalu menyenangkan hati raja.

Ketiga. Orang yang mengabdikan pada raja harus senantiasa memberikan pelayanan yang baik terhadap rajanya, menyediakan segala sesuatu, misalnya pakaian yang indah-indah yang sesuai dengan selera. Apabila bersusah hati, ia tidak boleh memperlihatkan kesusahan itu. Bahkan, ia harus bermuka cerah, sekalipun ia dalam kesusahan agar senantiasa terlihat ketekunannya mengabdikan pada raja.

Keempat. Orang-orang pengabdikan harus senantiasa konsisten terhadap tugas, perkataan, dan peraturan yang diembannya. Ia harus mengutamakan perintah Allah lalu mengusahakan apa yang disenangi rajanya agar semakin bertambah kebesaran dan kemuliaan raja bagi semua orang.

Kelima. Orang-orang pengabdikan harus lebih takut kepada Allah daripada kepada rajanya. Ia juga harus lebih menggantungkan harapannya kepada Allah daripada kepada rajanya.

Keenam. Orang-orang pengabdikan harus senantiasa menyempurnakan pengabdian mereka kepada rajanya setelah ia menyempurnakan pengabdian mereka untuk akhirat.

Ketujuh. Bagi orang-orang pengabdikan diharuskan memperhatikan tindakan raja. Apabila tindakan itu sewenang-wenang, ia harus mengingatkan rajanya. Demikian itulah kelakuan orang yang mengabdikan pada raja, yang tinggi rasa pengabdian mereka. Begitu pulalah pertanda orang yang

setia kepada rajanya. Apabila tidak seperti itu, berarti ia berlawanan dengan rajanya. Di hari kemudian ia akan memperoleh siksaan yang setimpal.

Kedelapan.

Diharuskan kepada setiap pengabdinya, apabila belum mengetahui atau belum menyaksikan tingkah laku dan jalan pikiran seseorang, ia tidak boleh memuji orang tersebut di hadapan raja agar tidak menimbulkan malu jika raja melihat sendiri orang tersebut.

Kesembilan.

Diharuskan kepada setiap pengabdinya, jika ada sesuatu yang diinginkan oleh raja dan ia memiliki, ia harus segera membawakan.

Kesepuluh.

Diharuskan kepada semua pengabdinya apabila raja bertitah, ia harus memperhatikan baik-baik dan mengecamkan di dalam hati, pembicaraannya, matanya, telinganya, bahkan seluruh tubuhnya. Ia mengingat semua yang dikatakan oleh raja, tidak ada yang terlupakan.

Kesebelas.

Diharuskan kepada semua pengabdinya apabila berada di depan raja, ia tidak boleh berbisik-bisik dengan orang lain. Sebab, hal seperti itu mengandung keburukan. Itulah sebabnya banyak orang dibenci oleh raja karena berbuat seperti itu.

Kedua belas.

Diharuskan kepada pengabdinya apabila sedang menghadap raja yang sedang duduk bersama dengan pemangku adat, ia harus diam. Nantilah ditanya oleh raja dengan sepatah kata baru menyahut, tidak mengurangi atau menambah. Apabila yang ditanya oleh raja adalah orang lain, jangan ia yang segera menjawab sebelum yang ditanya menjawab. Sebab, hal seperti itu tidak

wajar. Itulah yang disebut ceroboh dan menghina sesamanya, membuat malu. Sebab, kita yang bernama manusia, isi alam ini, tidak ada yang lebih mulia atau lebih hina, semuanya adalah hamba Allah.

Ketiga belas.

Apabila raja mengajukan pertanyaan secara umum, jangan kita yang segera menjawab. Jika tidak ada orang yang menjawab, sedangkan kita yang mengetahui, kitalah yang harus menjawab.

Keempat belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian apabila sedang mendengarkan pembicaraan di hadapan raja, ia tidak boleh mengatakannya kepada orang lain. Ia tidak boleh membuka rahasia raja.

Kelima belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian berkata dengan benar dan bagus tutur katanya, sesuai antara perkataan dan perbuatannya. Pikiran dan tindakannya harus benar. Apabila diberi kepercayaan oleh raja, ia jangan menyalahkannya agar kemuliaannya semakin bertambah setiap hari.

Keenam belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian menyebutkan kebaikan raja. Jangan engkau duduk bersama-sama dengannya jangan pula membeberkan perbuatannya. Ia harus memperlihatkan sebaik-baiknya kemampuan yang dimiliki agar jelas kecintaannya terhadap raja.

Ketujuh belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian apa yang disenangi raja untuk dilakukan untuk kebahagiaannya hendaklah dilaksanakan.

Kedelapan belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian apabila mengetahui diri disenangi oleh raja, hendaklah ia tidak mengandalkan sikap senang raja. Hendaknya ia tetap melaksanakan pengabdian,

bahkan lebih lagi dari yang biasa agar pekerjaannya tidak sia-sia.

Kesembilan belas.

Diharuskan kepada semua pengabdian apabila ada sesuatu yang diinginkan oleh raja sementara orang lain juga menginginkan, ia harus memilih membawakan raja dan meminta maaf kepada orang lain itu.

Kedua puluh.

Diharuskan kepada semua pengabdian, apabila ia dihargai atau dimuliakan oleh raja, hendaklah ia tidak membanggakan diri. Jangan pula ia mengangkat-angkat atau memuliakan diri di muka orang karena hal itu adalah pertanda kehinaan dan hilangnya harga diri. Ia dibenci Allah serta raja.

Kedua puluh satu.

Diharuskan kepada semua pengabdian, apabila dimurkai raja akibat suatu perbuatan, ia tidak boleh menyimpannya di dalam hati, tetapi bersabar dan tetap melaksanakan kewajiban. Ia harus mendoakan raja untuk kebaikan. Ia tidak perlu merasa-kecewa karena di balik itu raja akan memaafkan hambanya. Oleh karena itu, ia harus tetap melaksanakan tugas agar kemurkaan raja hilang.

Kedua puluh dua.

Diharuskan kepada semua pengabdian untuk memperhatikan orang yang sedang dimurkai raja. Ia tidak boleh duduk bersamanya dan bercakap-cakap dengannya, jangan pula ia memohonkan maaf. Ia harus memperhatikan kapan waktu yang tepat yang tidak mengakibatkan risiko sebab betapa sulitnya jika seseorang dimurkai.

Kedua puluh tiga.

Diharuskan kepada semua pengabdian, apa saja yang dititahkan oleh raja ia harus menyetujui, kecuali jika hal itu bertentangan dengan syarak,

ia tidak perlu menyetujuinya.

Kedua puluh empat. Diharuskan kepada semua pengabdian untuk senantiasa menyanjung atau menyebut-nyebut kebaikan raja dan tidak membeberkan aib atau rahasia raja.

Kedua puluh lima. Diharuskan kepada semua pengabdian raja untuk lebih mencintai rajanya daripada mencintai dirinya sendiri, ayah, ibu, anak cucu, sanak keluarga, serta harta bendanya. Ia harus memuliakan rajanya. *Wallahu alam bis-sawab.*

Bab Ini adalah sebuah kisah. Dahulu kala ada seorang raja yang marah kepada istrinya. Ia demikian marah kepada istrinya itu sehingga ia memerintahkan pembesarnya untuk membunuh istrinya itu. Pembesar itu tidak dapat berbuat apa-apa karena raja amatlah murka. Pembesar itu pun membawa istri raja itu pergi ke rumahnya. Ia pun menanyakan apa gerangan perbuatan dan kesalahan yang pernah dilakukan istri raja itu. Setelah mendengar penjelasan istri raja, ia berpendapat bahwa hal itu belum pantas dijadikan alasan untuk menghukum mati. Pertama, kesalahannya tidak terlalu berat. Kedua, ia dalam keadaan hamil. Yang dilakukan oleh pembesar itu adalah menangkap seekor kambing dan membunuhnya secara rahasia. Istri raja itu disembunyikan di rumahnya. Pembesar itu kemudian pergi menghadap raja dengan membawa hati kambing bersama dengan potongan rambut istri raja itu. Ia lalu melaporkan kepada raja, "Istri Tuan sudah saya bunuh." Pembesar itu lalu pulang ke rumahnya. Beberapa lama kemudian istri raja itu pun bersalin di rumah pembesar itu. Bayinya adalah seorang laki-laki yang gagah sekali. Pembesar itu senantiasa menjaga baik-baik istri raja dan bayinya. Ketika anak itu agak besar, diajarkanlah ilmu yang patut diketahuinya. Tidak satu pun orang lain yang diberitahukan hal itu. Sekalipun pembesar itu pergi bertamu kepada raja ia tidak pernah memberi tahu tentang istri raja itu. Adapun raja itu telah lama tidak dihadap, tidak ada lagi orang yang datang menemui, kecuali pembesar,

yang ditempati istri raja itu. Tampaklah oleh pembesar kesedihan yang merundung raja di istananya tak diketahui apa yang menyedihkannya.

Beberapa saat kemudian, pembesar itu datang lagi bertamu kepada raja. Tampak pula olehnya kesedihan raja itu. Pembesar itu pun menangis di hadapan raja. Raja pun bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Pembesar itu pun menjawab, "Wahai Tuan, ada dua sebab sehingga saya menangis. Pertama, Tuan tidak berputra sehingga saya berpikir, kalau telah sampai pada kehendak Allah mengambil titipan-Nya pada diri Tuanku nanti, bagaimanalah keadaan kami. Apalah gerangan yang harus kami lakukan, siapa pula tempat berpegang bagi kami semua hamba Allah, tidak ada lagi yang akan meneruskan namamu. Karena, tidak ada lain yang dapat melestarikan nama sebagai pengganti, kecuali keturunan. Apalah yang harus kami perbuat nanti, bagaimanalah akhirnya. Kedua, hamba melihat Tuan dalam keadaan bersusah dan bersedih, hanya tinggal di istana Tuan tidak pernah keluar untuk dihadap. Hamba ingin diberi tahu apa yang Tuan risaukan agar hamba mengetahuinya.

Raja mulailah berpikir, "Memang demikianlah yang engkau katakan, wahai Pembesar. Saya amat menyesal telah memerintahkan membunuh istri saya yang dalam keadaan hamil. Andaikata saya tidak memerintahkan membunuhnya, niscaya putra saya telah mulai besar. Tetapi, apa lagi yang hendak diperbuat karena telah ditakdirkan kecelakaan seperti ini. Demikian itulah apa yang saya risaukan, yang saya derita. Saya ini telah tua, telah hampir mati, sedangkan saya tidak meninggalkan anak yang bakal mempertahankan namaku untuk melanjutkan kerajaan. Hal itulah yang aku risaukan sehingga meneteskan air mata."

Setelah mendengar segala penuturan raja itu, pembesar itu pun berkata, "Jika yang engkau risaukan karena Tuanku tidak berputra, saya telah menemukan putra Tuan yang bakal menghidupkan kembali namamu. Ia berpikiran jauh ke depan, berilmu pengetahuan, berpenampilan sempurna, bertingkah laku yang baik."

Raja pun bertanya, "Di mana anak saya itu, sedangkan saya tidak mempunyai anak?"

Pembesar itu pun menjawab, "Benar yang Tuan katakan itu. Tuan tidak mengetahui bahwa itulah putra Tuan, kecuali saya sendiri yang mengetahuinya bahwa anak itu adalah putra Tuan."

Raja pun berkata, "Saya ingin sekali mengetahui ihwal keberadaan putra saya."

Pembesar pun berkata, "Apabila Tuan ingin mendengarkan kebenaran perkataan hamba, kita harus berdua saja lalu saya membuka rahasia ini."

Keduanya pun bangkit menuju ke kamar. Ketika di dalam kamar, pembesar itu pun bersujud memohon ampunan raja lalu merapatkan lututnya di hadapan raja. Betapa tercengang raja itu menyaksikan tingkah laku dan perkataan pembesar itu, ia menganggapnya telah gila. Ia pun bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan ini, baru saja engkau berbuat seperti ini." Raja itu pun diberi tahu ihwal kejadian itu. Betapa gembira raja itu setelah mendengar berita anaknya.

Raja itu pun mengucapkan *Alhamdu lillahi rabbil-amin*, artinya, segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Ia telah menganugerahkan putra kepadaku dan sahabat seperti engkau. Saya merasa amat beruntung mendapatkan pembesar seperti engkau, kelakuanmu sungguh baik, engkaulah pembesar yang kuharapkan menyempurnakan kerajaanku."

Pembesar itu berkata, "Kapan kiranya Tuan menghendaki anak itu datang menghadap?"

Raja itu pun bangkitlah sambil berbimbingan tangan dengan pembesar untuk menemui istri dan anaknya di rumah pembesar itu. Ketika melihat putranya, raja pun berkata kepada istrinya, "Maafkanlah saya, saya telah membuat kesalahan besar terhadapmu."

Istrinya pun berkata, "Bagaimana bisa orang yang sedang marah membuat kesalahan sebab andaikan saya tidak bersalah, tentu Tuan tidak memerintahkan membunuh saya. Atas belas kasihan pembesar kepada saya, ia tidak jadi membunuhku. Allah telah memberikan perlindungan kepadaku. Tuan tidak perlu berpikiran demikian, bagaimana pula memperistrikan orang mati yang sudah lama dikubur? Saya ini adalah orang yang sudah di alam akhirat." Bercucuranlah air matanya laksana

buah yang berguguran. Raja pun turut menangis lalu bersujud mencium kaki istrinya.

Sesudah itu, raja pun bersedekah kepada fakir miskin berupa emas dan pakaian indah-indah. Makan minumlah bersuka ria. Bunyi-bunyian pun kedengaran dengan amat ramainya, siang dan malam. Karena, telah ada yang dipersiapkan untuk menggantikan dalam kerajannya. *Wallahu alami bis-sawab.*

PASAL KETUJUH

Pasal ini membicarakan tugas dan tanggung jawab yang dinamakan juak, yang menjaga negeri dan wilayah kerajaan.

Pertama, yang disebut juak adalah orang yang dipercayakan menjaga keamanan aparat raja dan segala fasilitas kerajaan. Apabila terjadi kekacauan atau didatangi musuh, ia harus sigap mengambil tindakan. Karena, dunia ini adalah tempat kerusakan, kekacauan, dan kehendak Allah tidak kita ketahui, apakah siang atau malam akan terjadi. Ia jangan jemu merawat senjata yang dibawanya, apakah itu pedang, gadah, tombak, atau bedil. Jika ada yang rusak, *sippo* (copot bagian yang tajam), majalkah, ia harus memperbaikinya. Ia tidak boleh mengatakan bahwa nanti didatangi oleh musuh barulah diperbaiki, agar ia disegani oleh lawan. Suatu kerajaan tidak sempurna apabila peralatannya tidak lengkap. Hal itu sama dengan macan yang tidak bergigi, tidak berkuku, dan tidak berekor sehingga tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak ada lagi yang takut kepadanya. Lihat saja burung apabila tidak bersayap tentu ia tidak dapat terbang. Demikian pula halnya dengan manusia, masing-masing telah diperlengkapi oleh Allah.

Ketahuilah olehmu wahai yang bernama manusia, yang menjadi pemimpin pasukan, jangan mengecewakan karena yang disebut juak itu tidaklah mudah, sama halnya dengan tikus dan kucing. Apabila keduanya berlari, ia tidak dapat bergerak, diam di tempat, ia akan ditangkap. Demikian itulah keadaan sekalian yang disebut juak pada kerajaan.

Satu lagi, semua yang dinamakan juak syaratnya ada lima belas macam.

- Pertama.** Pemimpin juak harus berani, cakap, berpikiran jauh, keturunan mulia, bersikap hati-hati terhadap semua juak, demikian pula terhadap masyarakat. Ia mengawasi sebaik-baiknya seluruh negeri, melindungi raja dan rakyat dari segala yang dapat merusak. Ia mengayomi semua yang berada dalam wilayah pemerintahan raja. Ia mencegah semua yang dapat menimbulkan keburukan terhadap mereka.
- Kedua.** Semua juak diharuskan berwajah ceria, sopan, tutur katanya tidak tercela, teguh dalam perkataannya, dan tidak penakut.
- Ketiga.** Semua juak diharuskan bermuka jernih dan murah hati. Mau memberi, lemah lembut dalam berbicara, sabar dalam menghadapi persoalan yang tidak benar. Ia menjauhkan diri dari perbuatan buruk agar dipandang baik oleh semua orang.
- Keempat.** Semua juak diharapkan untuk tidak memuliakan dirinya dan tidak takabur berkumpul-kumpul makan dan minum. Jangan ia bersifat cerewet terhadap sesamanya dalam kesatuan agar mereka sudi sehidup semati dalam perang. Mereka memilih hancur daripada lari.
- Kelima.** Semua juak diharapkan untuk tidak berlaku curang terhadap sesama pemimpin juak. Apabila ada yang ditimpa musibah, ia segera membantu sesuai dengan kemampuannya agar kepercayaan orang kepadanya tidak hilang.
- Keenam.** Semua pemimpin juak diharapkan *ahli hikmah*. Apabila ia belum mengetahui, ia harus mempelajari ilmu itu yang dapat melindungi negeri dan rakyat sehingga disegani oleh lawan.
- Ketujuh.** Semua juak diharuskan selalu sigap menghadapi segala kesulitan atau kekacauan dalam negeri agar terhindar

dari keburukan dunia.

- Kedelapan.** Semua pemimpin juak harus mencari kebenaran, jangan ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya. Karena, hal itu adalah yang paling buruk dari segala yang buruk, sebagai hamba ia akan memperoleh celaka, juga menghilangkan kebaikan.
- Kesembilan.** Semua pemimpin juak diharapkan tidak takut mati dalam menjalankan perintah raja. Tidak menyia-nyaiakan nyawanya karena simpati dan anugerah raja melebihi semua itu. Pemberian itulah sebagai imbalan raja, sebagaimana dikatakan dalam kitab *Akhbarul Akhirah* ketika Allah berkata kepada Malaikat Israil, "Cabutlah nyawamu!" Dia pun mencabut nyawanya dan terbaringlah ia tak bernyawa. Begitulah keadaan hamba terhadap perintah raja untuk semua yang disebut hamba.
- Kesepuluh.** Semua pemimpin juak tidak boleh menarik kata-kata yang sudah ia ucapkan agar tidak kehilangan kepercayaan.
- Kesebelas.** Semua pemimpin juak harus seiring jalan dengan sesamanya dan teman-temannya, tidak berselisih, agar semua tugasnya berjalan lancar.
- Kedua belas.** Semua pemimpin juak harus takut kepada raja dan jangan ia takut kepada semua lawan rajanya.
- Ketiga belas.** Semua pemimpin juak harus tahan tidak makan dan tidak tidur agar ia tidak mudah terlupa dan lengah untuk menaati pengabdianya kepada raja. Jangan pula ia tidak mengacuhkan perawatan senjatanya.
- Keempat belas.** Semua pemimpin juak harus mengurangi tidur bersama istrinya agar ia tidak lemah melaksanakan tugas-tugasnya.

Kelima belas. Semua pemimpin juak harus taat menjalankan agamanya untuk menegakkan syariat nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* semoga segala doanya diterima oleh Allah. *Wallahu alam bis-sawab.*

Bab ini adalah sebuah riwayat ketika Sultan Abdul Rahman menangisi negeri yang bernama Mangundaraya. Adapun raja di kota itu bernama Sultan Badruddin. Sekian lama ia berperang, tetapi ia tidak pernah kalah karena amat kuat dan lengkap persenjataannya. Adapun para pembesar dalam kota telah menyuruh untuk membawakan surat kepada Sultan Abdul Rahman yang memberi petunjuk cara mengalahkan untuk merebut kota itu. Kecuali, seorang hakim yang bernama Kamalul Arifin yang tidak mengirim surat kepada musuh. Beberapa lama setelah itu, kota pun direbut oleh Sultan Abdul Rahman. Dialah yang menjadi raja di kota itu. Semua pembesar yang menjabat di dalam kota, yang telah memberi petunjuk sehingga kota dapat direbut, berdatanganlah untuk mengabdikan pada Sultan Abdul Rahman. Mereka datang bersuka ria bersama-sama dengan raja yang mengalahkan. Mereka pun dijamu oleh raja lalu dikenakan pakaian yang mulia dan indah-indah. Raja berkata, "Siapa lagi yang belum datang kemari untuk bertemu pada hari kemenangan ini?"

Semua pembesar pun yang hadir di situ berkata, "Hanya pembesar yang bernama Kamalul Arifin yang belum datang kemari untuk mengabdikan Tuan."

Raja pun berkata, "Mengapa ia tidak datang, sakitkah?"

Para pembesar pun bersama-sama menyahut, "Kami tidak pernah mendengar kalau ia sakit, hanya ia tidak mau kemari."

Kamalul Arifin pun disuruh panggillah oleh raja. Ia pun datanglah dan langsung duduk di tanah di hadapan raja. Pada air mukanya kelihatan bahwa ia memendam rasa sedih dan pilu.

Raja pun bertanya kepada Kamalul Arifin, "Engkau itukah Pembesar Sultan Badruddin yang tepercaya?"

Menyahutlah Kamalul Arifin, "Saya inilah Pembesar Sultan

Badruddin yang amat disenanginya."

Raja berkata, "Hai Kamalul Arifin, sesamamu pembesar kini telah hadir semua, kecuali engkau. Apa gerangan sebabnya, sesamamu pembesar semuanya telah menyampaikan kepadaku berita dengan surat yang memberi petunjuk, sedangkan engkau tidak? Apa sebabnya, saya telah datang ke kota ini dan sesamamu pembesar telah datang semua bersuka ria denganku, sedangkan engkau datang ke sini dengan muka sedih dan pilu? Apa sebabnya, katakanlah yang sebenarnya. Apabila engkau tidak mengatakan yang sebenarnya, engkau celaka hari ini juga. Nyawa, harta, dan anak cucumu tidak terkecuali."

Kamalul Arifin pun berkata, "Wahai Sultan, jika saya mengatakan yang sebenarnya, apakah saya tidak diapa-apakan atau dimurka oleh Sultan?"

Raja pun berkata, "Katakanlah."

Kamalul Arifin pun bertuturlah, "Jika demikian, saya akan mengatakannya. Saya tidak menyampaikan berita atau surat keluar untuk menunjukkan jalan, dengarkanlah kata-kata saya ini. Tuanku Sultan Badruddin, Raja Mangundaraya, adalah seorang yang sangat jujur, tingkah lakunya baik, cakap, mulia, patuh, adat istiadatnya baik, sosial, menyediakan tanah untuk para pembesarnya, dan sekian banyak emas dan berbagai ragam pakaian mulia dan indah-indah telah dianugerahkan kepada saya. Saya tidak dapat menilai betapa anugerah dan nikmat yang telah diberikan kepada saya serta kepercayaannya terhadap saya. Beliau telah menyerahkan sepenuhnya tanah, negeri, dan harta bendanya. Beliau menjadikan saya sebagai mitra untuk memikirkan jalan kebaikan, dan tidak menjadikan saya sebagai pembesar yang penentang, pencari kejahatan. Itulah sebabnya sehingga saya tidak menyuruh untuk membawa surat ke luar yang memberimu petunjuk jalan. Saya tidak tahu merajakan engkau dan belum mengetahui pula kebaikanmu. Bagaimana kiranya saya memberimu surat yang menunjukkan jalan, sedangkan engkau adalah musuh tuan saya yang senantiasa memelihara kami. Tidak sedikit orang miskin telah dijadikan kaya, orang hina yang telah dimuliakan. Tidak sedikit pula kemuliaan serta kebaikan yang telah

dianugerahkan kepada para pebesarnya. Adapun Tuan mengatakan bahwa saya datang kemari dihadapanmu dengan muka sedih dan pilu, dengarlah perkataan saya ini. Saya tidak datang kemari menghadap kepada Tuan sebab engkau adalah musuh tuan saya, raja yang telah memberiku kesejahteraan. Bagaimana saya bisa menyokong musuh-tuan saya, yang telah menghancurkan saya bersama raja, tanah, dan negeri saya sebab saya berprinsip bahwa siapa pun musuh-tuan saya, maka itu jugalah musuh saya,

Adapun tuan itu mengatakan, "Mengapa engkau duduk di hadapanku dengan bersedih hati," dengar pula kata-kata saya ini. Anak cucu tuan saya pasti menderita, melarat. Bagaimana saya bisa bersenang hati di hadapan Tuan seperti orang lain, yang lain di luar lain pula di dalam hati, dan itulah yang disebut munafik. Saya sungguh-sungguh tidak dapat seperti itu, kecuali yang benar saja yang dapat saya lakukan. Begitulah."

Sesudah keterangan Kamalul Arifin didengar, berkatalah Sultan Abdul Rahman, "Yang seperti inilah yang disebut pembesar yang sejati, setia kepada tuannya. Tersebut juga pada zaman Nabi Sulaiman pembesar yang benar-benar setia kepada rajanya. Baru hari ini saya mendengar kata-kata Kamalul Arifin yang membuktikan janjinya kepada raja." Raja itu berkata pula, "Hai Kamalul Arifin, apa yang sudah telanjur terjadi tidak mungkin ditarik kembali. Jangan kiranya engkau merasa sedih karena itu sebab adat di dunia memang hanya silih berganti tidak ada yang kekal, keadaan sekarang telah berubah."

Kamalul Arifin pun dianugerahi berbagai emas dan pakaian mulia yang indah-indah oleh raja itu. Dia jugalah yang diangkat menjadi pembesar yang menjalankan pemerintahan dalam negeri. Adapun pembesar yang lain semuanya disingkirkan dan disiksa bersama dengan anak cucu dan sanak keluarganya lalu diumumkan bahwa beginilah pembalasan orang yang berkhianat terhadap janji dengan sesamanya, dia merasakan sendiri akibatnya. *Wallahu alam bis-sawab.*

PASAL KEDELAPAN

Pasal ini menuturkan perihal seluruh keluarga raja serta kelengkapan pakaiannya yang menandakan kebesaran kerajaannya sehingga nama baiknya terkenal, terpuji oleh negeri-negeri kecil serta negeri lain. Adapun pujian di dunia ini sesungguhnya bersifat lahiriah. Oleh karena itu, setiap raja hendaklah melengkapi pakaiannya dan senantiasa jujur, tidak berlaku zalim sehingga ia disegani oleh sekalian yang mendengar dan yang menyaksikannya. Sesungguhnya kebaikan itu adalah sumber pujian, sedangkan keburukan adalah sumber cercaan dan kecelakaan.

Selanjutnya, kesungguhan dan kebaikan itu adalah wahana bermusyawarah dan saling mengasihi, sedangkan kejahatan dan kesalahan itu adalah tempat perselisihan dan keburukan. Ketahuilah olehmu wahai orang yang mempunyai pikiran dan pandangan. Jangan sekali-kali engkau melakukan perbuatan yang menimbulkan beban berat dan kerusakan pada dirimu agar engkau terhindar dari kecelakaan di dunia dan di akhirat.

- Pertama.** Raja harus menyimpan perlengkapan dan peralatan yang baik dalam negerinya,
- Kedua.** Raja harus menyimpan barang yang kecil, tetapi tinggi nilainya. Juga, pakaian yang indah-indah dan seragam yang baik dan mulia, yang dapat membangkitkan semangat para juak di medan perang sehingga mereka tidak tercerai berai atau tidak saling menghirau.
- Ketiga.** Raja harus juga menampung beberapa gadis sebaya dan cantik-cantik, tersendiri, dan masih muda dengan pakaian bersih dan indah dipandang di hadapan orang-

orang yang datang menghadap raja di istana. Pakaian raja harus lengkap dan tingkah lakunya baik sehingga semua yang memandangnya terpesona, seperti halnya dengan orang yang bersantap, tidak tersendat-sendat, itu menggambarkan kemuliaan raja.

Keempat.

Raja harus pula membahagiakan istrinya, demikian pula sekalian anggota keluarganya agar ia memperoleh kebaikan dan pujian dari sekalian keluarganya.

Kelima.

Raja harus juga mengatur caranya berbaring ketika ia tidur agar ia terhindar dari kehinaan dan cercaan seperti halnya dengan makanan.

Keenam.

Raja harus menghindarkan pencampurbaurkan antara laki-laki dan perempuan. Hendaklah ia memisahkan tempat untuk perempuan dan untuk laki-laki. Ia pisahkan tempat duduk dan tempat tidurnya sekalipun ia berfamili sebab godaan iblis tidak dapat disangkal. Sesungguhnya hawa nafsu itu tidak pernah merasa puas, walau pun seisi dunia ini diberikan kepadanya, ia tidak juga merasa puas. Tidak seorang pun yang tahu isi hati setiap orang sebab isi hati manusia di dunia ini lebih dalam daripada laut dalam yang tak terduga. Itulah sebabnya sehingga berbeda dengan hukum syarak dan berbeda jauh sekali dengan syariat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa'salam*. Kita tidak mengetahui kapan datangnya kebaikan dan kejahatan sebab sifat *jahal* dan sifat *jamal* senantiasa silih berganti siang dan malam, tidak pernah berhenti.

Ketujuh.

Raja harus mengajari, menuntun, dan memerintahkan anggota keluarganya melakukan kebaikan dan melarang untuk melakukan perbuatan buruk. Raja juga diharuskan senantiasa melaksanakan kewajiban agama dari Nabi Muhammad SAW agar semua orang dapat mengikutinya sehingga terkenal tingkah laku yang baik

dari raja dan ia pun terpuji.

Kedelapan.

Raja harus mencari orang turunan mulia, pemikir, berpandangan jauh, berhati jujur, mempunyai pandangan, mempunyai rasa malu, dan selalu sadar; pandai berbicara, bersifat berani, selalu menjaga dan mengawasi penghuni istana raja agar senantiasa berada dalam ketenteraman. Pengawasan itu harus secara terus-menerus, tiga kali dalam satu malam dengan memperhatikan seluruh isi istana, mewaspadaai berbagai kemungkinan karena kehendak Allah atas kebesarannya tidak diketahui. Adapun hakikatnya--sehingga isi istana diawasi sebaik-baiknya--ada tiga macam. Pertama, jangan engkau terlupa; kedua, jangan engkau lengah; ketiga, jangan ada yang engkau percaya. Demikianlah hakikat yang dinamakan komando atau panglima agar memperoleh kebaikan dan pujian.

Kesembilan.

Raja diharapkan untuk tidak menyenangi secara tertentu hambanya agar mereka tetap dalam kebersamaan melaksanakan pengabdian.

Kesepuluh.

Raja tidak boleh menyimpan barang yang tidak halal di istana, misalnya, barang-barang yang kotor yang dapat merusak, seperti barang-barang yang berasal dari bawaan orang-orang yang mempunyai perkara karena ia takut dinyatakan perbuatannya terhadap sahabat dan masyarakat dalam negeri atau di kota-kota kecil. Ia membawa sesuatu untuk diberikan kepada raja karena ingin menang. Raja tidak boleh menerima pemberian mereka itu karena mereka adalah hamba raja. Yang harus dilakukan oleh raja ialah menegakkan kebenaran menurut hukum. Apabila kebenaran tidak ditegakkan oleh raja, itulah yang disebut peradilan curang dari raja. Jika raja berbuat curang, rusaklah kerajaannya. Perlakuan seperti itu dicela oleh Allah. Rusak pulalah

rakyat, rusak tanam-tanaman, rusak pertanian, bahkan banyak musibah yang menimpa.

Kesebelas.

Raja harus melarang keluarganya selalu pergi bertandang di rumah orang, siapa pun juga karena hal itu dapat merendahkan martabat raja dan mengakibatkan cercaan. Mereka harus menampakkan rasa takut kepada raja agar orang lain turut merasa takut kepada raja, sama halnya dengan makanan. Jangan ia menjemukan bagi orang yang jujur. Nafsu itu tak ada bedanya dengan anjing yang mencari buruan sehingga engkau diharapkan selalu sadar agar terhindar dari kecelakaan dan kehinaan.

Kedua belas.

Semua perempuan isi istana tidak boleh bergaul dengan laki-laki atau orang yang belum diketahui kelakuannya. Semua perempuan harus juga memakai pakaian bagus-bagus dan serasi pada dirinya, serta lemah gemulai dan baik geraknya. Perempuan yang suka tertawa dan bergurau serta suka berbicara yang bukan pada tempatnya tidak baik pada pandangan orang. Hal itu ibarat makanan yang tidak bergaram, berasa tawar dan hilanglah kecantikannya. Semua perempuan tidak boleh bersama-sama dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Kelakuan laki-laki sama halnya dengan kucing yang menanti tikus. Ia juga diumpamakan racun, rasanya manis, tetapi menghilangkan nyawa. Demikian itulah kelakuan laki-laki.

Selanjutnya, yang merusak perempuan ada tiga macam. Pertama, mengeluarkan perkataan baik yang dia puji. Kedua, mengeluarkan kata-kata dengan lembut disertai rayuan. Ketiga, memperdengarkan kata-kata dusta. Ketiga hal itulah yang merusak perempuan. Ketahuilah olehmu, sungguh tidak mungkin kucing dipercayakan untuk menjaga ikan,

sama halnya dengan anjing dan daging. Paling jujur jika hanya menciumnya. Begitulah keadaan laki-laki terhadap perempuan.

Ketiga belas. Janganlah hendaknya orang yang pendek pikirannya yang disuruh mengawasi perempuan isi istana sebab semua perempuan isi istana adalah pakaian kerajaan. Adapun orang yang pendek pikirannya tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Asal usulnya harus diperhatikan, begitu pula tingkah lakunya. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* berkata dalam kitab, apabila asal usulnya tidak diketahui, perhatikan kelakuannya. Jika asal usulnya baik, kelakuannya pun akan baik. Demikian pula halnya jika asal usulnya hina, kelakuannya pun buruk. Sama halnya dengan tanam-tanaman, antara labu dan semangka. Bagaimana bisa labu menjadi semangka. Keduanya tentu dengan rupanya masing-masing. Sama halnya dengan intan, tidak cocok dipaut dengan yang bukan emas murni. Sama juga halnya dengan orang memasak nasi, sekalipun hanya sebutir ketan hitam, semua nasi dalam belanga menjadi hitam. Begitulah permisalan orang yang berperangai buruk lalu disuruh menjaga semua isi istana. Sama saja halnya dengan ayam, sekalipun ia kenyang, ia tetap mengaiskan kakinya.

Keempat belas. Semua raja harus pencemberut agar mereka takut. Raja harus juga mengawasi, mengamati-amati agar mereka jangan terbiasa karena mereka diumpamakan kera yang menunggu-nunggu waktu sepi. Apabila orang sudah sepi, ia pun pergi ke kebun orang.

Kelima belas. Jangan membiarkan isi istana banyak kenalan yang bukan sesama isi istana sebab hal itu menurunkan martabat dan merusak raja. Sama halnya dengan

barang dagangan jika harganya murah, itu tidak baik. Semua pembeli tidak lagi memperhatikan sehingga merugikan penjualnya. Begitulah sehingga raja harus melarang berkenalan yang bukan sesama isi istana sebab perbuatan seperti itu hanya mendatangkan keburukan terhadap raja dan kehendak Allah tidak kita ketahui apakah di waktu siang atau malam. *Intaha alkalam.*

Bab. Inilah riwayat yang menceritakan raja di Tanjungpuri. Adapun raja itu amat besar kekuasaannya dan terkenal keberaniannya. Adapun keluarga istana bebas bergaul dengan kenalannya siang dan malam serta pagi dan sore, tidak pernah dilarang.

Pada saat pemerintahan raja itu ada seorang bangsawan, yang dapat juga diangkat mejadi raja di negeri Tanjungouri. Pada waktu itu ia tidak pernah dihiraukan. Suatu ketika, ia merenung sehingga air matanya menetes memikirkan nasibnya yang demikian itu. Ia pun berusaha mencari siasat. Ia pergi bercintaan dengan perempuan isi istana. Beberapa lama kemudian setelah saling mencintai, putra bangsawan itu pun berkata, "Aku sudah lama merindukan engkau."

Gadis istana itu pun tersenyum lalu berkata, "Apakah Tuanku wajar mengucapkan hal itu?"

Putra bangsawan itu berkata, "Wahai kekasihku, jika perkataanku tidak benar, saya ingin mengangkat sumpah dengan Alquran memper-saksikan di hadapan Allah sesuai dengan sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*. Tanda-tanda orang munafik ada tiga macam. Pertama, berdusta atau ingkar janji terhadap sesamanya. Kedua, perkataannya tidak sesuai dengan kata hatinya. Ketiga, kalau dipercaya ia berhianat. Hanya karena aku takut kepada raja sehingga tidak menyatakan cintaku kepadamu. Hanya Tuhan dan rasul-Nya yang mengetahui cintaku kepadamu. Selagi engkau anak-anak sampai saat ini saya telah jatuh cinta. Tetapi, apa hendak dikata karena saya tidak sepadan dengan sesama manusia. Saya tidak tahu lagi apa yang dapat menghibur hati ini."

Keluarga istana itu pun tersenyum lalu berkata, "Maafkanlah saya sebanyak-banyaknya. Saya ingin berikrar denganmu, barangsiapa yang mengingkari janji ia keluar dari kandungan *La ilaha illallah Muhammadan rasulullah* dan haram baginya surga."

Setelah semakin erat hubungannya dan melihat cintanya semakin mendalam, putra bangsawan itu pun berkata kepada perempuan itu, "Wahai kekasihku, wahai orang yang kucintai, bagaimana pendapatmu kalau kita segera menikah sebab menurut pendengaran saya apabila raja masih hidup, engkau tidak boleh mempersuamikan saya. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Perempuan itu berkata, "Jika demikian dan ada racun yang engkau simpan, berikanlah kepadaku agar saya dapat menurunkan ke dalam makanan raja semoga dengan demikian terkabul apa yang kita cita-citakan."

Bangsawan itu pun berkata, "Maukah engkau menurunkan racun ke makanan raja?"

Perempuan itu pun berkata, "Mengapa aku tidak bisa? Jika aku memperoleh celaka, memang sudah ditakdirkan oleh Allah. Mau diapakan lagi kalau memang sudah demikian. Apa yang terbetik di hati akan merusak, pasti menemukan nasib kita."

Segeralah putra bangsawan itu membuka kotaknya lalu mengambil racun untuk diberikan kepada warga istana itu. Ia juga menyerahkan emas dan perhiasan yang mulia.

Gadis istana itu pun berkata, "Kita telah membuat kesalahan terhadap raja."

Berkata pula putra bangsawan itu, "Tidak apa. Memang telah menjadi adat di dunia untuk silih berganti, tidak ada yang kekal. Juga, semua kejatahan sudah terhimpun di dalam *istigfar*. Apabila ditimpa penyakit, jangan kaukira tidak ada obatnya."

Sesudah berbicara, kesepakatannya pun teguh, lalu gadis istana itu pun pergi ke istana. Pada suatu hari ia pun menaruh racun pada makanan raja tanpa ada yang mengetahui. Ketika racun itu terpasang, tujuh hari kemudian baru terasa reaksinya dan raja pun sakit. Setelah tujuh hari

gering, mangkatlah raja itu. Sesudah kejadian itu, putra bangsawan itu pun diangkat menjadi raja karena memang dia yang patut. Setelah genap sepuluh bulan menjadi raja, diperistrikanlah gadis istana itu sesuai dengan perjanjiannya. Kertahuilah olehmu wahai yang menjabat sebagai raja. Begitulah kesudahannya. *Wallahu alam bis-sawab, intaha alkalam.*

PASAL SEMBILAN

Pasal ini membicarakan orang yang ditugaskan menjaga lingkungan dan istana raja. Ia harus berupaya keras siang malam untuk memelihara kebesaran raja. Ia harus taat dan patuh, tidak boleh lupa atau lengah agar terhindar dari kejahatan atau kecelakaan sebab di dunia ini dari hari ke hari kebaikan semakin berkurang dan keburukan semakin bertambah. Itulah sebabnya sehingga engkau diharap untuk tidak lupa atau lena terhadap dirimu. Engkau harus memperhatikan sumber kejahatan dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu negeri ke negeri yang lain. Yang disebut rekan-rekan itu jangan engkau anggap bahwa akan kekal, tetapi pada akhirnya nanti akan menjadi lawan. Jarang orang yang mau karena Allah membantu jika kita ditimpa kecelakaan. Bahkan, ialah yang akan menertawakan jika engkau ditimpa kecelakaan. Itulah sebabnya sehingga engkau diharap menjaga diri agar engkau memperoleh kebaikan dan sanjungan.

Ketahuilah olehmu bahwa syarat yang harus dimiliki oleh yang bernama penjaga-jaga ada tiga belas.

Pertama. Diharuskan kepada penjaga (pasukan keamanan) taat betul kepada raja agar ia senantiasa ingat akan tugas pengabdianya dan memperbesar taqwanya kepada Allah.

Kedua. Diharuskan penjaga-jaga melakukan pengabdian kepada Allah untuk menegakkan agama nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* lebih dahulu kemudian melaksanakan pengabdian kepada rajanya agar belas kasih Allah

- semakin bertambah terhadap raja dan diterima doanya.
- Ketiga.** Diharuskan penjaga-jaga bersifat jujur kepada raja dan mempunyai itikad baik agar kepercayaan raja semakin bertambah dan tetap mendapat anugerah dari raja.
- Keempat.** Diharuskan penjaga segan terhadap raja agar perintah raja berjalan lancar sebab berbagai pekerjaan yang dapat mendatangkan penyakit atau derita. Ia tidak boleh melihat yang sukar atau yang berat jika itu adalah perintah raja. Kalau ia melihat yang demikian, mengingat tujuan pekerjaan yang diperintahkan raja, banyak hal yang menguntungkan. Manfaat yang pertama, berbagai-bagai nikmat atau pemberian raja kepadanya. Kedua, jika kebetulan ada kesalahan terhadap raja yang masih bisa dimaafkan, raja segera memaafkan karena kesungguhanmu mengabdikan dan kesenangan raja terhadapmu. Hal itu tidak kersesudahan sampai di situ, masih banyak lagi manfaat yang lain yang tidak dimuat dalam riwayat ini.
- Kelima.** Diharuskan kepada yang bertugas menjaga senantiasa berjaga agar tidak terlupa pada tugas pengabdiannya. Karena tidur itu dapat mengakibatkan hilangnya ingatan atau pikiran.
- Keenam.** Diharuskan kepada yang ditugaskan menjaga untuk tidak mudah dibujuk atau dirayu-rayu oleh orang sebab kalau dapat dibujuk ia akan mendengarkan kata-kata manis atau rayuan orang. Rasa takut kepada raja sudah berkurang dan apabila rasa takutnya berkurang, ia pun akan lupa akan perintah raja. Jika sudah terlupa, ia pun akan merendahkan raja dan mencelanya. Jika raja sudah dicela atau direndahkan, semua hamba akan menanggung akibatnya.
- Ketujuh.** Penjaga tidak boleh lengah terhadap perintah raja. Artinya, hal yang dapat mengakibatkan kesulitan atau

kesusahan jangan sekali-kali dilakukan dengan mengatakan, biarkan saja, nanti saya lakukan atau mengatakannya. Tindakan seperti itulah yang disebut keteledoran. Jika teledor atas pengabdianya, orang tidak akan takut lagi. Kalau tidak ditakuti lagi, berarti ia tidak disegani pula, dan ia pun akan celaka dan terhina serta tak berguna lagi bagi raja. Apabila tidak berguna lagi bagi raja, pupuslah ia dari raja sehingga senantiasa berbuat malu atau hina.

Kedelapan.

Penjaga-jaga tidak boleh percaya begitu saja kepada orang sekalipun orang itu adalah sahabatnya. Jika percaya saja kepada orang, ia akan mendapat celaka dan memperoleh banyak kesusahan atau kesulitan yang mengakibatkan penderitaan baginya. Terjauh pula ia dari kebaikan dan sanjungan, diumpamakan ia mencari penyakit terhadap dirinya sendiri.

Kesembilan.

Diharuskan kepada setiap penjaga untuk tidak berpisah dengan senjatanya setiap saat. Artinya, mereka harus memakai baju besi, membawa pedang sambil berpatroli di luar dan di dalam pagar. Sikapnya seakan-akan orang yang siap menetak agar orang menjadi takut kepadanya.

Kesepuluh.

Penjaga itu jika matahari telah terbenam mereka pun saling mengingatkan baik-baik supaya jangan teledor pada tugas masing-masing. Apabila ada orang yang masuk atau keluar, ia harus mengetahui dan memperhatikan baik-baik. Apabila ia tidak dipanggil, mengapa ia masuk, apa maksudnya, dan dia disuruh untuk apa jika malam sudah larut. Begitulah cara mengetahui kejelasan orang yang masuk sebab ada kemungkinan orang yang akan merusak atau mengacau, berita dari jauh. Siapa pula yang tahu segala sesuatu karena di dunia ini sungguh banyak

- masalah. Kalau orang itu menuju keluar, apa tujuannya, apa yang disuruhkan oleh raja, apa yang dibawa, apa pula tujuannya keluar di tengah malam. Begitulah keterangannya sebab pikiran orang amatlah dalam, lebih dalam daripada laut. Apakah orang itu bermaksud baik atau buruk, jika baik tentu untuk keperluan penting. Perbuatan seseorang itu tidak dapat diduga.
- Kesebelas.** Apabila raja sedang dihadap oleh para pembesar atau rakyat, atau sedang duduk santai bersuka ria bersama dengan warga istana, penjaga tidak boleh terlalu jauh dari tempat raja duduk untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Kehendak Allah juga tidak kita ketahui.
- Kedua belas.** Penjaga harus duduk di tempat yang tinggi dan kuat agar berpandangan luas jika duduk di tempat rendah akan sangat sulit mengawasi keamanan. Adapun kejahatan setan tidak dapat dihalangi, nikmat dunia sungguh mempesona.
- Ketiga belas.** Penjaga harus menghilangkan rasa takut kepada musuh raja, tidak boleh takut kepada kejahatannya. Ia harus semakin takut kepada raja. Jangan pula ia mencaci raja, tetapi ia harus mengingat-ingat budi baik pada raja setiap saat. Ia harus senantiasa menjaga bahan-bahan makanan raja dan jangan hendaknya menurutkan nafsu karena itu akan sia-sia. *Intaha alkalam.*

Bab. Inilah riwayat Kamalul Ibadat, hamba raja di negeri yang bernama Indra Maplai ketika disuruh menjaga dalam negeri. Kamalul Ibadat pun melaksanakan tugas sebagai penjaga. Ia berbaju besi memegang pedang bersama dengan perisainya berjalan berkeliling di sekitar benteng. Lagaknya seperti sikap orang yang hendak menetak. Begitulah ia melakukan siang dan malam, tidak pernah lalai atau lengah dalam tugasnya itu. Beberapa lama kemudian, pada suatu malam, raja

sedang duduk dihibur dengan nyanyian, tari-tarian, bahkan mereka saling menunjukkan kepandaiannya. Adapun gadis istana yang bernama Candra Dewi berbalasan pantun dengan Laila Sukanwacaya.

Pantun Candra dewi berbunyi:

Raja Maisuri bertanam tebu
 Peri menyantap dia
 Ayo Allah badan bertemu
 Orang arif mendapat dia

Dibalas pula oleh Laila Sukanwacaya yang berbunyi:

Anar-anar di muka pintu
 Anak jauh pandai merapat
 Orang sukur sujud begitu
 Membuang nyawa maka ia dapat.

Candra Dewi berpantun pula:

Selasi di atas para
 Ambil nanas hempas ataskan
 Kasian jangan bergenggam bara
 Merasa panas ditanggalkan.

Raja pun tersenyumlah dan tertawa mendengar pantun itu. Mereka semua pun tertawa, riuh rendah bunyinya. Kedengaranlah oleh Kamalul Ibadat lalu ia pun bergegas pulang ke tempat ia berjaga. Ia kebetulan sedang pergi membuang air kecil di sungai. Ia menyangka ada maling yang diributkan di istana. Ketika ia sampai di dalam benteng, ia mendapati seorang laki-laki sedang berdiri di dekat pagar. Ia pun mendatangi hendak menetaknya. Ketika ia mendekat, ia pun mengenalnya lalu menegur, "Mairul Iman ini."

Berkatalah Kamalul Ibadat, "Hai Mairul Iman, engkaukah yang ada

di situ? Dari mana gerangan engkau, apa yang engkau lakukan di tempat jagaku?"

Menjawablah Mairul Iman, "Saya akan pergi ke rumah untuk makan."

Kamalul Ibadat berkata lagi, "Katakanlah yang sebenarnya agar engkau selamat. Kalau engkau tidak berkata dengan benar, ajalmu akan datang."

Mairul Iman pun berpikir-pikir, "Saya pernah mendengar orang berkata bahwa barang siapa orang jahat ditemukan Kamalul Ibadat di tempatnya berjaga lalu berkata terus terang, jiwanya selamat, dan siapa pun yang ditemukan Kamalul Ibadat dan tidak mau berterus terang, ia akan celaka. Lebih baik saya berterus terang saja mudah-mudahan ada berkahnya." Ia lalu berkata, "Hai Kamalul Ibadat, tidak perlu saya sembunyikan. Saya persaksikan kepada Allah dan rasul-Nya di balik berkah Anda. Saya datang kemari karena saya bercintaan dengan Candra Dewi. Adapun biduan yang ditemani berbalasan pantun ialah yang menyuruh saya menunggu di sini."

Berkatalah Kamalul Ibadat, "Itukah yang kau balaskan kepada raja, yang telah memberimu hidup siang dan malam, pemberian kepada kita yang tidak pernah putus, tahun demi tahun, bulan demi bulan, siang dan malam."

Berkatalah Mairul Iman, "Itulah pertanda saya orang celaka, kebodohan saya digoda setan sehingga hilang rasa takut kepada raja. Karena keinginan nafsu, saya telah melupakan belas kasih dan pemeliharaannya sekian lama. Akan tetapi, saya telah bertobat dan saya mengikuti Tuan sebagai murid. Sekarang juga saya bergabung kepada Tuan."

Berkatalah Kamalul Ibadat, "Hai Mairul Iman, saya berkata demikian, itu bukan keberanian atau ketakaburan, bukan pula cercaan atau pencelaan. Tidak boleh engkau melakukan hal seperti itu. Hai Mairul Iman, menurut pengajaran orang tua, perbuatan seperti itu sangat dibenci oleh raja dan pelakunya akan dibunuh. Perbuatan seperti yang kau lakukan itulah yang memperoleh celaka."

Berkatalah Mairul Iman, "Saya telah bersumpah di hadapan Allah untuk tidak mengulang lagi, dan kita bersaudara dunia akhirat. Ajarkanlah kepadaku lagi segala pengetahuan yang bermanfaat terhadap diri saya, semoga memperoleh berkah dari Tuan."

Berkatalah Kamalul Ibadat, "Hai sahabatku, dengarlah baik-baik yang pernah saya dengar dalam riwayat burung nuri. Nabi Sulaiman berkata bahwa menjadi kewajiban bagi raja untuk memelihara kita setiap saat. Itulah sebabnya kita harus membalasnya dengan daging jalang. Satu lagi, makanan terhadap kita berlain-lainan setiap hari dan setiap malam. Kita diharapkan membalasnya dengan darah. Kita harus meneteskannya pada setiap ia mendapat kesusahan atau kecelakaan. Jangan dilakukan hal yang mengecewakan dia. Satu lagi, pemberiannya yang indah-indah berupa pakaian yang mulia diharap dibalas dengan pikiran yang benar dan perbuatan baik. Bagaimana upaya kita untuk mengusahakan kebaikan dan keselamatannya.

Adapun pemeliharannya terhadap kita sekian lama dalam menghadapi masalah berat dan penderitaan kita, diharapkan membalasnya dengan jiwa dan raga agar jelas tanda kebesaran raja terhadap hambanya, dan semakin bertambah pula belas kasihnya terhadap kita. Dan, disayangi oleh Allah, dan rasul-Nya, diterima doanya. Adapun orang-orang yang jahat tidak akan diterima permohonannya. Adapun surga adalah tempat bagi orang-orang yang takwa. Sama halnya dengan harta benda yang baik, tidak akan diperoleh jika bukan dengan modal yang banyak. Begitulah surga bagi orang-orang yang bertaqwa, modalnya harus lebih banyak daripada yang engkau lakukan itu. Itulah yang menurunkan martabat raja dan kamu juga memperoleh keburukan dan tidak akan memperoleh kebaikan. Terlalu jauh dari nasihat orang-orang tua, ia mendapat keburukan di dunia dan memperoleh siksa di akhirat nanti sebagaimana sabda Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* di dalam kitab *Ridauul Ibadah*, "Ibarat orang yang menanam biji, selalu disirami air agar cepat tumbuh. "Ketahuilah olehmu wahai saudaraku, begitulah kelakuan kita isi dunia ini. Apabila kita memperhatikan sesama, kita sebagai hamba raja. Jika ia lebih tua daripada kita, ia disapa *paman*.

Kalau sebaya dengan kita, ia disapa *saudara*. Jika lebih muda daripada kita, ia disapa dengan *anak*. Ketahuilah wahai saudaraku, demikianlah cara kita mengabdikan raja sehingga kita disebut sebagai hamba pada raja. Apabila tidak demikian, itulah yang disebut penentang raja.

Satu lagi nasihat saya kepadamu, jagalah kepalamu. Artinya, jangan engkau paksakan diri menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi merunduk saja agar engkau tidak melihat muka yang cantik. Jika engkau melihat rupa yang cantik, menyebabkan engkau jatuh cinta. Diamlah lalu menyebut *subhanallahi amma yasifun*, itulah kucingnya lalu berkata dalam hati, sedangkan yang dicipta itu cantik rupanya, lebih-lebih lagi yang menciptakan. Begitukanlah hatimu karena itulah cahaya yang memulihkan penglihatan.

Kedua, engkau diharapkan memelihara mata. Artinya, jangan engkau memandang kepada kecantikan rupa dan hitam legamnya rambut sebab keadaan seperti itu tidak kekal, akan berubah juga, rusak juga pada akhirnya. Yang muda lawannya tua, sedangkan rambut yang hitam legam akan menjadi putih. Akhirnya, gigi yang kokoh pada akhirnya akan berjatuhannya semuanya.

Ketiga, engkau diharapkan menjaga telingamu. Artinya, engkau jangan mendengarkan suara yang merdu dari penyanyi sebab tidak lain yang disindir tak kecuali engkau juga. Apabila itu yang engkau dengarkan sindiran pada makna nyanyiannya, akan terkesan di hatimu karena nyanyiannya itu engkau juga yang diincarnya. Engkau tidak dapat lagi menahannya karena sudah melekat di hatimu. Apabila sudah melekat di hatimu, kau akan menderita mengenang peristiwa yang telah lalu. Apabila semua itu kau kenang, celakalah matamu, selalu ingin memandang wajah yang cantik. Hati pun tidak tenang lagi, ia selalu rawan. Adapun nafsu setan dalam dadamu tidak tenang lagi, turun naik bagai ombak yang terhempas di kaki pebukitan dan pada akhirnya menjadi penyakit. Ketahuilah olehmu, hai saudaraku, hawa nafsu itu adalah anjing di dalam tubuh yang menempati hati dan senantiasa lapar, siang dan malam tak putus-putusnya mencari daging. Ikatlah kuat-kuat agar engkau terhindar dari kerusakan atau kehinaan.

Keempat, jagalah penciumanmu. Artinya, jangan engkau mencium bau yang wangi agar tidak timbul keinginanmu. Sebab, keinginan itu menyebabkan lupa kepada Allah dan rasul-Nya. Ia juga menghilangkan rasa takut kepada raja. Jika hatimu berkeinginan, cepat-cepatlah membaca *astagfirullahal azim* semoga engkau mengingat Allah sebab bau-bauan itu adalah pakaian yang tidak kekal, ibarat kembang yang mekar pada dini hari yang semerbak baunya, tetapi ketika terbit matahari baunya pun luntur. Kebaikannya hanya berasal dari minyak atau dupa bersama dengan pakaian yang bagus.

Kelima, jagalah lidahmu karena lidah adalah musuh besar. Di situlah keluar ular dan kala. Tidak jarang kebaikan dan sanjungan dari situ hingga yang merusak diri kita.

Berkata pula Kamalul Ibadat, "Hai saudaraku, yang keenam, diharap juga memelihara pikiranmu agar tidak mengingat masa bercintamu, ketika engkau bercengkerama dengan gadis istana yang menyanyi itu. Apabila engkau mengingatnya terus-menerus, engkau memendam sakit hati. Perbuatan seperti itu adalah perbuatan maksiat yang tidak akan memperoleh manfaat."

Ketujuh, jagalah tanganmu. Artinya, jangan kamu gunakan untuk memegang yang kotor dan yang tidak wajar kepadamu sebab tangan itu adalah pesuruh yang patuh. Apa saja yang kau perintahkan pasti ia lakukan. Jika memegang yang kotor yang pada akhirnya membuatmu malu. Ketahuilah, hai saudaraku.

Kedelapan, jagalah kakimu. Artinya, janganlah engkau melangkah-kan kakimu ke tempat yang tidak berguna agar engkau terhindar dari keburukan, seperti, berdiri di dekat pagar, di rumah jaga. Engkau masih beruntung karena saya yang mendapatimu. Andaikata bukan saya yang menemukan engkau, entah apa jadinya. Lagi pula jangan engkau mengatakannya sebab seakan-akan saya yang dituduh. Saya berkata demikian tidak berarti bahwa saya lebih tahu daripada engkau. Bukan pula karena saya menganggap diri lebih mulia atau lebih tinggi martabatku. Saya hanya mendengar perkataan orang-orang tua yang mengatakan bahwa barang siapa hamba Allah yang bersalah atau terlupa,

ia harus diingatkan oleh orang yang tidak lupa. Adapun engkau itu saya lihat sangat bersalah dan amat lupa seakan-akan engkau lupa diri.

Berkatalah Mairul Iman, "Mengapa Anda berkata begitu. Andaikata bukan Anda yang menemukan saya, pasti saya sudah mati, dan aku sudah binasa, tidak juga mendapatkan yang demikian ini. Satu lagi, saya bertemu dengan Anda kuanggap telah memperoleh pegangan hidup dari Anda. Saya juga menganggap Anda lebih mulia daripada ibu dan bapak saya, belas kasih dan tak menyia-nyikan kepadaku. Lebih baik Anda membuka baju besi, tameng, dan pedang itu lalu saya yang memakainya untuk menggantikan berjaga-jaga agar diketahui oleh generasi di belakang tentang persaudaraan yang sejati. Jadilah Mairul Iman menggantikan Kamalul Ibadat. Tidak pernah ia lalai atau lengah terhadap nasihat atau petuah dicontohnya semua tingkah laku dan pikiran Kamalul Ibadat sampai ia mati. Tidak berapa lama kemudian, Kamalul Ibadat diangkat oleh Raja sebagai Perdana Menteri. Karena ketaatan dan kejujurannya terhadap raja, ia pun dirahmati Allah kemuliaan. Adapun Mirul Iman, ia diangkat menjadi panglima oleh raja untuk memelihara semua juak dan persenjataannya. Berkat ketekunannya ia pun dirahmati oleh Allah. Begitulah keadaan orang yang selalu mengabdikan kepada Allah dan kepada raja yang berkuasa. *Wallahu alam bis-sawab.*

PASAL KESEPULUH

Pasal ini menceritakan Raja yang zalim dan ceroboh melakukan perbuatan sewenang-wenang. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Orang yang paling dibenci oleh Allah dan mendapat siksa yang pedih adalah raja yang zalim. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam*, semua orang yang zalim akan menjadi jamuan api neraka dan ia adalah pesuruh setan."

Umar *Radiallahu anhu* berkata, "Sesungguhnya orang-orang zalim itu adalah bahan-bahan makanan yang kekal dalam neraka."

Usman *Radiallahu anhu* berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang zalim adalah famili iblis, kekal abadi dalam neraka yang beraneka ragam siksaan."

Ali *Radiallahu anhu* berkata, "Adapun hati orang-orang zalim adalah rumah setan."

Abbas *Radiallahu anhu* berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang zalim adalah kekal dalam kecelakaan di dunia dan di akhirat."

Abuhurairah *Radiallahu anhu* berkata, "Sesungguhnya orang-orang zalim itu adalah musuh Allah bersama rasul-Nya, dari awal sampai akhir."

Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Allah yang telah menjadikan raja yang memerintah rakyat. Tetapi, apabila ia tidak mengasihani rakyat dan tidak menyayangi mereka, diharamkan surga baginya oleh Allah dan dijadikan neraka untuk tempat tinggalnya."

Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* berkata pula, "Barang siapa yang dirahmati Allah kekuasaan lalu tidak mengacuhkan

rakyatnya sebagaimana perhatiannya terhadap keluarganya, nerakalah tempatnya."

Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* berkata, "Dua macam umat saya tidak terikut kepadaku dan sangat malu pada hari kiamat. Pertama, raja yang zalim; kedua, orang yang lebih-lebihkan syariat."

Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Lima macam orang yang dilaknat oleh Allah. Pertama, raja yang tidak adil menghakimi rakyatnya; kedua, raja yang menerima sogok dari mereka; ketiga, orang yang tidak mengajarkan agama Islam kepada anggota keluarganya; keempat, orang yang menganiaya istrinya dan tidak memberinya nafkah; kelima, orang yang mengingkari janji yang telah disepakati di muka gurunya. Sesungguhnya pengetahuan yang dimilikinya terbang bagai kapas."

Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Pada hari kiamat nanti disuruh berdiri dua orang raja. Pertama, yang lebih-lebihkan pembicaraan; kedua, yang mengurangi pembicaraan. Allah bertanya kepada orang yang lebih-lebihkan pembicaraan, mengapa lebih-lebihkan pembicaraanmu kepada hamba-Ku yang tidak sesuai dengan hadis?"

Raja itu menyahut, "Ya, Tuhanku, hamba sangat benci kepada mereka karena tidak mau melaksanakan perintah-Mu."

Tuhan berkata, "Mana yang lebih besar benci-Ku daripada bencimu terhadap hamba-Ku."

Tuhan berkata kepada kepada orang yang mengurangi-ngurangi pembicaraannya, "Apakah engkau mengurangi siksaan-Ku terhadap mereka itu menurut aturanmu sendiri dan tidak melaksanakan siksaan sesuai dengan perintah-Ku."

Menyahutlah ia, "Hamba sangat kasihan terhadap mereka."

Tuhan berkata, "Mana yang lebih besar belas kasihmu atau belas kasih-Ku kepada hamba-Ku."

Keduanya pun disuruh masuk neraka.

Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* berkata, "Akan disiksa oleh Allah

orang-orang yang melebih-lebihkan pelaksanaan perintah Allah. Dia tidak disenangi dan tidak diterima doa mereka yang mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal atau kata-kata yang keterlaluan. Kecuali jika sudah berbicara terlalu, ia segera bertobat memohon maaf kepada Tuhan Yang Maha Pengampun dan Pengasih, barulah diterima doanya."

Pernah terjadi, ada seorang dahulu yang tidak mempunyai anak lalu bernazar, katanya, "Kalau Tuhan menganugerahkan anak kepadaku, saya akan menggundul rambutnya dan menyembelih kambing yang tanduknya sepanjang hasta." Setelah berapa lama kemudian setelah berkata demikian, ia pun dirahmati Allah dan istrinya pun hamilah. Beberapa lama kemudian sampailah waktunya untuk melahirkan. Ia melahirkan seorang laki-laki yang berwajah gagah. Ia pun pergilah mencari kambing yang tanduknya sehasta. Telah dikelilinginya semua kampung, ia tidak pernah menemukannya. Ia pun sedih. Ia pun berpikir-pikir lalu berkata, "Saya berdosa kepada Allah telah mengatakan perkataan yang tidak masuk akal. Ke mana lagi saya akan pergi, bagaimana cara sehingga saya terbebas dari beban berat karena tidak menjaga lidah mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal. Sesudah itu, ia pun pergi menyampaikan kepada Kadi, "Apa yang harus saya lakukan agar lepas dari beban berat ini karena saya telah berkata, kalau saya diberi anak oleh Allah saya akan menggundul rambutnya dan menyembelih kambing yang tanduknya sehasta. Saya telah berkeliling kampung mencari, tetapi tidak menemukan. Saya amat menyesal karena terlanjur mengatakannya. Hanya Tuan yang saya harap, apa yang harus kulakukan."

Kadi itu berkata, "Dengarlah perkataanku. Hal-hal yang tidak bisa dikembalikan lagi ada empat macam yang tidak kau ketahui. Pertama, yang ditakdirkan kepada orang. Kedua, orang yang tidak pernah beramal sampai tua, sekalipun ia menyesal nanti, penyesalannya tidak berguna lagi. Ketiga, perkataan yang sudah diucapkan walaupun menyesalinya, tidak dapat lagi ditarik kembali. Keempat, umur yang sudah dilalui. Adapun perkataanmu amatlah berat, di mana engkau pernah melihat kambing yang tanduknya sepanjang hasta. Jangan engkau berkata begitu lagi, bertobatlah kepada Allah dan rasul-Nya semoga engkau diampuni."

Ia pun bertobatlah.

Kadi itu berkata, "Pergilah engkau mencari anak saya di jalanan itu. Apabila engkau melihat anak yang membawa kuda-kudaan dari kayu, itulah dia anak saya. Dia itu memiliki sifat kewalian. Bertanyalah engkau kepadanya."

Orang itu pun pergilah mencarinya di jalanan. Ia pun melihatnya membawa kuda-kudaan dari kayu lalu memberitahukan perbuatannya. Sesudah ia mengatakan, anak dari Kadi itu berkata, "Hai hamba Allah, jangan lagi kau ucapkan perkataan seperti itu dua kali. Ketahuilah olehmu bahwa perkataan Allah telah ditakdirkan kepadamu. Allah telah berfirman, engkau tidak berdaya sekecil zarah pun, kecuali atas kehendak Allah. Masalahnya, hanya engkau yang salah menafsirkan terhadap kata-katamu. Perkataan yang kau ucapkan itu bukan yang sepanjang hastamu, melainkan hasta anakmu yang diperintahkan Allah. Hai orang bodoh, engkau tidak mengetahui makna perkataan. Pergilah engkau mengukur hasta anakmu lalu kau bawa untuk mengukur tanduk kambing."

Ia pun segera melakukan seperti yang telah dikatakan oleh anak Kadi itu. Demikianlah kebesaran Allah memberi petunjuk hambanya yang jujur. Allah telah berfirman dalam Alquran, "Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadap hamba-Nya."

Demikianlah ceritanya sehingga kita tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang melampaui batas. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan kata-kata takabur, itulah orang yang paling celaka."

Dalam kitab *Tambihul Dalimin* disebutkan bahwa kezaliman itu berada dalam dua hal. Pertama, kecelakaan; kedua, laknat. Kedua hal itu adalah sumber kejahatan dan itulah yang kita alami, kezaliman tidak pernah terpisah di dunia dan akhirat, kecuali setelah kita bertobat.

Bukhari mengatakan bahwa kezaliman itu ada dua macam perbuatan. Dia memperoleh keduanya yang telah disebutkan, maksudnya, kecelakaan dan laknat, sehingga keduanya ada, yakni kezaliman di dunia atau kecelakaan yang pada akhirnya memperoleh laknat. Adapun dalil-dalil atau hadis, keduanya menerangkan keburukan perbuatan zalim dan yang

berlaku zalim. Demikian banyak keburukannya sehingga semuanya tidak dapat disebutkan dalam cerita ini. Diharapkan agar mendengarkan riwayat raja-raja yang adil dan mengulang-ulang cerita tentang raja yang zalim agar mengetahui benar keburukan raja yang zalim atau raja yang sewenang-wenang.

Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda bahwa sumber kecelakaan adalah kezaliman atau berbuat sewenang-wenang terhadap hamba Allah. *Wallahu alam bis-sawab*.

Bab. Riwayat ini menceritakan dua raja yang bersaudara pada zaman dahulu. Yang tua menjadi raja di negeri bernama Sambahan, yang muda menjadi raja di negeri yang bernama Jarwan. Ia terkenal kebesaran kekuasaan dan kemuliaannya. Keputusannya adil dan sosial terhadap fakir dan miskin serta suka menolong. Kedua bersaudara itu sangat akrab, selalu sepaham menghadapi kebaikan atau keburukan. Keduanya selalu seiring dan sepaham dengan para pembesarnya dan sekalian rakyatnya. Keduanya seperti intan yang diletakkan di atas emas murni.

Sekian lama demikian kerukunan kedua raja itu, terdengarlah beritanya oleh Raja Alwan tentang kerukunan itu. Kedua raja itu pun dicemburui oleh Raja Alwan. Menurut pikiran Raja Alwan, "Jika benar-benar demikian keadaan raja di Sambahan dan saudaranya Raja Jarwan, pastilah nanti menghancurkan negeri saya karena negeri-negeri lain sudah dikalahkannya. Biarlah saya mencari akal untuk membunuh kedua bersaudara itu lalu saya yang menjadi raja di Sambahan karena saya berhak juga menjadi raja di sana karena saya bersepupu juga. Wajar juga saya menjadi raja di Sambahan. Biarlah nanti saya memerdekakan negeri-negeri yang pernah dikalahkannya." Demikianlah niat Raja Alwan. Beberapa lama kemudian setelah Raja Alwan berpikir demikian, ia pun memanggil saudaranya bernama Ahabusiami bersama dengan para pembesar dan mangkubumi. Raja Alwan juga bersaudara dua orang. Saudara dan para pembesar pun datanglah berkumpul. Berkatalah Raja Alwan, "Hai hadirin, saya menyampaikan bahwa menurut perasaan saya, kita tidak lama lagi dalam kerajaan ini. Kita pasti akan hancur nanti. Saya mendengar bahwa raja di Sambahan bersaudara dengan Raja

Jarwan. Ia sangat dimuliakan oleh para pembesar, juak, dan rakyatnya. Apa saja yang diinginkan semuanya disiapkan oleh pembesarnya. Banyak rakyatnya tidak ada yang menyamainya. Menurut pendapat saya, jika kedua raja itu memang demikian, ia akan merusak negeri kita."

Para pembesar pun bersama-sama berkata, "Jika demikian itu, lebih baik kalau kita mendahului menyerang. Sama halnya dengan penyakit, diobati selagi belum parah."

Berkatalah Raja Alwan, "Menurut pikiran saya, kalau kita yang menyerangnya, kita tidak dapat mengalahkan kedua kerajaan itu karena terlalu banyak rakyatnya. Lebih baik diajak untuk menyerang negeri Salaparan supaya kita memperdayakan. Raja Salaparan sangat pemberani bersama dengan para pembesarnya serta rakyatnya banyak. Lebih banyak rakyatnya daripada kedua raja itu. Jangan dikira dia tidak malu kalau diajak menyerang Salaparan karena keberaniannya telah terkenal di mana-mana, tak ada yang mengalahkan. Tetapi, lebih dahulu kita bersekongkol dengan Raja Salaparan. Nanti setelah kita bertempur dengan Raja Salaparan, kita meninggalkan kedua raja itu. Biarkanlah pasukannya banyak yang mati lalu kita menyerang negerinya dan saya akan menjadi raja di Sambahan dan saudara saya menjadi raja di Alwan."

Disetujuiilah oleh para pembesar rencananya yang celaka dan durhaka itu. Para pembesarnya pun berkata, "Benar sekali rencanamu. Jika engkau telah menjadi raja di Sambahan nanti, maka semua raja akan tunduk kepada kita. Tanah Sambahan adalah negeri yang amat besar, lebih baik dipercepat saja. Disuruhnyalah saudaranya yang bernama Ahabusiami pergi ke Raja Salaparan mengadakan kesepakatan dan kesatuan pikiran."

Sesudah bersepakat dengan Raja Salaparan, Raja Alwan pun pergi kepada raja di Sambahan. Raja Sambahan sementara duduk-duduk bersama saudaranya Raja Jarwan. Berkatalah Raja Alwan, "Hai Raja Sambahan, hidup di dunia ini hanya ada dua yang dicari, yaitu kebaikan dan sanjungan. Kedua, perbuatan yang mendatangkan amal dan pangkat kemuliaan di akhirat nanti. Adapun Anda, apa gunanya banyak pembesarmu, banyak juak dan rakyatmu, tak ada yang menandingi

kekuasaanmu. Lebih baik kita pergi menyerang negeri Salaparan agar engkau disegani oleh semua lawanmu, supaya kepada engkaulah tempat saya bernaung untuk berlindung dari serangan musuh sebab kerusakan di dunia ini amat banyak."

Adapun Raja Sambahan dua bersaudara menjadi malulah. Dengan marah ia berkata, "Hai Kakak Raja Alwan, sekalipun bukan dari Salaparan, saya akan menemani engkau menyerang. Lebih baik dikumpulkan saja rakyat banyak dan senjata lalu kita pergi menyerang Salaparan."

Setelah sepakat, Raja Alwan pun mengumpulkan persenjataan diiringi tertawa di dalam hatinya. Berkatalah ia dalam hatinya, "Inilah akhir dari kekuasaanmu di Sambahan. Saya telah mencapai cita-cita, sayalah yang akan menjadi raja di Sambahan."

Setelah siap semua perlengkapan perang dan pasukan Raja Sambahan bersama Raja Jarwan, berkatalah Mangkubumi Raja Sambahan, "Hai Tuan, pikirlah dahulu baik-baik karena Raja Alwan itu tidak dapat dipercaya. Siapa tahu ia telah bersekongkol dengan Raja Salaparan."

Berkatalah Raja Sambahan, "Hai Mangkubumi, perkataanmu itu benar, tetapi bagaimana lagi cara untuk tidak mengadakan yang disebut janji. Apakah kau kira ada yang baik jika tidak ada yang buruk, kau kira pula ada yang tidak akan mati? Sepanjang usia dunia ini keadaan selalu silih berganti. Tidak ada yang kekal keadaannya dewasa ini. Adat seorang kesatria, kalau tidak menang, ia yang kalah. Begitulah sifat peperangan, pertama menang, kedua dikalah, ketiga seri. Kau kira akan mati jika ajal kita belum sampai? Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* berkata bahwa orang tidak akan mati jika belum sampai ajalnya. Berkata pula Nabi kita bahwa apabila telah sampai ajal mereka, waktunya tidak akan mundur atau maju. Juga, apakah engkau tidak pernah mendengar perkataan Rasulullah bahwa di mana pun engkau berada kematian akan menemuimu, sekalipun berada di dalam kerangkeng besi."

Berkatalah Mangkubumi, "Tidak demikian Tuanku, pertimbangkanlah, kemudian kita bertindak."

Raja pun berkata, "Hai Mangkubumi, hasutlah pasukan lalu kita berangkat."

Ketika mereka sampai di Salaparan, bertempurlah Raja Sambahan bersama Raja Jarwan melawan Raja Salaparan. Menyongsonglah bala bantaun Raja Salaparan yang sangat banyak, tak terhitung lagi jumlahnya. Pertempuran pun berlangsung dengan sengit sehingga sinar matahari menjadi kelam sampai ke langit. Songsong-menyongsonglah para juak tak dapat lagi dipisah. Bertumpuk-tumpuklah mayat korban bagai pohon yang bergelimpangan di tanah. Senjata perang bagaikan bunga karang saja di laut. Adapun Raja Alwan pulanglah ke negerinya tanpa kurang suatu apa pun. Raja Sambahan bersama saudaranya Raja Jarwan gugur bersama dengan semua pembesar dan pasukannya. Seorang pun tidak ada yang kembali ke negerinya. Adapun negeri Sambahan dan Jarwan tidak menentu lagi. Rakyat bersusah berkepanjangan karena tidak ada lagi raja, laksana awan yang mengandung hujan. Hendak mengangkat raja, tetapi tidak ada yang wajar dan raja yang gugur tidak juga mempunyai anak. Setelah berselang beberapa lama, bersepakatlah para pembesar untuk mengangkat raja di Alwan untuk menjadi raja di Sambahan sebab mereka takut jangan sampai ia diserang oleh Raja Alwan bersama dengan saudaranya bernama Ahabussiami. Setelah kesepakatan itu, mereka pun pergi kepada Raja Awan untuk mengangkatnya sebagai raja.

Berkatalah Raja Alwan, "Apa salahnya sebab raja di Sambahan dan raja di Alwan memang satu keturunan, bukan orang lain. Biarlah saya yang menjadi raja di Sambahan dan saudara saya yang diangkat sebagai raja di Alwan." Iapun dibawa ke Sambahan untuk memerintah.

Tidak berapa lama kemudian menjadi raja di Sambahan ia pun ditakdirkan Allah Yang Maha Adil menerima balasan. Pada suatu hari ia sedang duduk-duduk bersuka ria bersama dengan warga istana dengan amat ramai. Tiba-tiba datang Malaikat Malakulmaut menyamar sebagai orang fakir berkata, "Hai raja yang celaka, durhaka, engkau itulah raja di Sambahan? Engkau tak ingat lagi, engkau telah melupakan perbuatanmu ketika engkau menipu Raja Sambahan. Betapa senang hati engkau

kini bersama dengan teman-temanmu. Tetapi, sekarang ini telah datang pembalasan Allah kepadamu, hai si celaka."

Disulutlah dengan api bubungan istananya. Semua orang terkejut, pucat pasi mukanya seperti orang mati. Akhirnya, semuanya dikuburkan secara masal karena tidak dapat lagi dipisah-pisahkan.

Ketahuilah olehmu, hai sekalian yang disebut raja. Begitulah laknat Allah terhadap semua orang yang lalim di dunia. Di akhirat nanti lebih-lebih lagi karena Allah amat adil. *Wallahu alam bis-sawab.*

PASAL KESEBELAS

Pasal ini menceritakan kelakuan pesuruh (*suro*).^{*} Ia sangat taat dan malu apabila tidak taat melaksanakan perintah raja dan sekalian tugasnya sebagai *suro*. Allah berfirman, "Hai sekalian *suro*, sampaikanlah semua yang ditugaskan oleh tuanmu. Jangan engkau takut kepada orang untuk melaksanakan perintah tuanmu karena Allah akan memelihara engkau dari semua kejahatan orang." Dikatakan dalam kitab *Sifatul Mursalin*, bahwa tugas *suro* itu seiring dengan tugas nabi. Oleh sebab itu, semua *suro* diharuskan mengatakan yang sebenarnya. Ia menghilangkan perasaan takut kepada orang dan tidak memikirkan adanya kecelakaan. Hal itu wajib bagi semua hamba Allah seperti wajibnya jika dijadikan *suro*. Hukumnya sunat apabila mengeluarkan kata-kata yang lemah lembut dan baik, sebagaimana Allah berkata kepada Nabi Musa, "Hai Musa dan Harun, katakanlah olehmu akan dua kata, yang baik dan lemah lembut kepada Firaun." Tanda-tanda orang yang berakal ada delapan macam. Pertama, lemah lembut tutur katanya dan benar pikirannya. Kedua, mengenal dirinya dan memelihara diri dari semua bahaya. Jangan sampai ia takut kepada bahaya, sampaikan saja apa yang diperintahkan kepadamu. Ketiga, pengabdian kepada raja. Carilah olehmu apa yang menyenangkan hati raja dan mengusahakan juga hal yang dapat mendatangkan keselamatan dari yang menyusahkan hatinya. Keempat, mengambil sahabat yang akrab tempat menyimpan rahasianya

^{*} *suro* artinya kurang lebih sama dengan *opas* bertugas membawa surat atau berita dari raja ke suatu tujuan. Kadang-kadang juga sebagai kurir dari raja.

dan rahasia orang lain. Kelima, apabila di hadapan raja, ia berwajah jernih dan tutur katanya baik. Keenam, adapun suro itu harus sepakat dan seia sekata dengan sesama suro. Ketujuh, apabila berada di hadapan raja ia harus diam, kecuali jika ia ditanya orang barulah berkata. Kedelapan, diucapkan oleh lidahnya yang kira-kira dapat meluluskan hajatnya.

Itulah tanda-tanda orang yang berakal. Barang siapa yang memiliki kedelapan macam itu, apa saja yang dipikirkan Insya Allah ia akan berhasil.

Selanjutnya, di dalam kitab *Sifatul Mursalin* dikatakan, suro diharapkan selalu berwajah cerah dan bertutur kata yang baik, jelas contoh-contohnya, teratur makna kata-katanya, pandai menafsirkan kata-kata, jarang berkias, dan tidak tamak, serta kuat beragama dan perbuatannya benar. Raja pun hendaknya menyediakan pakaian untuk mereka apabila kekurangan atau kehabisan, karena suro itu adalah pengganti dari mata, telinga, dan mulut raja. Oleh sebab itu suro harus dipilih dari orang-orang yang berakal dan bersifat baik yang simpatik agar ia dihormati oleh yang melihatnya.

Satu lagi dalam kitab *Adaburrasul* mengatakan, ada dua hal yang jelas bagi semua raja. Pertama, yang diperintahkan itu adalah hasil pikirannya. Kedua, petunjuk yang diberikan adalah hasil pikirannya.

Dikatakan di dalam kitab *Tarikh Raja Ajang* dahulu pernah mengatakan bahwa apabila kita menyuruh seseorang pergi ke negeri lain, harus pula disusulkan seseorang untuk mendengarkan kata-kata atau mengamati gerak-geriknya lalu dituliskannya. Apabila suro sudah kembali, yang membawa catatannya juga pulang. Raja akan melihat catatan itu. Apabila kata-katanya sesuai, ia pun wajar untuk dipercaya dan dihargai.

Satu lagi di dalam kitab itu, dikatakan, *suro* itu diharapkan memiliki lima macam.

Pertama, apabila ada berita yang disuruh bawa oleh raja ia tidak boleh melupakan.

Kedua, jangan ia lalai memelihara perintah raja. Ia tidak boleh menambah, kecuali terlupa.

Ketiga, ia harus menyampaikan perintah raja dengan segera, jangan

dilalaikan, kecuali ada hambatan yang menyulitkan.

Keempat, ia harus lebih takut kepada raja daripada orang tempat ia disuruh. Ia tidak boleh memikirkan akan bahaya yang dapat menimpa.

Kelima, ia diharapkan dapat memilih, lalu melengkapi atau menambah jika menurutnya ada kata-katanya yang tidak lengkap agar sesuai dengan yang dimaksud oleh raja dengan hati yang ikhlas. Jangan pula ia menggabungkan antara perintah raja dan kepentingan pribadinya agar ia memperoleh kebaikan dan pujian sehingga semakin besar kepercayaan raja terhadapnya, sebab kelakuan yang tidak benar akan dirasakan akibatnya sebagai kecelakaan terhadap suro.

Pada suatu ketika Iskandar Zulkarnain memerintahkan suro pergi ke suatu negeri. Pada waktu itu adalah masa jaya Iskandar Zulkarnain dalam kerajaannya. Yang disuruh itu adalah raja yang besar juga. Sesudah itu, kembalilah suro dengan membawa surat Iskandar. Dibacalah Iskandar surat itu. Di dalamnya ada sebuah kata yang diragu-ragukan. Ditanyakanlah kepada suro itu dengan mengatakan, "Apakah kau dengar sendiri Dara berkata begitu?"

Menyahutlah suro itu, "Telinga saya sendiri yang mendengar mulut Dara berkata begitu."

Adapun Iskandar tidak pernah mengatakan seperti yang disampaikan itu. Dibuatnyalah surat mengenai perkataan itu lalu disuruh orang lain membawakan kepada raja itu. Setelah sampai, surat itu pun dibacalah. Ketika sampai pada perkataan itu, diambilnya pisau lalu memotong bagian kata-kata itu, dibalasnya surat Iskandar itu dengan mengatakan di dalam surat, "Adapun pokok kerajaan dan kekuasaan itu adalah kematangan berpikir dan putusan raja disertai lidah dan perkataan suro karena suro itu mengatakan apa yang telah dikatakan oleh raja. Adapun balasan surat saya yang disampaikan oleh suromu itu saya telah menghilangkan kata-kata yang ada di dalam surat itu sebab bukan perkataan saya. Ketika saya membaca surat itu, suromu tidak ada. Andaikan ia ada, saya suruh potong lidahnya."

Ketika suro itu sampai, dibaca Iskandar surat itu. Dipanggilnyalah suro itu lalu ditanya, "Apa sebabnya sehingga kata-katamu akan

mencelakakan negeri dan rakyat ini, apa maksudmu?"

Menyahutlah suro, "Mereka itu hanya menuduh dan tidak melindungi."

Berkatalah Isakandar, "Hai pendusta, saya mengutus engkau karena hal itu adalah permasalahan saya sendiri, sedangkan engkau melakukan kehendakmu juga. Engkau telah merusak keadaan kami tanpa kau pikirkan kerusakan beribu-ribu orang hamba Allah."

Dikeluarkanlah lidah suro itu lalu ditarik ke belakang kemudian diserukan kepada umum bahwa inilah perbuatan orang yang curang tuan dan amanahnya.

Demikianlah, ketahuilah olehmu wahai semua yang menjabat sebagai suro pada kerajaan. *Intaha, wallahu alam bissawab.*

Bab. Inilah riwayat yang tersebut dalam kitab *Tarikh*. Sultan Humayun mengutus seseorang pergi kepada Raja di Horasan. Ketika sampai suro itu di negri Horasan membawa surat, ia pun ditanya oleh Raja dengan mengatakan, "Bagaimana pemerintahan dan kelakuan raja kamu, demikian pula perhatiannya kepada masyarakat?"

Menjawab suro itu, "Adapun kelakuan raja kami serta perhatian dan balas kasihnya amatlah besar. Beliau selalu menggembirakan hati dan amat kasih sehingga kami semua tidak merasa kekurangan dan tidak merasa kesulitan."

Bertanya pula, "Bagaimana keadaan dan belas kasih rajamu terhadap semua rakyatnya?"

Menjawablah suro, "Adapun perlakuan raja kami terhadap rakyatnya adalah seperti ibu-bapak terhadap anak dan cucunya."

Raja berkata, "Bagaimana perlakuan raja kamu terhadap anak dan cucunya?"

Suro menjawab, "Mereka semuanya senantiasa hidup sejahtera, semua keinginannya terpenuhi."

Berkata lagi Raja Horasan, "Bagaimana kelakuan semua juak apabila ada perang?"

Suro menjawab, "Apabila mereka itu berperang, mereka tidak menyangi jiwanya dan tidak ingat akan kehidupan."

Bertanya pula Raja Hōrasan, "Bagaimana pikiran dan tindakan raja apabila waktu paceklik atau mereka ditimpa penderitaan?"

Suro menjawab, "Apabila kami ditimpa kesengsaraan, raja kami tidak menyayangkan harta bendanya, ia membuka gudangnya pada masa seperti itu."

Raja bertanya lagi, "Bagaimana perbuatan raja kamu terhadap hukum sepanjang masa?"

Suro menjawab, "Apabila dihadap, beliau laksana pagar di dalam surga yang bernama *Raudatul Jannah* dan samudera yang disebut *Muhit* yang penuh dengan permata yang disebut *lulu* dan *marjan*."

Bertanya lagi Raja Horasan, "Bagaimana kelakuan dan pembicaraan raja kamu apabila ia dihadap?"

Suro menjawab, "Semua orang yang datang menghadap pada raja kami, yang mendengarnya bertutur, apabila ia adalah orang yang tidak berpikiran, ia akan bertambah pikirannya, apabila ia orang penakut, dia akan menjadi pemberani."

Sesudah itu, betapa senang hati Raja Horasan mendengar perkataan suro itu. Dihādiahilah suro itu lalu berkata, "Sudah jelas pemikiran, aturan, serta pandangan Raja itu."

Suro yang demikianlah yang pantas dijadikan *suro* dan wakil dari para raja untuk mengantar surat atau meninjau di negeri orang. *Intaha alkalam walllahu alam.*

PASAL KEDUA BELAS

Pasal ini menceritakan suami yang senantiasa mengayomi, mengajari serta menuntun istrinya kepada jalan kebenaran yang bermanfaat. Ia juga menyaring dalam pikirannya hal-hal yang dapat memperbaiki atau membahagiakan manusia di dunia ini untuk memperoleh derajat kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat nanti. Kebaikan di dunia itu tidak terpisahkan dengan kebaikan di akhirat yang bermanfaat bagi yang melakukannya. Ia melaksanakan semua yang tersebut dalam kitab *Riwayatul Hidayat*. Adapun syarat-syarat suami yang patuh kepada istrinya ada tiga belas.

Pertama. Suami diharapkan mengajari istrinya pengetahuan fiqih yang membicarakan masalah wajib dan sunat, yang halal dan yang haram, yang sah dan yang tidak sah, yang harus dan yang makruh. Wajib pula diketahui semua yang wajib dan yang mustahil serta yang harus dari Allah dan yang tidak bermasalah. Dikatakan dalam kitab *Adduratulfahirah*, wajib bagi orang yang cukup umur menurut syarak memahami semua yang wajib terhadap Yang Mahabesar dan Mahaagung, demikian pula yang mustahil dan yang harus. Ia wajib pula memahami hal-hal yang seperti itu, kebenaran para rasul *assalatu wassalamu alaihi*. Apabila tidak diketahui oleh suami, ia harus mempelajari sampai ia tahu. Ia harus menuntut untuk diajarkan kepada istrinya agar tidak menjadi beban berat di hari kemudian karena perempuan itu menjadi beban suaminya jika tidak diperdulikan.

- Kedua.** Ia diharapkan menyuruh istrinya mempertebal imannya kepada Allah Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* supaya terhindar dari kecelakaan di dunia dan di akhirat.
- Ketiga.** Diharapkan suami melaksanakan syariat Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* dan memerintahkan kepada istrinya melaksanakan perbuatan baik, menerangkan sikaan Allah yang dahsyat, selama beribu-ribu tahun serta pedihnya siksaan dalam neraka yang bagi mereka itu berlain-lainan menurut dosanya masing-masing agar ia takut. Dia juga diberi tahu mengenai pahala di akhirat dan nikmat dalam surga yang beraneka ragam tiada hentinya agar semakin meningkat pengabdianya kepada Allah.
- Keempat.** Diharapkan suami membimbing istrinya agar melakukan perbuatan yang disukai orang, memiliki pemikiran yang benar dan lembut bersikap ramah terhadap sahabat yang bermanfaat, dan baik sehingga diperoleh kebaikan dan penghargaan. Dia juga menerangkan hal-hal yang buruk dan kotor yang tidak benar dan dapat mendatangkan kehinaan dan celaan supaya dia berpaling untuk melakukan kebaikan dan kebenaran.
- Kelima.** Diharapkan suami orang yang kuat agamanya yang senantiasa tekun beribadah agar istrinya dapat mengikutinya.
- Keenam.** Diharapkan suami mengisi dan melengkapi kebutuhan istrinya agar cinta istrinya tidak kendur, bahkan semakin bertambah.
- Ketujuh.** Diharapkan suami menjaga tubuhnya di tempat tidur agar ia terjaga dari kejahatan penyakit.
- Kedelapan.** Diharapkan suami mengetahui cara-cara berseketiduran atau berhubungan badan karena ada berbagai syarat yang harus dan yang tidak harus, bagaimana tata tertibnya

untuk tidur bersama. Diharapkan juga suami memperhatikan baik-baik waktu untuk tidur bersama sebab banyak juga waktu gangguan setan yang dapat mendatangkan penyakit. Itulah sebabnya sehingga diharapkan tidak lupa untuk mengingat Allah dan Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* ketika tidur bersama. Jangan hendaknya dilalaikan syarat yang memperbolehkan melakukan hal itu semoga dapat diperoleh keselamatan.

Kesembilan. Suami diharapkan mengetahui yang dinamakan *Baharunnisa* agar mengetahui kemauan istrinya sehingga selalu merasa rindu padanya dan tidak akan berubah-ubah lagi. Dan, terbukti pada dirinya akan pengetahuan yang dimilikinya sebab hal seperti itu merupakan warisan dari Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*.

Kesepuluh. Suami diharap untuk tidak melupakan istrinya walau sebentar saja sekalipun ia jauh supaya kecintaan istrinya semakin bertambah, sebagaimana halnya keadaan jeruk yang tidak mungkin kecut sebagian. Demikian itulah halnya antara suami dan istri, wahai orang yang mempunyai pikiran dan pengetahuan.

Kesebelas. Suami diharapkan untuk tidak lalai memperhatikan istrinya, makanan, belanja, pakaiannya sesuai dengan kemampuannya, merawat rumahnya dan tidak boleh ceroboh supaya terkesan bahwa ia dicintai. Satu lagi, suami diharapkan menjaga lidah terhadap istrinya walaupun dalam keadaan marah sekali. Ia harus bersabar agar terhindar dari seretan setan. Kesabaran itu adalah penawar terhadap amarah sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam Alquran, "Sesungguhnya Allah bersama dengan orang yang sabar". Barang siapa yang tidak bersabar ia bersama-sama dengan setan sebab sifat perempuan adalah: mulutnya dijadikan senjata tajam, kemauan kerasnya merupakan kotanya yang kukuh,

pakaiannya adalah rayuannya sekalipun tidak dengan sebenarnya ia tetap merayu-rayu. Begitulah sifat perempuan.

Kedua belas. Apabila suami berbicara dengan istrinya, diharapkan berkata yang jelas, santai, dan dengan suara lemah lembut. Apa saja yang dilakukan menyenangkan hati istrinya, bermuka ceria yang menyebabkan istrinya tertarik dan semakin baik dipandang. Adapun senjata ampuh laki-laki terhadap perempuan adalah tutur kata yang baik dan lemah lembut. Itulah sebabnya sehingga laki-laki diharapkan bermurah hati dan bersabar sehingga laksana kota yang ampuh. Jangan membantah istrinya dengan kata-kata kasar, kecuali perlakuan mulia yang harus dilakukan oleh suami, yakni membujuk dengan lembut. Itulah sikap yang mulia terhadap perempuan sehingga memperoleh kebaikan dan pujian. Tidak akan mendapatkan kehinaan suami yang memuliakan istrinya. Suami tidak perlu mencari-cari hal yang benar-benar atau yang bermanfaat dari istrinya. Ia akan mengalami kerusakan yang sama sekali tidak berguna baginya.

Ketiga belas. Suami juga harus mencegah istrinya memakan makanan yang dapat merusak dan tidak bermanfaat baginya agar tidak merusak peranakan dan nikmat istri terhadap suaminya bahkan semakin bertambah dan tidak semakin berkurang sehingga suami semakin bertambah cinta terhadapnya. Perempuan adalah ibarat harta yang mulia dan baik bagi semua lelaki. Karena, harta yang baik jika cacat tidak berguna lagi bagi pemiliknya dan merugikan seperti orang yang beribu-ribu modalnya. Begitulah halnya istri terhadap suaminya sehingga diharapkan menjaga sebaik-baiknya. Ia harus berupaya keras untuk mencarikan *isara* atau obat yang dapat mendatangkan manfaat atau khasiat dalam tubuh perempuan, seperti

halnya dengan makanan yang enak rasanya dan tidak menjemukan sebab perempuan itu berlain-lainan kebbaikannya atau keburukannya kerendahan dan kemuliaannya. Kurang satu dari seratus derajat martabat kenikmatan yang diperoleh dari perempuan. Adapun derajat martabat yang membawa penyakit dari perempuan ada tujuh puluh tujuh jumlahnya. Ketahuilah olehmu cara menjaganya jangan engkau lengah agar hatimu tidak kendur kepadanya. Hai orang-orang yang sungguh-sungguh mengetahui, perempuan itu adalah pakaian yang mulia dari laki-laki yang dirahmati Allah di dunia dan dia pula yang akan menjadi pemimpin bagi semua perempuan bidadari. *Intaha.*

Bab. Ada sebuah kisah pada zaman Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam*. Pertama-tama orang yang dicintai oleh Rasulullah ada empat orang.

Pertama. Siti Hadijah. Dialah yang mula-mula beriman kepada Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Padanyalah terlindung makrifat Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam*. Dialah orang yang disayangi dan dimuliakan oleh Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam*.

Kedua. Siti Aisyah. Dialah istri Nabi kita yang kekal tidak berubah-ubah. Sedikit pun tidak terlindung itikad Nabi kita. Ia tetap teguh melalui jalan kanan sehingga sangat disayangi. Di situlah terlindung hakikat Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*.

Ketiga. Siti Ummu Salamah. Dialah yang amat menderita atas *Amirul-mu'minin* Husain yang syahid di tengah padang bernama Karbala. Di situlah Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* membawa tata tertib tarikat melalui pintu kiri. Dia sangat dikenang oleh Nabi sehingga tarikat Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* hilang.

Keempat. Siti Maimunah. Dialah yang membawa tata tertib perbuatan baik dan pikiran baik yang lembut. Luhur dan amat takut mendurhakakan kepada Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* yang melalui pintu bawah. Dia sangat disayangi oleh Nabi kita dan melaksanakan syariat. Di situlah hilang akal nabi kita demikian pula putusan kata hatinya. Ketahuilah olehmu wahai orang yang berpikir. Demikianlah tingkah laku Nabi kita Muhammad *Rasulullah*. Barang siapa yang mengikuti dan melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* terhadap istri kecintaannya dengan tidak bertentangan, itulah yang sebaik-baiknya dan mendapat pujian di dunia serta pahala di akhirat. Barang siapa yang tidak melakukan hal seperti itu terhadap istrinya, dalam hidupnya ia hanya memperoleh kehinaan dan celaan. Ketika ia mati ia memperoleh keburukan dan siksaan di akhirat kelak. Adapun siksaan Allah kepadanya berlain-lainan.

Satu lagi cerita tentang Fatimah *Radiallahu anhu* ketika berbicara dengan Ali. Fatimah ketika itu sudah sekian lamanya hidup bersuami dengan Ali *Radiallahu 'anhu*, tetapi belum pernah merasakan kesejahteraan. Sudah sekian lama pula ia melarat memikir tujuh keliling.

Fatimah berkata kepada suaminya, "Hai, *Amirul-mu'minin*, sudah sekian lama saya mendengar bahwa begitu banyak negeri begitu pula orang yang telah kau kalahkan semuanya, walaupun hanya namamu disebut, orang sudah takut semua, kepalanya ditundukkan semuanya, sedangkan ada satu negeri kecil sekali seperti telur ayam besarnya yang di dalamnya ada seorang penghuninya yang rusak senjatanya, tetapi engkau tidak dapat mengalahkannya."

Setelah mendengar perkataan Fatimah, Ali pun marah, merah padam mukanya seperti *bunga bissu* yang sedang mekar. Dengan marahnya ia berkata, "Hai Fatimah, jika hanya penghuni dunia ini, siapa yang berani menatap saya, mengangkat kepalanya, nama saya saja disebut kepala

mereka sudah di bawah semua. Kau dengarkah kota di Khaibar, hanya sebelah tanganku mengangkatnya bersama dengan kepala Omar Attar kupatahkan dengan pedangku Zulfakar.

Fatimah berkata, "Wahai Ali *Amirulmu'minin*, sudah saya dengarkan semua itu; engkaulah juak Allah di dunia, engkau pula matahari Tanah Arab dan raja sekalian pemberani di medan perang, semuanya sudah saya ketahui keadaannya. Adapun negeri kecil yang satu ini tidak dapat kau kalahkan kotanya bernama Bessikorassan yang perlindungannya berlapis-lapis sehingga sukar untuk dikalahkan."

Ali semakin marah, bagaikan api yang menyala. Ia lalu pergi kepada Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* lalu berkata, "Ya *Rasulullah*, Fatimah berkata bahwa ada satu negeri kecil sebesar telur ayam, kotanya bernama Bessikorassani yang perlindungannya berlapis-lapis didiami oleh satu orang saja yang senjatanya sudah rusak, tetapi tidak dapat saya kalahkan, katanya. Begitulah perkataan Fatimah kepada saya. Hati saya berkata, kalau hanya orang penduduk dunia ini, tidak seorang pun yang dapat menatap saya. Juga dunia ini, atas izin Allah, saya dapat menghancurkannya. Saya amat malu Tuan, karena katanya ada satu negeri kecil yang tidak dapat saya kalahkan."

Berkatalah Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam*, "Hai anakku Ali, benar yang dikatakan oleh istrimu itu. Jangan kau marah dan jangan pula kau menentang itu karena memang benar yang dikatakan itu. Engkau yang salah dan saya juga lupa mengatakan kepadamu, wahai anakku. Betul yang dikatakan istrimu. Saya mengharapkan engkau untuk keluar di padang pada hari Senin nanti agar diperlihatkan Allah yang dikatakan oleh Fatimah."

Baginda Ali terdiam lalu pulang ke rumahnya. Ketika sampai pada hari Senin, Baginda Ali pun keluarlah di tengah padang. Bertemulah ia dengan Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* yang menyamar sebagai orang tua memakai tongkat. Disalamilah Ali dengan ucapan *Assalamualaika*, ya Ali.

Dijawablah oleh Ali dengan *waalaikassalam* wahai orang tua.

Orang tua itu pun berkata, "Hai, anakku Ali, saya bertanya kepadamu, yang mana dimaksud sifat *watha*, ada berapa syaratnya, bagaimana pula syarat dan tertib berkeluarga, yang mana pula dimaksud dengan ciuman empat belas, yang mana pula dimaksud *baharan-nisa*, aku ingin diberi tahu."

Berkatalah Ali, orang yang dikasihi Allah, "Saya tidak tahu, kecuali Allah juga bersama Pesuruh-Nya yang mengetahui dan Tuanlah yang di belakangnya. Saya ingin diberi tahu semoga saya mengetahuinya."

Berkatalah orang tua itu, "Hai, Ali *Amirul-mu'minin*, sesungguhnya perkataan Fatimah kepadamu itu benar."

Sesudah itu, diberi tahu dan diajarilah Ali oleh orang tua itu. Ketika telah selesai menjelaskan, berkata pula orang tua itu, "Hai Anakku, barang siapa yang tidak mengetahui yang telah saya katakan semuanya ia tidak bisa disebut sebagai laki-laki, kecuali dia hanya perempuan yang menyerupai laki-laki. Dia juga tidak sempurna bagi Allah. Sudah sekian lama ia di dunia, tetapi belum mendapatkan perasaan nikmat surga. Adapun persuamiistriannya itu haram, wajahnya saja seperti manusia, tetapi perbuatannya adalah perbuatan binatang. Ketahuilah olehmu wahai anakku."

Ketika Ali mendengar perkataan orang tua itu, ia pun terperengah laksana orang tidur yang baru bangun. Sebab, ia baru mendengar dari orang tua itu. Baru pula ia mengetahuinya. Ketika sudah selesai diberi tahu, orang tua itu pun menghilangkan. Ali pulanglah ke rumahnya. Berkatalah ia kepada istrinya; "Hai orang yang kucintai, benar sekali yang kau katakan itu, maafkanlah atas kesalahanku karena kebodohan terhadapmu sekian lama."

Fatimah pun tersenyum lalu berkata, "Wahai *Amirul-mukminin*, apabila telah kau selesaikan semua itu, menyerahlah semua isi alam ini kepadamu. Tetapi, apabila engkau tidak dapat mengalahkan negeri kecil-kecil, orang belum bisa dikatakan kesatria, hanya kehinaan dan kecelakaan yang akan diperoleh di dunia dan akhirat, tidak akan memperoleh kebaikan dan pujian. Hai orang-orang yang berakal, beginilah sifat-sifat Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* kepada

menantunya, Baginda 'Ali, perhatiannya terhadap orang yang dicintainya. Ketahuilah semua itu. *Wallahu alam, intaha.*

PASAL KETIGA BELAS

Pasal ini menceritakan perempuan (istri) yang melaksanakan pengabdian terhadap suaminya dan memuliakannya.

Sekian banyak penghormatan yang dilakukan dan keyakinannya teguh tidak berubah-ubah. Keriangan hatinya selalu penuh terhadap suaminya. Siang dan malam ia tidak pernah lupa dan bingung karena takut durhaka kepada suaminya. Dia melakukan pengabdian terhadap suaminya. Ia selalu mengusahakan untuk memuaskan hati, dicarinya kebaikan untuk mendapatkan pujian suaminya. Ia berpikir jauh untuk mengikuti kata hatinya, memperbanyak akal untuk mendapatkan perbuatan yang dapat menjaga suaminya dari kebaikan dan kesejahteraan agar terjauh dari kejahatan dan kecelakaan serta kekotoran sepanjang hari. Dia menyenangkan hatinya semakin bertambah disukai oleh suaminya. Apabila ada yang ingin dilakukan jangan melampaui kehendak suaminya, kecuali disetujui barulah dilakukan. Jangan nanti sudah dilakukan baru diberi tahu. Adapun cara kerjanya cepat dan nama baiknya termasyur serta pengabdian terhadap suaminya dikagumi.

Hai sekalian yang mempunyai pikiran, teladanilah dan ikutilah semua yang tersebut dalam naskah ini semoga selamat dunia dan akhiratmu.

Pertama.

Semua perempuan, yang tua, yang muda, yang hina, dan yang mulia harus memperbesar rasa takut kepada Allah kemudian kepada suaminya sebab suami itu adalah perwakilan Allah terhadap dirinya di dunia.

- Kedua.** Semua perempuan harus lebih besar rasa malunya terhadap Nabi *Sallallahu alihi wasallam* kemudian kepada suaminya agar supaya tidak ada yang buruk pada suaminya.
- Ketiga.** Perempuan bersuami diharapkan memohonkan doa terhadap suaminya siang dan malam dengan mengatakan, "Ya Allah, kasihanilah suami saya dan berikanlah kepadanya martabat yang tinggi serta kemuliaan agar ada tempat bernaung hamba-Mu yang perempuan. Tunjukilah hamba-Mu jalan yang benar supaya memperoleh kebaikan hamba-Mu yang perempuan. Berikanlah umur yang panjang kepada hamba-Mu supaya panjang juga waktunya untuk menyembah kepada-Mu. Kasihanilah hamba-Mu dan murahkanlah rezekinya supaya tidak miskin." Begitulah doanya.
- Keempat.** Perempuan diharapkan senantiasa melaksanakan pengabdian kepada Allah dan menjalankan ajaran Rasulullah. Perempuan bersuami harus memohon keselamatan terhadap suaminya di dalam takbir. Demikian inilah permohonannya. "Ya, Allah terimalah doa hamba-Mu semoga Engkau menunjuki jalan yang lurus dan benar. Juga mengasihi dengan mengangkat martabat dan kemuliaan baginya. Tuntunan dari para aulia, orang-orang mukmin sampai di hari kiamat supaya ada tempat bernaung hamba-Mu yang perempuan nanti dihari kemudian."
- Kelima.** Perempuan diharap takut kepada suaminya, jangan takut kepada orang lain agar dijauhkan keburukan yang akan menjadi beban berat baginya.
- Keenam.** Perempuan tidak boleh turun ke tanah pergi ke sana kemari tanpa izin suaminya, sekalipun orang tuanya meninggal, jika tidak diizinkan oleh suaminya karena

- Ketujuh.** suami itu adalah perwakilan Allah kepadanya. Perempuan tidak boleh lalai memperhatikan makanan dan pakaian suami agar suaminya berpendapat, saya disayang oleh istri sehingga tidak bisa saya ceraikan, kecuali kehendak Tuhan. Banyak orang baik-baik, tetapi sukar ditemukan yang setia dan jujur. Ia selalu memikirkan yang dapat menyempurnakan sesuai dengan kemampuannya. Perempuan harus pula menjaga suami, cemburu pada tempatnya sehingga jelas kecintaan dan kerinduannya terhadap suaminya.
- Kedelapan.** Tidak diperbolehkan perempuan membantah suami jika bersalah dan ketika ia dimarahi, kecuali ia hanya diam dan tunduk lalu bersujud kepadanya meminta maaf atas kesalahannya supaya cepat dimaafkan dan dikasihi.
- Kesembilan.** Perempuan diharap apabila sudah berhubungan dengan suaminya, ia bangun untuk menghormati suami dengan bersujud agar memperoleh pahala serta kebahagiaan di akhirat nanti. Kebaikan di dunia tidak terpisahkan dengan kebaikan di akhirat bagi mereka yang melakukan semua yang tersebut dalam *Riwayatul Hidayah*.
- Kesepuluh.** Sangat mulia bagi perempuan yang menyetujui kehendak suami, menyenangkan hatinya, dan mengharapkan hiburan yang wajar untuk menggembirakan yang menyebabkan suaminya semakin cinta ibarat bunga yang mekar di pagi hari dan baunya semerbak ke seluruh padang.
- Suami harus juga mengambil hati yang menyenangkan istrinya, memperhatikan sebaik-baiknya lebih dahulu alur hatinya lalu berhubungan badan agar sempurna hubungan badan itu. Air bah

dan air pasang akan cepat bertemu sehingga jadilah berlimpah ke seluruh sungai. Satu lagi, perempuan itu adalah pintu dari kebaikan maupun keburukan. Dari dialah tempat pujian ataupun cercaan keluar.

Kesebelas. Apabila timbul keinginan untuk berhubungan badan dari suaminya, ia tidak boleh menolak, kecuali dalam keadaan sakit atau haid. Ia harus mohon izin karena perasaan suami seperti itu adalah karunia Allah.

Kedua belas. Tidak diharuskan perempuan memakai minyak, menyisir rambut, memakai kembang di kepala yang bukan izin suaminya. Sebab, perbuatan seperti itu adalah perbuatan puji diri atau keburukan. Akan diperoleh pula keburukan atau kehinaan dan ketidakhati-hatian terhadap suami, sungguh banyak mendatangkan kecelakaan di dunia. Juga, sesungguhnya mata laki-laki lebih tajam daripada senjata. Pikiran setan tidak dapat dibendung, besar ataupun kecil, orang hina atau pun mulia. Baik dan buruk tidak dapat dibedakan, pengetahuan Allah di dalam dirinya kita tidak tahu, siang malam selalu silih berganti, tidak pernah terputus.

Ketiga belas. Apabila suami hendak bepergian ke mana saja, istri diharapkan menghormat kepadanya. Jika telah turun di tanah, ia harus memandang sampai turun di tanah, ia harus memandang sampai terlindung dari penglihatannya. Apabila sudah kembali, ia diharapkan pula menghormati atau memuliakannya sambil menunggu di pintu. Dia memberikan pencuci kaki suaminya, disambutnya dengan muka ceria, memelihara tutur katanya yang menyenangkan suaminya, yang semuanya patut dikeluarkan. Dia menghidangkan makanan atau makanan-makanan lain yang tersedia. Tidak

perlu menunggu perkataan suaminya sehingga suaminya semakin bertambah cintanya dan kasih sayangnya.

Keempat belas. Perempuan tidak boleh berbicara, bercerita, ataupun duduk bersama-sama dengan laki-laki yang lain yang bukan kehendak suaminya, sekalipun familinya sebab hal seperti itu adalah sumber kejahatan.

Kelima belas. Perempuan tidak boleh minta cerai kepada suaminya akibat hal-hal yang membuat sakit hati terhadap suaminya, kecuali lima hal. Pertama, impoten; kedua, hiperseks dan tidak bisa meladeni; ketiga, sakit lepra; keempat, korengan; dan kelima, sakit gila. Hanya saja, harus disuruh bersabar selama satu tahun untuk berobat.

Keenam belas. Perempuan harus mengingatkan suaminya apabila teledor melaksanakan ibadah kepada Allah dan agama Rasulullah supaya mengingat pengabdianya terhadap Tuhannya.

Ketujuh belas. Sungguh lebih mulia bagi perempuan apabila ia menuntut ajaran agama dari suaminya. Dia memperbesar kesabaran hati dan takut, menghormati, memuliakan suaminya supaya imannya kuat, tidak berubah-ubah sampai di akhirat sehingga memperoleh keselamatan.

Kedelapan belas. Dibenci oleh Allah perempuan yang berkata-kata kasar kepada suaminya. Ia tidak akan memperoleh keselamatan di dunia sampai di akhirat dan diharamkan surga baginya.

Kesembilan belas. Dikekalkan oleh Allah dalam neraka yang amat berat siksaannya bagi perempuan yang menyeleweng di belakang suaminya. Ia akan dituangi mulutnya cairan tembaga di dalam neraka selama beribu-ribu tahun terus-menerus tidak henti-hentinya. Itulah

ganjaran perbuatan jahat yang pernah dilakukan di dunia oleh orang-orang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah walau sedikit.

Kedua puluh.

Dibenci oleh Allah perempuan yang menghinakan suaminya dan dia yang mau berkuasa. Dia Dia akan memperoleh keburukan di dunia dan akan disiksa oleh Allah dengan siksaan yang pedih selama beribu-ribu tahun dalam neraka tanpa memperoleh ketenangan sedikit pun. Dan, lehernya dirantai dengan rantai besi dalam neraka. Ketahuilah olehmu, hai orang-orang durhaka, kau buang ajaran Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* dan kemauan nafsumu yang kau ikuti. *intaha*.

Bab. Riwayat masa lalu. Ada seorang tinggal di Mesir bernama Syekh Khaidir, istrinya bernama Siti Sairah pada zaman Sultan Harun Alrasyid. Syekh itu seorang alim, bertaqwa, banyak ilmunya, dan sangat rukun dengan istrinya. Ia senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah dan menegakkan agama Rasulullah. Keduanya selalu merasa rindu kepada Allah dengan tidak meninggalkan dunianya dan istri tidak pernah melalaikan pengabdiannya terhadap suaminya. Lebih-lebih lagi dalam melaksanakan syariat Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*. Ia amat takut kepada siksaan Allah pada hari kiamat. Ia juga takut dituduh di muka *Qadi Rabbun Jalil*. Terus-menerus siang dan malam Siti Sairah mendoakan suaminya, "Ya, Allah, Ya, Ilahi, Ya, Tuhanku, ampunilah kiranya suami hamba-Mu, kasihanilah dia dan tempatkanlah pada tempat yang mulia dan pada martabat yang diperhitungkan sebagai orang-orang yang mengetahui dan bertakwa sampai di hari kiamat. Tunjukilah jalan yang lurus dan benar supaya hamba-Mu yang perempuan mempunyai tempat bernaung di hari kiamat. Permudahlah rezeki hamba-Mu semoga tidak menjadi miskin untuk mengabdikan kepada-Mu, Ya, Tuhan." Begitulah doa Siti Sairah terus-menerus terhadap suaminya, waktu demi waktu.

Pada suatu ketika Syekh itu pergi ke mesjid untuk bersalat. Allah

mentakdirkan ia melihat kebesaran-Nya terhadap hamba-Nya. Pada saat itu Siti Sairah melihat sungai Kalkausar sebagaimana yang tersebut dalam Alquran. Siti Sairah dibukakan oleh Allah turun ke sungai untuk mandi. Sesudah ia mandi, suaminya pun telah pulang dari mesjid bersalat. Ketika itu Siti Sairah bertemu dengan Syekh Hasan Albasri yang berkata, "Hai, Siti Sairah, suamimu memanggil engkau." Setelah mendengar perkataan Syekh Hasan Albasri, Siti Sairah pun kembali ke rumahnya. Berkatalah Syekh Khaidir kepada istrinya, "Hai, Siti Sairah, dari mana engkau?"

Berkatalah Siti Sairah, "Wahai, Tuan, saya pulang dari sungai mandi."

Berkatalah suaminya, "Hai, Siti Sairah, sudah sekian lama kita hidup bersama, apa saja yang kau lakukan untuk pergi, kau selalu minta izin kepadaku. Sekarang, engkau tidak lagi meminta izin atau memberi tahu. Apakah betul perbuatan demikian itu, tidak takutkah engkau kepada Allah, tidak malukah engkau kepada Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*, sudah bosan rupanya engkau terhadapku. Lebih baik kita lepas dari tanganku. Keluar saja engkau dari sini dan pergilah ke tempat lain."

Siti Sairah pun bersujudlah di kaki suaminya memohon maaf sambil menangis dan berkata, "Wahai, Tuan, maafkanlah kesalahan saya kali ini, hamba sangat bersalah."

Syekh itu berkata, "Mengapa engkau berkata demikian, rupanya engkau telah bosan kepada saya."

Siti Sairah pun pergilah kepada Ibu dan Bapaknya menangis menyesali dirinya pergi mandi tanpa meminta izin kepada suaminya. Berkatalah Siti Sairah kepada ibu dan bapaknya, "Saya sudah diceraikan oleh suami saya."

Berkatalah ibu dan bapaknya, "Apa kiranya kesalahan kamu sehingga suamimu menceraikan kamu?"

Berkatalah Siti Sairah, "Pergilah engkau menanyakan kepadanya sebab saya sendiri tidak mengetahui apa kesalahan saya."

Ibu dan bapaknya pun pergilah kepada Syekh itu lalu berkata, "Hai, Syekh Khaidir, apa kiranya kesalahan istrimu sehingga engkau menceraikannya?"

Syekh itu berkata, "Siti Sairah itu telah melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Itulah sebabnya sehingga saya menceraikannya."

Bapak Siti Sairah pun berkata, "Kalau memang begitu perbuatan Siti Sairah telah melakukan yang tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, saya pun tidak menyukainya, Hai anakku Khaidir, kita sependapat."

Berkatalah Syekh itu, "Siti Sairah itu telah durhaka kepada Allah, tidak merasa malu kepada Rasul Allah. Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*. berkata bahwa barang siapa yang tidak mempunyai rasa malu, hilanglah imannya, dan barang siapa yang tidak beriman, ia tidak memiliki rasa malu."

Sesudah bapak Siti Sairah berbicara, pulanglah ia ke rumahnya lalu berkata kepada anaknya, "Hai, Anakku Sairah, apabila suamimu tidak lagi menyukaimu, saya pun tidak menyukaimu. Hai, Anakku, saya amat takut kepada Allah dan malu kepada Rasulullah. Pergilah dari sini, jangan kau tinggal bersama saya."

Siti Sairah pun mencium kaki ibu dan bapaknya lalu berkata, "Selamat tinggal, jangan lagi saya diingat-ingat, hari ini juga kita berpisah. Apabila kita tidak bertemu di dunia, nanti di akhirat kita bertemu, di muka *Qadi Rabbun Jalil*. Inilah nasib saya pergi menjelajahi hutan dan gunung membawa dosa saya agar tidak membebani saya di hari kemudian."

Ibu dan bapaknya pun menangislah lalu berkata, "Wahai, Anakku, apa boleh buat karena saya amat takut kepada Allah dan Rasul-Nya."

Siti Sairah pun pergilah melintas hutan dan mendaki gunung. Siti Sairah pun ditakdirkan sampai ke sebuah hutan. Ia pun menemukan air yang sedang mengalir. Ia pun berwuduk lalu pergi ke pohon kayu yang sudah mati, selebar pun tidak berdaun. Bersalatlah Siti Sairah dua rakaat lalu memberi salam ke kanan dan ke kiri. Dia pun berdoa kepada Allah dengan berkatam, "Ya, Tuhan, kasihanilah suami hamba-Mu dan berikanlah kepadanya martabat kemuliaan. Tunjukilah kepadanya jalan yang lurus supaya hamba-Mu yang perempuan mempunyai tempat bernaung nanti di kemudian hari. Ampunilah segala dosanya sehingga

menjadi pelindung hamba-Mu yang perempuan. Saya tidak mengetahui kesalahan saya lalu saya dibuang oleh suami saya."

Sesudah Siti Sairah meminta doa, ia pun dirahmati oleh Allah, Tuhan yang melakukan apa yang dikehendaki terhadap hamba-Nya. Terbitlah air dari pohon kayu mati itu. Muncullah daunnya begitu pula rantingnya dan keluarlah buah seperti pada mulanya. Siti Sairah pun mengambil buah itu lalu dimakannya. Betapa manis dirasakan. Siti Sairah terperengah menyaksikan kekuasaan Allah, kayu yang sudah mati bisa hidup kembali dan berbuah yang rasanya manis. Diminumnyalah air itu, rasanya dingin sekali tak ada taranya. Ketika malam sudah datang, Siti Sairah pun tidur di bawah pohon kayu itu. Pada waktu fajar, kedengaranlah kokok ayam hutan yang seakan-akan menghibur hati yang sedih, beraneka ragam bunyinya. Siti Sairah pun bangun lalu pergi berwuduk untuk salat subuh. Sesudah memberi salam, tampaklah olehnya selebar daun yang tanggal di depannya. Diambilnyalah daun itu, ternyata ada tulisannya. Siti Sairah pun membacanya. Demikian ini tulisannya, *Allahumma bihaqqi waj hikal-karim antal wujudu wa bihaqqi Muhammadinil mustafa kaannahul-mahmuda wa bigaqqi aliyil-murtada innahu alaihim wa bihaqqi fatimah.*

Sesudah Siti Sairah membaca doa itu, setelah malam tiba, Syekh Khaidir pun mendengar suara antara ia terbangun dan tertidur berkata, "Hai, Syekh Khaidir, istrimu telah mati dalam hutan, cepat-cepatlah engkau mencarinya." Sesudah Syekh Khaidir mendengar suara itu, fajar pun tiba. Ia pun pergi berwuduk lalu salat subuh. Sesudah memberi salam, diajaklah semua muridnya lalu menuju hutan. Dia pun sampailah di padang, gunung tinggi sudah dilampauinya mencari mayat Siti Sairah. Tampaklah istri Syekh Khaidir berdiri sedang bersalat di bawah pohon itu. Terperengahlah Syekh Khaidir menyaksikan kekuasaan Allah, pohon yang sudah lama mati lalu berdaun kembali serta berbuah lebat. Juga air mengalir di bawahnya. Syekh itu berkata, "Allah telah membalas orang yang tidak bersalah dan Allah memberinya rahmat."

Sesudah itu, terbitlah terang sehingga tampaklah tanah yang tujuh lapis terang benderang menerangi seluruh hutan itu.

Kedengaranlah suara Tuhan dari alam gaib berkata, "Hai Syekh Khaidir, istrimu itu benar, jujur hati terhadap engkau. Sedikit pun ia tidak berbuat jahat kepadamu. Aku harap engkau membawanya pulang di rumahmu. Hai, Syekh, sedikit pun ia tidak pernah melalaikan syariat kecintaannku."

Gemetarlah badan Syekh Khaidir mendengar suara itu. Ia pun memberi salam kepada istrinya dengan ucapan, "*Assalamu 'alaiki*, wahai orang yang kucintai."

Siti Sairah pun berkata, "*Wa'alaikassalam*, Hai pelindung semua orang yang beriman."

Berkatalah Syekh Khaidir, "Hai, sayangku, marilah kita pulang ke rumahmu."

Siti Sairah berkata, "Bersabarlah sebentar saja Tuanku, karena saya hendak bersalat dahulu."

Berkatalah syekh itu, "Cepat-cepatlah engkau bersalat, saya menung-gumu."

Siti Sairah pun tegak lalu bersalat. Sesudah memberi salam, ia pun berdoa seperti yang biasa dilakukan. Dia pun berdoa kepada Allah, Turunlah Malaikat Jibrail menyamar sebagai seekor burung lalu berkata, "Hai, Siti Sairah, apa yang kau kehendaki di hatimu, apa juga yang dalam pikiranmu sehingga demikian itu perbuatanmu?"

Berkatalah Siti Sairah, "Hai, burung, engkau menyamar sebagai burung saja. Siapakah engkau, sebutkanlah namamu supaya saya mengetahui."

Berkatalah burung itu, "Hai, Siti Sairah, katakanlah lebih dahulu apa yang kau ingini."

Siti Sairah berkata, "Hai, burung, berwujudlah yang sebenarnya, siapa namamu, katakanlah."

Berkatalah burung itu, "Hai, Siti Sairah, saya inilah disebut burung Burak."

Berkatalah Siti Sairah, "Hai, burung Burak, dari mana asalmu sehingga datang kemari?"

Berkatalah burung Burak, "Saya datang dari Baitul Makdis, yakni

ketika engkau berdoa kepada Allah sehingga terbukalah semua pintu langit yang tujuh susun. Bergoyanglah seluruh tanah dan Baitul Makdis memuji Allah sehingga turunlah kepadaku wahyu Ilahi berkata, "Hai, Burak, ada seorang perempuan di dalam sebuah hutan di Mesir, pergilah ke sana. Begitulah perkataan Allah kepadaku." Adapun burung Burak itu, engkau sudah tahu, ialah Jibrail.

Siti Sairah berkata, "sampailah salam saya kepada Jibrail begitu pula pesan saya."

Burung Burak berkata, "Apa pesanmu kepada Jibrail."

Berkata Siti Sairah, "Hai, burung Burak, saya telah berdoa dan banyak bantuannya kepada saya sebab saya ini sangat cinta kepada Allah. Karena itu pula sehingga saya dibuang oleh suami saya, sedangkan satu pun kesalahan saya tidak ada. Yang saya minta kepada Jibrail, hai Burak, semoga diampuni oleh Allah segala dosa dari suami saya."

Berkatalah burung itu, "Hai, Siti Sairah, segala dosa suaminya itu telah diampuni oleh Allah."

Berkata pula Siti Sairah, "Apa tandanya bahwa telah diampuni semua kesalahan suami saya oleh Allah?"

Berkatalah burung itu, "Getaran langit yang tujuh lapis dan tanah yang tujuh lapis serta Baitul Makdis yang telah membaca tasbih karena doamu, Hai, Siti Sairah. Itulah sebab sehingga engkau diberi rahmat oleh Allah tadi. Saya inilah yang telah melihat suaminya bersama dengan semua Nabi di dalam surga."

Berkatalah Siti Sairah, "Hai, Burak, apa tandanya bahwa engkau melihatnya?"

Berkatalah burung itu, "Hai, Siti Sairah, tandanya adalah ketika engkau membaca doa *Allahumma bihaqqi wajhikal-karim*. Saya melihat tertulis di *Lauhilmahfuz* di pintu surga bersama dengan namamu dua suami istri."

Siti Sairah berkata, "Hai, Burak, saya amat bersyukur kalau telah diperoleh surga oleh suami saya bersama dengan sekalian perempuan yang beriman."

Burung itu berkata, "Hai, Siti Sairah, semua perempuan yang masuk

surga itu, engkau yang lebih dahulu daripada mereka."

Siti Sairah berkata, "Hai, Burak, kalau suami saya telah memperoleh-nya, dialah yang lebih dahulu masuk di surga bersama dengan semua perempuan yang beriman."

Sesudah burung Burak itu mendengarnya, terbanglah ia pergi menghadap Allah untuk menyampaikan perkataan Siti Sairah.

Tuhan berkata, "Hai, Jibrail, pergilah engkau ke dunia kemudian menyampaikan salam-Ku dan mengatakan kepadanya bahwa semua yang engkau minta telah Aku terima. Suaminya itu telah masuk lebih dahulu ke dalam surga."

Malaikat Jibrail pun pergilah dengan membawa perintah Allah kepada Siti Sairah.

Jibrail berkata, "Hai, Siti Sairah, saya datang ke sini membawa perintah Allah. Adapun suamimu itu telah lebih dahulu masuk surga dan engkau menyusul bersama dengan perempuan yang beriman. Sudah jelas bahwa suamimu lebih dahulu daripada engkau."

Siti Sairah pun langsung mengucap syukur sebanyak-banyaknya kepada Allah. Sesudah itu, Siti Sairah pun tegak berdiri untuk bersalat dua rakaat. Jibrail pun kembalilah kepada Allah. Sesudah memberi salam, Siti Sairah berdoa kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Tuhanku, apa gunanya lagi Engkau membiarkan hamba-Mu tinggal di dunia, sedangkan suaminya telah masuk ke surga, segeralah hamba-Mu menuju ke kediaman yang abadi."

Malaikat Izrail pun datanglah mengambil nyawa Siti Sairah bersama nyawa Syekh Khaidir. Berpulanglah ia hadirat Allah, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Terheran-heranlah semua alim ulama dan sekalian saudaranya menyaksikan kematian Siti Sairah dan Syekh Khaidir. Sebab, kematian kedua orang itu menghilang dari pandangan semua orang.

Allah berkata, "Engkau semua malaikat, pergilah menjemput kematian hamba-Mu Siti Sairah dan Syekh Khaidir lalu mengantarnya masuk surga. Nabi Yakub *Alaihisalam* yang ditemani Syekh berpegangan tangan dengan Fatimah *Radiallahu Anha*. Fatimah berkata, "Wahai, Siti Sairah, masuklah engkau lebih dahulu."

Berkatalah Siti Sairah, "Hai, Fatimah Khalifatul Jannah, saya tidak boleh mendahului karena saya hanyalah umat dari Engkau. Apa kemuliaan saya daripada engkau sehingga saya yang lebih dahulu masuk ke surga?"

Fatimah berkata, "Karena engkau dikasihani Allah."

Siti Sairah berkata, "Tidak bisa demikian, sekalipun mulia batu-batu, tetapi tidak semulia dengan permata."

Fatimah pun masuklah disusul oleh Siti Sairah. Memanggillah Siti Fatimah kepada Siti Sairah, "Kemarilah supaya kita masuk ke surga melihat suaminya. Ia sudah di dalam dikelilingi oleh bidadari."

Ia pun masuklah berbimbingan tangan dengan Fatimah. Duduklah Siti Sairah di samping suaminya. Syekh Khaidir pun berkata, "Inilah balasan bagi semua perempuan yang melaksanakan pengabdian terhadap suaminya."

Malaikat bertanya kepada Allah, "Ya, Tuhanku; apa kiranya perbuatan Siti Sairah sehingga memperoleh balasan yang istimewa?"

Allah berkata, "Hai, Malaikat, Syekh Khaidir itu masuk ke surga karena berkah doa istrinya, hamba-Mu Siti Sairah, yang siang dan malam melaksanakan pengabdian terhadap suaminya, tidak putus-putus ia berdoa dan Aku terima.

Demikianlah kelakuan Syekh Khaidir bersama dengan istrinya sehingga mendapatkan Surga *Jannatunna'im*. Dengarkanlah hai sekalian perempuan, begitulah pahalanya. Siapa- siapa perempuan yang melakukan pengabdian kepada suaminya, jangan sekali-kali berbuat yang menghina suami. Takutilah di agar engkau memperoleh pahala seperti Siti Sairah dengan suaminya. Kalau tidak begitu engkau dibenci Allah di dunia dan di akhirat. Diharamkan surga bagimu, hai orang-orang yang berakal. Ikutilah kelakuan Siti Sairah terhadap suaminya dan cara memuliakannya.

Wallahu alam intaha.

PASAL KEEMPAT BELAS

Pasal ini menceritakan hal-hal mengenai guru dan murid. Seorang murid dalam menyempurnakan ilmunya, ia mencari berbagai pengetahuan, seperti ilmu hikmah dan berbagai ilmu isyarat kepada yang mengetahui atau yang memiliki kedua ilmu itu. Ia mengembangkan pikiran yang dipertim-bangkan oleh akalunya. Dia melengkapi pertanyaan-pertanyaannya dan penuntutannya terhadap berbagai pengetahuan atau hikmat yang dapat mendatangkan kebaikan dan pujian di dunia dan akhirat serta martabat kemuliaan di hari kiamat. Hal-hal itu dilakukan supaya terhindar dari siksaan Allah diakhirat dan terpelihara dari kerusakan di dunia. Wahai sekalian saudaraku yang menuntut ilmu dan hikmat, dengarkanlah baik-baik wasiat fakir yang hina di dalam kertas ini. Jangan engkau mengecewakan dan jangan pula ragu dalam menuntut ilmu pengetahuan atau hikmat sebab bahaya di dunia sangat banyak di mana-mana, dari kampung ke kampung pada seluruh negeri. Adapun kenalan dan sahabatmu, itu tidak berguna. Walaupun banyak famili, jarang yang mau karena Allah jika engkau mendapat aib. Bahkan, mereka itulah yang akan menertawakan. Pikirkan baik-baik, pengetahuan dan amal itulah teman sejati yang kekal, tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir tidak akan berpisah denganmu. Begitu pula guru-guru yang telah mencurahkan perhatiannya kepadamu di dunia dan di akhirat dapat dibalas. Oleh karena itu, engkau harus lebih dahulu mengabdikan kepada guru kemudian mengabdikan kepada Allah. Adapun ibu dan bapakmu harus kau anggap sebagai pengganti Allah karena kodrat iradatnya ada padanya. Orang yang memuliakan mereka itu diampuni segala dosanya oleh Allah

dan diterima baik oleh Rasul-Nya, dan doanya diterima. Orang yang melakukan pengabdian kepada guru-guru dan kepada orang tuanya amat besar pahalanya. Karena mereka itu merupakan perwakilan Allah di dunia.

Dikatakan di dalam kitab *Tanbihul Gafilun*, adapun ulama itu adalah pewaris dari nabi. Siapa yang bertentangan dengan gurunya dan menghina alim ulama, tidak akan diterimanya doanya oleh Allah. Sesungguhnya iktikad mereka itu adalah itikad orang-orang kafir. *A'uzubillah*. Dia dibenci oleh Allah di dunia dan akhirat dan dihapuskan sekalian amalnya. Ketahuilah olehmu wahai saudaraku, bahwa alim ulama adalah pengganti nabi, dia juga sebagai pesuruh Allah terhadap mereka yang menuntut ilmu dan hikmat. Jangan sekali-kali engkau memudahkan untuk menentangnya karena tidak akan selamat dunia dan akhiratmu.

Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* berkata bahwa barang siapa yang menghina gurunya, ia dibenci oleh Allah dan Rasulullah, terhapus juga seluruh amalnya, dan tidak akan diterima oleh Allah.

Berkata pula Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa barang siapa yang menentang gurunya atau mengingkari janjinya, semua pengabdian-nya sia-sia.

Beliau berkata pula bahwa barang siapa yang mendustai gurunya dia dibenci oleh Nabi dan para wali. Adapun semua ilmunya menghilang, tidak berguna baginya.

Berkata pula beliau bahwa barang siapa yang tidak mengikuti kemauan gurunya, seakan-akan ia menolak kehendak Allah. Dia tidak akan diterimanya oleh Allah. Adapun dunianya, akhiratnya, sia-sia tidak ada gunanya.

Berkata pula bahwa barang siapa yang tidak beritikad sungguh-sungguh kepada gurunya, diharamkan surga baginya oleh Allah.

Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* berkata bahwa barang siapa yang tidak megakui gurunya itulah yang dikekalkan dalam neraka oleh Allah dengan berbagai siksaan.

Beliau berkata pula bahwa barang siapa yang berbuat curang

terhadap gurunya ia seakan-akan mengambil nyawa nabi.

Demikianlah perkataan Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Dengarkanlah baik-baik, hai sekalian saudaraku yang menuntut ilmu dan hikmat, jangan engkau lalai menjaga dirimu sebab menuntut ilmu itu sama halnya dengan telur di ujung tanduk. Sedikit saja tersentuh jatuhlah ia, pecah tak berguna lagi.

Berkata pula Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa menuntut ilmu itu diibaratkan burung dalam sangkar. Jika lalai memberi makan, ia akan mati. Atau, kalau tidak memperhatikan sangkarnya, ia terlepas.

Berkata pula Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa menuntut ilmu itu ibarat padang yang tajam. Tersalah sedikit saja engkau terkena karena ilmu pengetahuan dan ilmu hikmah itu adalah racun, tetapi obat juga. Apabila engkau lengah menjaganya ia menjadi racun. orang yang senantiasa memelihara, yang tidak pernah lalai satu pun isyarat yang sesuai atau ajaran gurunya, akan menjadi obat baginya.

Berkata pula nabi kita Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa orang yang menuntut ilmu pengetahuan ibarat perahu yang sedang berlayar. Walaupun sedikit saja lalai dalam menjaganya dari angin dan air, tenggelamlah ia, seorang pun tidak ada yang hidup, mati semuanya.

Berkata pula *Rasulullah Sallallahu alihi wasallam* bahwa mempelajari pengetahuan itu ibarat berdagang. Pertama merugi, kedua ber laba, dan ketiga kembali pokok.

Berkata pula Nabi kita **Sallallahu alaihi wasallam**, bagaimana bisa dipakai jika belum pernah disepuh, sebab kalau dipakai menetak sebelum disepuh, pasti melemah, tidak berbekas pada kayu karena majal atau lemah. jika sudah disepuh lalu diasah kemudian ditetakkan pada kayu atau semacamnya, bahkan batu pun dapat dibelahnya.

Begitulah halnya ilmu pengetahuan dan ilmu hikmat. Ketahuilah wahai murid-murid yang berilmu, mengikutlah pada perbuatan gurumu. Jangan engkau menentang sedikit pun agar engkau mendapat sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan tidak sia-sia sebab, ilmu pengetahuan itu ibarat persahabatan yang akrab. Apabila engkau dapat menyesuaikan pendapatnya, ia menjadi sahabat yang setia selama-lamanya di dunia dan

di akhirat, tidak pernah berubah, hatinya teguh, tidak mengingkari kata-katanya. Ilmu pengetahuan dan ilmu hikmat melindungi engkau dari bahaya dunia akhirat. Diibaratkan pula keduanya sebagai kota kukuh yang berdiri di tengah padang yang luas, mustahil akan mundur, dan disegani oleh lawan. Dia juga sebagai juak yang diandalkan melakukan perang sabil yang tidak pernah berhenti siang dan malam. Kepada yang lemah, dia cepat membantunya.

Satu lagi fakir yang hina kepada sekalian saudaranya yang ingin memiliki pengetahuan hikmat atau salah satu ilmu isyarat.

Diharapkan kepada engkau sekalian mengetahui kelompok dan cara memuliakan guru. Cukup banyak cara memuliakan yang dapat engkau lakukan untuk membuka rahasia yang tersembunyi pada dirinya. Diharapkan juga engkau berupaya sekuat tenaga untuk menghambakan dirimu kepadanya semoga ada berkahnya terhadapmu. Demikian pula, apa yang disuruhkan kepadamu itu kerjakanlah semoga diajarkan kepadamu hal-hal kebenaran. Jangan pula engkau seperti orang yang berdiri di tengah titian, yang tidak sampai ke sini dan tidak sampai ke sana, sedangkan engkau tidak berpegangan. Pembuka rahasia yang tersembunyi ada empat macam.

Pertama.

Permikiran yang sempurna, ulama yang lengkap ilmunya, perbuatan yang benar dan perkataan yang lemah lembut, cakap berbicara dan jelas contoh-contohnya, jelas makna kata-katanya. Diharapkan juga mempunyai pengetahuan dan berpikiran jauh, santun dalam berbicara, tahu makna kata, serta berkata yang benar. Banyak pembicaraannya, tetapi kurang dustanya, tidak tamak, kuat beragama, benar-benar perbuatannya semoga terbuka rahasia yang tersembunyi.

Kedua.

Diharapkan kepada engkau sekalian bergaul dengan rukun dengan teman-temannya agar ada tempat menyimpan rahasia.

Ketiga.

Diharapkan engkau sekalian mengabdikan kepada guru engkau dan memperhambakan diri semoga terbuka rasa senang terhadapnya, serta sekian banyak cara memuliakan dan mengagungkan semoga ada berkahnya terhadap dirinya. Hai orang-orang yang menuntut pengetahuan, ilmu pengetahuan itu adalah harta yang sangat mulia pada dirimu. Jangan engkau bosan mencari ilmu pengetahuan bosan mencari ilmu pengetahuan hingga putih rambutmu. Jika engkau tidak bersungguh-sungguh, engkau tidak akan sampai ke jalan **mutlak** yang dituju, kecuali oleh guru yang lengkap ilmunya dan murid yang pandai dan keyakinan mendalam.

Keempat.

Diharapkan kepadamu membawa emas atau perak, atau barang lain yang banyak untuk mengabdikannya semoga terbuka bagimu gudang yang tersembunyi, sebagaimana dikatakan oleh Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa orang yang mencari ilmu pengetahuan dan tidak berharta, sama halnya dengan pemburu yang tidak ada buruannya, dikatakan pula oleh Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa orang-orang yang mencari ilmu pengetahuan dan tidak mempunyai harta sama halnya dengan pemburu yang tidak mempunyai anjing. Demikianlah, ketahuilah olehmu, hai orang-orang yang berguru.

Satu lagi pesan fakir yang hina itu. Hai saudaraku sekalian yang menginginkan pengetahuan atau hikmat. Ketahuilah, sesungguhnya kegiatan guru itu tidak lain dari hanya mengajar atau menyuruh. Adapun murid apa saja yang disuruhkan guru kepadanya ia harus melaksanakan sedapat mungkin.

- Kedua.** Diharapkan kepada setiap murid menghargai jiwanya. Demikianlah pula ia harus memperbesar kecintaanya kepada gurunya sebagaimana kecintaannya terhadap anak cucu dan istrinya.
- Ketiga.** Murid harus mendahulukan pengabdian kepada gurunya kemudian pengabdiannya kepada Allah, sebab guru adalah penunjuk jalan untuk mengenal Tuhan.
- Keempat.** Setiap murid harus menyerahkan diri sepenuhnya. Apa saja keinginan guru harus dihargai karena, guru telah melindungi kita dari bahaya di dunia dan di akhirat serta telah pula memberikan kepada kita martabat kemuliaan dan kenikmatan di akhirat nanti.
- Kelima.** Setiap murid tidak boleh mengingkari janji terhadap gurunya. Juga ia tidak boleh membohongi gurunya walaupun hanya sepatah kata, sebab guru adalah pengganti Rasulullah terhadap dirinya
- Keenam.** Setiap murid perlu melaksanakan keinginan gurunya sesuai dengan kemampuan sebab hal seperti itu amat besar pahalanya, sama halnya dengan orang yang melaksanakan pekerjaan yang disuruhkan oleh Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* dan dikatakan oleh beliau bahwa siapa pun yang meluluskan hajat saudara sesama Islam, dia akan diluluskan pula hajatnya oleh Allah sebanyak tujuh puluh kali di dunia dan di akhirat.
- Ketujuh.** Murid diharapkan takut kepada gurunya supaya api neraka takut pula kepadanya.
- Kedelapan.** Murid diharapkan berpikiran jauh dan bijaksana dalam menentukan suatu perbuatan agar ia tepat membedakan yang baik dan yang buruk.
- Kesembilan.** Guru diharuskan memberi sanksi kepada muridnya jika murid itu menyulitkan atau membuat

pelanggaran. Diharuskan juga guru membunuh muridnya jika mempunyai kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan bertentangan dengan syariat Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* sebab tidak ada orang yang sanggup menanggung kesalahannya itu.

Hai Saudaraku, demikianlah kemuliaan dan ketinggian derajat guru terhadap muridnya. Masih banyak persyaratan murid terhadap gurunya yang belum tertulis dalam risalah ini karena fakir yang menulis *Riwayatul Hidayah* terlalu banyak mendapat hambatan. Di mana saja ia berada orang selalu menghinanya. Adapun bahaya di dunia banyak sekali, dari kiri kanan, siang malam tidak pernah terputus. Semua saudara yang tidak mau mendekati semuanya menjadi lawan. Betapa tidak karena gangguan Dajjal amat kuat. Dunia ini sudah sempit bagi semua makhluk, tidak akan kekal menempatnya sepanjang masa. Batu hitam sudah berubah juga, sudah diangkat ke puncak pohon, menikam sudah ditempatkan di bawah kedai. Itulah pertanda *akhir zaman* sebab sudah ditakdirkan oleh Allah. Ketahuilah wahai Saudaraku, tuntutlah ilmu dan janganlah engkau berhenti sampai engkau tua. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* berkata bahwa yang paling wajib dari semua yang wajib adalah upaya mencari Tuhannya, sedangkan yang sunat dari semua yang sunat adalah mencintai Tuhannya yang kekal abadi.

Wallahu alam, intaha.

Bab. Riwayat. Pada zaman dahulu ada seorang bernama Syekh Sibli ketika *Amirul-mu'minin* Abubakar Siddiq *Radiallahu 'Anhu* menjadi halifah. Pada saat itu ada seorang fakir penjual roti memanggil-manggil di kampung syekh itu. Pada saat itu syekh sedang duduk-duduk dekat jendela dan mengaji Alquran. Ditakdirkanlah oleh Allah, Tuhan yang melakukan segala yang dikehendaki terhadap hamba-Nya sehingga syekh itu tiba-tiba menjadi lapar sekali. Iapun memanggil fakir itu, "Hai si fakir, apa yang kau mintakan rotimu itu?"

Si fakir menjawab, "Hai Tuanku Syekh, roti saya kupakai untuk

membeli pahala orang yang sedang mengaji Alquran sebanyak tujuh puluh kali khatam."

Sesudah itu, syekh berpikir-pikir. Sementara ia berpikir-pikir itu, perasaan laparnya semakin menjadi-jadi. Berkatalah ia kepada si Fakir, "Berilah kepadaku rotimu itu sekerat, lalu kau ambillah pahala pembacaan Alquran saya yang tujuh puluh kali khatam."

Syekh itu pun diberi roti sekerat. Sesudah itu, pulanglah fakir itu ke rumahnya. Roti yang sekerat itu dimakanlah oleh syekh itu. Belum habis roti itu, syekh itu pun sudah kenyang. Berkatalah ia, "*Subhanallah*, sudah hilang pahala pembacaan Alquran saya yang sebanyak tujuh puluh kali khatam karena roti yang sekerat ini. Atas kebesaran Allah, apakah daya saya sehingga memperoleh kembali pahala sebanyak itu. Karena satu pun sudah tidak ada pada saya. Sesudah ia berpikir demikian, berangkatlah ia pergi ke negeri orang Yahudi. Ketika sampai, bersahabatlah ia dengan pendeta Yahudi, ia sangat akrab. Beberapa lama kemudian, sampailah pada hari besar Yahudi, sama halnya dengan hari Jumat umat Islam. Adapun Raja Yahudi serta sekalian rakyatnya telah berkumpul semua untuk masuk ke dalam tempat ibadatnya hendak berjummat demi menegakkan agama. Berkatalah Syekh Sibli kepada sahabatnya, "Hendak ke mana Engkau, sahabat."

Berkatalah sahabatnya, "Saya akan pergi berjummat karena hari ini adalah hari besar kami?"

Berkatalah Syekh Sibli, "Bagaimana pula cara jika orang Yahudi berjummat?"

Sahabatnya pun berkata, "Apabila engkau ingin melihat, kemarilah supaya kita pergi bersama-sama ke mesjid melihat perbuatan mereka."

Berkatalah Syekh itu, "Saya takut jangan sampai saya dibunuh atau dicerderai oleh raja dan para pembesar kaum Yahudi itu karena saya ini adalah dari golongan lain."

Sahabatnya berkata, "Tidak apa-apa, engkau memakai pakaian seperti orang Yahudi sehingga engkau tidak dikenal."

Berkatalah syekh itu, "Baiklah."

Syekh itu memakai pakaian Yahudilah lalu pergi bersama-sama

dengan sahabatnya menuju tempat ibadah Yahudi. Ketika mereka semua sudah ada di dalam tempat ibadah, naiklah di mimbar pendeta Yahudi untuk membaca khutbah. Ditakdirkanlah oleh Allah, Tuhan yang melakukan segala yang dikehendaki terhadap hamba-Nya. Pendeta Yahudi yang naik di mimbar itu tidak dapat berkata-kata seakan-akan pikirannya tertutup, penglihatannya gelap, lidahnya kaku, seujur badannya gemetar berkat keramat syekh itu. Lama ia tak dapat berkata-kata. Mereka semua menyaksikan gurunya demikian itu. Berkatalah raja kaum Yahudi bersama para pembesarnya, "Hai, Guru, mengapa begitu lama engkau berhenti, tidak membaca, baru kali ini saja engkau begitu, apa sebabnya?"

Berkatalah gurunya, "Hai, kalian, tidak jadi Jumat kita ini karena ada umat Muhammad Rasulullah *Sallallahu alaihi wa salla* masuk berbaur dengan orang banyak sebab kita ini adalah salah terhadap Allah karena sesat. Lebih baik kita berubah dan kita mengikuti Rasulullah sebab ia adalah yang benar. Lebih baik kita mengikutinya semoga kita mendapat keselamatan."

Berkatalah Raja kaum Yahudi, "Di mana umat Muhammad itu, perlihatkanlah supaya aku mengenalnya."

Berkatalah pendeta itu, "Saya tidak dapat memperlihatkan jangan sampai engkau mencederai. Kecuali engkau mau mengikuti kemauanku, saya akan memperlihatkan."

Berkatalah Raja Yahudi serta para pembesarnya, "Hai, Guru, apa yang engkau anggap baik, itulah yang kami ikuti. Tidak mungkin kami menolak kehendakmu sebab kami semua tidak lain yang kami ikuti, kecuali engkau, apakah itu baik, buruk, atau salah. Apa yang engkau lakukan, itu pula yang kami perbuat."

Berkatalah pendeta itu, "Yang saya sampaikan kepada engkau sekalian, jangan engkau menarik lagi perkataanmu dan kita masuk Islam, ajaran Rasulullah sebab ajaran kita ini terlalu jauh perbedaannya dengan ajaran Rasulullah."

Berkatalah Raja kaum Yahudi, "Di mana umat Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*, lebih baik kita masuk Islam, dan kita melihatnya."

Karena sudah kuat kesepakatannya, berkatalah pendeta Yahudi itu, "Inilah umat Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Karena berkah agamanya sehingga gelap hati saya, mata saya tak dapat melihat, mulut saya terkatup, sejujur badan saya gemetar, tak dapat membaca lagi seperti biasa. Lebih baik kita masuk Islam dan meninggalkan ajaran yang sesat lalu kita mengikuti pada Syekh Sibli untuk menjalankan agama Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*."

Mereka pun semuanya masuk Islam. Itulah balasan pembacaan Alquran yang khatam sebanyak tujuh puluh kali. Berkatalah pendeta Yahudi itu, "Hai Syekh, ajarkanlah kepada kami semua cara-cara keislaman, syaratnya ada berapa, demikian pula mengenai iman."

Berkatalah Syekh itu, "Ketahuilah olehmu sekalian, adapun keislaman itu adalah: engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan juga engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah; mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, naik haji ke Baitullah jika engkau mampu. Adapun keimanan adalah: beriman kepada Allah dan malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari kemudian, dan kadar yang baik dan yang buruk semua dari Allah."

Setelah persyaratan dan dasar-dasar keislaman selesai diajarkan oleh Syekh itu dari awal sampai akhir, berkuatlah agama Rasulullah dalam hati mereka semua. Beberapa waktu kemudian, pendeta Yahudi itu pun datanglah kepada syekh itu untuk bertamu secara hormat. Beberapa buah tangan dibawa dan menanyakan, "Hai Syekh, bagaimana sesungguhnya Allah itu?"

Berkatalah Syekh, "Sesungguhnya Allah itu tidak ada satu pun yang menyamainya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Barang siapa yang mengenali dirinya tak tahu akan Tuhannya, barang siapa yang mengenal Tuhannya tak tahu akan dirinya."

Berkatalah pendeta Yahudi, "Wahai Tuanku Syekh, nama itu kekal, mustahil keberadaannya jika tidak berbentuk. Sedangkan, Allah itu bagaimana, saya ingin diberi petunjuk agar saya tidak tersesat."

Berkatalah Syekh itu, "Ketahuilah olehmu, saya akan memberimu petunjuk. Sesungguhnya Allah itu dapat dilihat dari kodrat iradatnya

terhadap segala sesuatu. Cukup banyak macam untuk mengenal Allah."

Pendeta Yahudi berkata, "Wahai Syekh, bagaimana cara mengetahui akan segala sesuatu? Cukup banyak ragam yang berlain-lainan pula keberadaannya."

Berkatalah Syekh, "Dengarlah baik-baik perkataan saya. Semua yang diciptakan ini mustahil keberadaannya jika tidak ada yang mencipta. Lihat saja daun kayu, adakah ia bergoyang jika tidak ada angin yang menerpanya? Jika telah diketahui yang menggerakkan itu, maka diketahui pula angin itu. Begitulah halnya keadaan Allah terhadap segala sesuatu sebagaimana dikatakan oleh Nabi kita Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa Allah memuji diri-Nya pada lidah hamba-Nya. Juga dikatakan bahwa yang membenarkan itu adalah di hati. Ketahuilah yang demikian itu."

Setelah selesai berbicara, mereka pun bubarlah. Syekh itu kembalilah ke negerinya, sedangkan mereka itu semuanya telah berkukuh pada agama Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*, tidak berubah-ubah dan tidak berlain-lainan sampai akhirat.

Pada suatu hari pendeta itu berkata kepada muridnya, "Hai, engkau sekalian, dengarlah perkataan saya ini. Beribu-ribu guru saya Waliullah, yang saya tuntut adalah delapan macam pengetahuan yang ada pada saya."

- Pertama,** apabila saya berbicara dengan orang lain, saya menjaga lidah dari kata-kata yang tidak bermanfaat,
- Kedua,** apabila saya melihat rupa yang berlain-lainan jenisnya, saya menjaga mata agar tidak terlupa kepada Allah.
- Ketiga,** apabila orang memberi saya makanan, saya menjaga nafsu dari yang haram.
- Keempat,** saya memperbanyak perbuatan baik terhadap sesama Islam.
- Kelima,** saya membukakan kebaikan kepada sesama Islam dan menutupkan keburukan, serta berusaha membantunya jika dalam kesulitan.

- Keenam,** saya memperbaiki keadaan saya, sedapat-dapatnya mensucikan diri jika hendak melaksanakan salat.
- Ketujuh,** saya tidak pernah memisahkan diri dengan kematian.
- Kedelapan,** saya mencintai Tuhanku dengan kekal abadi.

Itulah ilmu pengetahuan dari seribu waliullah, dan itulah semua yang ada pada saya. Ketahuilah olehmu dan ingatlah, jangan engkau terlupa dari semua itu.

Wallahu alam bis-sawab, intaha.

PASAL KELIMA BELAS

Pasal ini menceritakan orang yang diberi amanah oleh raja untuk diamankan.

Pertama.

Orang yang diamarahi rahasia diharapkan dipilih dari kalangan orang yang dapat diandalkan atau dipercaya kata-katanya, dihormati, kuat menyimpan rahasia, dan berpikiran jujur. Dia sangat menjaga rahasia raja. Apabila ia meninggal dunia dengan baik-baik, diharapkan rahasia raja dibawa serta bersama ke liang kubur.

Kedua.

Diharapkan kepada orang yang diamanahi menyimpan rahasia selalu bersabar, berwajah ceria, bertutur kata yang baik, berani, dan berlapang dada melaksanakan semua pekerjaan. Ia diharapkan menyertainya dengan rasa malu (*siri*) dan taat beragama. Ia menghindar dari segala perbuatan yang tidak wajar atau perkataan yang tidak benar. Ia diharapkan juga mengeluarkan kata-kata pantangan yang wajar dan berdiam diri untuk kata-kata pantangan yang tidak wajar. Demikian pula semua perbuatan atau perkataan yang sukar bagi raja, dialah yang harus melaksanakan. Dia diharapkan melaksanakan dengan niat yang baik dan kata-kata yang baik dan lembut agar raja memudahkan kesukaran itu. Diharapkan juga selalu mengingat

semua pekerjaan dan rencana raja. Apabila melihat tindakan raja tidak baik dan pemikirannya buruk, ia diharapkan menyampaikannya dengan kata-kata yang lembut dengan memberikan perumpamaan yang baik dan yang wajar atau tidak wajar dari perbuatan itu supaya terhindar dari semua keburukan dan menuntunnya ke jalan yang benar. Demikian pula jika tidak menginginkan raja berbuat keburukan, ia mencegah berbuat kesalahan itu. Diharapkan berkata-kata yang lemah lembut, tidak dengan cara yang kasar, jelas contoh-contohnya, dan jelas maknanya. Oleh sebab itu, orang yang diamanahi menyimpan rahasia raja harus berpengetahuan luas, berpandangan jauh, pandai berbicara dan memahami semua pembicaraan, hanya yang benar yang diucapkan. Juga diharapkan kurang masalahnya dan tidak tamak, kuat beragama dan tekun bekerja. Ia diharapkan cepat menyetujui pemikiran, perkataan, petunjuk, serta kias dari raja sebab perkataan yang lemah lembut dan benar itu adalah penangkal kemarahan dan cepat diabaikan oleh pikiran.

Ketiga.

Diharapkan kepada orang yang diamanahi menyimpan rahasia adalah ahli pemikir dan bertaqwa, berilmu, beradat-istiadat, tidak pelupa, orang mulia dan berderajat tinggi, berhati jujur bersama dengan ucapannya. Apabila sudah demikian itu, hendaklah raja tidak melepaskan orang yang demikian itu. Jelas raja itu sangat beruntung, tidak ragu-ragu terhadap semua tindakan orang yang jahat. Pujian akan terpatri dari semua sahabatnya.

Keempat.

Diharapkan kepada orang yang diamanahi menyimpan rahasia raja menjaga rahasia sebagaimana ia memelihara jiwa, anak cucu, dan istrinya sebab hal

itu adalah gudang yang tersembunyi.

- Kelima.** Diharapkan ia lebih takut kepada raja sebagaimana ia takut terhadap kematian agar semakin kuat rahasia itu, tidak akan terbuka.
- Keenam.** Diharapkan ia berani terhadap semua perbuatan dan perkataan apa saja. Tidak boleh takut jika dalam kebenaran, jangan pula bersifat curang.
- Ketujuh.** Jangan ia mudah mempercayai orang sebab dalam hati orang tidak dapat diduga. Bahaya di dunia terlalu banyak dalam pikiran manusia.
- Kedelapan.** Diharapkan ia berusaha keras mencari pengetahuan dan hikmat yang dapat meningkatkan kerahasiaan Raja yang dipegangnya. Apabila raja menghendaki sesuatu, ia harus cepat-cepat memberi petunjuk atau mengajarkannya agar tidak susah-susah mencari ke sana ke mari. Tidak pernah Raja yang harus mencari ke sana ke mari, tetapi hamba juga yang harus mencari apa yang dikehendaki oleh raja.
- Kesembilan.** Diharapkan untuk tidak mengangkat-angkat diri di muka orang, tidak pula berdusta atas segala perbuatan dan ucapan. Sebab, hal seperti itu mengakibatkan kejengkelan dan kerusakan terhadap semua orang.
- Kesepuluh.** Diharapkan menjaga mulutnya agar rahasia Raja tidak terungkap.
- Kesebelas.** Janganlah hendaknya takabur terhadap semua perbuatan dan kata-katanya walaupun sekecil zarah. Ia akan diganjar oleh Allah karena hal itu tidak disukai oleh Allah.
- Kedua belas.** Diharapkan ia mengurangi makan dan tidur agar tidak lalai memelihara rahasia tuannya sehingga semua permintaannya diterima.

Ketiga belas.

Orang yang diamanahi menyimpan rahasia tidak boleh bersahabat karib dan seia sekata dengan semua orang yang berselisih dengan raja. Tidak boleh diajak bersahabat, Ketahuilah hal yang demikian itu karena dapat menimbulkan bahaya besar terhadap dirinya.

Wallahu alam bias-sawab, intaha.

Bab. Riwayat masa lalu. Ada seorang fakir sedang berjalan di tengah padang di negeri Syam. Tiba-tiba ia menemukan di tengah padang itu tengkorak yang kering tergeletak di tanah berkata, "Hai, si Fakir, jagalah mulutmu karena mulutmu yang cerewet itu nanti yang akan memotong lehermu."

Fakir itu pun terperanjatlah, dikiranya ada orang yang berbicara. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak melihat orang. Tengkorak itu berbicara lagi sehingga tampaklah olehnya. Ia berkata, tengkorak rupanya yang berkata-kata ini. Berkatalah si Fakir itu, "Hai tengkorak, apa yang engkau katakan."

Berkatalah tengkorak itu, "Hai, si Fakir, jagalah mulutmu. Itulah mulutmu yang cerewet akan memotong lehermu."

Si Fakir itu pun berpikir-pikir, saya ini sudah tua, tetapi belum pernah mendengar, sekalipun dengan ceritanya bahwa tengkorak dapat berkata-kata. Oleh karena itu, saya menganggap hal ini suatu keuntungan. Lebih baik saya mengambilnya lalu membawanya kepada raja. Diambilnyalah, dibungkus lalu dibawa pergi ke raja.

Raja berkata, "Hai, si Fakir, apa yang engkau bawa itu."

Berkatalah fakir itu, "Wahai, Tuan, ini ada tengkorak kepala yang saya bawakan. Saya sudah lama hidup di dunia, tetapi belum pernah mendengar, lebih-lebih lagi melihatnya bahwa tengkorak kering dapat berkata-kata."

Raja pun berkata, "Cobalah bertanya kepadanya supaya saya mendengarnya. Jika ia benar-benar dapat berkata-kata, saya akan memberi kepadamu sebuah kota. Apabila tidak benar, tidak menjawab

pertanyaanmu, akan kupotong lehermu karena engkau telah berdusta, mengatakan yang tidak masuk akal."

Berkatalah fakir itu, "Hai, tengkorak, berkatalah engkau seperti perkataanmu di tengah padang tadi."

Tengkorak kepala itu tidak berkata apa-apa.

Raja itu berkata pula, "Bertanyalah lagi kepadanya."

Berkatalah si Fakir itu, "Hai, tengkorak kepala, mengapa engkau tidak berkata-kata seperti ketika di tengah padang itu, berkatalah engkau di hadapan raja."

Sama saja, tengkorak itu tidak berkata apa-apa. Setelah cukup tiga kali dan dia tetap diam, raja pun memerintahkan pembesarnya, "Potong sajalah leher si Fakir ini, ia terlalu pendusta telah mengatakan apa yang tidak masuk akal." Maka, dipotonglah leher fakir itu oleh pembesar itu.

Ketahuilah olehmu, demikianlah halnya orang yang tidak menjaga lidahnya. Janganlah engkau memudah-mudahkan sebab lidah itu adalah musuh yang besar, perkataan baik atau buruk semuanya keluar dari situ. Ingatlah baik-baik, jangan sekali-kali engkau melupakan itu.

Wallahu a'alam, intaha.

PASAL KEENAM BELAS

Pasal ini mengisahkan orang yang mempunyai akal dan pikiran.

Allah berfirman bahwa yang mula-mula diciptakan Allah adalah akal manusia. Juga dikatakan bahwa yang mula-mula diciptakan Allah adalah cahayanya. Orang yang memiliki akal dan pikiran, dalam bahasa Arab banyak namanya. Adapun akal itu sudah lumrah bagi orang yang berilmu. Tercantum dalam bahasa Arab bahwa akal itu adalah sebuah jurang di gunung yang tinggi yang tak dapat diraih dengan tangan. Ada juga yang mengatakan bahwa akal itu adalah pelita di dalam negeri yang menerangi mata mereka. Ada yang mengatakan bahwa pikiran itu adalah sumber segala kebaikan dan keburukan. Di situlah keluar pujian dan cercaan.

Ada yang mengatakan bahwa pikiran itu adalah harta yang mulia bagi semua orang. Apabila harta itu rusak, dapat merugikan orang itu.

Ada yang mengatakan bahwa akal itu adalah mata bagi manusia yang memperlihatkan semua yang baik dan yang buruk. Apabila buta, orang tidak dapat berbuat apa-apa.

Dikatakan oleh Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* di dalam kitab bahwa yang mula-mula diciptakan oleh Allah adalah akal.

Di dalam kitab *Sifatul Aqli* dikatakan bahwa ketika diciptakan akal oleh Allah, Dia berkata, "Kemarilah," diulang lagi, "Kemarilah," dan dia pun mendekatlah. Sesudah itu, Allah berkata kepada pikiran, "Aku tidak menciptakan yang lebih mulia daripada engkau dan Aku tidak menciptakan yang lebih bagus daripada engkau, demikian pula pahalanya. Kuciptakan siksaan bagi semua manusia bersama dengan perbuatan baik

dan yang buruk karena keberadaannya. Adapun kejelasan atau kebenaran yang sesungguhnya adalah perbuatan. Sebab, pikiran itu bersumber dari perintah dan larangan. Diperintahkan kepada yang benar, dan dilarang kepada perbuatan jahat. Adapun perintah dan larangan itu bergantung pada pikiran juga. Itulah sebabnya sehingga nasib orang sudah tertentu, berbeda antara manusia dan hewan. Orang yang mempunyai pikiran ada lima belas macam. Barang siapa yang mendengar semua tanda itu, ia harus mengingatnya agar mengetahui orang yang memiliki pikiran dan ciri-cirinya.

- Ciri pertama.** Apa saja yang dikatakan adalah baik dan lembut serta menyenangkan hati.
- Ciri kedua.** Mengenali diri sendiri dan menjaga diri dari segala kejahatan.
- Ciri ketiga.** Melakukan pengabdian terhadap raja, mengusahakan hal-hal yang menyenangkan dan perbuatan yang dapat menghindarkan semua perbuatan yang menyakitkan hati.
- Ciri keempat.** Mengambil dua sahabat yang dijadikan teman akrab agar mempunyai tempat menyimpan rahasianya atau pun rahasia orang lain.
- Ciri kelima.** Yang menjaga rahasianya sendiri atau pun rahasia orang lain.
- Ciri keenam.** Apabila di hadapan raja, baik raut mukanya dan benar ucapannya. Ramah dan akrab terhadap semua aparat raja.
- Ciri ketujuh.** Apabila di hadapan raja, jangan berbicara semau-nya, kecuali ditanya orang barulah berbicara.
- Ciri kedelapan.** Berbicara seperlunya yang kira-kira dapat menyampaikan hajatnya.
- Ciri kesembilan.** Memperlakukan secara baik orang yang pernah berbuat jahat kepadanya, menyenangkan hatinya, serta memaafkan kejahatan orang terhadapnya.

- Ciri kesepuluh.** Merendahkan hatinya pada orang yang ada pada golongan bawahnya, serta membesarkan hati orang yang golongan berada di atasnya.
- Ciri kesebelas.** Mengerjakan sendiri dan mengerjakan semua perbuatan baik atau segala sesuatu usaha yang baik karena halangan di dunia sungguh banyak dan tak diketahui arah datangnya.
- Ciri kedua belas.** Memperlambat hal-hal yang membahayakan dengan harapan agar sesuatu yang sedang berlangsung berakhir dengan kebaikan semua pada umumnya orang tidak menyukai perbuatan jahat.
- Ciri ketiga belas.** Senantiasa berzikir kepada Allah untuk memohon ampunan atas segala dosanya. Ia senantiasa ingat akan kematian dan atau kubur.
- Ciri keempat belas.** Berbicara jika segala sesuatunya telah dipahami baik-baik dan apa yang akar diucapkan tepat pada sasarannya, baik tempatnya maupun waktunya dan tidak senang asal bicara tanpa tujuan.
- Ciri kelima belas.** Apabila dirinya atau isi alam ini mengalami kesulitan, ia menyabarkan hatinya. Ia meyakini bahwa kesulitan itu berasal dari Allah.

Itulah lima belas ciri orang yang mempunyai pikiran. Perhatikanlah hal itu agar ada pada semua orang.

Adapun ciri-ciri orang yang tidak berpikiran, pertama ialah apa saja diucapkan, ia selalu marah-marah, keras hati, banyak masalah, dan sangat loba.

- Kedua.** Tidak menjaga diri dari perbuatan buruk, suka berkelahi, dan suka bertengkar.
- Ketiga.** Selalu mencari gara-gara sekalipun dengan orang bergolongan di atasnya. Yang dicari bukan hal yang dapat menenangkan hatinya.
- Keempat.** Selalu bersahabat dengan orang-orang jahat dan senang melakukan perbuatan maksiat.

- Kelima.** Tidak bisa menahan bicara. Apa yang ada di hatinya diucapkan begitu saja sekalipun belum dipahami betul.
- Keenam.** Ia segera melakukan perbuatan jika perbuatan itu jahat. Jika perbuatan baik, ia menunda-nunda dalam melakukannya.
- Ketujuh.** Ia tidak pernah mengingat Allah, tidak mau menobatkan dosanya, dan tidak ingat akan mati.
- Kedelapan.** Menyombongkan diri di muka orang, tidak menganggap bahwa kita semua sama-sama hamba Allah.
- Kesembilan.** Ia mengatakan diri banyak berharta. Hatinya tidak mengatakan bahwa banyak orang miskin yang menjadi kaya, orang hina diangkat martabatnya, orang besar yang diturunkan kebesarannya, dan orang kaya dijadikan miskin oleh Allah.
- Kesepuluh.** Orang yang telah berbuat baik kepadanya dibalas dengan kejahatan, tidak menghiraukan orang yang telah memperbaikinya.
- Kesebelas.** Siapa saja yang berbaik-baik memujinya sekalipun hanya berpura-pura, hatinya merasa senang. Adapun pengajaran atau petunjuk-petunjuk ke jalan yang benar, ia tidak menyukai, bahkan membencinya.
- Kedua belas.** Apabila mengalami kesukaran atau kebahagiaan, ia lupa diri, tidak ingat akan Allah, tidak mau tahu kalau kesenangan dapat dibalas dengan penderitaan.
- Ketiga belas.** Kalau ditimpa kesukaran, ia tidak bersabar bahkan merusak dirinya sendiri.

Tiga belas macam itulah ciri-ciri orang yang tidak mempunyai pikiran. Dikatakan dalam kitab *Sifatul Aqli*, tidak ada sahabat atau teman

yang lebih mulia daripada pikiran. Kegiatan berpikir bagi semua orang itu disebut *nikmal-rafiq*. Jika engkau sakit dialah yang mengobati, jika engkau jatuh dialah yang mengangkat, jika engkau hina dialah yang memuliakan, jika engkau bodoh dialah yang mengajari. Pikiran itulah sahabat yang paling baik. Dia juga merupakan tanda-tanda kebaikan bagi semua manusia di dunia dan akhirat, seorang demi seorang. Dikatakan juga dalam kitab *Sifatul Aqli* bahwa orang yang mempunyai pikiran jika ada yang diperbuat atau yang diucapkan, pada akhirnya semua perbuatan atau usahanya serta ucapan-ucapannya disadari dalam dirinya dan tidak melupakan bahwa dia terlibat dalam perbuatan itu. Dikatakan pula oleh Burwin bahwa Raja Khasyru mengajari anaknya dengan mengatakan, "Hai, Anakku, jagalah rakyatmu sekalian agar engkau dijaga pula oleh pikiranmu. Hilangkan pula keburukan dari rakyatmu supaya dijauhkan pula keburukan dari pikiranmu yang ada pada engkau. Ingatlah itu, sesungguhnya akan mengaturmu pula, sehingga diharapkan wahai Anakku, engkau disenangi oleh semua orang dan engkau menyenangkan pula pikiranmu.

Wallahu alam bis-sawab, intaha.

Bab. Kisah Zaman Nabi Sulaiman *Alaihissalam*

Pada suatu ketika Nabi Daud bercakap-cakap dengan anaknya. Pada waktu itu, Nabi Daud sedang sakit keras. Saya inilah yang akan mengalami sebagaimana dikatakan Allah dalam Alquran, kita berasal dari Allah dan kembali lagi kepada Allah. Adapun Nabi Daud sedang dikelilingi oleh anaknya, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan. Nabi Sulaiman ada di bagian kakinya. Nabi Daud bertanya kepada kedua orang anaknya yang tergolong tua, "Hai, Anakku, saya bertanya kepadamu berdua karena engkau adalah yang tergolong tua. Adikmu masih kecil-kecil, belum mengetahui apa-apa. Yang saya tanyakan kepada kamu berdua, berapa banyak manusia di dunia ini, manakah yang lebih banyak, laki-laki atau perempuan?" Kedua anaknya itu tidak berkata-kata. Sudah tiga kali ayahnya bertanya, tetapi tidak satupun dari keduanya yang menjawab. Ketika itu Nabi Sulaiman baru berumur tiga tahun.

Nabi Sulaiman pun berkata, "Hai, Kakak berdua, jawablah pertanyaan ayahanda supaya tidak sia-sia pertanyaannya itu kepada Kakak."

Berkatalah kedua saudaranya itu, "Hai, Adik, engkau sajalah yang menjawab pertanyaan ayahanda karena kami tidak mengetahuinya. Engkau sajalah yang menggantikan kami berdua."

Sulaiman pun berkata, "Kalau demikian, mintalah ayahanda untuk bertanya supaya saya menjawabnya. Kalau sekiranya salah, apa boleh buat kakak berdua yang lebih tua daripada saya tidak mengetahui. Apalagi saya yang masih anak-anak. Tetapi, biarlah, siapa tahu pertanyaan ayahanda tidak sia-sia."

Berkatalah Sulaiman, "Wahai, Ayahanda, Bagaimana pula pertanyaan Ayahanda tadi supaya saya yang menjawab?"

Nabi Daud pun berkata, "Hai, Anakku, yang saya tanyakan kepada engkau, berapa banyak manusia di dunia ini?"

Berkatalah Nabi Sulaiman, "Menurut pikiran saya, Ayahanda, banyak orang di dunia ini. Hanya saja pada dasarnya, ada dua saja, yaitu laki-laki dan perempuan."

Nabi Daud berkata, "Mengapa engkau berkata demikian?"

Berkatalah Sulaiman, "Saya berkata begitu karena keberadaan semua yang disebut manusia di dunia ini berasal dari laki-laki dan perempuan."

Nabi Daud berkata, "Betul yang engkau katakan Anakku, mana yang lebih banyak laki-laki daripada perempuan?"

Berkatalah Sulaiman, "Lebih banyak perempuan daripada laki-laki sebab sekalipun ia bersifat laki-laki jika diperintah oleh perempuan, ia termasuk perempuan juga. Sifat laki-laki dan tubuhnya bergantung pada kekuatannya sehingga ia disebut laki-laki."

Nabi Daud berkata, "Benar katamu, hai, Anakku, mana yang lebih banyak orang mati daripada orang hidup?"

Berkatalah Nabi Sulaiman, "Lebih banyak orang mati daripada orang hidup sebab orang yang sudah mati, matilah dia, sedangkan orang yang masih hidup pada akhirnya akan mati juga."

Nabi Daud berkata, "Hai, Anakku, apa yang ada di atas langit, apa

pula yang ada di bawah tanah?"

Berkatalah Sulaiman, "Yang ada di atas langit adalah semua yang dinamakan kebaikan, yang indah-indah, dan yang mulia. Adapun yang ada di bawah tanah adalah yang berisikan semua yang bernama kejahatan dan kekotoran."

Berpikir-pikirlah Nabi Daud, rupanya inilah anak saya yang akan menggantikan saya karena dia mempunyai ciri memiliki pikiran jauh dan martabat tinggi. Inilah yang akan mewarisiku.

Berkata pula Nabi Daud, "Hai Anakku, mana yang lebih banyak orang bermuka buruk atau orang yang bermuka baik?"

Berkatalah Sulaiman, "Lebih banyak yang bermuka buruk daripada orang bermuka baik. Maksudnya, bagaimana pun baik mukanya jika buruk perbuatannya, itulah yang saya sebut orang jahat."

Nabi Daud berkata, "Benar perkataanmu hai Anakku. Mana yang lebih banyak orang pemberani atau orang yang penakut?"

Berkatalah Sulaiman, "Lebih banyak orang penakut daripada yang pemberani. Maksudnya, bagaimana pun seseorang pemberani jika hanya menurutkan hawa nafsunya, saya mengatakannya ia seorang penakut."

Nabi Daud berkata pula, "Mana yang lebih banyak manusia daripada hewan di dunia ini?"

Berkatalah Sulaiman, "Lebih banyak hewan daripada manusia. Maksudnya, seberapa banyak pun manusia jika hawa nafsunya yang diperturutkan, ia termasuk bilangan hewan."

Nabi Daud berkata, "Benar yang engkau katakan. Hai, Anakku, mana yang disebut lautan kekayaan?"

Berkatalah Sulaiman, "Harta orang arif dan alim ulama lebih kaya daripada lautan."

Nabi Daud berkata, "Mengapa engkau berkata bahwa lebih luas dan lebih kaya harta alim ulama daripada lautan?"

Berkatalah Sulaiman, "Saya berkata begitu, maksudnya, orang arif itu adalah orang yang lengkap ilmu dan berpikiran jauh. Ia mengetahui segala sesuatu, bukan saja wujud alam yang diketahui, tetapi wujud gaib pun terkandung dalam dirinya. Sebab, walau saat sebelum alam ini

dicipta, masih terkandung dalam zat Allah semata, semua telah diketahui oleh ulama yang lengkap pemikirannya. Pikiran yang ada dalam diri ulama sama halnya dengan matahari di langit. Ia menerangi seluruh jagat, tidak ada sinarnya yang tertambat sehingga kita tidak tersesat. Tampaklah semua kebaikan dan keburukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan pemikiran seperti halnya antara hitam dan putih sangat jelas dalam cahaya matahari. Pemikiran itu adalah harta yang mulia bagi manusia. Barang siapa yang memiliki harta yang mulia berarti memiliki sumber kekayaan sebab harta yang mulia itu tak dapat diperkirakan nilainya. Oleh sebab itu, pikiran harus dimuliakan oleh semua orang agar sempurna semua perbuatannya. Sesungguhnya pikiran itu sama halnya dengan buah-buahan. Semua pohon yang berbuah jika buahnya masih ada ia dipandang berharga bagi semua orang. Semua orang yang menginginkannya akan mendekat semua kepadanya untuk menikmati. Apabila pohon tidak berbuah, tidak ada orang yang menyukainya, juga tidak berharga lagi bagi mereka yang melihatnya. Keberadaannya juga menjadi sia-sia, tidak berguna, kecuali ia ditumpuk saja lalu dibakar dan orang menjauh darinya agar tubuhnya tidak ikut menjadi hangus. Demikianlah misal dari orang yang mempunyai pikiran dan orang yang tidak memiliki pikiran. Wahai, Ayahanda, ada satu lagi, sesungguhnya dari ulama pemikir itu diperoleh manfaat bagi seluruh manusia, kelakuannya menjadi teladan bagi semua orang, kata-katanya dipercaya, demikian itulah Ayahanda.

Adapun orang yang tidak mempunyai pikiran, ia tidak dianggap orang hidup, tidak bisa juga disebut bernyawa sebab semua perbuatan dan perkataan mereka itu tidak ada gunanya. Juga, mereka itu hanya tubuh dan wajahnya berbentuk manusia, tetapi perbuatannya adalah perbuatan hewan. Oleh karena itu, mereka lebih baik mati daripada ia hidup karena tidak ada yang hina bagi manusia kecuali orang yang tidak mempunyai pikiran. Tidak ada yang kaya selain orang yang berpikiran. Barang siapa yang banyak pengetahuannya, pikirannya, bermanfaatlah ilmunya itu terhadap dirinya. Satu lagi, sesungguhnya orang yang berpikiran jika melakukan suatu perbuatan dan mengalami kesulitan, ia

dapat keluar dari kesulitan itu. Adapun ulama pemikir itu lebih dahulu mengetuk atau mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang memungkinkan akan mengalami kesulitan. Begitulah, wahai Ayahanda."

Nabi Daud berkata, "Betul perkataanmu, satu pun tidak ada yang salah menurut pendapat saya. Kalau di antara saudara-saudaramu ini, engkaulah yang patut menggantikan saya. Seluruh perkataanmu itu jangan engkau tanggalkan sebab pemikiran itu adalah pangkal pemerintahan. Jangan sekali-kali engkau teledor membina pemikiran agar engkau tetap terjaga sebab pikiranmu itulah sebagai saudaramu yang sejati dan kekal, tidak akan berubah-ubah terhadapmu. *Intaha*.

Bab. Syekh Lukmanul Hakim berkata kepada anaknya, "Apakah yang lebih tajam daripada pedang?"

Anaknya menjawab, "Mulut yang tak mau berhenti berucap buruk. Itulah yang lebih tajam daripada pedang. Karena sesungguhnya, barang siapa yang tidak menjaga mulutnya, kerongkongannya akan binasa."

Lukmanul Hakim berkata, "Apa yang lebih panas daripada api?"

Anaknya menjawab, "Hati yang keras, itulah yang lebih panas daripada api. Saya berkata begitu, maksudnya, hati yang keras itu senantiasa menderita dan bersusah hati. Cukup banyak kejahatan yang ada di dalamnya, sedikit pun tidak pernah merasa tenteram, akhirnya badannya akan binasa."

Lukmanul Hakim berkata pula, "Apakah yang lebih keras daripada batu?"

Anaknya berkata, "Hati yang sesat." Berkata pula anaknya, "Saya berkata hati yang sesat karena kebaikan apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* tidak ada yang diikuti atau dilaksanakan. Kecuali, perbuatan yang bertentangan dengan syariat, yang tidak sesuai dengan syariat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wa wallam*, itulah yang mereka muliakan.

Lukmanul Hakim berkata, "Betul perkataanmu, hai Anaku." Ditanyakan pula, "Apa yang lebih tenang daripada tanah?"

Anaknya menjawab, "Hati yang sabar. Saya berkata begitu, maksudnya, hati yang sabar jika mengalami kesukaran atau penderitaan

ataukah memperoleh nikmat atau kegembiraan, ia tidak bergerak, tetapi tenang saja. Dia senantiasa pasrah kepada Allah dan mengucapkan syukur serta memuji dengan asma Allah."

Lukmanul Hakim berkata pula, "Apa yang lebih lembut daripada air?"

Anaknya menjawab, "Hati orang mukmin, itulah yang lebih lembut daripada air sebab hati orang mukmin itu aya yang diperintahkan Allah dan Nabi tidak ada yang ditinggalkan, semuanya dilaksanakan."

Lukmanul Hakim berkata pula, "Apa yang lebih manis daripada madu atau gula?"

Anaknya menjawab, "Itulah kata-kata orang yang mengajar dan mendidik dalam hal kebaikan dan jalan yang lurus. Perkataan orang yang mengajar itu tidak sedikit diperoleh hal-hal yang bermanfaat yang diajarkan dan dituntunkan ke arah kebaikan di dunia dan di akhirat."

Lukmanul Hakim berkata, "Apa yang lebih cepat daripada angin?"

Anaknya menjawab, "Itulah akal pikiran sebab pikiran adalah senjata ampuh bagi manusia. Dengarkanlah baik-baik cerita ini, cerita yang mengisahkan kelakuan atau akal binatang yang disebut pelanduk. Berbagai macam cerita yang mengisahkan bagaimana siasatnya sehingga ia dapat menundukkan binatang yang lebih besar. Dia memperdayakan semuanya baik secara wajar atau pun tidak wajar. Apalagi bagi manusia, betapa kemuliaan akal pikirannya itu, sedangkan binatang seperti pelanduk itu memiliki martabat kemuliaan. Itu tidak lain karena kemuliaan akal pikirannya. Ingatlah baik-baik hal itu, hai semua yang bernama manusia."

Wallahu alam bis-sawab, Intaha.

PASAL KETUJUH BELAS

Pasal ini membicarakan ilmu kaifiat dan ilmu firasat, yakni ilmu yang menghimpun pembicaraan mengenai: *kepala yang besar* adalah pertanda mempunyai akal pikiran, dihormati, dan dimuliakan; *kepala yang kecil* pertanda tidak berakal; *kepala yang sedang* pertanda memiliki pengetahuan; *rambut yang tegang* pertanda pemberani; *rambut yang lemah* pertanda penakut dan berpikiran pendek; *rambut yang sedang* pertanda terpuji tingkah lakunya.

Bab. Inilah yang menceritakan sifat-sifat manusia agar diketahui yang baik dan yang buruk tingkah lakunya.

Apabila ada seorang, laki-laki atau perempuan, yang banyak kebbaikannya cintailah, jika banyak keburukannya jauhilah karena Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda bahwa orang yang mujur sekalipun celaka ia tetap beruntung. Adapun, orang yang sial sekalipun beruntung, ia tetap celaka juga.

Pertama-tama, jika orang berkepala besar, pertanda ia mujur, berpikiran tinggi, dan beritikad baik. Apabila sedang-sedang besarnya pertanda ia mempunyai pengetahuan dan berpikiran jauh, lahir dan batin. Kepala yang kecil pertanda tidak mujur, celaka.

Adapun rambut yang keriting dan lemah pertanda tidak beruntung dan penakut. Rambut yang sedang keritingnya pertanda perbuatannya terpuji. Rambut yang tebal keritingnya dan agak lemah, pertanda sulit memperoleh kebaikan. Rabut keriting dan tegang pertanda nafsu besar,

tidak mau kalah walaupun dengan atasannya. Rambut lurus lagi besar pertanda pemalas. Rambut tebal dan lurus serta keras keritingnya, hitamnya terbias jika kena air dan mengkilat jika kena minyak, pertanda baik.

Rambut yang mengkilat jika dikenai minyak pertanda mujur. Adapun kebbaikannya adalah berpikiran jauh, ulama, melupakan kejahatan sesama manusia. Rambut yang amat kuning pertanda celaka. Rambut berwarna merah pertanda celaka, lebih-lebih lagi jika matanya biru, jangan engkau berkenalan dengannya, dia adalah orang celaka. Rambut keriting yang sederhana dan hitam legam pertanda mujur, teguh memegang janji, kuat beragama, beramal saleh terhadap sesama ciptaan. Adapun yang kebiru-biruan rambutnya pertanda pembawa celaka, yang kuning rambutnya pertanda celaka.

Adapun orang beralur dikepalanya sampai ke depan pertanda mujur, lebih-lebih lagi jika banyak alurnya, di mana pun ia selalu mujur. Orang yang seperti itu pemberani, berakal; jika ia laki-laki, selalu menang dalam pertempuran.

Orang yang beralur dahinya adalah orang mujur, adapun hikmahnya adalah panjang pemikirannya. Adapun orang yang dahinya sampa ke atas pertanda celaka, tidak tetap pendirian, curang terhadap harta orang. Orang yang berlesung dahinya dalam bentuk melintang pertanda buruk, tidak mujur. Bentuk dahi yang luas dan tidak bergaris pertanda dibenci oleh sesama manusia, juga suka bertengkar dengan serumannya dan kenalannya, besar mulut, pemalas, dan suka mencela. Adapun dahi yang melintang alurnya pertanda ia dibenci oleh sesamanya, tetapi ia pandai dan suka memberi kepada sesamanya. Dahi yang bercula tegak sebanyak tiga buah pertanda buruk, hawa nafsunya besar dan sukar padam. Jika ia jahat, jahat sekali; jika datang kebbaikannya, ia baik sekali. Dahi yang sempit pertanda bodoh, baik secara lahir, tetapi jahat secara batin, tidak teguh pada janji. Adapun dahi yang menonjol agak ke bawah, rezekinya sederhana tidak bisa terlalu banyak dan tidak juga terlalu sedikit, sangat menyenangkan orang yang disukainya, dan selalu diberi. Apabila banyak hartanya, ia pun bakhil. Dahi yang bentuknya sederhana, bersegi dan

bercambang pertanda baik; sosial, suka memberi makan dan minum, lemah lembut, dan pengasih kepada sesamanya.

Adapun mata yang bentuknya sederhana, tidak terlalu membujur dan tidak terlalu membulat dan seakan-akan selalu bercelak pertanda selalu sadar, sangat pengasih. Adapun mata yang selalu berkedip-kedip pertanda kikir. Mata yang kuning pertanda pemarah, suka berkelahi. Mata yang sederhana besarnya pertanda menunaikan janji dengan baik, menyenangkan hati. Mata yang sangat hitam pertanda baik pemikirannya. Mata yang juling pertanda buruk. Mata yang sangat juling pertanda buruk sekali. Mata yang merah pertanda buruk, tetapi pemberani. Mata yang kuning pertanda buruk, adapun mata yang sedang pertanda baik, jika memandang sesuatu, seakan-akan seperti anak-anak yang sedang memandang sesuatu dan air mukanya bagai orang tersenyum, pertanda ia berusia panjang, berperasaan malu yang tinggi, alim dan berakal. Mata yang merah bagai api dan lancang berbicara. Mata yang seperti mata kerbau pertanda kurang akal, suka berbuat zina, gila, penyihir.

Dari semua bagian-bagian tubuh terdapat tanda-tanda baik dan tanda-tanda buruk. Akan tetapi, pada matalah banyak terdapat tanda-tanda buruk dan tanda-tanda baik itu.

Apabila engkau akan membeli orang, perhatikanlah baik-baik kemujurannya jika akan dipakai, apa lagi kalau untuk diperistrikan. Sebab, orang yang bersuami istri pasti selalu bersama-sama pada kebaikan dan keburukan. Tanda-tanda ini menjadi dasar bagi yang memakainya.

Pertama-tama adalah hidung berbentuk besar pertanda berpikiran. Adapun hidung yang pendek besar pertanda besar hawa nafsunya. Hidung yang bungkuk pertanda memiliki ilmu dan pemberani. Hidung yang besar lubangnya pertanda jahat dan pemarah.

Mulut yang lebar pertanda pemberani, mulut yang kecil pertanda penakut.

Bibir yang tebal pertanda kurang akal; adapun bibir yang tipis pertanda sadar; bibir yang sederhana pertanda sempurna ilmunya. Bibir yang merah pertanda baik; adapun bibir yang sedang kemerah-merahan

pertanda baik daya serapnya dan akalny.

Adapun gigi yang kecil dan jarang pertanda suka berseteru; gigi yang besar dan panjang pertanda buruk; gigi yang sederhana pertanda bersungguh-sungguh.

Janggut yang tebal dan tidak terlalu lebat pertanda baik; janggut yang merah bagai memakai pemerah dan biru matanya pertanda celaka, menjauhlah engkau darinya, kecuali jika perubahannya sesuai dengan usianya yang telah mencapai empat puluh tahun, tidak tergolong lagi karena sudah sewajarnya terjadi perubahan, kulit dan rambutnya sudah mulai berubah.

Adapun dada yang lebar dan bersih pertanda luas pengetahuannya. Dada yang berbulu pertanda perayu terhadap perempuan, sesama manusia. Adapun dada yang sempit pertanda buruk; dada yang berlarik pertanda buruk, bodoh sekali. Adapun dada yang merah pertanda besar hawa nafsunya.

Orang yang merah puting susunya baik dijadikan istri, mendatangkan rezeki bagi suaminya dan rezekinya bertahan. Adapun yang hitam puting susunya tidak baik dijadikan istri, panas, penolak rezeki, tidak tahan rezekinya, menulahi orang yang diharapkan.

Adapun orang yang biru bibirnya dan tidak terlalu putih pertanda buruk, walaupun ia menyumpahi perbuatannya itu sendiri.

Adapun orang yang kecil daun telinganya pertanda buruk, pendusta, penggoda laki-laki. Jika laki-laki, ia penggoda perempuan. Orang yang lebar daun telinganya pertanda pemaarah, cepat kecewa, tetapi cepat reda nafsunya. Orang yang lebar daun telinganya dan lurus pertanda baik, patuh, dan ramah. Adapun bentuknya yang berlekuk pertanda baik hati.

Orang yang kecil suaranya mendalam rasa malunya dan pemberani. Adapun yang parau suaranya sangat baik lahiriah dan batiniahnya. Orang yang tersentak-sentak suaranya seperti ada yang mengganjal dalam berbicara pertanda baik. Orang yang bersuara tegang pertanda pemberani. Adapun suara yang lemah pertanda penakut; adapun suara yang sedang-sedang pertanda kebaikan.

Adapun orang yang berat kuak matanya tanda lemah tulangnya, penyakitan, pemalas. Orang yang berkilau-kilau matanya dan membara seperti api jika marah atau seperti mata kucing, pertanda ia celaka.

Orang yang runcing kepalanya pertanda ia berani, tidak penakut, tetapi kurang rezeki, pemalas, dan sombong.

Orang berkening yang menegak pertanda baik hati, tetapi pemain cinta. Adapun kening yang lengkung seiring dengan lekuk matanya pertanda congkak, pendengki, pemutar balik pembicaraan, suka membuat provokasi. Bentuk kening yang memanjang pertanda baik, mementingkan diri sendiri, tidak mau membagi ilmu. Adapun kening yang lebar pertanda ia pemurung, perindu, tetapi banyak pengetahuannya. Kening yang pendek dan lebar pertanda keras hati, memperhatikan kebaikan orang, tetapi suka bersolek. Kening yang kemerah-merahan tidak terlalu hitam pertanda bersifat curang, suka mengekor mata, curang terhadap keluarganya, bersifat tamak, mudah jatuh cinta, sekalipun mendapat rezeki, ia sial juga, dan suka menggunjing. Adapun kening yang berpusar pertanda ia suka bersolek, suka dipuji-puji, sukar memperoleh rezeki. Orang dengan kening yang sederhana dan hitam betul, tidak menegak dan tidak juga melengkung, yang demikian itu baik sekali. Ia jujur terhadap suami/istri.

Orang dengan dagu yang runcing pertanda kurang akal; dagu yang besar pertanda takabur; adapun dagu yang sederhana pertanda sempurna pikiran dan pembicaraannya."

Orang dengan leher yang pendek pertanda penakut, Adapun leher yang besar pertanda bodoh, tidak hati-hati, dan kuat makan, sedangkan leher yang sederhana pertanda ia baik hati dan benar pembicaraannya.

Orang dengan punggung yang lebar pertanda pemberani dan cepat berpikir.

Orang dengan jari-jarinya yang besar-besar dan panjang-panjang pertanda congkak.

Orang dengan dada yang lebar pertanda gegabah; adapun dada yang sederhana pertanda ia baik hati.

Orang dengan perut besar pertanda ia kurang malu dan kurang

pengasih, sedangkan perut yang sedang-sedang pertanda baik perbuatannya.

Orang dengan betis yang besar pertanda ia keras hati dan kurang malu serta kurang akal. Jika orang pendek tumitnya dan kulitnya putih merah dan rambutnya tipis, pertanda ia pendusta. Jika orang betisnya kecil dan jeraus pertanda baik; jika perempuan ia dicintai oleh suaminya. Jika tumitnya menjorok ke belakang pertanda ia keras hati, suka berzina. *Wallahu alam.*

Bab. Pembicaraan mengenai sifat-sifat perempuan, yang baik dan yang buruk sebab perempuan itu sifat-sifatnya perempuan yang terlihat berlain-lainan. Jika perempuan banyak pusar-pusarnya, baik untuk diperistri, dapat mujur.

Jika perempuan di dahinya terdapat pusaran berjejer dua, baik untuk diperistrikan, mujur. Jika pipinya berpusar, baik untuk diperistri.

Jika ada perempuan yang mukanya lebar sebelah dan sempit sebelah serta bergaris, pertanda tidak baik.

Jika ada perempuan yang wajahnya berbentuk seperti daun wodi, sekalipun di waktu muda dia sial, tetapi pada usia dewasa ia sudah mujur.

Jika ada perempuan yang mukanya membujur dan berbadan kecil, itu tidak baik.

Jika ada perempuan yang mukanya bundar bagai bulan, itu baik dan mujur.

Jika ada perempuan yang mukanya membujur dan berbadan besar serta berleher besar, itu tidak baik dan amat sial.

Jika ada perempuan yang kecil mukanya dan badannya besar, itu tidak baik.

Jika ada perempuan yang lebar daun telinganya dan pendek leher dan jari-jarinya serta kecil mukanya, sangat baik dijadikan istri, diperkaya suaminya. Jika ada perempuan yang kecil badannya dan panjang tangannya, itu tidak baik.

Jika ada perempuan yang tinggi dan panjang jari-jarinya itu tidak baik.

Jika ada perempuan yang tetek kirinya lebih besar daripada tetek kanannya, itu tidak baik.

Jika teteknya yang di sebelah kanan lebih besar, itu baik, sedangkan yang berpusing di antara keningnya, itu baik dan mujur.

Jika di antara buah dadanya berpusing, itu baik, sedangkan jika ada perempuan yang kedua belah puting susunya kemerah-merahan, itu baik. mendatangkan rezeki bagi suaminya.

Jika ada perempuan yang bersambung kedua keningnya dan panjang hidungnya, itu baik.

Jika terdapat pusar-pusar di antara tapaknya, itu baik. Demikianlah adanya. *Wallahu alam.*

Bab. Riwayat. Ada seorang Kadi di negeri yang bernama Yaman menyuruh anaknya pergi mengaji Alkitab yang mempelajari ilmu fiqih. Beberapa lama ia mengaji, sampailah pada pelajaran yang membicarakan keutamaan dan pahala sekalian mukmin, yang senantiasa melakukan pengabdian kepada Allah dan agama Rasulullah: yang membicarakan mengenai kesulitan dan kepedihan siksaan Allah serta dosa dari yang bernama Kadi, pelaksana hukum yang memutuskan perkara.

Dikatakan bahwa semua yang bernama Kadi dan pemimpin yang menjalankan hukum tidak akan masuk surga. Bagaimanapun mereka itu berbuat jujur, mereka akan diletakkan pada dulang api neraka.

Ketika selesai pasal itu dibaca oleh anak Kadi itu, ia pun meletakkan kitab itu lalu ia langsung pergi ke hadapan ayahnya lalu berkata, "Hai, Ayahanda, apakah engkau masih menyayangi saya atau tidak?"

Berkatalah ayahnya, "Hai, Anakku, mengapa saya tidak menyayangi-mu, sedangkan engkau adalah buah hati dan cahaya mataku."

Anaknya berkata, "Apabila Ayahanda betul menyayangi saya, tidak menyalakan saya, lebih baik dikembalikan jabatan Kadi kepada Raja agar kita tidak berpisah-pisah, semoga kita tetap dipertemukan Allah nanti di hari kiamat."

Berkatalah ayahnya, "Hai, Ananda mengapa harus dikembalikan kepada Raja, sedangkan saya tidak membuat masalah sedikit pun. Apalah yang dikatakan orang kepada saya begitu pula Raja dan itulah yang saya rasa malu. Jabatan Kadi ini sudah sekian lama saya pegang dan tidak pernah saya membuat kekeliruan dalam pelaksanaan. Mengapa harus dikembalikan, saya tidak mau meletakkan jabatan ini."

Begitulah perkataan sang ayah. Sudah dua tiga kali ia mengucapkan hal itu kepada ayahnya, tetapi perkataannya selalu ditolak. Akhirnya, ia berkata, "Jika demikian Tuanku biarlah kita berpisah, sisa hari ini Tuan memperanak saya pada saat ini pula saya meninggalkan Tuan."

Berkatalah ayahnya, "Hai, Anakku, jika demikian, apa boleh buat, karena sudah ditakdirkan Allah untuk menceraikan kita. Kita tidak dapat menolak yang sudah ditakdirkan kepada kita oleh Allah."

Bercucuranlah air matanya lalu berkatalah anaknya. "Wahai, Ayahanda, hanya karena amat cinta dan menyayangkan kepada Ayah sehingga saya berkata demikian, tetapi Ayah tidak menghiraukan. Jadi, lebih baik kita berpisah. Jagalah diri Ayah baik-baik, jangan dilupakan akan siksa Allah karena amat tegas pengadilan *Kadi Rabbun Jalil*. Bersiaplah, besar ataupun kecil sudah diketahuinya, tidak ada lagi yang tersembunyi, sekecil zarah pun semua melalui pengadilan. Apabila timbangan sudah tergantung, dan ternyata kebaikan lebih berat, Tuan pun akan masuk surga dengan tenang. Jika yang berat adalah keburukan, masuklah ke dalam neraka dan disiksa, kecuali orang yang mendapat rahmat Allah yang terlepas dari kesukaran. Demikianlah itulah, wahai Ayah."

Sesudah selesai berkata, ia pun pamitlah kepada ayahnya seraya menangis lalu berkata, "Duduklah, dan saya berangkat untuk membuang diri ke mana saja di negeri orang." Dia pun dipeluk oleh bapaknya sambil ditangisi. Bapaknya tak dapat lagi berkata-kata kecuali menangis menyaksikan keberangkatan anaknya. Ia sangat sedih melihat anaknya bagai luka yang terkena garam rasanya. Karena, ia tidak ada sebab selain karena takut akan siksa Allah nanti di hari kiamat sehingga berbuat demikian.

Setelah beberapa lama kemudian ia pergi dan sampailah ia ke suatu negeri. Ketika masuk di kota, ia pergi menginap di rumah seorang pedagang. Keduanya pun menjadi bersahabat yang akrab bagai seorang bersaudara kandung. Keduanya sederajat, anak Kadi itu ulama, sedangkan yang mempunyai rumah anak saudagar besar. Oleh karena itu, kedua orang bersahabat itu serasi. Nakhoda itu mempunyai dua orang istri dan serumah. Beberapa lama anak Kadi itu tinggal di rumah nakhoda itu, nakhoda pun berhasrat akan pergi berdagang. Ia pun berpesan kepada sahabatnya dengan berkata, "Hai, sahabat, saya akan pergi berdagang. janganlah engkau ke mana-mana meninggalkan iparmu, baik buruknya saya serahkan kepadamu karena kita sudah bersaudara dunia akhirat. Saya mempersaksikan kepada Allah bersama rasul-Nya bahwa engkau adalah saudaraku yang saya harap dan saya percayai dalam hal apa saja. Engkau adalah wakil saya yang mutlak."

Dijawab oleh anak Kadi itu, "Hai Saudaraku, jangan saya yang kauharapkan dan kaupercayakan karena kita sama makhluk juga, mengharapkañ engkau kepada Allah beserta rasul-Nya dan marilah kita bersama-sama menadahkan tangan memohon doa kepada Yang Maha Pengasih semoga kau selamat."

Sesudah bercakap-cakap, berlayarlah nakhoda itu. Anak Kadi itu tinggallah di rumah sahabatnya bersama dengan kedua istri sahabatnya. Istri nakhoda itu salah seorang tidak mempunyai anak dan seorang lagi baru-baru melahirkan, baru enam puluh hari sesudah bersalin. Beberapa lama kemudian, pada suatu malam datanglah orang yang ditemani hendak bercinta dengan istri nakhoda yang baru melahirkan. Pintu didobrak sehingga kedengaran oleh istri nakhoda yang baru melahirkan itu. Cepat-cepatlah ia pergi untuk membukakan pintu kekasihnya. Belum lagi ia membuka pintu, bayinya menangis. ia pun kembali untuk menyusukan anaknya sehingga anaknya diam lagi. Ia pergi lagi hendak membukakan pintu. Belum lagi ia membuka, anaknya menangis pula sehingga ia kembali lagi menyusukan anaknya. Sampai tiga kali seperti itu tidak dapat membukakan pintu kekasihnya sehingga keinginannya tidak cepat terpenuhi. Ia pun kembali menghantam batu gilingan anaknya, lalu

berkata, "Anak celaka, gara-gara engkau ini sehingga keinginanmu tidak kuperoleh. Lebih baik kau mati saja agar segera kudapatkan kesukaanku." Ia lalu menindih anak itu dengan batu gilingan sehingga mati. Ia pun pergi membukakan pintu kekasihnya, lalu melakukan kehendak nafsunya. Setelah waktu fajar, teman zinanya pun pergilah dan diikutinya sampai ke tanah. Ketika terbit matahari, berpura-puralah ia naik ke rumah untuk menengok anaknya. Tiba-tiba ia pun berteriak mengatakan, "Oh, anakku mati dibunuh oleh madu saya. Apa salahku sehingga dibegitukan?" Berdatanglah tetangganya, lalu berkata pula perempuan yang anaknya mati "Kalian dengarlah perbuatan madu saya, anakku mati dibunuhnya padahal saya tidak bersalah, tega betul dia."

Madunya pun berkata, "Saya mengangkat sumpah di hadapan Allah, bukan saya yang membunuh anakmu."

Orang-orang pun berkata, "Bagaimanapun orang bermadu itu berbaikan, hanyalah pada lahiriahnya. Di dalam hatinya tidak ada jalan kecuali saling mencarikan keburukan. Mau diapakan lagi, siapa pula yang membunuh kalau bukan madunya."

Sesudah itu, keduanya pun pergi kepada Kadi untuk mencari keadilan. Perbuatan bersama dengan temannya berzina semuanya telah diketahui oleh anak kadi yang tinggal di rumahnya. Karena, anak kadi itu tidak pernah tidur kalau malam, ia hanya bermunajat saja.

Ketika keduanya sampai di pengadilan, berkatalah Kadi, "Mengapa engkau berdua datang kemari?"

Berkatalah perempuan yang anaknya mati, "Saya datang kemari untuk minta pengadilan kepada Tuan karena anak saya mati dibunuh oleh madu saya ini."

Kadi itu pun berkata, "Mengapa engkau membunuh anak dari madumu itu? Apa salahnya, katakanlah yang sebenarnya. Takutlah engkau kepada Allah agar engkau dijauhkan dari kecelakaan di dunia dan di akhirat karena Allah mengadili hamba-Nya dengan pengadilan yang jujur."

Berkatalah madunya, "Wahai, Maulana Kadi, saya mempersaksikan di hadapan Allah dan rasul-Nya. Tuanlah yang lebih mengetahui mana

yang benar karena perbuatan itu sungguh-sungguh saya tidak melakukan. Tuhan mengetahui bersama rasul-Nya perbuatan hamba-Nya, yang jujur dan yang curang."

Berkatalah Kadi itu, "Pengadilan yang kau minta berdua; jika saya telah memutuskan, engkau tidak boleh untuk tidak melaksanakan. Karena, pengadilan ini tidak seperti dengan pengadilan yang lain."

Berkatalah perempuan yang anaknya mati, "Saya ini, sekalipun dimasukkan ke dalam api atau disuruh masuk ke dalam air, tidak ada yang saya tolak jika Tuan yang mengatakan. Saya telah pasrahkan diri kepada pengadilan."

Berkata pula madunya, "Tidak demikian itu. Apa saja keputusan Tuan kalau adil dan yang sebenar-benarnya, itulah yang saya laksanakan. Apa saja keputusan Tuan, tetapi menyimpang dari ketentuan Allah dan tidak sesuai dengan syariat Nabi *Sallallahu alaihi wasallam*, saya tidak akan mengikutinya. Saya akan pergi mencari keadilan yang jujur dan yang sebenar-benarnya."

Sesudah itu Kadi pun mengambil keputusan. Dia berkata, "Dengarlah keputusan ini. Peristiwa itu diambilkan ibarat yang dapat diterima akal dalam pembicaraan yang dapat dibenarkan." Sebab, yang disebut perkataan itulah yang ditafsirkan, adapun perbuatan itulah yang diterima akal. Engkaulah yang membunuh anak dari madumu. Lihatlah keadaan macan, binatang yang berani dan buas, tetapi tidak ada yang membunuh anaknya. Itulah yang dijadikan contoh sehingga kami mengatakan bahwa engkau yang membunuh anak dari madumu."

Berkatalah istri yang tidak beranak itu, "Hai Kadi, jika demikian putusanmu, saya tidak akan mengikuti, mendengarkan pun saya tidak sudi sebab putusan yang kau berikan itu adalah putusan yang curang. Terlalu jauh kau bedakan dengan syariat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Biarlah saya pergi mencari keadilan di tempat lain. Saya tidak akan mengikuti putusan seperti itu."

Rupanya karena itulah sehingga dikatakan bahwa yang bernama Kadi ditempatkan nanti pada dulang api neraka walaupun jujur. Adapun anak Kadi yang tinggal bersamanya sudah terlihat semua olehnya putusan Kadi

dan telah mendengar semua perkataannya karena ia mengikutinya. Ia mendengar perkataan istri sahabatnya. Ia pun berpikir-pikir, pantas rupanya mendapat siksa yang pedih yang amat sangat nanti di hari kiamat. Kalau sudah demikian caranya mengadili, orang jujur disalahkan dan orang salah dibenarkan.

Sesudah itu, keduanya pun pergi ke Kadi yang lain untuk mencari keadilan. Adapun orang serumahnya dan Kadi yang pernah mengadilinya juga ikut serta karena ingin mendengarkan yang dinamakan pengadilan yang jujur dan pembicaraan yang sebenar-benarnya. Kata yang empunya cerita bahwa kurang satu dari empat puluh Kadi yang telah didatangi untuk mencari keadilan, tetapi tidak ada putusan yang mau diterimanya karena semuanya sama saja putusannya, menyalahkan orang yang jujur. Akhirnya, pergilah ia ke Kadi yang mencari keadilan sehingga cukuplah empat puluh Kadi yang mengadili. Adapun Kadi yang tiga puluh sembilan juga ikut semua bersama istri nakhoda itu untuk pergi ke Kadi di Yaman akan mendengarkan putusan pengadilan yang jujur. Adapun anak Kadi di Yaman yang tinggal serumah dengan perempuan yang berbicara itu juga ikut untuk mendengar pengadilan ayahnya. Di dalam hatinya berkata, terlihatlah oleh saya nanti pengadilan ayahku, kebenaran atau kesalahannya.

Ketika mereka sampai di Kadi Yaman, berkatalah Kadi itu, "Apa maksud kedatangan kalian?"

Berkatalah perempuan yang anaknya mati, "Kami datang kemari menghadap Tuan, anak saya mati telah dibunuh oleh perempuan, madu saya itu."

Berkatalah Kadi itu, "Mengapa engkau membunuh anak madumu itu?"

Berkatalah madunya itu, "Saya mempersaksikan kepada Allah dan Rasulullah, Tuanlah yang lebih mengetahui perbuatan saya, apakah benar atau salah. Jangankan membunuh, mengetahui pun aku tidak."

Berkatalah Kadi itu, "Tahukah kamu persyaratan atau adat orang yang diadili?"

Berkatalah keduanya, "Kami tidak tahu, kami ingin diberi tahu."

Berkatalah Kadi itu, "Persyaratan orang yang diadili adalah melaksanakan yang diperintahkan oleh pengadilan. Adapun adat orang yang mengadili adalah tidak berbuat, tetapi hanya menyuruh dan diikutilah oleh engkau yang diadili. Adapun pengadilan saya ini jika sudah diputuskan, tidak bisa lagi dilanggar karena pengadilan ini tidak ada samanya, saya tidak membeda-bedakan di antara kamu berdua."

Menjawablah yang mempunyai anak, "Kalau saya, walaupun Tuan mengatakan engkau masuk ke dalam api, saya akan mengikutinya; sekalipun Tuan memasukkan saya ke dalam laut, akan kuikuti juga. Saya telah memasrahkan diri kepada pengadilan Tuan."

Berkata pula madunya, "Tidak demikian, tetapi jika putusan jujur dan benar serta sesuai dengan ketentuan Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*, itulah yang saya ikuti. Apabila tidak demikian, saya tidak akan mengikutinya."

Berkatalah Kadi di Yaman, "Jangan engkau berkata demikian, saya pun tidak akan melakukan yang dinamakan putusan yang curang sebab, Allah akan membalas hamba-Nya kebaikan karena kejujurannya nanti pada hari kiamat. Ini jugalah yang dilakukan kepadamu putusan yang adil sesuai dengan ketentuan dari Allah."

Adapun Kadi yang tiga puluh sembilan itu, yang pernah mengadili, hadir semua mendengarkan pengadilan Kadi di Yaman. Berkatalah Kadi di Yaman, "Hai, rekan-rekan penjabat pengadilan, bagaimana jalan pikiranmu mengenai perkara kedua orang ini karena Anda semua telah mengadilinya."

Berkatalah semua Kadi yang tiga puluh sembilan itu, "Kalau menurut pendapat kami, dapat dikatakan bahwa yang membunuh anak itu adalah madunya. Sebab, kami mengambil contoh pada macan. Dialah binatang yang paling buas dan pemberani, dan kita tidak pernah melihat atau mendengar ia tega membunuh anaknya."

Berkatalah Kadi di Yaman, "Hai, kalian! Jika begitu semua pandanganmu, banyak masalah banyak pun perumpamaannya. Memang pantas Anda mengatakan bahwa yang membunuh anak itu adalah madunya. Adapun yang sebenar-benarnya adalah bahwa Allah melakukan

apa yang dikehendaki terhadap hamba-Nya. Bagaimana Anda semua mengetahui kebesaran Allah atau pengetahuan tentang sesuatu." Akhirnya, Kadi di Yaman itu berkata, "Engkau berdua itu, putusan saya ini sangat mudah saja kau lakukan. Saya harap engkau bertelanjang bulat. Simpanlah kainmu di depan saya lalu kau berjalan ke sana, kemudian kembali lagi ke mari di depan saya mengambil kain."

Bersegeralah yang mati anaknya membuka sarungnya lalu meletakkan di depan Kadi lalu berjalan sesuai dengan kehendak pengadilan kemudian kembali lagi ke depan Kadi untuk mengambil sarungnya lalu duduk.

Berkata pula Kadi kepada madunya, "Engkau lagi yang melakukan seperti itu, kau simpan sarungmu di hadapan saya lalu berjalan bertelanjang seperti madumu tadi."

Berkatalah ia, "Saya tidak mungkin melakukan hal seperti itu karena cinta saya terhadap suami saya tidak terkira. Saya lebih memilih engkau mengambil nyawa saya daripada membuat malu suami saya. Saya tidak mau, lebih baik saya mati daripada hidup. Dikatakan bahwa saya yang membunuh anak dari madu saya, itu bukan perbuatan saya."

Berkatalah Kadi di Yaman, "Jangan kau begitu, lakukan apa yang saya katakan karena putusan saya ini mudah saja, jika sudah kau lakukan, jelaslah yang benar."

Ia tetap berkata, "Saya tidak mau melakukan itu karena saya amat cinta kepada suami saya."

Begitulah perkataannya. Kata yang punya cerita, Kadi di Yaman telah berulang-ulang menyuruh untuk membujuk perempuan itu, dengan kata-kata yang halus dan lemah lembut, tetapi ia tetap tidak mau melaksanakan kehendak pengadilan itu, ia lebih suka mati daripada melakukannya. Adapun anak Kadi di Yaman yang tinggal serumah dengan istri nakhoda itu hanya terdiam saja di belakang orang banyak mendengarkan pembicaraan ayahnya. Di dalam hatinya berkata bahwa terlihatlah nanti oleh saya akan kebenaran atau kesalahan pengadilan ayah saya.

Adapun ayahnya itu, hanya tunduk dan diam memikirkan dalam hati

yang empat syarat sebab untuk mengetahui orang ada empat macam. Pertama, *ilmu nubuat*; kedua, *ilmu wilayah*; ketiga, *ilmu hikmat*; keempat, *ilmu kiahah* dan *ilmu firasat*. Adapun yang disebut *ilmu nubuh* adalah perbuatan yang jelas bagi setiap nabi, perbuatan dari setiap manusia, seperti wahyu atau ilham dari Allah. Maksudnya, pemahaman terhadap ilmu hikmah bagi setiap nabi terhadap tiap-tiap orang, tiap-tiap isyarat atau tanda, perkataan, dan tanda perbuatan. Setiap nabi mengetahui akan beradaan segala sesuatu dan segala perbuatan yang ada pada dirinya seperti nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*, telah diketahui olehnya akan keberadaan dan kemuliaan Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* beserta seluruh umat nabi. Sama halnya dengan nabi kita, beliau tahu menceritakan sebagian nabi-nabi.

Nabi kita *Sallallahu alaihi wa saalam* berkata, bahwa ada dua belas nabi yang mengharapakan umat kepadaku serta derajat umatku, yakni Nabi Musa anak Imran dan Nabi Isa anak Maryam. Karena Allah berfirman dalam Alquran bahwa Nabi Isa anak Maryam berkata, "Hai semua Bani Israil, saya diperintahkan Allah untuk menyampaikan kepadamu bahwa nanti akan ada nabi di belakang saya bernama Muhammad, itulah nabi yang paling akhir, penghabisan dari sekalian nabi." Begitulah perkataan setiap nabi. Itulah nabi yang terdepan, sedangkan dia yang terakhir muncul di dunia.

Kedua, dapat diketahui dari pengetahuan *ilmu wilayah*, seperti, semua yang bernama *waliyullah* dapat mengetahui semua orang, keadaan, dan semua sifat dan perbuatannya karena kesucian hati para *waliyullah* itu. Melalui penglihatan batiniah mereka itu, yang tersembunyi pun jelas baginya sebab hati semua wali ibarat cermin yang sangat bening sehingga semua yang ada kelihatan olehnya, tidak ada yang terlindung dari pandangannya. Sesungguhnya penglihatan semua wali berasal dari penglihatan Tuhan Seru Sekalian Alam. Adakah yang terlindung dari pandangan Allah? Tentu tidak, kecuali semua jelas keberadaannya. Sama halnya dengan Salman Alfarisi orang yang lebih dahulu dari pada Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*, beliau telah mengetahui nabi kita, juga mengetahui kemuliaan dan kebesarannya serta kedudukan umat

Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*.

Kisah Salam Alfarisi, orang yahudi, kepada umat Nabi Musa.

Umat Nabi Musa terkenal kepandaianya dan pengamalannya *kasyaf* dan keramat. Ia telah mengetahui Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* sebelum beliau ada. Ia pun senantiasa berdoa mengatakan, "Ya Tuhan, hamba sangat ingin sekali dapat menyaksikan rasul-Mu yang akan datang sebagai akhir zaman. Kabulkanlah kiranya permohonanku ini pada martabat ketinggian rasul-Mu Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. "permohonannya itu diterima sehingga dia dapat hidup sampai pada zaman Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Ia pun menjadi sahabat nabi yang banyak tersebut dalam hadis.

Ketiga. Mengetahui *ilmu hikmah*. Semua orang dapat diketahui malalui ilmu hikmah, bagaimana sifat-sifat seseorang. Orang yang mengetahui ilmu itu dapat mengetahui ilmu nujum serta segala macam ilmu pengetahuan yang sukar dibicarakan. Lebih jelas lagi pada pengetahuan ilmu falak yakni *buruj* yang dua belas, bintang yang tujuh, bintang yang bernama *sawabah*, dan waktu dilahirkan oleh ibunya. Dia juga tertarik kepada pendapat nujum terhadap semua pengetahuan yang telah disebutkan.

Adapun ilmu nujum itu mengetahui keadaan seseorang dan sifat-sifatnya, seperti ahli nujum yang bernama *Jamab* sebelum Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Dialah yang menceritakan sifat-sifat nabi, kemuliaan, syariat, dan derajat umatnya. Dia juga mengetahui semua sahabat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*.

Ketiga macam orang yang telah disebutkan itu adalah orang-orang yang beruntung di sisi Allah. Selain dari ketiganya itu, mereka tidak mengetahui keadaan seseorang kecuali hanya *kiyafat* dan *firasat*. Adapun ilmu *kiyafat* dan ilmu *firasat* itu adalah ilmu yang mengetahui orang yang tidak berakal dan yang berakal. Dia mengetahui cara menggunakan ilmu itu sehingga mengetahui sesama manusia melalui empat macam. Dikatakan juga di dalam kitab hikmah bahwa dari empat macam ilmu itu pada hakikatnya hanya dua. Pertama, bernama atau *firasat syar'i*, kedua, bernama *kiyafah* atau *firasat hukmi*. Yang disebut dengan *kiyafah* atau

firasat syar'i adalah ilmu para nabi dan para *waliyullah*. Yang disebut dengan *kiyafah* atau *firasat hukmi* adalah ilmu yang digunakan oleh para dukun dan yang lainnya. Adapun *kiyafat* atau *firasat* itu adalah yang membicarakan sifat-sifat manusia dan tanda-tanda yang terdapat pada tubuhnya.

Satu lagi tanda-tanda yang terdapat pada wujud manusia sehingga ada yang disebut baik dan yang disebut buruk. Orang yang memahami ilmu pengetahuan itu jelas baginya yang baik dan yang buruk yang terdapat pada manusia; yang disenangi dan yang dibenci, yang mungkin tidak menguntungkan baginya kalau bersama-sama dengan orang yang memiliki tanda-tanda baik, dan menjauhkan orang yang mempunyai tanda-tanda buruk.

Itulah semua yang dipikirkan oleh Kadi Yaman. Sesudah itu, Kadi pun memusatkan pikirannya terhadap keempat ilmu itu. Ia pun memperhatikan kedua perempuan itu dengan mata hatinya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, jelaslah baginya kedua orang itu, yang baik dan yang buruk. Jelaslah bahwa yang bersalah adalah yang mempunyai anak. Ada pun madunya itu jelas juga kebenaran dan kejujurannya, yang dituduh telah membunuh anak.

Sesudah Kadi itu berpikir demikian, ia pun berkata, "Hai, kalian, ketahuilah olehmu, yang bersalah adalah perempuan yang mempunyai anak. Sudah jelas sekali pada ilmu *kiyafah* dan ilmu *firasat*. Ada pun yang dituduh telah membunuh jelas juga kejujurannya. Yang mempunyai anak ini, karena kesalahannya itulah sehingga ia berkata, apa yang menjadi keputusan pengadilan sekalipun sulit ia akan melaksanakan, tidak akan menolak, karena ingin sekali dimenangkan. Ada pun madunya itu, karena kejujurannya, ia mengatakan bahwa apa pun putusan pengadilan jika tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan syariat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*, ia tidak akan melaksanakan, berkat kebenaran dan kejujuran. Sementara itu, jika hal ini saya tidak mengungkapkan kejelasannya, pastilah saya dianggap sebagai hakim yang zalim. Oleh sebab itu, biarkanlah saya menerangkan kepada kalian kejelasan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang bersalah. Kalian dengarlah

baik-baik.

Sesungguhnya awal peristiwa ini adalah, perempuan yang mempunyai anak itu ketika suaminya pergi berdagang, ada seorang lain yang disukai. Ketika itu ia baru saja melahirkan, baru enam puluh hari sesudah dilahirkan anaknya. Datanglah kekasihnya itu mengetuk pintu. Ketika didengarnya, bangkitlah ia untuk pergi membukakan pintu. Belum lagi ia membuka pintu, anaknya menangis sehingga ia kembali lagi untuk menyusukan anaknya. Sesudah tertidur anaknya, ia pun bangkit lagi untuk pergi membuka pintu, anaknya menangis pula, sampai tiga kali berulang seperti itu. Ia pun ditakdirkan Allah, Tuhan yang melakukan apa yang dikehendaki terhadap hamba-Nya, menjadi jengkel. Pergilah ia mengambil batu gilingan lalu dihantamkan kepada anaknya lalu ditindihkannya seraya berkata, "Anak celaka, gara-gara kaulah sehingga saya tidak mendapatkan keinginanmu." Matilah anaknya itu. Ia pun pergi membukakan pintu teman zinanya itu lalu naiklah seketiduran. Dilakukanlah apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Ketika hari telah fajar, turunlah ia bersama teman zinanya berpura-pura pergi menghidupkan api. Teman zinanya pun pergilah. Ketika matahari telah terbit, naiklah ke rumah untuk menengok anaknya. Ia berpura-pura kaget lalu berseru, "Aduhai, anakku mati telah dibunuh oleh maduku, padahal saya tidak tahu kesalahan saya. Dengarlah wahai semua orang, perbuatan maduku." Bagitulah hatinya. Jelas sekali ilmu nubuat itu dan ilmu wilayah. Ketahuilah olehmu wahai orang-orang yang berakal, beginilah perbuatan orang ini, sedikit pun tidak ada rasa takutnya kepada Allah. Kadi itu berkata pula, "Hai istri nakhoda, apakah tidak demikian perbuatanmu itu?" Dia hanya terdiam, tidak berkata-kata lagi sambil menunduk. Sesudah putusan diambil, yang jujur dan yang benar, anak Kadi Yamani yang serumah istri nakhoda, yang sedang duduk di belakang orang banyak, segeralah pergi bersujud di kaki ayahnya bersembah seraya berkata, "Wahai, Ayahanda, saya telah kembali lagi kepadamu untuk berayah. Wajar kiranya tidak mengembalikan jabatan Kadi itu kepada raja, sempurna kiranya keKadian itu dipegang. Sedikit pun tidak ada yang berbeda dengan perkataan dan perbuatan kedua istri

nakhoda itu. Saya sendiri melihat perbuatannya itu karena saya serumah." Adapun Kadi yang banyak, yang turut mendengar dan pernah mengadili dengan putusan yang curang, orang yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan, itulah nanti yang ditaruh di atas dulang api neraka.

Kadi yang banyak itu pun terperangah mendengar putusan pengadilan yang baik dan langka, yang adil dan benar.

Ketahuiilah olehmu wahai yang bernama raja, pembesar, beginilah kisah orang yang berakal dan senantiasa mengingat akan diri dan pemimpinnya. Itulah yang engkau teladani dan ikuti agar engkau tidak terbebani. Usahakanlah hal itu sekuat tenagamu agar engkau benar-benar umat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Jangan sekali-kali kau berbicara dengan cara yang curang sebab hal itu tidak disukai oleh Allah dan Rasulullah. Jangan sekali-kali engkau memperturutkan kehendak hawa nafsumu karena perbuatan seperti itu bukanlah perbuatan orang yang berakal, bukan pula perbuatan manusia, perbuatan demikian adalah perbuatan setan.

Wallahu alam, intaha.

PASAL KEDELAPAN BELAS

Pasal ini menceritakan akhir dari *Riwayatul Hidayat*. Ketahuilah olehmu, inilah fakir hina yang menyelesaikan *Riwayatul Hidayat*. Ada lima pesan di dalamnya. Ia menengadahkan tangannya kepada Tuhan Maha Pencipta semoga senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Pertama, pesan kepada raja yang bertakwa dan jujur. Kedua, pesan kepada para pembesar dan kepada para pemimpin juak. Ketiga, pesan kepada rakyat yang beriman dan menjalankan perintah. Keempat, pesan kepada orang yang berkeluarga. Kelima, pesan kepada semua yang menulis *Riwayat Hidayat*.

Pesan yang pertama. Diharapkan kepada semua raja apabila melihat kitab ini, hendaklah memuliakan dan mengetahui *Riwayatul Hidayah* ini yang merupakan rahmat Allah yang menguntungkan di dunia dan di akhirat. Karena, ceritera dalam *Riwayatul Hidayah* terdapat berbagai masalah dan ibarat yang beraneka ragam, perumpamaan dan perkataan yang indah-indah, menakjubkan jika didengarkan. Membanggunkan mereka yang sedang tidur nyenyak dan mengingatkan mereka yang terlupa, menerangi hati yang gelap, dan mendatangkan kebaikan atau pujian bagi mereka yang mengikuti dan melaksanakan segala yang tersebut dalam *Riwayatul Hidayat*. Barang siapa yang tidak mau melakukan segala yang tersebut dalam riwayat ini, dialah orang yang celaka dan bodoh. Mukanya saja yang berbentuk manusia, tetapi perbuatannya adalah perbuatan hewan. Barang siapa yang mendapat kawan yang baik sifatnya, yang mengingatkan kepada kebaikan dan

melarang kepada kejahatan, itulah teman yang dirahmatkan oleh Allah. Ia wajar memuliakan, menjaga, menyenangkan keberadaannya. Ia harus bersyukur kepada Tuhan yang telah merahmatkan teman yang baik berbudi luhur. Yang disebut teman yang baik ialah yang menemani dalam memperoleh yang bermanfaat, menjauhkan diri dari kesulitan, menjaga dari semua kejahatan. Yang demikian itulah sebagai teman untuk manusia. Bersyukurlah jika mendapatkannya sebab jarang yang seperti itu, kecuali *Riwayatul Hidayat* ini dan yang semacamnya. Beruntunglah engkau memperoleh manusia langka yang baik. Barang siapa yang memperoleh yang seperti itu, itulah yang berbudi luhur. Orang seperti itu hendaklah senantiasa disayangi dan jangan berpisah dengannya. Walaupun hanya sejenak ia senantiasa dirindukan untuk didengar bertutur dan wajahnya selalu diingat, agar akal pikiran dan wawasannya setiap hari berkembang dan tampaklah olehnya kebaikan itu terbuka.

Pesan yang kedua, yakni terhadap para pembesar dan sekalian pemimpin juak sebagai abdi raja. Barang siapa di antara mereka mendapatkan *Riwayatul Hidayat* hendaklah ia memuliakan, membaca, mempelajari, dan mengajarkannya agar senantiasa menjadi sumber kebajikan. Demikianlah perbedaan antara raja dan hamba. Hamba harus mengetahui kewajibannya dan mengetahui diri, mengenal tuannya dan mengetahui sifat-sifat tuannya agar jelas perbedaan antara hamba dan Raja. Sebab, jika hamba tidak mengetahui diri dan rajanya, sia-sialah segala perbuatannya dan tidak berfaedah semua pekerjaannya yang telah diabdikan kepada raja. Oleh karena itu, hendaklah mereka berkumpul lalu membaca *Riwayatul Hidayat* untuk dipelajari atau mendengarkan dibaca untuk dihayati maknanya. Diperintahkan kepada anak dan cucunya membaca *Riwayatul Hidayat* untuk dipelajari dan dipahami. Artinya, dihayati maknanya agar meresap dalam dirinya. Bagaimana cara sehingga masalah menjadi ringan. Bagaimana kiranya derajat kerajaan atau perintah pembesar atau perbuatan para inang dan abdi terhadap raja agar dapat melaksanakan pengabdian kepada raja. Dia juga mengangkat nama baik bapaknya, juga terlaksana kegiatan raja dalam pemerintahan, juga penyayang, pengasih terhadap semua pembesar

dan rakyatnya. Dia memelihara, membiayai sesuai dengan pengabdianya sebab tidak ada yang lebih mulia daripada pengabdian. Adapun orang-orang yang mengingat semua pembicaraan dalam *Riwayatul Hidayat* lalu menceritakan kepada orang di mana pun berada agar semua orang mengetahuinya, demikian itulah kelakuan raja, pembesar, pemimpin juak, dan semua hamba yang melakukan pengabdian pada kerajaan sehingga sempurna kesejahteraannya.

Pesan ketiga, pesan terhadap masyarakat umum. Barang siapa memperoleh *Riwayatul Hidayat*, ia harus memuliakannya, memberitahukan bacaannya dan artinya, memperlihatkan dan tidak menyembunyikan, tetapi meletakkan lalu membacanya, menyampaikannya kepada semua orang agar tersebar. Lagi pula, semua orang wajib mencintai rajanya. Karena, kecintaan terhadap orang yang dicintai merupakan suatu tanda bagi orang yang mencintai. Dan, tidak ada yang lebih mulia dan lebih baik bagi masyarakat umum kecuali jika ia mencintai rajanya. *Riwayatul Hidayat* menerangkan dan memaparkan kebaikan keduniaan dan keakhiratan pemimpin. Apabila riwayat ini dibaca berulang-ulang berarti senantiasa disebut-sebut kebaikan pemimpinnya, yang berarti suatu tanda bahwa kecintaan terhadap pemimpinnya tidak pernah putus. Ia juga harus memerintahkan kepada anak dan cucunya, kalau telah tamat mengaji, membaca *Riwayatul Hidayat*. Diharapkan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Ia tidak diperbolehkan membaca hikayat yang lain sebab hikayat Melayu cukup banyak. Ia akan dapat memperoleh sisi keburukan di dunia dan di akhirat karena di dalamnya terdapat kata-kata dusta. Apa yang diceritakan terdapat empat macam keburukan. **Pertama**, perbuatan-perbuatan orang zaman dahulu, ceritera dahulu semasih orang dalam kekafiran. **Kedua**, banyak perbuatan dan perkataan yang dibuat-buat sebab nabi kita Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda bahwa barang siapa yang banyak berbicara, banyak juga dustanya. Apabila dustanya sudah banyak, dosanya juga semakin bertambah. Siapa yang banyak dosanya akan mendapat siksaan yang keras. **Ketiga**, tidak ada yang dibicarakan selain kenikmatan dunia. **Keempat**, menghilangkan akal pikiran, mengurangi prasangka baik, dan mempermudah kelupaan,

lalai melakukan pengabdian kepada Allah, mendatangkan bala, membingungkan pikiran untuk menyeret kepada kejahatan.

Sekalian orang banyak hendaklah mencintai pemimpinnya, mendoakan ke jalan kebaikan, mendambakan, dan memperhatikan baik-baik tindakan pemimpinnya. Kalau tindakan dan perbuatannya baik dan jujur, pemimpinnya senantiasa memelihara dan menyayangi rakyatnya. Rakyat harus mendoakan pemimpinnya semoga kebaikannya semakin bertambah, umurnya diperpanjang, dan kemujurannya meningkat. Rakyat pun diharapkan mengucapkan syukur kepada Tuhan Seru Sekalian Alam yang telah melimpahkan kebaikan kepada pemimpinnya untuk menjaganya dari sekalian kejahatan.

Apabila rakyat melihat pemimpinnya melakukan perbuatan jahat dan curang serta tidak baik kepada rakyat, itu adalah pertanda bahwa mereka dimurkai oleh Allah. Rakyat harus menjaga kemurkaan Allah dengan memohon ampunan atas segala kesalahannya seraya membaca *Astagfirullahal azim allazi la ilaha illa huwal-hayyulkayyum wa atubu ilaihi*. Mereka juga harus bersedekah kepada fakir miskin dan menyuruh berdoa semoga dijauhkan dari kejahatan pemimpinnya sebab hal itu merupakan tanda diturunkannya bala kepada mereka, sebagaimana sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa apabila Allah menurunkan kemurkaannya terhadap tiap-tiap negeri, diberikanlah kepada mereka raja yang tidak baik sifatnya sehingga mereka menjadi binasa, kecuali Allah memberi perlindungan kepada hamba-Nya.

Pesan keempat, yaitu pesannya kepada kaum lelaki. Diharapkan kaum lelaki menjaga perempuan mereka sesuai dengan kemampuannya. Ia diajar, diberikan petunjuk mengenai tata tertib adat istiadat dan perbuatan, serta tutur kata yang baik. Jangan bersifat kikir terhadap sahabat handai tolannya, bahkan menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada perbuatan buruk, melaksanakan agar Rasulullah agar terjaga dari segala kejahatan, di dunia sampai di akhirat. Jangan pula mudah berselisih paham terhadap sesuatu persoalan karena hal itu mengakibatkan kekurangan atau pikiran yang tidak menentu. Kamu perempuan sering banyak perkataannya yang membingungkan suaminya.

Perbuatannya banyak juga yang keterlaluhan dari pandangan suaminya. Jangan lelaki membiarkan yang seperti itu agar memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Dia harus menasihati dan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus menurut kebenaran dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut yang dapat menawan hatinya. Laki-laki juga harus pencemburu yang kiranya dapat menjaganya walaupun dengan ekor mata saja untuk menyatakan cinta dan kasih sayang terhadap istrinya. Hal itu dilakukan karena dunia ini adalah samudera yang dalam yang di dalamnya terdapat banyak bahaya kerusakan dan kehancuran karena begitu banyak perbuatan buruk dan tercela. Adapun kebaikan dan keburukan itu silih berganti siang dan malam, terus-menerus siapa yang tahu, sebab perempuan itu ibarat harta yang baik dan mulia atau sejenis permata yang beraneka ragam yang bermutu tinggi tiada terkira. Apabila telah cacat atau rusak, itu tidak pantas lagi dipakai. Begitulah halnya sekalian perempuan. Ketahuilah olehmu wahai saudaraku yang berkeluarga. Demikian itulah contoh atau ibaratnya sehingga kita harus menjaganya dan jangan lengah agar memperoleh kebaikan dan pujian di dunia dan di akhirat. Adapun perempuan diharapkan senantiasa melaksanakan pengabdian kepada suaminya dengan berbagai-bagai cara menghormati dan memuliakan suaminya agar mereka terlepas dari siksa atau beban berat nanti di hari kiamat, di muka *Qadi Rabbun Jalil*. Semoga mereka mendapat kebaikan atau pujian di dunia. Apa yang dikatakan oleh suaminya ia tidak boleh membantah dan tidak bersuara keras bagai orang yang bertengkar atau berselisih. Sebab, hal seperti itu sungguh besar mudaratnya bagi manusia. Yang baik apabila menimpali perkataan suaminya, ia harus memperhatikan suaminya dengan senang hati dan muka cerah seakan-akan ia tersenyum yang dapat menimbulkan rasa cinta suaminya sehingga semakin mendalam cinta suaminya terhadapnya. Sebab, suaminya itu adalah pengganti nabi terhadapnya. Apabila suaminya akan pergi, ia diharapkan menyiapkan pakaian yang sesuai untuk suaminya. Ia menyucikan sebagaimana adat orang yang berkeluarga, dengan kata-kata penghibur yang bermacam-macam atau bercita-cita yang baik dapat menghidupkan rasa cinta dan rindu untuk

menyakinkan suaminya sehingga suaminya semakin mendalam cintanya. Apabila suaminya akan berangkat perempuan diharapkan memberikan kesan dengan mempertemukan mulut lalu berdiri di pintu untuk memandang suaminya. Nanti setelah suaminya tidak tampak lagi barulah pergi duduk agar tidak dilupakan oleh suaminya. Sepeninggal suaminya itu ia tidak boleh selalu pergi dari rumahnya untuk bertandang di rumah orang lain. Ia tidak boleh juga duduk sambil bercakap-cakap dengan laki-laki lain sekalipun berfamili karena hal itu tidak wajar. Itu merupakan sumber keburukan, juga berbahaya. Siapa tahu dengan kebesaran Allah melakukan sesuatu yang telah dijanjikan. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan dalam pikiran. Adapun kelakuan seperti itu akan membangkitkan hati suaminya. Apabila suaminya telah pulang, ia diharapkan berdiri di pintu untuk menyambut. Ia menyiapkan air untuk pencuci kaki suaminya sambil bergurau, dengan muka manis ia memandang agar dalam hati suaminya berkata, istri saya sangat mencintaiku, dia tidak melupakan saya, dan saya tidak boleh mengkhianati, kecuali ajalku sampai, baru aku berpisah. Ketahuilah olehmu wahai perempuan yang mempunyai suami. Jangan sekali-kali engkau menganggap remeh laki-laki jangan sampai engkau lengah sebab yang dikatakan bersuami itu adalah rahmat dari Allah kepadamu.

Kemudian dari itu, pesan si fakir yang hina kepada para remaja laki-laki. "Hai sekalian remaja laki-laki, ingatlah baik-baik jika engkau berkelana kian kemari, di mana pun engkau berada, jangan sekali-kali engkau berkenalan untuk bercinta karena pengaruh setan tidak dapat ditolak. Dewasa ini sudah banyak kutukan dan bahaya dunia. Adapun semua perbuatan seperti itu tidak mendatangkan manfaat karena masa sekarang ini sudah berubah, semuanya hanya mendatangkan keburukan. Yang disebut perkenalan atau persahabatan itu jarang dilakukan karena Allah. Apabila engkau mendapat aib, mereka akan menertawakan. Pikirlah dalam-dalam dan jangan engkau lengah, engkau diharapkan menjaga dirimu sebab masa ini adalah masa kehancuran. Janganlah engkau terlupa dan jangan menghiraukan bujukan dan rayuan sebab kata-kata yang manis akan menjadi lawan bagimu. Peliharalah dirimu, jangan

engkau selalu pergi ke rumah orang sebab sudah terlalu banyak orang yang jahat dan yang curang. Ketahuilah olehmu wahai remaja laki-laki, peliharalah matamu untuk memandangi anak orang dan keluarga-keluarganya agar orang yang membalas dengan kebaikan kepadamu. Wahai sekalian saudaraku, ketahuilah bahwa rahasia si fakir yang hina telah habis di dadanya. Ia berpesan kepadamu, ikutilah sebaik-baiknya semoga si fakir yang telah memohon rahmat dari Tuhan seru sekalian alam memperoleh keselamatan."

Pesannya yang kelima, bagi semua yang telah menulis atau menyalin *Riwayatul Hidayat*, ketahuilah bahwa *Riwayatul Hidayat* itu adalah sumber dari segala perbuatan agama Islam serta berbagai macam perbuatan Islam. Oleh sebab itu, dalam melakukan sesuatu hendaknya menyadari diri dan jangan lengah, bahkan memperkuat tekad melaksanakan dan tidak berpikir yang bermacam-macam. Adat menulis itu tidaklah mudah. Itulah sebabnya sehingga riwayat ini harus diusahakan agar semua maknanya tidak cacat sebagaimana yang diharapkan oleh pengarang *Riwayatul Hidayat*. Apabila sudah menulis riwayat ini, ia harus memahami agar tulisannya benar dan melihat yang berlebih dan yang kurang, begitu pula maknanya, jika membaca hikayat yang baru. Sesungguhnya *Riwayatul Hidayat* ini adalah pedoman yang mengandung rahasia yang lengkap yang dirahmatkan Allah kepada kita beserta seisi alam, sebagai pengganti ibu dan bapak yang senantiasa mengasihi, memelihara, dan menjaga kita dari segala bahaya dan kehinaan. Ia menyuruh kepada kebaikan dan melarang kita berbuat kejahatan. Ia mengharapkan kepada yang membaca atau yang mendengar dibaca untuk mengikuti dan melaksanakan semua yang diceriterakan di dalam *Riwayatul Hidayat* semoga mereka dijauhkan dari segala kejahatan di dunia dan di akhirat. Juga, barang siapa yang mengikuti nasihat dan pesan-pesan dalam riwayat ini, ia pasti memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang tidak mau mengikuti, tidak mau melakukan semua yang tersebut dalam riwayat ini, ia pasti terjerumus ke dalam kesulitan dan keburukan di dunia dan di akhirat serta tidak akan

memperoleh keselamatan. Hanya bentuknya yang menyerupai manusia, tetapi perbuatannya adalah perbuatan hewan. Dialah orang yang paling celaka di dunia dan dibenci Allah di akhirat nanti dan diharamkan baginya surga serta tidak lagi sebagai umat Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*. Ketahuilah wahai orang-orang yang jahat dan sesat, begitulah keadaannya. Satu lagi pesan si fakir, kalau selesai membaca riwayat ini, iringkanlah salam doa untuk si fakir hina dari semua pembaca dan yang penengar riwayat ini dibaca. Sekian banyak pula kata-kata pujaan dan penghormatan dari semua yang beruntung membacanya demikian pula yang telah mendengarkan dibaca semoga si fakir hina ini diampuni segala dosanya dan dipanjangkan umurnya agar semakin panjang waktunya untuk mengabdikan kepada Allah, Tuhan yang wajib keberadaannya. Apabila ada huruf yang salah, kurang, atau tidak sesuai saya mempersaksikan kepada Allah dan Rasul-Nya yang Maha Pengampun terhadap hamba-Nya.

Selanjutnya, apabila ada raja yang membaca atau mendengar dibacakan lalu terdapat kekurangan, ubahlah, jika berlebih kurangilah karena semua yang dicipta adalah bersama dengan keterlupaan dan kebodohan. Itulah sebabnya sehingga si fakir hina menengadahkan kedua belah tangan kepada Tuhan Yang Maha Pengampun dan Pengasih untuk memohon ampunan atas segala kesalahannya karena tulisan dalam kertas ini banyak yang berlebih begitu pula yang kurang. Hal yang demikian disebabkan oleh karena si fakir yang menulis ini tidak sempat lagi karena diganggu oleh pencaharian makanan dan belanja hidup sebab amat miskin, makan di waktu siang tidak makan di waktu malam. Adapun si fakir itu selalu berjalan pada setiap negeri dan kampung dan tidak ada yang ditempati secara tertentu. Betapa pedih hatinya sebab di mana pun ia pergi di situ ia mendapat kecelakaan, tidak pernah ia merasa tenang karena bahaya di dunia terlalu banyak di sana sini, dari kampung ke kampung, dari negeri ke negeri. Begitulah keadaan si fakir hina. Akan tetapi, apa boleh buat karena telah ditakdirkan Allah, Tuhan yang melakukan apa yang dikehendaki kepada hamba-Nya, bagaimana lagi menghindarinya. Hanya ditengadahkan tangannya untuk memohon doa

dan memperbanyak syukur dan zikir kepada Allah semoga tetap melimpahkan rahmat-Nya. Sekalipun demikian, si fakir tetap melaksanakan pengabdian untuk menegakkan agama Rasulullah, semoga mendapatkan pertolongan dan petunjuk dan perlindungan Allah sebab si fakir ini sangat takut kepada siksaan Allah nanti di hari kiamat. Wahai sekalian saudaraku, ingatlah baik-baik dan jangan sekali-kali teperdaya untuk memelihara dirimu karena dunia ini adalah tempat berutang. Di hari kiamat nanti pasti engkau akan ditanya di muka *Qadi Rabbun Jalil*. Jangan sekali-kali engkau menganggap mudah. Kita di dunia ini, apabila telah sampai pada janji, kita pun kembalilah ke alam baqa. Satu lagi perkataan si fakir hina, Hai sekalian saudaraku, yang sedang mencari ilmu hikmah, engkau sekalian diharapkan melakukan pengabdian terhadap guru-gurumu berupa pemuliaan dan penghormatan semoga engkau dikasihani Allah. Supaya pengabdianmu itu ada berkahnya, engkau harus mendahulukan pujaan terhadap guru-gurumu kemudian pemujaan terhadap Allah. Karena guru-gurumulah yang telah memberimu petunjuk, mengajarmu ke jalan yang lurus dan benar sehingga engkau dapat membedakan zat dan sifat serta keberatan sekalian makhluk. Engkau dapat memisahkan antara yang baik dan yang buruk karena petunjuk dan pengajarannya terhadap segala sesuatu. Ketahuilah, bahwa itulah sebab sehingga didahulukan pujaan kita terhadap guru-guru kita dan kemudian penyembahan kepada Allah. Murid-murid juga wajib melaksanakan kemauan guru-gurunya, menyenangkan hati guru-gurunya agar pengabdiannya diterima juga oleh Allah dan masuklah ke surga dengan segala senang hati di akhirat nanti. Dia pun terlepas dari siksaan Allah di hari kiamat. Barang siapa yang berselisih atau menganggap remeh guru-gurunya, tidak melaksanakan kemauan guru-gurunya, dialah orang yang dibenci oleh Allah di dunia dan di akhirat. Ia tidak akan memperoleh keselamatan. Adapun semua ilmu yang ada padanya akan hilang, doanya pun tidak diterima lagi oleh Allah dan rasul-Nya. Ia tidak lagi diakui sebagai umat oleh Rasulullah dan keluarlah ia dari kandungan *La ilaha illallah Muhammadur-rasulullah*, dan ia pun dikutuk oleh para malaikat. Oleh karena itu, engkau sekalian diharapkan takut kepada guru-

gurumu dan menghargai *Riwayatul Hidayat*. Sekian banyak cara memuliakan di dalamnya untuk memperoleh pahala yang tinggi dan pangkat martabat yang dihargai sehingga terkenal kebaikannya serta ia disenangi di seluruh negeri. Begitu pula, semua orang tua hendaklah dimuliakan dan dihormati karena para orang tua pasti mempunyai berkat karena begitu banyak perkataan atau cerita lama yang pernah disaksikan dan diketahui, sebagaimana sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* dalam kitab *Tanbihul Gafilun* bahwa empat puluh orang hamba sahaya baru sebanding dengan seorang yang bersih; empat puluh orang muda yang bersih baru sebanding dengan seorang orang tua yang bersih sehingga diharuskan kepada raja atau pemimpin bersama dengan para bangsawan dan hamba sahaya, anak-anak, orang tua untuk merendahkan dan jangan sekali-kali menghina sesama hamba Allah jika melihatnya sebab akan menjadi musuh Allah jika mereka yang takabur. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda di dalam hadisnya bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kita untuk merendahkan diri sampai ia belum mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari dia, dan jangan pula mengangkat-angkat diri. Sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* berisi bahwa tidak akan masuk ke surga orang yang di dalam hatinya, sekalipun sekecil zarah, terdapat ketakaburan. Oleh karena itu, diharuskan kepada raja, pemimpin, dan sekalian hamba Allah untuk merendahkan diri pada tempatnya. Karena, orang yang merendahkan diri adalah baik. Lebih-lebih lagi jika ia seorang raja. Jangan pula mengan-dalkan kekuasaan dan kemuliaan serta ilmu dan kekayaan sebab sesungguhnya kekayaan dan kemuliaan itu hanya untuk dunia, tidak akan kekal. Orang-orang miskin oleh Allah dapat dijadikan kaya, orang-orang hina dijadikan mulia, dapat juga kemuliaan dan kekuasaan itu diturunkan, orang kaya dijadikan miskin atau kesenangan ditukar dengan kesengsaraan. Allah dapat melakukan apa yang dikehendaki terhadap hamba-Nya yang telah ditakdirkan-Nya. Oleh karena itu, tidak dapat diharapkan semua itu karena hal yang tidak kekal. Apabila melihat kekayaan atau kemuliaan, diharapkan mengingat akan akhirnya, apabila melihat sesama manusia, anggaplah dirimu melihat keluargamu. Apabila melihat sesamamu

ditimpa kesusahan, diharapkan turut merasakan sambil mendoakan kepada Allah semoga ia terlepas dari kesusahan itu dan segera membantunya jika engkau mampu. Apa saja yang terjadi pada rekanmu, sahabat-sahabatmu, serta orang sekampungmu dan kerabatmu, jangan engkau memaki-maki jika hal itu amat sukar yang tidak dapat kamu pecahkan. Jangan pula engkau mengecewakan hati orang-orang yang mengharap kepadamu sebab dengan demikian itu barulah manusia itu sempurna sehingga kebaikan dan sanjungan terhadapmu tersiar. Jangan sekali-kali kau beberkan perbuatan yang membuat malu sesamamu karena sesungguhnya orang yang membeberkan perbuatan yang memalukan orang adalah menutup pintu kebaikan pada dirinya. Ketahuilah wahai orang-orang yang berakal.

Sudah berakhirlah saya sampaikan segala rahasia yang ada di dalam dada saya. Saya berpesan kepada engkau sekalian, ikutilah benar-benar yang telah saya ceriterakan dalam *Riwayatul Hidayat* agar tidak sia-sia rahasia si fakir hina. Ia memohon maaf kepada engkau sekalian karena fakir ini mengibaratkan diri sebagai rumput salaguri di pintu gedung, semua binatang tidak ada yang mempedulikan, sama halnya dengan bunga yang tidak disukai oleh burung. Begitulah keadaan fakir itu dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari hari ke hari, selalu tidak menetap tempat tinggalnya, membuang diri dari negeri ke negeri, dari kampung ke kampung mencari makan atau upah pada orang. Ia menadahkan tangan memperbanyak syukur dan zikirnya kepada Tuhan yang disembah, memohon dipanjangkan umur supaya lama mengabdikan Allah semoga semakin berlimpah rahmat Allah dan ditunjuki jalan yang benar orang-orang yang berbuat jahat, untuk melakukan pengabdian atau amal saleh sehingga dihapuslah semua perbuatan jahatnya. Ketahuilah wahai kerabat semuanya, begitulah doa si fakir hina sebab sesungguhnya semua nasihat di dalam riwayat ini adalah semata-mata petunjuk Allah kepada si fakir di dalam *khalwat*. Sekian banyak rahmat di dalamnya telah ditulis oleh si fakir ke dalam kertas putih agar jelas bagi sekalian ulama dalam negeri untuk menunjuki, mengajari semua orang yang selalu terlupa dan bodoh, tidak berakal. Hal itu disebabkan bahwa nasihat dan

pesan yang termuat dalam *Riwayatul Hidayat* adalah berbagai masalah dan contoh-contoh, pengibaratan yang beraneka ragam dan indah-indah serta mulia sehingga mencengangkan apabila didengar diceriterakan. Dia juga menyebabkan sadar bagi mereka yang terlupa, membangunkan orang-orang yang lama tertidur, mengajari orang-orang yang bodoh dan tidak berakal agar tidak sia-sia rahasia si fakir yang hina atas petunjuk Allah. Segalanya karena Allah semata, ikutilah wahai sekalian kerabatku, jangan sekali-kali engkau lalaikan. Jangan sekali-kali engkau melakukan perbuatan maksiat, di dunia ini keadaan selalu berubah. Engkau saksikan saja, tidak ada yang kekal. Sampai di sini, berakhirlah. *Intaha*.

Bab. Hikayat ketika zaman Nabi Sulaiman '*Alaihis-salam*.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman hendak masuk ke kamar kecil untuk membuang air kecil. Ketika sampai di pintu kamar kecil, beliau menjulurkan ke belakang cincin kerajaannya yang bernama *malkut*. Segeralah jin menggapainya lalu dibawa pergi untuk dibuang ke Laut Kolsum sehingga hilanglah pangkat martabat dan kebesaran Nabi Sulaiman. Ia pun ditinggalkan oleh rakyat semuanya, satu pun tidak ada yang tersisa. Martabat kerajaan Nabi Sulaiman terletak pada cincin yang dianugerahkan oleh Allah melalui Jibril. Bersusah hatilah Nabi Sulaiman. Sudah sekian lama ia berusaha keras mencari cincinnya, pada setiap negeri, setiap kampung, membuang dirinya tak ada yang menghiraukan sehingga menjadi fakir dengan pakaian compang-camping. Dari sekian lama berkelana, ia tidak pernah meninggalkan puasa, memohon doa kepada Allah agar menemukan kembali cincinnya yang hilang. Sekian lamanya ia membuang diri, ia pun sampailah ke tepi pantai tempat perkampungan nelayan. Ia pun pergilah ke rumah nelayan untuk menginap. Nelayan itu mempunyai seorang anak perempuan. Di situlah ia tinggal. Seorang pun tidak ada yang mengenalnya, kecuali Allah yang mengetahui hamba-Nya. Kata yang punya cerita, anak nelayan itu, yang dilakukan sejak kecil kalau ia bermain-main dengan teman-temannya baik di kampung lain maupun di kampung sendiri, tidak lain yang dikatakan kepada temannya, kecuali dengan perkataan, "Tidak lain yang saya minta

kepada Allah, hanya ingin bersuamikan Nabi Sulaiman." Begitulah yang diminta-minta sejak kecil sampai ia besar. Ia pun ditakdirkan oleh Allah, Tuhan yang melakukan semua yang dikehendaki terhadap hamba-Nya. Nelayan itu berkata kepada Nabi Sulaiman, "Hai Anakku, betapa kamu berbudi kepada kami, tetapi tidak ada yang dapat kami balaskan kepadamu. Apabila engkau sudi, saya ingin mengawinkan engkau dengan adikmu."

Berkatalah Nabi Sulaiman, "Wahai Bapak, bagaimana ini, satu pun tidak ada pada saya, kecuali atas belas kasihmu kepadaku karena saya ini telah ditakdirkan Allah sebagai fakir."

Berkatalah orang tua itu, "Mengapa engkau berkata demikian, sedang saya ini tidak segan-segan mengambil engkau sebagai anak. Saya mempersaksikan kepada Allah, Tuhan yang menciptakan aku dan engkau serta segala sesuatu."

Sesudah berkata begitu, beberapa lama kemudian ia pun dinikahkanlah oleh orang tua itu. Anaknya pun bersuami istrilah. Dialah yang menjaga istrinya. Betapa bersesuaian keadaannya suami istri, laksana orang yang memegang gelas yang penuh dengan minyak. Dengan sepenuh hati ia menjaga istrinya. Sekalipun hanya anak seorang nelayan, rupanya cantik sekali dan tingkah lakunya baik sehingga serasi sekali keduanya, ibarat permata intan yang dipaut dengan emas murni. Berkatalah semua anak-anak yang pernah ditemani bermain-main ketika masih kecil, "Itulah pembalasan atas permintaannya setiap hari ingin mempersuamikan Nabi Sulaiman. Ternyata, orang yang tak diketahui asal usulnya dan negerinya, pakaiannya pun tidak serupa dengan pakaian sesama manusia lalu dipersuamikan. Itulah yang serasi dengan wajah dan keturunannya." Begitulah perkataan teman-temannya yang pernah mendengar cita-citanya. Adapun Nabi Sulaiman itu menjadi fakirlah, tidak ada lagi yang mengenalnya. Setelah beberapa lama kemudian seperti itu, kata yang punya cerita, mertuanya itu berkata kepada istrinya, "Saya akan pergi memukat karena kasihan sekali anak kita yang laki-laki, tidak ada lauknya. Mudah-mudahan Tuhan mengasihani dan saya mendapat ikan untuk lauk." Sesudah itu, ia pun pergilah ke laut dengan

membawa pukat ketika hari masih pagi. Saat telah waktu lohor, tetapi seekor ikan pun belum diperolehnya. Ketika waktu sudah Asar, adalah seekor ikan yang kena pukatnya. Ia lalu pulang ke rumahnya. Ketika sampai, ia pun berkata kepada istrinya, "Saya tidak memperoleh ikan, kecuali yang seekor saja ini, berikan saja kepada anak kita agar dapat dibuat lauk untuk suaminya. Diberikanlah ikan itu kepada anaknya. Nabi Sulaiman pun bergegas menggapai dari tangga karena melihat perut ikan itu berkilau-kilau oleh cahaya cincin itu. Nabi Sulaiman pun segeralah mengambil cincinnya. Hatinya amat senang telah menemukan cincinnya kembali. Ia pun sangat bersyukur kepada Allah, memuji kepada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu.

Beberapa lama kemudian, Nabi Sulaiman pun kembalilah ke negerinya. Dipakainya cincinnya, dimasukkan ke jarinya lalu diperlihatkan kepada jin dan burung-burung semua. Berdatanglah semua menuju Nabi Sulaiman karena mukjizat cincin yang ada di jari tangannya. Mereka pun dikembalikanlah oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Martabat kemuliaan dan kekuasaannya pun pulihlah. Mereka pun berdatanglah kelompok demi kelompok, tidak terkatakan lagi. Dibenhilah tempat dan istananya serta wilayahnya. Istananya pun ditata dengan ratna mutu manikam, intan baiduri yang beraneka ragam permata yang mulia dan indah-indah, yang mencengangkan mereka yang memandangnya. Ada pun orang-orang yang di tepi pantai terperengahlah bagaikan orang yang baru tersadar, antara sadar dan tidak sadar. Ia tidak dapat membayangkan kebesaran Allah dan mereka pun bersamaan berkata, "Berkat doanya itulah yang diterima oleh Allah sehingga ia memperoleh kemujuran yang besar seperti itu." Oleh karena itu, hendaklah orang menahan diri menentukan nasib seseorang sebab tidak dketahui akan pemberian Allah kepada hamba-Nya. Manusia itu tidak memiliki sesuatu pun. Lagi pula, hanya anak seorang nelayan, tetapi dapat mempersuamikan Nabi Sulaiman karena doanya diterima Allah. Begitulah cerita semua orang di dalam negeri.

Setelah beberapa lama kemudian hidup bersama-sama sebagai suami istri, hidup bahagia, ia pun ditakdirkan Allah, Tuhan yang senantiasa

menetapi janji-Nya, pada suatu hari istrinya meminyaki suaminya, Nabi Sulaiman. Tiba-tiba muncul dua ekor cecak suami istri di atas peti di dekat Nabi Sulaiman. Cecak betina berkata kepada jantannya, "Hai Kakak, saya sudah lama tidak memakai minyak. Lihat saja kulitku ini, tidak lagi mengkilat." Berkatalah cecak jantan, "Hai Adik, di mana saya dapat memperoleh minyak karena kita ini amat miskin." Berkatalah cecak betina, "Coba diperhatikan Nabi Sulaiman, ia diminyaki oleh istrinya, sungguh sangat mesra, laksana intan yang diletakkan di atas emas murni. Semua tingkah lakunya sangat serasi." Cecak jantan pun berkata, "Biarkanlah Dik, saya akan pergi kepada raja untuk memintakan engkau minyak." Ia pun merayap menuju hadapan Nabi Sulaiman. Nabi pun tersenyum, lalu mengambilkan minyak dan meletakkannya pada selembar rambut untuk diberikan kepada cecak itu. Rambut itu pun dipagut oleh cecak itu lalu disimpannya di atas peti. Ia lalu menjilat minyak itu kemudian menjilat betinanya seraya berkata, "Sudah cantik sekali kau ini, kulitmu sudah mengkilat sudah berminyak, itu berkat dari yang mulia Nabi Sulaiman."

Berkatalah istri Nabi Sulaiman, "Apa arti perkataan cecak itu, apa yang dikatakan sehingga kakanda memberikan minyak. Saya ingin diberi tahu supaya saya mengetahui juga arti perkataan cecak itu. Apabila tidak memberitahukan, berarti Kakanda tidak mencintai lagi saya."

Berkatalah Nabi Sulaiman, "Wahai Jiwaku, jangan sekali-kali engkau tanyakan sebab tidak mungkin sekali saya memberitahukan kepadamu, jangan sekali-kali kau tanyakan." Istrinya pun menangislah lalu berkata, "Benar-benar engkau tidak mencintai lagi aku. Jangankan rahasia yang kau sembunyikan kau sepadankan, perkataan cecak saja kau sepadankan aku." Begitulah perkataannya, tidak dapat lagi dilarang sehingga ia merasa kasihan kepada istrinya. Berkatalah Nabi Sulaiman, "Wahai, Adinda, jangan engkau menyesal apabila saya telah memberitahukan perkataan cecak itu, kita sudah bercerai."

Berkatalah istrinya, "Karena kau tidak mencintai aku lagi sehingga kau berkata demikian. Biarlah kita bercerai, buat apa kita hidup bersama jika hatimu tidak sungguh-sungguh."

Setelah mendengar perkataan istrinya, ia pun memberitahukan semua arti perkataan cecak itu. Sesudah diberitahukan, ditakdirkanlah oleh Allah, Nabi Sulaiman pun dibawa terbang oleh jin berbentuk burung. Tinggallah istrinya dengan bersusah hati, sedih, menyesali dirinya sejadi-jadinya. Mau diapakan lagi karena telah sampai kepada yang ditakdirkan oleh Allah, Tuhan yang melakukan segala yang dikehendaki terhadap hamba-Nya. Bagaimana dapat menyesali.

Ketahuilah, hai sekalian orang yang mempunyai akal. Begitulah kebesaran Allah jika menggunakan ilmunya. Pada saat itu juga ia menuruntahtakan semua raja bersama dengan kemuliaannya, dalam waktu sebentar saja orang hina diangkat-Nya, menjadikan kaya orang yang miskin.

Ketahuilah olehmu, hai orang-orang yang mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya kekayaan dan kekuasaan itu tidak kekal. Sadarilah dirimu dan jangan kau ikuti kehendak hawa nafsumu agar engkau mencapai kemutlakan. Tuntutlah ilmu dan beramallah menurut kemampuanmu semoga engkau memperoleh jalan menuju Allah.

Intaha alkalam.

Bab. Pasal ini menerangkan sebab kemunculan kisah Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin yang senantiasa melakukan pengabdian kepada Raja Manyadar Alam. Cukup banyak akal dan upayanya untuk memikirkan, menyempurnakan, dan memilih hal-hal guna memelihara negeri serta menyejahterakan rakyat.

Juga, kisah Budi Istiharah pada waktu ia diperintahkan oleh Raja Manyadar Alam menjalankan pemerintahan, menjaga semua isi istana dan semua penduduk siang dan malam, pagi dan sore. Ia memanjangkan pikiran dan pandangan mata hatinya memelihara negeri. Ia menadahkan tangannya memohon untuk dipanjangkan umur pemimpinnya agar semakin bertambah kasih Allah terhadap pemimpinnya sehingga semakin lama pula melakukan pengabdian kepada Allah. Dia menyuruh kita berbuat baik dan melarang berbuat jahat semoga negeri beroleh keselamatan, tak kurang suatu apa pun.

Sudah sekian lamanya Budi Istiharah meninggalkan negeri Mutiara dan membuang diri pergi ke negeri Manyadar Alam sebab ia diusir oleh Raja Mutiara. Ia pun mengabdilah pada Kerajaan Manyadar Alam siang dan malam, pagi dan sore. Ia tidak pernah lupa dan lalai menjalankan pengabdian terhadap Raja dan senantiasa melakukan pengabdian kepada Allah dan Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* sekuat-kuatnya. Ia menadahkan tangan memperbanyak syukur dan puji-pujian kepada Tuhan Yang wajib keberadaannya.

Ada satu lagi sifat Budi Istiharah kalau mengabdikan kepada Raja Manyadar Alam. Apabila banyak orang yang datang mengabdikan, ia menyingkir atau ia pergi duduk di belakang orang. Apabila diajak oleh pembesar atau penghulu dan para bangsawan, ia minta maaf lalu berkata, "Biar saya di sini saja, Tuan". Apabila dua tiga kali ia diajak, perkataannya tetap begitu sebab ia tidak mau duduk semajlis dengan mereka itu. Ia mau duduk jika di belakang orang banyak dan sekalian pesuruh raja. Apabila ia ditegur, "Mengapa Budi Istiharah tidak mau duduk bersama kami, malah pergi ke belakang." Ia pun berkata, "Hai Tuanku semua, sesungguhnya saya adalah orang hina, bodoh, tidak tahu budi bahasa dan adat istiadat. Bagaimana saya duduk bersama-sama dengan Tuanku semua. Lagi pula, saya memperhamba diri terhadap Tuan karena kejahatan dunia. Bagaimana saya bisa duduk semajlis dengan Tuan semua, itu tidak pantas dan juga saya takut kualat. Allah dan rasul-Nya juga tidak menyukai orang yang mengangkat-angkat diri. Lagi pula, semua orang benci terhadap orang yang tidak mau merendahkan diri. Begitulah sebabnya, hai Tuan-Tuan semua."

Para Pembesar pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, sebenarnya kita semua isi dunia ini, sebagai hamba Allah, sama saja. Jangan engkau berkata begitu."

Berkatalah Budi Istiharah, "Wahai, Tuan, ketahuilah, bahwa Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* telah bersabda dalam buku yang bernama *Tanbihul Gafilin*, empat puluh orang hamba sahaya baru sebanding dengan seorang-orang benar. Empat puluh orang benar yang masih muda baru sebanding dengan seorang benar yang sudah tua. Empat puluh orang

tua yang benar baru sebanding dengan seorang syekh. Empat puluh syekh baru sebanding dengan seorang pembesar. Empat puluh pembesar baru sebanding dengan seorang raja yang berkuasa. Empat puluh orang raja berkuasa baru sebanding dengan seorang ulama. Empat puluh orang ulama baru sebanding dengan seorang waliullah. Empat puluh orang waliullah baru sebanding dengan seorang nabi. Empat puluh nabi baru sebanding dengan Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* sendiri. Yang dikatakan ulama itu adalah ahli waris nabi, pengganti dari rasulullah. Demikianlah Tuan, yang tersebut dalam kitab."

Adapun yang termasuk raja dan pembesar, semua berkata bahwa Budi Istiharah ini adalah seorang ulama, sempurna ilmunya, dan serasi betul rupa dan tingkah lakunya. Simpatik sekali bagi mereka yang memandangnya. Begitulah perkataan semua orang memuji Budi Istiharah. Ia menyadari betul bahwa dirinya adalah orang yang terdampar di negeri orang. Apabila telah selesai pengabdian mereka itu dan orang sudah sepi, barulah Budi Istiharah masuk menghadap raja untuk mengabdikan. Apabila ia disuruh orang, sekalipun lebih muda lebih-lebih lagi jika sebaya, ia tidak menolak. Oleh sebab itu, ia sangat disukai dan disayangi oleh semua orang sehingga ia didoakan oleh semua orang semoga semakin berlimpah kasih Allah kepadanya dan raja untuk memperoleh kebaikan dan pujian. Semoga ia terhindar dari segala kejahatan karena ia tahu betul menghormati dan memuliakan terhadap mereka itu. Ia juga bersifat sosial terhadap semua sahabatnya, handai tolannya, kenalannya. Tidak ada juga orang yang dipermalukan atau dikecewakannya sebagai hamba Allah.

Apabila Budi Istiharah duduk di depan raja, ia diam dan tunduk tidak menoleh ke sana kemari, ke kiri dan ke kanan. Apabila ia ditanya oleh raja atau raja berbicara, barulah mengangkat kepalanya lalu berkata disertai takut karena ada enam macam yang dia jaga. Pertama, kepalanya; kedua, telinganya; ketiga, matanya; keempat, hidungnya; kelima, mulutnya; keenam, hatinya. Keenam macam itulah yang sangat dijaga oleh Budi Istiharah sehingga ia semakin disukai dan disayangi oleh raja.

Lagi pula, apa saja sesuatu yang pantas atau disenangi oleh Raja ia mengantarkan disertai dengan sembah dan pujian.

Raja berpikir-pikir, Budi Istiharah ini adalah seorang ahli pikir. Jelas terlihat pada dirinya tanda-tanda kemuliaan. Semua perbuatannya benar, patut karena ia anak raja besar. Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda bahwa jika asal usul telah terlindung, tingkah laku menjadi petunjuk dan hal ini sudah ternyata bahwa Budi Istiharah adalah keturunan raja yang besar secara turun temurun di negerinya. Wajar apabila ia saya perintahkan memimpin warga istana dan *pakkalawing epuk* (pembawa cerana) serta semua pesuruh.

Ketika datang semua dalam majlis, para bangsawan, para pembesar di hadapan raja, berkatalah Raja Manyadar Alam, "Hai, sekalian yang hadir, menurut pengamatan saya, Budi Istiharah sungguh baik tingkah lakunya. "Raja menuturkan semua pujian terhadap Budi Istiharah.

Berkatalah para pembesar, para bangsawan serta *Pabbicara* (hakim), "Benar sekali perkataan yang mulia. Budi Istiharah ini adalah orang yang sempurna ilmunya, ahli pikir, semua tindakan dan perbuatannya benar semua menurut pandangan orang yang melihat dan mendengarnya. Dia membuka dan menerangi semua orang yang tidak berakal. Ia wajar disertai jabatan di depan untuk memimpin semua warga istana sebab Budi Istiharah ini saya kira orang terhormat di negerinya, keturunan raja yang besar turun-temurun, turunan raja yang berkuasa sehingga ia sangat merendahkan diri. Pada dirinya penuh penghormatan, pemuliaan terhadap sesama manusia dan semua handai tolannya. Ia sosial sehingga patut dijadikan pimpinan di hadapan raja."

Demikianlah perkataan raja dan para pembesar. Setelah mengadakan permufakatan, disuruh jemputlah Budi Istiharah. Ia pun datanglah dan langsung menuju ke hadapan raja lalu bersembah sujud di kaki raja untuk memuliakan.

Raja pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, sudah sekian lama kecintaanmu terhadap aku, engkau mengabdikan kepadaku sehingga saya memerintahkan kepadamu untuk memimpin dan memelihara semua isi istanaku."

Bersujudlah lalu bersembah Budi Istiharah seraya berkata, "Sesungguhnya saya ini adalah hamba yang terhina. Saya memohon maaf yang sebanyak-banyaknya dan mengharapkan ampunan dari Tuan. Dengan kemiskinanku Tuan telah menjadikan saya kaya, kehinaanku telah Tuan angkat menjadi mulia sebab yang dinamakan kebesaran diharapkan secara jelas dan tidak berubah-ubah supaya sempurna. Jika tidak demikian, itu tidak wajar, dan tidak patut memimpin kerajaan. Wahai, Tuan, hal itulah yang tidak saya miliki. Di samping itu, saya adalah orang yang terdampar di negeri orang. Apalah yang akan dikatakan oleh yang punya warisan sejak dahulu sampai sekarang, turun-temurun, sedangkan saya ini adalah dari negeri asing. Saya pikir tidaklah wajar untuk memimpin di depan Tuan jika yang punya warisan masih ada."

Raja pun tersenyum memandang Budi Istiharah, dalam hatinya berkata, benar-benar Budi Istiharah ini adalah ahli pikir.

Para bangsawan dan *Pabbicara* berkata, "Hai, Budi Istiharah, mengapa engkau berkata begitu. Kita semua inilah yang punya warisan dan kita jugalah yang patut mengelola, menjalankan pemerintahan, memelihara tempat tinggal raja serta sekalian isi istana."

Berkatalah Budi Istiharah, "Hai, Tuan-Tuan sekalian, saya berkata begitu agar Tuan tidak menganggap bahwa saya betul-betul tidak mengetahui adat, yang disampaikan kepada semua yang mendengarkan dan memperhatikan. Sebab, mulut manusia itu lebih tajam daripada pedang. Supaya saya tidak digunjing orang, lebih baik saya yang mengatakannya supaya orang tidak mengatakan bahwa saya mengangkat-angkat diri karena sesungguhnya kita semua ini, isi dunia, amat sulit menyesuaikan antara perkataan dan yang terbetik di hati. Yang sering terjadi adalah yang bertentangan antara perkataan dan kata hatinya. Demikianlah, hai Tuan-Tuan sekalian."

Raja pun berkata, "Hai Budi Istiharah, benar yang engkau katakan. Engkau mengatakan bahwa engkau dari negeri asing. Biarpun demikian, andaikata berlainan asal usul kita, walaupun bangsa Habsi, jika sudah sepaham, itu sudah bisa masuk ke hadapan raja. Adapun engkau

mengatakan bahwa engkau orang terdampar, benar juga, tetapi kalau sudah menetap di negeri orang, hukumnya sama dengan negeri kita. Engkau mengatakan bahwa pemerintahan hendaklah tegas atau tidak berubah-ubah agar sempurna. Adakah orang yang diobati kalau ia tidak sakit? Engkau mengatakan bahwa apalah nanti yang dikatakan orang, yang punya warisan turun-temurun. Apakah kau kira saya lakukan itu tanpa kami sepakati? Engkau mengatakan bahwa lebih tajam pedang daripada mulut manusia. Macan itu adalah binatang yang paling berani dan buas, tetapi belum ada macan yang memangsa anaknya. Lebih-lebih lagi kita sebagai manusia yang akan melakukan itu. Apa pun yang kau katakan, tetap saja engkau yang saya angkat sebagai pembesar untuk memerintah, memelihara warga istana, *pakkalawing epu*, serta seisi negeri.

Adapun Budi Istiharah tidak dapat lagi berkata-kata. Ia bersembah kepada raja memohon ampun seraya berkata, "Saya mohon ampunan Baginda karena hamba ini akan menjunjung tinggi apa yang Beginda titahkan, kuletakkan di atas kepala sedapat-dapatnya. Hanya yang saya susahkan adalah untuk menjaga warga istana ada sembilan persyaratan.

- Pertama** : diharapkan memiliki ketaatan yang sangat kuat agar perintah raja tidaklah sia-sia.
- Kedua** : diharapkan memiliki rasa malu yang tinggi agar kemauan raja tercapai.
- Ketiga** : jangan sekali-kali lengah memelihara perintah raja.
- Keempat** : jangan sekali-kali melupakan untuk melaksanakan perintah raja agar semua orang yang melihat merasa takut.
- Kelima** : jangan menghadap orang lain sekalipun keluarganya.
- Keenam** : diharapkan mengurangi makan dan minum agar tidak menjadi penidur sebab orang yang selalu tidak tidur untuk berjaga-jaga adalah pertanda bahwa ia tidak melalaikan tugas.
- Ketujuh** : diharapkan selalu berada di tempat dan tidak ke mana-mana sebab bahaya tidak diketahui kedatangannya.

- Kedelapan** : tidak boleh takut menghadapi bahaya jika, itu adalah perintah raja.
- Kesembila** : diharapkan berhati jujur agar ia terhindar dari segala kejahatan.

Itulah kesembilan persyaratan untuk menjaga warga istana agar nama baik dan pujian terhadap raja tercapai. Apabila tidak demikian, raja akan memperoleh kehinaan.

Diharapkan juga penjaga menjaga yang tujuh macam.

- Pertama** : kepala tidak boleh banyak bergoyang jika sementara mengabdikan raja untuk menyatakan rasa takut kepada raja.
- Kedua** : pancaindra penglihatan agar tidak terlupa kepada Allah dan rasul-Nya jika ia melihat rupa yang cantik atau yang indah-indah.
- Ketiga** : pancaindra pendengaran agar tidak tersalah atau terlena jika mendengar perkataan yang tidak berguna agar mengingat perintah Allah Yang Mengasihi.
- Keempat** : pancaindra penciuman agar tidak mendekam di dalam hati mencium bau yang harum sehingga semakin meningkat takwanya kepada Allah.
- Kelima** : pancaindra mulut. Diharapkan lidah dijaga sebab lidah itulah yang memenggal leher. Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* bersabda bahwa lidah itu amat pintar. Jika tidak dijaga, ia akan menggigit lehermu.
- Keenam** : pancaindra peraba atau tangan. Jangan kau pegang yang tidak sewajarnya kau pegang.
- Ketujuh** : pancaindra kaki. Jangan semaumu kau pergi jauh-jauh meninggalkan tugas sebab bahaya tidak dapat disangka. Dunia ini adalah tempat berkumpulnya bahaya.

Ketujuh macam itulah yang harus dijaga, wahai Baginda."

Di dalam hati Raja Manyadar Alam mengatakan, "Budi Istiharrah ini adalah seorang cendekia, paripurna, segala yang berkenaan dengan perihal kerajaan diketahuinya semua. Begitu pula adat istiadat terhadap raja, ia mengetahui pula seluk-beluk pemerintahan. Ialah yang harus menjaga kerajaan saya dan warga istana."

Demikianlah yang ada dalam hati Raja Manyadar Alam memberikan pujian terhadap Budi Istiharrah. Semua pembesar dan para pelaksana hukum yang hadir di hadapan raja hanya menggeleng-geleng mendengar pembicaraan Budi Istiharrah menuturkan segala persyaratan dan tata tertib berpemerintahan dan berkerajaan. Bahasanya menarik untuk didengar mereka, seakan-akan mereka seperti orang yang baru terjaga dari tidurnya. Mereka semua sangat memuji sambil berkata bahwa Budi Istiharrah ini sungguh serasi benar penampilan dan kebenaran perbuatannya. Patut sekali dijadikan teman akrab agar dapat diperoleh rahasianya. Begitulah perkataan semua pembesar.

Sesudah itu, raja pun masuklah dan semua orang pengabdian pun bubarlah. Budi Istiharrah pun menjadi pimpinan dalam mengatur warga istana. Jika ia melihat orang selalu turun naik atau keluar masuk istana, ia memanggil untuk dinasihati dengan kata-kata yang baik. Ia memberikan ibarat atau perumpamaan yang dapat menjelaskan dan menerangi hati yang gelap, yang membuka pikiran orang yang bodoh.

Ia berkata kepada warga istana, "Hai, kalian, takutlah engkau kepada raja dan jagalah dirimu agar kau terhindar dari kesulitan yang dapat mendatangkan keburukan. Engkau yang laki-laki tidak boleh mendekati-dekat kepada perempuan dan jangan menghampiri tempat tidur perempuan karena hal itu mengakibatkan keburukan. Engkau harus mengingat baik-baik, engkau duduk atau berbaring, jangan sekali-kali kau lupa menjaga perbuatan dan mulutmu kalau kau berbicara. Diharapkan pula agar kau memikirkan dan jangan berlebihan sebab lidah itu adalah salah satu musuh besar. Dari situlah keluar yang pahit dan yang manis. Apabila kau tidak menjaganya, pasti ia akan memenggal lehermu. Janganlah engkau memudah-mudahkan untuk menjadi hamba pada raja karena risikonya terlalu berat sebab perempuan terhadap laki-laki sama

halnya dengan burung yang terkena jerat, dianggapnya hanya semak-semak saja, padahal pada batang semak-semak itu telah dipasang jerat oleh orang. Jika sudah terjatuh, sekalipun meronta-ronta, ia tidak dapat lagi melepaskan diri karena sudah telanjur terjatuh lehernya akibat dari kelengahan menjaga diri.

Ada lagi perumpamaan yang mengatakan bahwa sama halnya dengan ular yang sedang menunggu mangsa yang sedang lewat di tanah. Ular tersebut kepalanya disembunyikan di tanah dan ekornya disembunyikan di atas pohon. Apabila mangsanya telah lewat, ia pun segeralah melilitnya sehingga walaupun meronta-ronta, ia tidak dapat terlepas, juga tidak ada yang menolongnya karena sudah terlilit ular. Susah tidak ada lagi yang dapat membelanya karena takut oleh ancaman ular itu. Sekalipun banyak temannya, tidak ada lagi yang berani membantunya, bahkan mereka hanya menyaksikan dari jauh karena ular sudah melilitnya akibat keteledoran atau kelengahan menjaga dirinya.

Demikian itulah sesungguhnya kita sebagai laki-laki terhadap isi istana dan sekalian perempuan. Ketahuilah olehmu, jangan sekali-kali kau lengah menjaga diri supaya engkau beroleh keselamatan.

Selanjutnya perumpamaan lain, sama halnya dengan kaca yang terjatuh ke atas batu lalu berantakan, terserak ke sana kemari tidak berguna lagi. Ke mana pun pecahannya berada ia tetap tajam. Yang kecil pun tidak ada yang tak tajam menusuk kita. Adapun laki-laki itu dianggap sebagai batu, sedangkan perempuan sama halnya dengan kaca. Oleh karena itu, harus diingat dan dijaga sebaik-baiknya agar kau juga terjaga dari segala kejahatan.

Hai, sekalian, jangan sekali-kali engkau menyamakan antara hawa nafsumu dan belas kasih raja agar semakin bertambah anugerahnya kepada kita semua sebab kehendak nafsu nilainya tidak seberapa, sedangkan belas kasih raja dapat terus-menerus, tidak henti-hentinya terhadap kita, pagi dan sore. Sekian banyak kenikmatan berupa hidangan lezat yang beraneka ragam. Adapun kehendak nafsu itu tidak akan diperoleh sesuatu yang bermanfaat kecuali hanya semata-mata perbuatan jahat yang mengakibatkan kehinaan di dunia dan kecelakaan di akhirat.

Ketahuilah, wahai, sahabatku, siapa pun yang melanggar yang saya sebutkan ini, jelas adalah kejahatan. Ia tidak menyesalkan kepada saya lagi yang pada akhirnya kita sudah berbeda, dan saya pun menjadi musuhmu. Barang siapa yang tidak menuruti semua, bahkan melakukan pelanggaran, itulah musuhku. Ada pun isi istana dan semua perempuan itu, itu adalah pengabdian saya."

Pada saat Budi Istiharah berbicara itu, Raja Manyadar Alam berdiri mengintip di celah dinding untuk mendengarkan Budi Istiharah memberi nasihat, memberikan petunjuk kepada semua isi istana sehingga semua yang dikatakannya didengar oleh raja. Raja pun berpikir-pikir. Betul-betul Budi Istiharah ini cerdas, ia mengetahui semua ihwal pengabdiannya. Raja pun berkata, "Hai, Buidi Istiharah, apa gerangan yang kau lakukan sehingga ramai?"

Berkatalah Budi Istiharah, "Saya memberitahukan jangan sampai mereka tidak mengerti perintah Baginda kepada saya karena saya amat takut kepada Baginda. Juga, apabila saya tidak menjaga sebek-baiknya perintah Baginda, orang akan berkata bahwa saya tidak tahu aturan dan adat istiadat, memang begitulah adat orang yang tidak diketahui asal-usulnya, yang terdampar di negeri orang lalu disenangi oleh raja seakan-akan seperti orang pribumi saja. Padahal, orang yang hina, walaupun bagaimana ilmunya, ia tidak mungkin dapat memilah yang baik dan yang buruk. Begitulah nanti perkataan orang terhadap saya sebab manusia itu sanjungan dan celaannya senantiasa silih berganti."

Raja pun tersenyum-senyum dengan senang hati mendengar perkataan Budi Istiharah.

Begitulah kelakuan Budi Istiharah terus-menerus melaksanakan pengabdian. Sedikit pun ia tidak pernah lalai memperhatikan isi istana raja karena begitu takut ia membuat kesalahan terhadap raja.

Pernah pula pada suatu hari yang lain, Budi Istiharah sedang memberikan nasihat, memberikan petunjuk kepada seisi istana dan semua dayang-dayang dalam istana. Ia mengatakan, "Hai, sekalian warga istana serta semua dayang-dayang, ingatlah baik-baik, jangan kau terlalu sering keluar masuk dan naik turun agar kau terhindar dari kecelakaan dan

kehinaan, Waspadalah kemurkaan raja. Tidak diwajibkan menurut hukum Allah perempuan berkeliaran atau berbaur dengan laki-laki. Dahulu banyak orang yang dimurkai oleh raja karena dianggap merendahkan martabat dan membuat cacat kepada raja. Sesungguhnya engkau sekalian adalah pakaian raja. Oleh karena itu, kau harus menjaga diri agar terhindar dari keburukan. Apabila orang lain yang harus menjagamu, itu tidak sama dengan apabila engkau menjaga dirimu sendiri. Engkau akan memperoleh keburukan karena yang paling utama yang merusak pada perempuan ada tiga macam, sedangkan yang lain lebih banyak lagi. Dunia ini amat indah dan nikmat dirasakan. Hanya saja, barang siapa yang mencarinya, ia bagai anjing yang mencari bangkai. Dulang kerusakan perempuan adalah pertama, kata-kata indah. Kedua, adalah rayuan atau bujukan, dan ketiga adalah perkataan dusta sebab perempuan itu jika mendengar kata-kata indah, hatinya senang sekali. Apabila hatinya senang, ia pun tersenyum dan mukanya berseri-seri. Pada saat itu, laki-laki semakin senang dan jatuh cinta laksana ombak yang memukul tebing. Selain itu, perempuan itu, jika hatinya telah senang mendengar bujuk rayu, ia pun segera menerima kata-kata dari laki-laki untuk mendapatkan keinginan hawa nafsunya. Ia pun menerima apa saja yang diberikan oleh laki-laki. Perempuan itu jika senang dengan perkataan laki-laki yang bukan kata-kata yang benar, berarti ia akan dipertainkan.

Ketahuilah bahwa ketiga macam itulah yang merusak perempuan. Adapun pangkal kebaikan adalah perasaan malu dan iman. Barang siapa perempuan yang tidak memiliki perasaan malu, ia ibarat lauk yang tidak bergaram, tidak sedap rasanya. Barang siapa perempuan berlaku murah terhadap semua laki-laki yang tidak pada tempat dan waktunya, itu bagai pohon yang tidak berbuah, tidak bernilai dipandang orang, burung-burung pun tidak menghiraukan. Demikian pula banyak orang menjadi rusak akibat ia tidak memiliki rasa malu. Oleh karena itu, wajarlah kau mendengarkan nasihat atau pesan saya. Jangan engkau melebih-lebihkan agar engkau memperoleh kebaikan dan pujian dari raja.

Berkatalah semua perempuan, dayang-dayang istana, "Kami ingin

dinasihati dan diberi petunjuk, wahai Budi Istiharah segala sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat. Kami ingin diajari semoga ada berkat ajaran Tuan, semoga kami memperoleh kebaikan dan pujian di dunia dan di akhirat."

Berkatalah Budi Istiharah, "Laki-laki itu jika mengiringi seorang perempuan lalu ia sendiri berbicara dengan perempuan dan tidak melalui keluarga, ibu, dan bapak perempuan itu, atau, kepada majikannya lalu perempuan itu menerimanya. Perempuan semacam itulah yang menjadi tertawaan, mempermainkan dirinya sebab perkataan laki-laki itu ibarat kumbang mengisap madu, sedangkan kumbang yang mengisap madu pada waktu dini hari. Jika bunga itu sudah layu dan mengering, kumbang itu pun terbanglah ke udara karena ia sudah mengisap madu dari bunga itu. Bunga itu pun gugurlah ke bumi, baunya pun hilanglah dan burung-burung pun tidak ada yang menyukainya. Seandainya bukan kumbang yang telah merusak bunga itu, tentu akan dimuliakan orang dan meletakkannya di kepala. Begitulah perumpamaannya.

Apabila cepat menanggapi apa yang dikatakan oleh laki-laki berkaitan dengan maksud keinginannya, sedangkan itu tidak sesuai dengan kebenaran, sesungguhnya perempuan itu telah lupa akan dirinya. Ia telah mengendarai hawa nafsunya. Barang siapa yang mengendarai hawa nafsunya, ia tidak dapat dibedakan dengan hewan karena sedikit pun ia tidak merasa malu. Yang seperti itulah yang akan memperoleh kehinaan di dunia dan memperoleh kecelakaan di akhirat. Ingatlah akan hal seperti itu, jangan sekali-kali dilupakan.

Dalam ilmu kiyafah dan ilmu firasat jelas yang benar dan yang tidak benar. Adapun perkataan laki-laki terhadap perempuan itu tidak ada yang tersembunyi karena apabila seorang laki-laki ingin kepada seorang perempuan, ibu bapak dari perempuan itu yang patut diajak berbicara. Itulah yang akan memberitahukan yang sesungguhnya.

Adapun perempuan itu ibarat ikan di laut yang kena pancing karena terlalu lapar. Ikan itu tidak menjaga diri, ia memakan pancing sehingga terkaitlah oleh pancing. Orang pun segera menarik pancing itu sehingga sekalipun meronta-ronta, ia tidak dapat lagi terlepas.

Begitulah perumpamaan perempuan dan laki-laki. Ketahuilah olehmu, wahai, semua perempuan tentang umpan laki-laki sehingga diharapkan menjaga diri terhadap semua laki-laki. Jangan pula perempuan duduk bercerita dengan laki-laki yang tidak pada tempat dan waktunya supaya jangan terbiasa dengan laki-laki sebab perbuatan laki-laki itu diumpamakan sebagai burung. Sepanjang hidupnya ia senantiasa menunggui ayam yang ada di dalam semak-semak. Sedikit saja ayam itu lengah terhadap dirinya, ia pun segera menyambarnya sehingga tidak ada lagi yang dapat menolongnya. Hal seperti itulah yang harus kau ingat.

Selanjutnya, sesungguhnya iman dan perasaan malu terhadap orang adalah suatu hikmah yang mendatangkan kebaikan dan manfaat di mata orang. Iman dan malu juga membuka kecintaan atau sanjungan di hati orang-orang yang melihat dan mendengarnya. Apa saja yang mereka miliki dari keduanya itu lalu diperbuatnya, itulah yang benar karena berkat imannya. Iman dan rasa malu itulah yang diturunkan Allah untuk membedakan manusia dengan hewan.

Engkau sekalian diharapkan melaksanakan isi nasihat dan pesan saya ini dan jangan sekali-kali menyalahkannya karena saya tidak sekadar memberi tahu. Jika engkau sekalian memperoleh kebaikan dan penghargaan dari raja, saya juga akan memperoleh kebaikan dan penghargaan dari engkau. Tetapi, apabila engkau sekalian memperoleh kehinaan dan keburukan, saya juga akan mendapatkan keburukan dan kehinaan sebab sesungguhnya saya dan engkau sekalian sama halnya dengan sungai yang keruh airnya. Apabila pada bagian hulu airnya keruh, sepanjang sungai airnya menjadi keruh."

Merasa gembiralah semua isi istana dan dayang-dayang itu yang mendengarkan perkataan Budi Istiharrah berupa nasihat dan petunjuk-petunjuk ke jalan yang lurus, serta masalah-masalah kebenaran. Semakin banyak ibarat dan perumpamaan yang dijadikan sebagai contoh.

Dalam hati mereka berkata bahwa Budi Istiharrah ini lebih besar cinta dan belas kasihnya daripada ibu dan bapak kita. Ia telah membuka semua rahasia yang tersembunyi karena keikhlasan dan ketetapan hatinya. Ia patut dimuliakan dan dicintai oleh raja karena semua tutur katanya baik

dan lemah lembut. Ia membuka hati orang yang mendengar atau melihat. Barang siapa yang tidak mengikuti nasihat atau petunjuk-petunjuk Budi Istiharrah itulah orang-orang yang bodoh dan celaka.

Adapun raja pada saat itu sedang mengintip dari celah dinding untuk mendengarkan nasihat Budi Istiharrah kepada semua isi istana dan sekalian dayang-dayang. Berkatalah dalam hati raja, "Budi Istiharrah ini benar-benar seorang yang paripurna dan cerdas. Ia mengetahui semua nasihat dan petunjuk-petunjuk terhadap semua isi istana. Ia tidak pernah lupa dan lalai, ia mengetahui betul cara-cara berpemerintahan dan pengabdian kepada raja. Patut sekali diberi kepercayaan terhadap semua kegiatan. Budi Istiharrah sangat sempurna melaksanakan pemerintahan dan pengawasan terhadap isi istana saya. Juga suatu keberuntungan karena saya dipertemukan dengan Budi Istiharrah. Sejak saya mendapatkan Budi Istiharrah, saya seakan-akan memperoleh suatu permata yang sangat mulia yang telah menerangi seluruh tempat saya. Sejak ia ada, saya tidak pernah merasa susah, ia menyalakan pelita di tempatku ini karena cahaya permata itu. Demikianlah kesan saya terhadap Budi Istiharrah."

Budi Istiharrah berkata pula, "Hai, sekalian penghuni istana, ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya laki-laki itu diumpamakan macan dan kau sekalian sebagai kambing. Sedikit saja si kambing lengah menjaga diri, ia pun diterkam oleh macan. Demikian itulah halnya dengan perempuan. Walau sedikit saja ia lengah, ia pun didapat oleh laki-laki sebab pada pikiran laki-laki jika perempuan sudah tersenyum kepadanya, dianggapnya perempuan itu sudah mau. Engkau sekalian diharapkan menjaga diri terhadap laki-laki sebab laki-laki itu diumpamakan sebagai anjing yang sepanjang hari dan malam, pagi dan sore mencari binatang buruan. Ia lebih tajam daripada pedang. Kalau sudah melihat perempuan, ia sudah tidak tenang lagi dan ingin segera mengajak bergurau, mengeluarkan kata-kata ibarat dan perumpamaan, menyindir-nyindir, serta memberi isyarat agar perempuan itu lupa diri. Demikianlah, ketahuilah olehmu dan jangan sekali-kali engkau lupa diri supaya engkau terlepas dari godaan orang yang ingin memperdayakanmu."

Sekian lama Budi Istiharah memerintah dan memelihara istana dan sekalian penghuninya, ia tidak pernah terlupa. Kalau matahari sudah terbenam, ia pun memakai baju besi dan membawa pedangnya lalu berdiri di ambang pintu. Demikian itulah perbuatannya selama-lamanya, tidak pernah berubah.

Selanjutnya, sejak diangkat untuk memerintah penghuni istana, ia tetap meningkatkan pengabdianya, melebihi dari yang biasa. Apabila ia berada di hadapan raja lalu ada orang yang datang di belakangnya, ia bergeser ke belakang orang yang baru datang.

Raja pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, mengapa engkau tidak tetap di hadapan saya?"

Ia pun berkata, "Wahai, Baginda, sesungguhnya saya ini adalah hamba Tuanku yang paling hina sehingga hamba bergeser ke belakang agar Baginda tidak terlindung. Dengan demikian akan jelaslah kemuliaan dan kesempurnaan Tuanku sebab, kalau saya tidak melakukan isyarat, terlindunglah penghormatan hamba terhadap Tuanku yang berarti telah berkurang. Karena itulah saya bergeser ke belakang agar penghormatan kepada Tuanku tidak hilang sebab saya ini adalah hamba yang paling papa, satu pun tak ada pada saya, kecuali hanya belas kasihan dari Baginda. Bagaimana saya dapat duduk di tengah-tengah, sedangkan orang lain semuanya berada di belakang. Tergambar juga pada diri saya bahwa saya membanggakan diri di antara sesama hamba Allah sehingga saya disebut sebagai besar tingkah. Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* dalam kitab bersabda bahwa barang siapa yang memuliakan diri terhadap semua hamba Allah, dialah orang-orang yang celaka di dunia dan di akhirat dan sangat dibenci oleh Allah. Barang siapa yang mengandalkan kemuliaan dan kekuasaannya demikian pula kekayaan dan kecintaan raja terhadapnya. Itulah suatu bala yang besar sebab di dunia ini semua silih berganti, tidak ada yang kekal. Namun, saksikan saja dewasa ini, segalanya sudah berubah, bagaimana lagi mengharapkan semua itu, wahai Tuanku."

Raja itu pun berpikir dalam hati seraya berkata, "Budi Istiharah ini perkataannya benar sekali. Oleh karena itu, semua raja, pembesar,

pelaksana hukum, serta orang kaya harus menyadari diri untuk bersama-sama mengupayakan kebajikan serta kesejahteraan semua hamba Allah agar beroleh manfaat sehingga kesejahteraan dan kemakmuran tercapai. Mereka pun terpelihara dari bahaya kejahatan dan keaiban."

Demikianlah pikiran Raja Manyadar Alam itu setelah mendengar kata-kata Budi Istiharah yang di dalamnya banyak kata-kata yang tersembunyi diungkap di hadapan tuannya sehingga menjadikan raja semakin mencintai Budi Istiharah. Dia sangat berhati-hati laksana orang yang menadah minyak yang penuh tempatnya. Demikianlah perhatian raja terhadap Budi Istiharah karena kecintaan terhadapnya.

Ia berkata pula, "Budi Istiharah mengetahui semua ihwal pemerintahan dan pengabdian. Demikian pula sekian banyak persyaratan kerajaan yang semuanya diketahui. Adapun penghuni istana sudah sempurnalah kebaikan dan kesejahteraannya berkat nasihat dan keikhlasannya terhadap saya disertai rasa takut, tidak ada tindakannya yang tercela. Lebih baik Budi Istiharah ini saya angkat sebagai pembesar yang mengatur perbendaharaan."

Begitulah sanjungan Raja terhadap Budi Istiharah tiada hentinya.

Adapun semua pembesar dan para bangsawan serta para penghulu (juak) berkata, "Budi Istiharah ini adalah suatu keberuntungan di negeri kita sebagai mukjizat yang menjaga terhadap semua kejahatan di dunia dan di akhirat bagi kita semua. Ibarat makanan, sungguh nikmat rasanya sebab kita semua senantiasa merasa lapar dan tidak pernah merasa kenyang sehingga selalu mau makan. Begitulah perumpamaannya karena tidak pernah bosan melihat atau mendengarkan tutur katanya menceciterakan sekian banyak persyaratan serta hal ihwal pekerjaan, pertimbangannya, serta menasihati dan memberi petunjuk ke jalan yang benar dan lurus agar mereka itu terpelihara dari semua kejahatan dan keaiban."

Demikian perkataan sekalian pembesar yang mendoakan kepada Tuhan yang wajib keberadaannya semoga Budi Istiharah diberi umur panjang.

Selanjutnya, semua penghuni istana dan seisi kampung berdoa dan

memperbanyak syukur, serta puji-pujian kepada Tuhan yang disembah semoga senantiasa ditetapkan belas kasih raja kepada mereka sebagai tempat bernaung dan tempat menggantungkan harapan, bagi orang-orang yang pernah dizalimi dan mengakibatkan mereka lemah dan hina. Begitu pula dinasihati, ditunjuki ke jalan yang lurus dan yang benar semoga ada berkah terhadap mereka sehingga memperoleh keselamatan dari raja. Mereka berkata, "Budi Istiharrah sangat jujur kepada kita. Kita tidak dapat membalas budi baiknya kepada kita di dunia dan di akhirat yang telah diberikan secara sungguh-sungguh kepada kita. Adapun itikadnya, tidak pernah bermacam-macam, menandakan bahwa Budi Istiharrah adalah orang yang paripurna, baik nasihat maupun petunjuknya terhadap semua perempuan. Andaikata Budi Istiharrah tidak berbuat demikian lalu laki-laki yang lain menasihati, memberi petunjuk, pastilah pada akhirnya memperoleh keburukan sebab, saya telah melihat laki-laki lain menasihati perempuan, hanya mulutnya yang menasihati, sedangkan matanya amatlah tajam, hatinya berkeinginan. Benar sekali yang dikatakan oleh Budi Istiharrah dalam nasihatnya kepada kita, yang mengatakan bahwa laki-laki itu kalau sedang menasihati kata-katanya manis, mulutnya berbohong, akalunya panjang untuk memperdaya. Apabila ingin kepada kita ia berserah diri kepada kita, mau sehidup semati. Tetapi, apabila telah mendapatkan kita, ia tidak ada bedanya dengan anjing yang mendapatkan bangkai. Ia tidak memperhatikan lagi rumahnya, telah melupakan pemimpin yang memerintahnya. Demikianlah kelakuan laki-laki kepada kita, semua perempuan sehingga kita diharapkan mengingat baik-baik, tidak melupakan untuk menjaga diri semoga nasihat Budi Istiharrah ada berkahnya."

Begitulah perkataan semua perempuan, sekian banyak sanjungan yang diberikan kepada Budi Istiharrah.

Ada lagi satu perkataan dari semua laki-laki serta *pakkalawing epuk* (pembawa cerana) dan *suro-suro* (pesuruh) sekaliannya. Ia mengatakan bahwa kita semua ini sangat beruntung telah dipertemukan dengan Budi Istiharrah yang dipercayai oleh raja memimpin kita, memelihara semua penghuni istana. Sesungguhnya sama halnya dengan orang yang

menghidupkan lentera untuk menerangi semua isi istana, sekecil biji bayam pun tidak ada yang tersembunyi, semua tampak, putih ataupun hitam, semuanya tampak dari pandangan orang yang melihat karena cahayanya yang sangat terang. Demikian itulah halnya Budi Istiharah terhadap kita sekalian. Seandainya bukan karena belas kasihnya untuk memelihara kita dari segala bahaya atau keburukan, pastilah kita telah memperoleh celaka. Tetapi, karena kita mujur, Budi Istiharalah yang menasihati, memberikan kepada kita petunjuk ke jalan kebenaran serta melarang melakukan perbuatan jahat sehingga kita telah memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, kita harus mencintai dan menghormati Budi Istiharah.

Sesudah itu, setelah sekian lama, berkumpul semua penghuni istana bersama dengan semua dayang-dayang istana untuk menemui Budi Istiharah. Mereka ingin diceramahi mengharap berkah untuk dinasihati agar mereka tidak terlupa. Mereka berkata, "Wahai, Budi Istiharah, bagaimana kelakuan perempuan dan akal pikirannya sehingga laki-laki tidak dapat memperdayakan kami? Laki-laki sangat suka membodohi. Apakah upaya kami perempuan agar terlepas dari bahaya laki-laki?"

Budi Istiharah pun tersenyum-senyum dengan muka yang cerah mendengar pertanyaan perempuan itu. Ia lalu berkata, "Hai sesama hamba, dengarkanlah baik-baik perkataan saya. Adapun perbuatan dan akal perempuan yang tidak dapat diperdayakan oleh laki-laki ada tiga belas persyaratan.

- Pertama** : perempuan diharapkan untuk takut kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, mengkebelakangkan rasa takut kepada pemimpinnya untuk menghormatinya.
- Kedua** : diharapkan kepada semua perempuan untuk memiliki rasa malu kepada Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* lalu meminta doa kepadanya. Mengkebelakangkan sifat malu kepada sesamanya untuk menghormatinya, sebagaimana sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* bahwa adapun rasa malu itu berpangkal dari iman dan barang siapa yang tidak

- memiliki rasa malu, imannya pun hilang.
- Ketiga** : Diharapkan kepada semua perempuan untuk senantiasa mengetahui perbuatan jahat dan perbuatan kotor serta perbuatan salah. Orang-orang yang berbuat jahat dan kotor berarti durhaka kepada Allah dan rasulnya. Akibatnya sesama makhluk memperoleh keaiban atau kecelakaan. Hal semacam itu menjadi bahan tertawa.
- Keempat** : Jangan sekali-kali ada ketakaburan dalam hati perempuan, walau sedikit, karena dibenci Allah.
- Kelima** : Apabila engkau melihat sesamamu perempuan ditimpa peristiwa yang memalukan, jangan engkau tertawakan sebab kekuasaan Allah melakukan kehendak-Nya tidak kita ketahui.
- Keenam** : Perempuan tidak diperbolehkan membiasakan diri mendekati kepada laki-laki sebab laki-laki itu diumpamakan anjing yang mencari bangkai. Di mana saja ia mencium bau busuk, di situlah ia mencari.
- Ketujuh** : Perempuan tidak diperbolehkan gembira mendengar kata-kata yang manis. Kalau sudah gembira, perempuan pun mendekati dan kalau sudah mendekati, perempuan pun diperoleh laki-laki. Apabila sudah diperoleh, ia pun terhinalah dan engkau pun dirusaklah.
- Kedelapan** : Perempuan tidak diperbolehkan mudah dibujuk atau dirayu. Jika mudah mau dibujuk atau dirayu, hatinya pun condonglah. Apabila hatinya sudah condong, hilanglah rasa malunya terhadap laki-laki sehingga semua orang yang melihat menertawakannya.
- Kesembilan** : Perempuan tidak diperbolehkan mendengar kata-kata yang bukan ucapan yang benar. Ucapan yang benar itu sangat jelas, yakni datang kepada orang tua atau

keluarganya. Apabila tidak demikian, itu berarti dusta.

- Kesepuluh** : Perempuan tidak diperbolehkan duduk bersama-sama dengan laki-laki untuk bercakap-cakap berdua, kecuali jika di hadapan raja atau di hadapan orang tuanya. Apabila hanya berdua lalu mengeluarkan kias atau perumpamaan, perempuan harus meninggalkannya supaya terjaga dari tipu daya atau pengrusakan laki-laki.
- Kesebelas** : Apa yang diberikan oleh laki-laki, jangan segera diterimanya sebab perempuan itu jika telah menerima pemberian, itulah yang disebut umpan sebab akal laki-laki itu sungguh banyak yang dapat menggoda atau membuat terlupa perempuan. Oleh sebab itu, perempuan diharapkan senantiasa menjaga diri dari godaan laki-laki.
- Kedua belas** : Jangan sekali-kali engkau lalai atau lengah menjaga diri sebab bagaimana pun pengawasan orang lain jika bukan engkau sendiri menjaga diri engkau akan memperoleh keaiban atau kerusakan. Sekalipun tidak ada orang lain menjagamu kalau engkau yang menjaga dirimu sendiri, *Insyallah*, engkau akan selamat dalam kebaikan dan memperoleh pujian di dunia dan di akhirat.
- Ketiga belas** : Perempuan tidak boleh mengharap atau percaya terhadap semua orang sebab rahasia laki-laki itu disimpannya di mana-mana. Yang lebih mulia bagi perempuan adalah selalu waspada akan diri sendiri agar terjauh dari keaiban dan kerusakan.

Ketahuilah olehmu hai, kalian. Ketiga belas macam itulah yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh semua perempuan agar tidak terperdaya oleh laki-laki."

Semua penghuni istana pun bergembiralah mendengar ucapan Budi

Istiharah yang berbagai-bagai ibarat dan perumpamaan yang mendatangkan kebaikan dan pujian bagi orang yang mengikuti dan melaksanakan. Penghuni istana itu pun berpikir-pikir bahwa Budi Istiharah ini adalah seorang cendekia yang pantas menjadi kepercayaan untuk menjaga semua isi istana sebab semua ihwal pembicaraan atau perintah diketahuinya. Kita mujur semua atas keberadaan Budi Istiharah untuk menasihati dan memberi petunjuk kepada kita menuju jalan yang lurus dan benar.

Mereka pun menjadi ramai tertawa-tawa seraya berkata, "Seandainya bukan Budi Istiharah yang mengawasi kita, kita sudah diperdaya oleh laki-laki sebab laki-laki itu cukup banyak caranya untuk memperdayakan kita, banyak akalunya untuk menipu.

Berkatalah Budi Istiharah, "Hai sekalian, jangan sekali-kali ada dalam pikiranmu yang menyangka bahwa raja tidak memperbolehkan engkau bersuami. Hanya karena kecintaan dan kesayangan raja terhadap engkau sekalian sehingga dijelaskan supaya engkau tidak memperoleh keburukan atau kecelakaan, demikian pula agar Raja tidak beroleh keaiban. Sama halnya dengan harta benda yang baik, tidak pantas merendahkan harganya. Kalau harganya rendah, orang akan mengatakan bahwa ia terlalu dungu, tidak mengetahui keadaan sebab engkau sekalian adalah pelengkap raja dan harta kekayaan raja yang mulia, tidak pantas disimpan di tempat yang kotor, kecuali harus disimpan sebaik-baiknya di dalam peti supaya tidak hilang karena siapa tahu kemasukan pencuri. Demikianlah perumpamaan engkau sekalian terhadap raja. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali engkau menfitnahnya bahwa beliau melarang engkau bersuami sebab adat raja, jika ada orang yang ingin mengasihi engkau, dia menyampaikan kepada raja. Apabila ia bersungguh-sungguh dan sudah pantas, niscaya disambut dengan gembira."

Mereka pun tunduk semuanya merasa puas mendengar ucapan-ucapan yang indah dan mempesona.

Demikianlah perkataan dan perbuatan Budi Istiharah setiap hari, tidak pernah ia terlupa atau lalai melaksanakan pengabdian kepada raja.

Pada suatu hari Budi Istiharah sedang duduk-duduk di dalam istana

bersama dengan rekan-rekannya yang sebaya lalu datang pula anak-anak pembesar serta anak-anak bangsawan dan anak-anak penghulu yang masih remaja duduk berjejer di hadapan Budi Istiharah. Mereka meminta untuk diberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat baginya dan mendatangkan kebaikan, semoga ada berkahnya terhadap mereka.

Budi Istiharah pun tersenyum cerah merasa berbahagia lalu berkata, "Hai Saudara-Saudara, ketahuilah, apabila engkau pergi kesuatu tempat sadarilah akan dirimu dan jangan bersedih hati karena setan itu tidak dapat dilarang. Sekarang ini godaan terlalu banyak di mana-mana, di setiap kampung dan di setiap negeri. Persahabatan ataupun persaudaraan tidak lagi bermakna, bahkan itulah semua yang akan menyumpahnyumpah. Benar cukup banyak saudara, tetapi sukar yang mau karena Allah. Apabila engkau memperoleh kecelakaan, mereka itulah yang menertawakan. Pikirkanlah baik-baik. Janganlah engkau terlalu sering pergi ke rumah orang, jangan pula mau mendengar kata-kata bujukan dan rayuan serta ucapan manis karena hal itu akan menjadi seteru yang pada akhirnya akan diperoleh hal yang memalukan. Oleh karena itu, engkau diharapkan agar lidah itu digunakan yang kiranya dapat menyampaikan hajatmu. Berlebihan atau berkekurangan, itulah yang akan merusak sebab pada masa ini semuanya sudah berubah, tidak lagi seperti dahulu. Sadarilah dirimu dan jangan engkau lengah. Apabila engkau melihat anak, tunangan orang, jangan kau menginginya karena hal itu mendatangkan bahaya dan perselisihan. Itulah sebabnya sehingga ada pantun yang mengatakan:

Rindu dendam banyak ditahani
nama yang banyak jangan binasa.

Artinya, rindu dendam yang disertai sakit hati hendaklah ditahan jangan sampai merusak nama baik. Hal itu akan mengakibatkan penyesalan yang berasal dari empat hal.

Pertama, orang yang tidak pernah membuat amal selama hidupnya. Walaupun ia menyesal, itu tidak berguna lagi, ibarat perahu yang diterjang badai sehingga terdampar di atas batu karang sampai terpecah akibat kelalaian nahkodanya.

- Kedua,** orang yang murtad dari agama Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* lalu pindah ke agama nabi yang lain. Diibaratkan orang yang meminum susu yang diberi bergula bercampur racun, bagaimanapun ia menyesal, penyesalannya tidak berguna lagi karena sudah terlanjur akibat kelalaiannya. Jiwanya pun melayanglah.
- Ketiga,** orang yang berkhianat terhadap orang yang memberinya kehormatan. Penyesalannya tidak berguna lagi, ibarat ayam sabungan yang baru mengetahui taji tambatan di kakinya. Begitulah perumpamaannya.
- Keempat,** orang yang bercintaan dengan perempuan yang mempunyai suami. Yang demikian itulah yang sia-sia penyesalannya, tidak ada gunanya. Sama halnya dengan tikus dan kucing, hendak lari sudah terdesak, ia diam, tertangkaplah ia.

Ingatlah baik-baik, hai Saudaraku, agar engkau terhindar dari perusakan mulut sebab mulut itu lebih tajam dari pada pedang, dan dari situ tempat keluar yang pahit dan yang manis. Cukup banyak pujian dan cercaan sehingga engkau sekalian diharapkan menjaga diri semoga engkau dikasihani orang. Wahai Saudaraku, demikianlah."

Mereka semua pun tertunduklah, merasa senang mendengarkan ucapan Budi Istiharah dengan berbagai ibarat dan perumpamaan yang mengandung kebaikan dan pujian bagi yang mengikuti dan melaksanakannya. Dalam hati mereka berkata, "Memang kita pernah mendengar ceritera orang dahulu yang mengatakan, barang siapa yang mendahulukan penyesalannya, ia beruntung sebab yang mendahulukan penyesalan itulah yang bernama akal menurut orang pandai. Betul-betul yang dikatakan Budi Istiharah itu benar. Lebih baik kita meminta nasihat lagi semoga semakin banyak manfaatnya terhadap kita.

Mereka pun bersama-sama berkata, "Wahai Budi Istiharah, berapa tata cara, adat-istiadat, serta syarat sahnya apabila kita berada di hadapan raja untuk mengabdikan sehingga dikatakan sempurna?"

Berkatalah Budi Istiharah, "Adapun persyaratan jika kita di hadapan

raja untuk mengabdikan, ada delapan macam. Dengan demikian barulah sempurna untuk memperoleh manfaat dari pengabdian kita kepada raja.

Pertama : Pancaindra kepala, diharapkan menunduk dan diam, tidak banyak bertingkah untuk menoleh ke kiri dan ke kanan. Kita harus menyatakan rasa takut.

Kedua : Pancaindra mata. Artinya, jagalah penglihatan, jangan engkau menatap kecantikan yang beraneka ragam. Apabila melihat rupa yang cantik diharapkan membaca *subbanallahu 'amma yasifun*, itulah kunci dari hati yang terbuka, seraya berkata dalam hati, sedangkan manusia ciptaan itu cantik, lebih-lebih lagi yang menciptakan.

Ketiga : Pancaindra pendengaran, maksudnya, peliharalah telingamu, jangan engkau mendengarkan nyanyian yang bagus lagunya atau bunyi-bunyian yang merdu karena di dalamnya tidak ada yang lain yang disindir, kecuali engkau juga. Jika engkau sudah mendengarkan nyanyiannya, engkau pun terkesan, akhirnya lupalah tugas pengabdianmu kepada raja. Jika sudah terlupa hati yang celaka itu, engkau pun tidak tenang lagi, bahkan bertambah kerinduan dan kecintaanmu terhadap orang yang membuatmu terlupa. Yang engkau ingat hanyalah perbuatan yang pernah kau lakukan, seperti percintaanmu dengan orang yang kau sayangi sehingga mata yang celaka itu tidak dapat tertidur lagi untuk melihat wajah cintamu. Itulah dia nafsu setan yang mendekam di dalam dadamu, yang selalu naik turun laksana ombak yang terhempas di tanjung pulau, yang pada akhirnya diri jugalah yang binasa mendapat aib dan celaka di dunia dan di akhirat, tidak akan memperoleh kebaikan dan pujian. Demikianlah, ketahuilah olehmu." Mereka hanya tunduk saja mendengarkan perkataan Budi Istiharrah

seraya berbisik, "Memang betul demikian perbuatan kita."

- Keempat** : Pancaindra penciuman. Maksudnya, peliharalah hidungmu, jangan engkau mencium bau-bauan karena hal itu hanya berasal dari minyak atau dupa, yang semua itu tidak kekal. Apabila engkau mencium bau-bauan, hatimu pun terpaut. Pada saat itu engkau diharapkan membaca *astagfirullahil azim* karena itulah yang akan menghilangkan perasaan terpicat atau penderitaan.
- Kelima** : Pancaindra mulut. Maksudnya, jagalah mulutmu sebab apabila banyak berbicara, berlebihan atau kurang, itulah yang mendatangkan bahaya. Cukup banyak cercaan atau pujian di dalamnya yang bermacam-maca secara terus-menerus, tiada henti. Pada akhirnya, leherlah yang dipenggal.
- Keenam** : Pancaindra hati. Maksudnya, jangan engkau mencintai selain Allah dan rasul-Nya agar engkau selamat di dunia dan di akhirat. Juga jangan dilupakan belas kasih raja yang terus-menerus siang dan malam, pagi dan sore. Semuanya mudah dicapai apabila belas kasih raja senantiasa dilimpahkan kepada kita.
- Ketujuh** : Pancaindra tangan. Maksudnya, jagalah tanganmu terhadap sesuatu yang tidak pantas atau hal-hal yang dapat mendatangkan keburukan atau keaiban pada dirimu. Jangan sampai engkau tidak dapat menahan semoga engkau terhindar dari kecelakaan di dunia dan di akhirat karena sesungguhnya tangan itu adalah *suro* yang tidak pernah membantah, apa saja yang diperintahkan itulah yang dikerjakan. Pada akhirnya, diri kitalah yang mendapat celaka, menanggung malu besar.

Kedelapan : Pancaindra perasa, yang sifatnya selalu berpasangan-pasangan. Pertama, perasaan baik disertai ketenangan; kedua, perasaan buruk disertai derita. Jika perasaan kita sudah demikian, percayalah wahai saudara-saudaraku, jangan lagi engkau menyangka bahwa raja yang membencimu, malah kita jugalah yang membenci diri sendiri. Jika perbuatan kita baik, kita akan memperoleh kebaikan. Sebaliknya, jika perbuatan kita buruk, keburukan juga yang kita peroleh. Tuhan menciptakan surga berpasangan dengan neraka, sama halnya kebaikan berpasangan dengan keburukan. Adapun neraka adalah tempat orang-orang yang dicintai atau orang-orang yang beruntung. Neraka adalah tempat musuh-musuh Allah dan yang mendurhakan kepada-Nya.

Itulah delapan macam persyaratan untuk mengabdikan kepada raja yang berkuasa. Jika tidak demikian, berarti ia bertentangan dengan raja dan tidak pantas menjadi abdi kerajaan.

Ada satu lagi; diharapkan kepada engkau sekalian jika melihat penghuni istana dan itu dayang-dayang pengabdian, kalau ia lebih tua daripada kita, ia disapa *ibu*. Jika sebaya dengan kita, ia disapa dengan *saudara*, dan jika lebih muda daripada kita, ia disapa *anak*. " ?

Mereka semua tenang mendengarkan ucapan Budi Istiharrah. Dalam hati mereka berkata, "Betul-betul Budi Istiharrah pintar, ia pantas sekali dimuliakan oleh raja sebab dia dianggap sebagai harta kekayaan yang sangat berharga oleh raja. Juga, pikiran dan perbuatannya lembut dan tepat sehingga orang tidak akan bosan melihatnya. Ia laksana bulan yang dikelilingi oleh bintang-bintang yang bertaburan di kiri kanan, berlapis-lapis, tidak henti-henti siang dan malam silih berganti. Begitulah keadaan Budi Istiharrah."

Raja sangat mengerti adat-istiadat, ucapan, masalah, kiasan, atau ramalan yang baik, ia segera memahami. Budi Istiharrah adalah seorang

yang paripurna, sangat pandai mengungkap pembicaraan atau perumpamaan, menyindir dengan kata-kata yang enak didengar oleh pendengarnya atau enak dipandang bagi yang memandangnya. Selain itu, Budi Istiharah dianggap sebagai obat atau ilmu, ia menjadi penawar terhadap semua yang berbisa bagi kita semua sehingga kita tidak terkena penyakit yang dapat menyakitkan badan kita. Pantas sekali jika raja mempercayakan kepadanya untuk memimpin seluruh penghuni istana demi kesempurnaan kecintaannya. Diperintahkannya menjaga seluruh perempuan dengan disertai rasa takut, hati-hati yang menyatakan dirinya bahwa hatinya amatlah jujur, semua perbuatan dan ucapan-ucapannya, serta segala yang diperintahkan oleh raja. Hatinya sangat tenang, tidak berlebih dan tidak berkekurangan, sedangkan yang diharapkan adalah orang yang berhati lurus. Hal itulah yang dimaksud oleh perumpamaan yang dikatakan Budi Istiharah, yang dicontohkan kepada anjing. Anjing itu sekalipun terhadap tuan yang memeliharanya mau menggigit juga, tidak mengingat lagi pemeliharaan tuannya yang selalu memerintahnya. Oleh karena itu, ia pantas mendapat celaka dari raja karena bersifat seperti anjing.

Adapun Budi Istiharah yang diperintah oleh raja untuk memimpin sekalian penghuni istana, ia takut mendurhaka kepada raja sebab ia memang berasal dari keturunan orang yang mulia. Ia tidak pernah melupakan atau lengah menjalankan perintah raja, semua perbuatannya tidak ada celanya, segalanya benar adanya. Sangat berbeda dengan keadaan orang-orang dahulu. Sifat orang-orang dahulu, semakin disenangi, semakin ia membanggakan diri; semakin dihormati, ia semakin menyombongkan diri, seperti saja orang yang kelaparan yang baru mendapat makanan yang lezat rasanya. Orang demikian pantas dibenci oleh raja sebab Allah dan rasul-Nya tidak senang kepada orang yang membanggakan diri karena perbuatan itu adalah perbuatan setan. Demikianlah pujian mereka terhadap Budi Istiharah. Setelah selesai berbicara, Budi Istiharah bersama dengan mereka semua pergilah untuk mengabdikan kepada raja. Raja pun segera menyambut mereka seraya berkata, "Dari mana saja engkau, Budi Istiharah?"

Bersembah sujudlah ia sambil mengangkat kedua belah tangannya dan berkata, "Hamba dari bawah bersama-sama dengan saudara-saudara hamba semua, duduk bersama-sama di bangku panjang, Baginda."

Raja pun tersenyumlah sungguh senang hatinya. Raja sudah mengetahui bahwa Budi Istiharrah sudah menasihati rekan-rekan dan sahabat-sahabatnya. Raja pun berkata dalam hati, sungguh-sungguh Budi Istiharrah seorang pandai dan paripurna. Sungguh beruntung rasanya telah memperoleh Budi Istiharrah sebagai pelita di dalam negeri dan dalam istana sehingga segala yang tersembunyi telah tersingkap semua, telah kelihatan semua berkat cahaya terang dari pelita itu. Demikianlah perumpamaannya.

Satu lagi, sama halnya dengan orang yang tersesat di dalam rimba raya di malam buta. Ia tidak mengetahui lagi jalan, tak mengenal pula mana yang barat dan mana pula yang timur, mana yang selatan, mana pula yang utara. Rasa lapar pun menggoda dan dahaga pun menagih. Tiba-tiba datanglah seseorang yang menunjuki dan menuntun ke jalan yang sebenar-benarnya dan lurus. Ia pun menemukan jalan yang terang benderang yang akhirnya sampailah pada sebuah bangunan yang bertatahkan mutu manikam dan intan baiduri, permata yang beraneka ragam. Seketika hilanglah rasa susah yang dialami lalu ia menyalakan pelita di dalamnya. Semua gadis cantik jelita yang ada di dalam menghidangkan makanan yang lezat cita rasanya serta minuman sejuk yang menghilangkan dahaga. Sesudah makan, ia pun memakai wewangian yang amat harum lalu bermain-main untuk menghibur hati yang sedang rindu dan gundah gulana. Cukup banyak pantun dan *sinrilik* dilantunkan untuk menghibur kesedihan dan hati yang remuk, sampai hatinya sungguh amat senang. Semua yang diinginkan, tetapi tersembunyi, diperolehnya semua, satu pun tidak ada yang tidak. Begitulah perumpamaan Budi Istiharrah, orang yang paripurna yang mengetahui seluk-beluk pemerintahan. Demikianlah ucapan Raja itu terhadap Budi Istiharrah, cukup banyak sanjungan yang tidak pernah didengar oleh orang-orang yang mendengar.

Sesudah itu, setelah sekian lama Budi Istiharrah memerintah,

memelihara semua penghuni istana sempurna lah keadaannya, tidak berkekurangan lagi.

Wabakdah. Kemudian dari itu, sampailah kita kepada kisah ketika Budi Istiharrah memegang jabatan untuk memerintah semua gedung, perbendaharaan kerajaan *Johan Arifin* serta diceriterakan perihal pemberian kepercayaan untuk memegang perbendaharaan raja kepada Budi Istiharrah. Ia menerima dengan senang hati. Diceriterakan pula ketika ia diangkat oleh raja sebagai panglima perang melawan Kerajaan Tanjung Puri. Ketika itu, Kerajaan Tanjung Puri ingin merebut negeri Manyadar Alam untuk memeperistrikan Putri Ratna Kumala saudara Raja Manyadar Alam yang lamarannya ditolak karena Raja Tanjung Puri sudah berusia tua, sedangkan Putri Ratna Kumala masih kecil, umurnya baru dua belas tahun. Itulah sebab sehingga mau menyerang negeri Manyadar Alam.

Sesudah berapa lama, Raja Manyadar Alam sedang duduk dihadap oleh para pembesar, para pelaksana hukum, serta sekalian anak bangsawan, penghulu juak. Raja bertitah, "Hai Budi Istiharrah, kemarilah duduk. Sudah sekian lama engkau memimpin penghuni istana, menjaga sebaik-baiknya mereka sehingga mencapai kesempurnaan. Dan, sekarang saya mengangkatmu lagi sebagai Johan Arifin yang menangani perbendaharaan kerajaan.

Budi Istiharrah pun bersembah sujud kepada Raja lalu berkata, "Wahai Baginda, hamba memohon maaf, apalah nanti anggapan orang yang pemilik kerajaan, pewaris kerajaan ini karena hamba sendiri sama sekali tidak pantas memimpin atau menangani urusan perbendaharaan kerajaan. Hal ini tidaklah mudah, karena persyaratan untuk menjaga perbendaharaan itu ada sembilan macam.

Pertama : Orang yang bertakwa kepada Allah kemudian memiliki rasa takut yang tinggi kepada tuannya. Ia senantiasa memohon doa kepada Allah semoga tuannya semakin meningkat belas kasihnya. Ia diharapkan juga memiliki rasa malu yang tinggi

terhadap pesuruh-Nya dengan mengikuti syariatnya, melaksanakan perintahnya, dan menjauhkan segala yang dilarang supaya terhindar dari kejahatan di dunia dan di akhirat.

- Kedua** : Orang yang lurus hati terhadap semua yang diucapkan dan diperbuat terhadap yang diperintahkan oleh tuannya. Jangan ia menambah atau mengurangi untuk menyatakan rasa takut kepada tuannya.
- Ketiga** : Ia tidak boleh lalai menjaga perbendaharaan itu sebab tidak dapat diduga kedatangan pencuri, apakah siang atau malam.
- Keempat** : Siapa saja yang didapati mengalami kesusahan atau kesulitan pada diri orang-orang yang mengabdikan diri kepada raja, diharapkan ia segera membantunya agar raja terangkat nama baiknya dan tidak tercela sebab ucapan atau perbuatan hamba dapat mencelakakan raja dan dapat pula mengangkat kemuliaan raja.
- Kelima** : Diharapkan menjaga sebaik-baiknya harta benda raja dan menahan diri untuk kepentingan pribadinya agar memperoleh nama baik dan pujian dari semua orang yang melihat dan yang mendengarnya.
- Keenam** : Diharapkan berpikir dan melihat secara jauh untuk merencanakan kesempurnaan, memperbanyak yang sedikit, dan menambah yang kurang agar tuannya cemerlang.
- Ketujuh** : Diharapkan melengkapi pakaian juak dan penghuni istana secara wajar agar disegani oleh sekalian yang melihat dan yang mendengarnya.
- Kedelapan** : Diharapkan merendah kepada semua rekan dan sahabatnya serta melaksanakan perintah dan menegakkan agama Rasulullah, menghindarkan diri dari semua perbuatan buruk dan salah. Jangan pula

curang kepada sesama hamba Allah untuk memenuhi keinginannya untuk memperbanyak harta benda tuannya karena Allah dan rasul-Nya tidak menyukai hal sseperti itu. Diharapkan juga bermurah hati kepada fakir miskin dengan membagikan sedekah dari tuannya setiap tahun, setiap bulan agar tuannya memperoleh amal dan kebajikan serta pujian di dunia dan kesenangan di akhirat sebab dunia ini tidak kekal, hanya akhirat tempat kita kembali.

Kesembilan : Diharapkan bendahara mengetahui bahwa kekuasaan dan kekayaan itu berasal dari Allah dan mengetahui pula bahwa kekuasaan dan kekayaan itu Allah juga yang akan mengambilnya untuk menurunkan ke tempat yang hina dan memberinya kemiskinan. Jangan pula menghina mereka yang ditakdirkan Allah sebagai orang lemah dan hina.

Kesembilan syarat itulah yang harus dilakukan oleh hamba karena dengan demikian baru sempurna atas perintah tuannya.

Raja pun tersenyum cerah dan dalam hatinya berkata, "Budi Istiharah ini kuanggap sebagai bau harum. Semua bau yang busuk tertutup akibat kemuliaan bau yang harum. Demikian itulah perumpamaan terhadap Budi Istiharah. Pantas sekali kemuliaan sebagaimana sabda Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* dalam kitab *Akhbarul Muluk* bahwa barang siapa yang mendapat rekan atau sahabat ulama, paripurna, penasihat, penunjuk jalan lurus dan benar, berarti ia telah mendapatkan rahasia yang tersembunyi. Itulah pengetahuan yang berasal dari Tuhan Seru Sekalian Alam. Budi Istiharah adalah rahmat Allah kepada saya. Semua perkataan yang diungkapkan saya anggap petunjuk dari Allah."

Sesudah itu Raja pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, Jangan lagi engkau berbicara banyak, engkaulah yang kuperintahkan untuk menguasai, memerintah untuk mengurus perbendaharaanmu. Bersungguh-sungguhlah menjaganya karena telah kuserahkan sepenuhnya kepada

engkau. Sesungguhnya kita semua hamba Allah ini tidak ada yang mengetahui kecuali Allah dan rasul-Nya. Engkaulah yang kuperintahkan untuk menangani dan mengawasinya."

Berkatalah Budi Istiharah sambil meneteskan air mata, "Apa yang Baginda titahkan, itulah yang hamba junjung tinggi di atas kepala sebab hamba ini adalah orang paling hina. Saya menganggap diri sebagai air. Jika dijadikan pencuci akan membersihkan, apabila diminum akan menyejukkan, jika dimasak akan menjadi panas, kalau dipakai untuk mandi menjadi dingin, jika dijadikan obat menjadi penawar, kalau aku dituang menjadi tiris, jika aku ditenangkan akan menjadi jernih, kalau aku dikeruhkan akan menjadi kotor. Begitulah keadaan hamba terhadap Baginda. Anginlah Tuan dan hamba dedaunan, Tuanlah yang jiwa dan hamba yang raganya. Hanya satu yang hamba susahkan apabila Tuanku ternyata nanti dianggap sebagai orang yang miskin dan lemah akibat kehinaan dan kebodohan hamba. Sudah jelas sekali tanda-tanda kehinaan hamba bagi mereka yang melihat dan mendengarnya."

Raja pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, apa yang engkau tangiskan, apakah kau menyesal karena aku memerintahkanmu?"

Berkatalah Budi Istiharah, "Wahai, Tuanku, saya memohon ampunan dan belas kasihan Baginda serta bersujud di bawah duli Baginda, yang saya tangiskan bukanlah penyesalan bukan pula rasa tidak senang atas penghambaan Baginda kepadaku; yang saya meneteskan air mata saya adalah karena saya tidak tahu sopan santun sehingga saya berpikir, bagaimanalah nanti nasib saya terhadap perintah Baginda. Saya beruntung sekali jika mendapat akal untuk menunjukkan jalan yang lurus dan benar, memperoleh kebaikan serta pujian bersama dengan Baginda. Apabila nanti saya beroleh keburukan atau kesalahan yang mengakibatkan keburukan serta keaiban dan kecelakaan dari Tuanku, entah apa yang harus kuperbuat karena tidak ada lagi yang menolong. Demikianlah dalam pikiran saya, Tuanku. Yang dikatakan manusia, jika memperoleh kebaikan dan kemuliaan, banyak sahabatnya, semua mau menolong. Tetapi, apabila mendapat kecelakaan atau keaiban, tidak ada lagi yang mau menolong, semuanya menjadi lawan dan menertawakannya. Saya

mengatakan bahwa bagaimana jadinya nanti, seolah-olah dialah yang mencelakakan untuk mencarikan keburukan, mengucapkan kata-kata tidak senonoh. Itulah yang saya pikir sehingga saya menangis."

Raja pun tersenyum memandang Budi Istiharah lalu berkata, "Benar sekali yang kau katakan. Tetapi, aku mempersaksikan kepada Allah dan rasul-Nya bahwa dengan pertimbangan dan kewaspadaan itulah yang akan memeliharamu, tidak perlu lagi kau ragu-ragu.

Berkatalah semua pembesar serta sekalian yang hadir, laki-laki perempuan, anak-anak orang tua, "Budi Istiharah adalah seorang cendekia, berpikiran jauh, apa yang tidak terlihat dan terdengar oleh kita, ia melihat dan mendengarnya semua. Begitu pula, semua yang bermakna dapat ditangkapnya."

Demikianlah ucapan mereka semua menyanjung Budi Istiharah.

Sesudah itu, Raja Manyadar Alam surutlah ke dalam dan bubar pulalah semua orang yang datang mengabdikan. Budi Istiharah yang menguasai perbendaharaan kerajaan, memelihara dan mempertanggungjawabkannya untuk mengupayakan keselamatan harta benda kerajaan.

Setelah beberapa lama Budi Istiharah memerintah dan memelihara ketujuh gedung perbendaharaan, genaplah sembilan belas gedung. Sebuah untuk tempat permata yang beraneka ragam serta harta benda yang mulai, (2) tempat untuk emas dan perak; (3) tempat untuk perbekalan dalam negeri; (4) untuk tempat perlengkapan kepala juak; (5) tempat untuk perlengkapan kuda berupa berbagai-bagai macam pelana yang ditata dengan permata, mutiara, dan baiduri; (6) tempat untuk menyimpan perlengkapan unta berupa berbagai-bagai macam pelana yang ditata dengan intan dan zamrud; (7) tempat untuk menyimpan perlengkapan gajah berupa berbagai macam lapisan pelana dari sutra ainul banat; (8) tempat untuk penyimpanan pakaian para pembesar dan menteri, pakaian yang dihiasi dengan emas yang indah dipandang mata; (9) tempat untuk menyimpan pakaian isi istana dan para penyanyi berupa berbagai macam pakaian yang dihiasi dengan emas, intan, zamrud, dan baiduri yang membuat indah sekali dipandang mata; (10) tempat untuk menyimpan emas untuk disedekahkan agar tersohor berita kebaikan serta

pujian semua orang yang mendengarnya; (11) tempat untuk menyimpan barang yang akan dibagikan kepada fakir miskin agar raja beroleh pahala dan kebahagiaan di akhirat kelak; (12) tempat untuk menyimpan pakaian kerajaan berupa pakaian berhias emas ditata dengan intan baiduri dan manikam yang indah-indah dan mulia yang mencengangkan bagi mereka yang memandangnya; (13) tempat untuk menyimpan pakaian penjaga serta semua penghuni istana berupa pakaian yang indah dan mulia yang pantas di hadapan raja. (14) tempat untuk menyimpan persenjataan yang berbagai macam; keris, pedang, tombak, perisai, yang kesemuanya dihiasi dengan permata yang sesuai sehingga disegani orang, ditakuti oleh yang melihatnya, dan oleh musuh; (15) tempat untuk menyimpan anggaran belanja kerajaan untuk memenuhi segala kebutuhan raja agar tidak merasa kekurangan; (16) tempat untuk menyimpan belanja anggota rumah tangga raja agar mereka tidak ke mana-mana jauh-jauh meninggalkan raja karena mereka merasa kekurangan; (17) tempat untuk menyimpan anggaran belanja para juak agar mereka betah melaksanakan pengabdian terhadap raja sehingga raja disegani oleh lawan; (18) tempat untuk menyimpan anggaran belanja raja-raja kecil dan para pembesar agar mereka merasa tenteram untuk merundingkan, melengkapi, dan memelihara negeri demi kesejahteraan rakyat sehingga hamba Allah yang lemah tidak berkekurangan; (19) tempat untuk menyimpan bahan makanan *suro* serta yang bertugas mengantarkan surat ke sana-kemari agar tersebar berita kebajikannya pada tiap-tiap negeri serta negeri-negeri lain mengenai kemurahan hati dan kejujurannya sehingga diperoleh kebaikan dan pujian dari mereka yang mendengarnya.

Demikianlah perbuatan dan pengabdian Budi Istiharah dalam mengatur gedung perbendaharaan Raja Manyadar Alam. Ia tidak pernah melupakan untuk memelihara harta benda tuannya secara terus-menerus karena ia sangat takut kepada raja jangan sampai mengakibatkan perbuatan yang memalukan atau kata-kata penghinaan terhadap dirinya dan raja. Ia pun sangatlah dicintai dan disayang oleh raja. Sekian banyak penghargaan yang diberikan kepada Budi Istiharah berkat pengabdian yang begitu banyak terhadap Raja Manyadar Alam, laksana jiwa dan

raga, sukar untuk dipisahkan. Demikianlah perumpamaan antara Budi Istiharrah dan Raja Manyadar Alam.

Ada satu lagi ucapan para pembesar dan pelaksana hukum serta sekalian masyarakat yang memuji Budi Istiharrah mengatakan, "Budi Istiharrah adalah cahaya negri dan tanah air, ibarat air dan ikan. Apabila air itu dalam, ikan pun semakin banyak yang bermacam-macam jenis, berenang dengan leluasa. Apabila airnya kering, ikan pun akan habis ditangkapi orang. Begitulah perumpamaan terhadap kita semua. Budi Istiharrah diibaratkan sebagai air dan kita semua ibarat ikan. Kalau bukan Budi Istiharrah yang melahirkan kita semua, niscaya kita mengalami kemiskinan dan kelaparan, ibarat orang yang kehausan dan kelaparan lalu memperoleh nasi atau makanan lezat citarasanya yang sudah terhidang. Demikian pula minum-minuman yang sejuk rasanya yang menghilangkan dahaga atau lapar sehingga kita menjadi kenyang, segar, dan puas. Demikian itulah halnya Budi Istiharrah terhadap kita semua, yang senantiasa menyadari diri, berpikiran jauh, dan kuat, tidak mudah kecewa dan tidak bersifat tamak serta kuat dalam agama. Ia tegas terhadap semua perbuatan dan ucapan, ramah terhadap semua sahabatnya dan saudara-saudaranya sehingga pantas dimuliakan oleh Raja Manyadar Alam.

Demikianlah ucapan semua orang yang hamba raja. Adapun ucapan para dayang-dayang serta sekalian penghuni istana adalah bahwa kita semua ini ibarat tanam-tanaman yang selalu disiram air sehingga daun-daunnya dan buahnya keluar, ranting-rantingnya subur, dan bunganya semerbak ke seluruh padang dan terciium oleh sekalian orang.

Ada yang mengatakan bahwa sudah sekian lama sebelum Budi Istiharrah seakan-akan kita sedang bermimpi terpesona menyaksikan keadaan yang sangat indah sehingga terasa betapa nikmat perasaan dalam tidur. Ketika sudah terbangun, satu pun tidak ada yang terpegang oleh kita.

Ada pula perempuan yang mengatakan, "Sejak saya pernah ibarat dan perumpamaan Budi Istiharrah aku pun menjadi marah dan benci melihat laki-laki."

Ada yang mengatakan, "Kalau ada laki-laki yang ingin membodohi

aku, saya akan memberi tahu Budi Istiharah agar menambah nasihatnya."

Ada yang mengatakan, "kalau saya melihat laki-laki tersenyum kepada saya, saya akan mengikat nasihat Budi Istiharah lalu aku berkata, inilah yang pernah dikatakan oleh Budi Istiharah. Saya pun mengatakan, laki-laki itu memang banyak tingkahnya."

Ada yang mengatakan, "Ah, tidak demikian itu, kalau saya melihat laki-laki, saya akan menjauh karena untuk apa si celaka itu, agar ia tidak melihat saya. Siapa tahu tingkahnya itu karena banyak ilmunya."

Ramai dan riuhlah jadinya mereka tertawa. Ada yang mengatakan, "Kalau saya, kalau tidak disampaikan ucapannya itu kepada raja, aku tidak mau bertemu lagi dengan laki-laki itu, saya benci melihatnya karena ia penghuni neraka."

Ada yang berkata, "Tidak begitu, jika ada laki-laki yang ingin mengasihi aku, akan kuteliti kata-katanya lalu kusampaikan kepada raja. Jangan lagi dikira akan mundur dari kata-katanya jika sudah kujanjikan. Ia tidak akan berani lagi menariknya karena saya akan menyuruh tebus kepada Tuan Kadi seratus atau dua ratus lalu diumumkan pula oleh khatib dan bilal di dalam mesjid sehingga tersebarlah kelakuannya yang memalukan. Laki-laki lain pun akan menjadi jera."

Ia pun terawalah dan rekan-rekannya pun berkata, "Kalau perka-taanmu demikian, sudah jauhlah perbedaan nasihat dan pesan-pesan guru besar kita Budi Istiharah serta rekannya Raja dan Kadi, engkaulah yang menyuruh untuk menangkap kekasihmu yang kena sumpah, yang telah menipumu. Memang orang yang tidak mempunyai malu walau sedikit. Adapun semua nasihat dan pesan Budi Istiharah, orang yang mencintai dan mengasihi kita, kau tinggalkan semuanya."

Mereka pun tertawa-tawa sungguh riuh di dalam istana. Ada yang mengatakan, "Sejak saya mendengar nasihat Budi Istiharah, saya tidak pernah lagi berbuat jahat dengan laki-laki karena sudah usailah semua kenangan terhadap cintaku, senda guraunya yang tidak pernah merasa jemu, tidak pernah merasa puas. Akhirnya, datanglah Budi Istiharah sebagai penawar penderitaan dan kerinduan dalam hati."

Berkatalah gadis-gadis itu "Wahai, inang, bagaimana pula tata cara

perbuatan laki-laki yang pandai, kau tahukah?"

Berkatalah perempuan yang tua-tua, "Yang saya dengar dalam kisah bernama *Ahlul Isyarat*, kalau laki-laki yang ahli, ada tata cara *buu* sebanyak empat belas macam yang akan dilakukan terhadap kita yang berlainan-lainan cara memperlmainkannya dengan benar yang membuka keinginan dan kerinduan kita. Itulah ilmunya."

Yang lain berkata pula, "Benar sekali yang engkau katakan itu. Hanya saja, *buu* yang empat belas macam itu barulah tata cara hentuk-luar saja, bukan tata cara bagian dalam. Yang pernah saya dengar Budi Istiharah bukan itu yang diajarkan. Saya hanya di balik dinding membaca suratnya yang menceritakan tentang *bahrunnisa*. Sesungguhnya laki-laki yang memiliki ilmu yang sempurna ada di dalam diri perempuan karena pintu kebaikan berada dalam perasaan perempuan yang terdiri atas lima tingkatan martabat.

- Pertama** : pintu bagian atas yang dilalui oleh Siti Hadijah. Di situlah terpaut makrifat Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* untuk melaksanakan tertib pemujaan hatinya larut ke dalam nikmat kebaikan yang tidak ada taranya.
- Kedua** : pintu di sebelah kanan yang dilalui oleh Siti Aisyah orang yang senantiasa dicintai oleh paduka Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* untuk melakukan syarat-syarat yang mengandung nikmat yang berbagai macam. Di situlah larut hakikat Nabi *Sallallahu alaihi wa salam* dalam kecintaannya yang mendalam.
- Ketiga** : pintu di sebelah kiri yang dilalui Siti Umu Salamah. Di situlah Nabi kita *Sallallahu alaihi wasallam* larut dalam senda gurau yang amat menyenangkan dan mencengangkan. Di situlah tercurah habis tarikat kecintaan yang tidak pernah luntur terhadap orang kecintaannya sebagaimana adat remaja dengan lemah lembut sehingga tidak dapat dilupakan.

- Keempat** : pintu di bagian bawah yang dilalui Siti Maimunah, orang yang dicintai, pandai, dan berpikiran jauh. Segala perbuatannya sangat teliti, tingkah lakunya sangat menyenangkan bagi mereka yang melihat. Di situlah Nabi kita Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* melaksanakan tertib tarikatnya yang sangat menggembirakan laksana orang yang tahu betul menghambakan diri di hadapan Allah Yang Maha Esa. Di situlah habis akal pikirannya mengenang dalam hati sehingga senantiasa merindukannya tiada henti.
- Kelima** : pintu di bagian tengah yang dilalui oleh Siti Fatimah *Radiallahu Anha*, orang yang dicintai oleh penghulu sekalian orang mukmin, Ali *Karamallahu Wajhahu* yang memiliki hakikat yang amat kuat. Di situlah tersembunyi makrifat Ali merasakan kenikmatan yang luar biasa dan berbagai macam nikmat siang dan malam tiada henti, tempatnya terpaut tarikat Ali secara berturut-turut sehingga larut, di situ pulalah dilaksanakan segala syariat, bahkan tidak ada lagi perlakuan yang ditinggalkan oleh Baginda Ali. Segenap *buku* yang berjumlah empat belas itu dirasakan semua. Hati yang mana pula yang pintunya tidak terbuka, semuanya telah pernah berkilauan di wajahnya."

Begitulah kelakuan laki-laki yang sempurna ilmunya, yang pernah saya dengar ketika Budi Istiharah membaca suratnya.

Para gadis pun berkatalah, "Kalau demikian, saya juga akan mencoba menguji kalau-kalau ada laki-laki yang ingin kepada saya agar dapat saya rasakan seperti yang kau katakan itu, yang entah bagaimana rasanya itu."

Berkatalah perempuan yang agak tua, "Engkau ini sudah gila,

kehendakmu yang akan diikuti sehingga engkau akan berbuat jahat dengan laki-laki tanpa mau mendengar nasihat Budi Istiharah yang melarang untuk berbuat haram, hai anak setan. Apakah kau tidak takut kepada Allah dan kepada raja sehingga engkau akan berbuat jahat. Jangan kau anggap bahwa kami yang mengajarimu, wajarkah perbuatan jahat diajarkan, apakah engkau tidak pernah mendengar ucapan Budi Istiharah.

Berkatalah gadis itu, "Mengapa engkau mengatakan tidak mengajar kami, sedangkan kau mengatakan hal itu di hadapan kami semua anak-anak ini. Ketika hal itu dikatakan di hadapan kami, yang belum tahu apa-apa, itu telah kami anggap sebagai kegiatan mengajar."

Mereka pun tertawalah semua dan demikianlah ucapan semua perempuan.

Adapun laki-laki penghuni istana Raja, semua berkata bahwa "Betul sekali apa yang dikatakan Budi Istiharah. Sekian banyak ibarat dan perumpamaannya. Jika dilihat kecantikan dan kemolekan perempuan sesama hamba dengan kita semua, sama halnya dengan penglihatan orang yang sedang bermimpi, berbagai-bagai rupanya. Tetapi, setelah terbangun, semua sudah tidak ada. Sama juga halnya dengan orang yang mencium bunga yang amat harum pada waktu dini hari, baunya tersebar ke seluruh padang. Apabila telah pagi dan matahari pun naik, baunya yang harum pun menghilang dan layulah ia. Demikianlah kelihatan kecantikan perempuan sesama hamba dengan kita semua. Tidak seberapa lama juga kita miliki ia sudah seperti burung hantu, tidak bernilai lagi diperistri. Tidak satu pun perbuatan rumah tangga yang diketahuinya, disuruh menyanyi, tidak juga menyenangkan." Mereka pun sama tertawalah dengan riuh.

Seorang berkata pula, "Jangan kau keterlaluhan mencela. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Budi Istiharah yang melarang kita berbuat seperti itu, jagalah mulutmu dan jangan menurutkan hawa nafsumu. Juga, jika mereka mendengar ucapanmu itu, mereka akan menyumpahi."

Demikian itulah ucapan mereka yang laki-laki.

Setelah beberapa lama Budi Istiharah memelihara perbendaharaan Raja Manyadar Alam, sempurnalah tak kurang suatu apa yang diperintahkan raja. Mereka semua pun demikian keadaannya, sehat sejahtera atas segala sesuatu yang berkenaan dengan adat istiadat dan syarat-syarat berkat perolehan kebaikan atas pengabdian Budi Istiharah terhadap Raja Manyadar Alam.

Selanjutnya, Raja Manyadar Alam menganugerahi lagi gelar Johan Panglima karena Budi Istiharah akan diperintahkan memimpin pertempuran di negeri Tanjung Puri yang hendak menyerang negeri Manyadar Alam karena lamarannya tidak diterima untuk mempersunting Puteri Ratna Kumala, saudara perempuan Raja Manyadar Alam. Itulah sebabnya sehingga Raja Manyadar Alam menghimpun pasukan sebanyak enam ribu delapan ratus bersama dengan penghulu Juak. Mereka pun diperlengkapi pakaian perang, dibagi-bagikan senjata, sungguh gagah kelihatannya, laksana singa jantan di tengah padang yang siap menerkam mangsa.

Sesudah itu, mereka pun berkumpul. Budi Istiharah pun dipasangi pakaian yang berhias emas yang indah kelihatan laksana burung merak yang berkisar-kisar bayangannya sehingga sungguh indah kelihatan bagi mereka yang memandangi. Mereka semua merasa rindu dendam disertai rasa kecil hati dan haru. Semua orang tidak jemu-jemu memandangi seolah-olah di antara sadar dan tidak sadar perasaannya menyaksikan kegagahan Budi Istiharah memakai pakaian panglima perang.

Sesudah Budi Istiharah selesai bersiap-siap, ia pun duduk berjejer bersama-sama dengan sekalian Pemimpin Juak di hadapan Raja.

Raja pun berkata, "Hai, Budi Istiharah, aku mengangkat engkau Johan Panglima Budi Istiharah berikrar, mukanya memerah laksana bunga *bissu* yang mekar, sungguh indah kelihatan berkilau-kilauan. Semua orang yang memandangnya terpesona ibarat bulan purnama yang dikelilingi bintang-bintang secara teratur di kiri kanan berlapis-lapis. Orang yang menonton amatlah ramai, mereka bersama-sama mendoakan kepada Allah semoga Budi Istiharah diberi keselamatan. Meneteslah air mata Budi Istiharah diberi seraya berkata, "Saya mempersaksikan kepada

Allah bersama rasul-Nya disertai berkah dari Paduka Tuanku bahwa inilah yang selalu mengharap-harapkan untuk mewujudkan sekalian perintah Tuanku. Apabila nanti kita tidak bertemu di dunia, nanti di akhirat bertemu dengan hamba Budi Istiharah. Memang hanya jiwa dan ragaku yang dapat saya balaskan atas belas kasih Baginda. Sayapun memohon pertolongan dengan menegadahkan kedua belah tapak tangan untuk Baginda Raja yang patuh atas berkah *Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam.*"

Budi Istiharah berpantang surut dari perintah Tuannya sehingga raja Manyadar Alam pun meneteskan air mata laksana permata yang bertuturan karena rasa kasih terhadap Budi Istiharah. Ia tidak tega memerintahkan demikian, tetapi ia ingin juga mewujudkan sebaik-baiknya yang diperintahkan agar terkenal kabar baik dan pujian terhadapnya demi keselamatan dan keamanan negerinya serta sekalian rakyatnya.

Sesudah mereka dijamu dan dibagi-bagikan perlengkapannya perang, Raja itu pun berpesan, "Hai, Budi Istiharah, jagalah baik-baik dirimu dan kita berdoa kepada Allah dan Rasulullah semoga engkau cepat kembali tak kurang suatu apa untuk kita bertemu lagi. Janganlah engkau terlalu lama."

Budi Istiharah pun bersembah sujud lalu berkata, "Saya telah melaksanakan segala perintah Paduka dan saya memohon kepada Allah dan rasul-Nya atas kebahagiaan dan pujian serta kesempurnaan. Akan tetapi, apabila yang ditakdirkan kepada kita adalah memperoleh berita buruk atau kecelakaan, yah, apa boleh buat kalau memang sudah begitu nasib saya dari Allah, Tuhan yang melakukan segala yang dikehendakinya terhadap hamba-Nya. Tidak mungkin ditolak kalau sudah nasib saya."

Sesudah Budi Istiharah bertutur, bersembah sujudlah ia lalu berpamit kepada Baginda. Ia pun berangkatlah diikuti oleh pengawal dan sekalian pasukan sebanyak enam ribu delapan ratus, sungguh gagah kelihatan langkahnya laksana kupu-kupu yang tidak sampai di tanah.

Semua bangsawan yang ditinggal dan para pembesar serta sekalian rakyat, laki-laki perempuan, semua memperbanyak doa semoga Allah

memberi keselamatan dan perlindungan terhadap Budi Istiharrah dari bahaya musuh dan semoga usianya diperpanjang untuk memberi nasihat demi memelihara kami semua

Demikianlah doa mereka yang berada di bawah naungan kekuasaan Raja Manyadar alam. Tampaklah oleh raja itu akan Budi Istiharrah berangkat dengan linangan air matanya laksana air embun yang menetes pada kembang mekar pada dini hari.

Sesudah itu, ia pun meneruskan perjalanannya menuju arah ke Tanjung Puri. Mereka pun sampailah pada tiap-tiap tempat mengasuh dan akhirnya tibalah pada sebuah tempat beristirahat.

Setelah beberapa lama berjalan, mereka pun sampailah di dekat perbatasan Tanjung Puri. Isi negeri pun menjadi ributlah seraya berkata, "Ada musuh dari luar!" Raja Tanjung Puri pun memerintahkan untuk pergi mengetahui maksud kedatangan Budi Istiharrah, mengapa datang, berasal dari mana, apa maksudnya sehingga membawa pasukan yang lengkap senjata seolah-olah bersikap mau perang.

Budi Istiharrah pun berkata, "Hai, Saudara, saya inilah Budi Istiharrah, hamba dari Raja Manyadar Alam yang diperintahkan datang kemari untuk mengabdikan kepada Raja Tanjung Puri sebagai pengganti Raja Manyadar Alam. Kami sangat rindu kepada Raja Tanjung Puri. Ada pun kami membawa pasukan yang lengkap senjata perang, ada empat hal.

- Pertama** : Tanda penghormatan Paduka Raja kami kepada Raja Tanjung Puri. Demikian itulah, Saudara, karena memang pada tempatnya anak yang harus memuliakan ayahnya dan bukan ayah yang patut memuliakan anak.
- Kedua** : Sesungguhnya kami semua ini adalah orang yang bodoh, tidak mengetahui adat-istiadat karena kami tidak biasa di sini sebab kami baru diperintahkan oleh raja kami. Itulah yang kami takutkan jangan sampai raja di sini menjadi murka, berkata bahwa kami tidak tahu bahasa dan adat yang dapat merendahkan martabat raja.

- Ketiga** : siapa tahu ada pekerjaan raja di sini yang perlu kami bantu dan kami segera melaksanakan.
- Keempat** : kami membawa perlengkapan yang banyak karena perjalanan terlalu jauh, siapa tahu ada bahaya dalam perjalanan, misalnya perampok atau jambret. Kehendak Allah kita tidak tahu sebab kebaikan dan kejahatan silih berganti. Adapun kami ini sebenarnya tidak wajar untuk menyampaikan perintah raja kami. Demikianlah, Hai, Saudara, sampaikanlah baik-baik perkataan kami kepada Baginda Raja supaya kami segera menyampaikan pesan Baginda Raja kami."

Suro itu pun segeralah kembali untuk menyampaikan kepada raja.

Berkatalah semua pembesar yang bersama-sama dengan Budi Istiharah bahwa tindakan Johan Panglima ini sangat berbeda dengan yang diperintahkan oleh Raja Manyadar Alam, yakni untuk menyerang. Ia terlalu merendahkan diri terhadap musuh, seolah-olah menyerah meminta hidup, memohon ampunan dari musuh. Ucapannya pun amat lembut dan ringan seperti orang yang penakut. Juga menurut pandangan saya, seakan-akan ia sangat merendahkan kepanglimaannya, begitulah tanggapan daya.

Salah seorang pembesar berkata pula bahwa menurut pengamatan dia terhadap Johan Panglima, ia seorang cendekia, pikirannya jauh menjangkau, entah bagaimana pula akalinya sehingga ia berbuat demikian. Biarkan saja dahulu, nanti dilihat apa tindakannya.

Begitulah perkataan semua pembesar yang mengiringi Budi Istiharah.

Adapun *suro* yang telah sampai menghadap Raja Tanjung Puri menyampaikanlah perkataan Johan Panglima, utusan Raja Manyadar Alam, dikatakan bahwa ia telah menyelidiki dan mereka sesuai dengan adat kita, mereka bukanlah musuh. Disebutkan bahwa mereka hanya disuruh kemari oleh anak Paduka, yakni Raja Manyadar Alam. Perkataan dan tingkah lakunya amatlah sopan, ia masih muda dan suka menghargai.

Dia merendahkan diri menjelaskan semua kata-katanya, ia bernama Budi Istiharah.

Raja Tanjung Puri pun tersenyum-senyum dan tertawa dengan rasa senang setelah mendengar perkataan Budi Istiharah bahwa ia disuruh oleh Raja Manyadar Alam yang disangkanya perkataan itu benar. Dalam pikirannya ia menganggap bahwa kedatangannya kemari adalah untuk menerima lamarannya mempersunting Puteri Ratna Kumala. Ia telah melupakan ancamannya akan menyerang negeri Manyadar Alam sehingga ia berkata pula kepada suro itu, "Bagaimana tingkah lakunya yang kau lihat, bagaimana pula asal usulnya, berapa pula usianya."

Berkatalah suro itu, "Wahai, Paduka, ia mengatakan bahwa ia adalah pesuruh dari anak Paduka. Adapun tingkah laku dan sifat-sifatnya amatlah sopan dan benar adanya, laksana intan yang terletak di atas emas murni. Umurnya hamba memperkirakan baru dua puluh tahun, kalau pun lebih atau kurang, tidaklah seberapa. Perbuatannya baik sekali, kita tidak akan jemu memandang, rupanya gagah. Menurut pikiran bodoh hamba, mungkin sekali ia baru bersepupu sekali dengan anak Paduka, Raja Manyadar Alam. Jika ternyata anggapan hamba tidak benar, ia pasti keturunan raja. Wajahnya, perbuatannya, dan gerak-geriknya laksana kupu-kupu yang tidak sampai di tanah."

Berkatalah Raja Tanjung Puri, "Segeralah engkau pergi menyambutnya agar segera bertemu untuk mendengarkan perkataannya semoga terhibur derita dan kerinduanku, terobat hati yang lara dan luluh."

Suro pun segeralah bangkit pergi menyambut Johan Panglima. Sebelumnya, Johan Panglima telah sepakat dengan semua pembesar tentang siasat yang dapat mengalahkan negeri Tanjung Puri. Ia berpesan kepada semua pembesar, penghulu jika bahwa apabila nanti saya disuruh jemput oleh raja untuk masuk ke negeri, saya mengharap engkau membagi pasukan dan senjata. Delapan ratus orang yang bersama-sama dengan aku, sedangkan yang enam ribu nanti akan menyusul. Apabila aku telah sampai di gerbang, engkau sekalian masuklah juga untuk pergi ke rumah para pembesar dan para penggawa, serta para penghulu juaknya lalu engkau bersama-sama berteriak dengan memukul gendang,

gong, dan meniup terompet. Bersamaan dengan itu, kau sulutlah panji-panji dan bendera-bendera semuanya sehingga Raja Tanjung Puri terperanjat bersama dengan rakyatnya, terperengah atas keteledorannya. Adapun sikapmu, engkau seolah-olah akan menangkapi mereka atau akan membunuhnya. Tetapi, aku berpesan kepada engkau sekalian, jangan sekali-kali membunuh dan jangan sekali-kali mencederai orang banyak sebab hidup di dunia ini tidaklah mudah. Kayu-kayuan atau batu pun andaikata diberi bernyawa, ia dapat hidup bersama-sama dengan kita di dunia ini. Apabila kamu berpapasan, engkau harus berlaku seperti Umar Umayah yang menghela ke sana kemari tanpa ada yang dibunuh dan dirampas. Apabila engkau menemukan sesuatu, jangan sekali-kali kamu ambil atau dirampas agar kita memperoleh kebaikan dan sanjungan dari Baginda kita dan orang-orang.

Mereka pun bersama-sama berpikir, pada pikiran penghulu juak dan pembesar, dikatakan bahwa Budi Istiharah ini adalah seorang yang amat pandai, ia mengetahui betul strategi perang yang dapat mengalahkan musuh tanpa peperangan. Padahal, kita telah mengira ia seorang pengecut, ternyata ia adalah seorang panglima ulung seperti yang pernah didengar pada masa dahulu yang sungguh sempurna kepanglimaannya.

Setelah kesepakatan mereka rampung, datanglah pula suro dari Raja Tanjung Puri dan berkata, "Anda telah diundang untuk masuk."

Berkatalah Johan Panglima, "Silakan, masuk duluan, nanti kami menyusul karena rekan kami masih sementara makan."

Suro itu pun pergilah lebih dahulu. Kira-kira telah sampai di dalam, Johan Panglima pun mulailah beranjak ke dalam. Ketika sampai di pintu gerbang, berteiaklah Johan Panglima bersama dengan pengiringnya yang sebanyak delapan ratus sehingga riuh rendah bunyinya seperti saja Amirul Mukminin Hamzah, johan peperangan ketika ia berperang dengan Raja Syamsul Alam. Ada pun para pembesar dan juak yang sebanyak enam ribu itu pergilah ke rumah pembesar dan penggawa serta penghulu di Tanjung Puri mengepungnya sambil memukul gendang, gong, dan meniup terompet lalu menyulut api panji-panji dan benderanya. Gelagat mereka seolah-olah seperti orang yang hendak menetak atau membunuh.

Gerakan mereka laksana singa jantan yang kelaparan, menerjang kian kemari, sama halnya dengan Amirulmukminin Muhammad Ali Hanafi ketika ia berperang melawan Otbat dan Walid di Medinah, dia dikoyak-koyak laksana orang yang mengoyak kain.

Ada pun Raja Tanjung Puri dan semua pembesar, hakim, pemuka, serta sekalian rakyatnya, laki-laki dan perempuan dalam negeri menjadi panik ibarat petir yang menggema ke atas awan. Mau melarikan diri, mereka tidak dapat melepaskan diri, mau melawan, mereka tidak berdaya. Raja Tanjung Puri dan sekalian pembesar serta rakyatnya sangat terkejut dan tercengang, hilang pikiran seperti orang yang baru terjaga dari tidur, di antara sadar dan tidak sadar perasaannya. Mukanya pucat, ketakutan hingga gemetar seujur badannya sehingga kainnya sekalipun ia tak dapat lagi dipegangnya.

Berkatalah Johan Panglima, "Hai, sekalian Menteri dan para pembesar, dengarkanlah perkataanku, aku inilah yang bernama Budi Istiharah, hamba dari Raja Manyadar Alam, yang diangkat menjadi Johan Panglima diutus untuk menyerang negeri Tanjung Puri. Apakah yang ingin kalian perbuat, aku inilah musuhmu."

Mereka, semua menteri dan pembesar Kerajaan Tanjung Puri menyerahkan untuk diberi mereka hidup, memohon ampun kepada Johan Panglima dengan mengatakan, "Wahai, Johan Panglima, maafkanlah dari segala kesalahan kami yang pernah kami perbuat atas kebodohan kami, yang tidak tahu adat."

Berkatalah Johan Panglima, "Hai perdana Menteri di Tanjung Puri, maksud kedatangan kami ke sini untuk menyerang negeri adalah atas perintah Raja Manyadar Alam karena terdengar kabar bahwa Raja Tanjung Puri dan kamu sekalian bermaksud menyerang negeri Manyadar Alam karena lamaranmu ditolak untuk memperistri Putri Ratna Kumala, adik kandung Raja Manyadar Alam. Lamaranmu itu ditolak karena Putri Ratna Kumala masih kecil, sedangkan Raja di Tanjung Puri itu sudah tua. Demikian itulah sebabnya. Mengapa Anda, Hai Perdana Menteri tidak mengingatkan atau menasihati Raja Tanjung Puri itu sebab yang dinamakan memperistri anak orang diibaratkan pedagang yang

mengharapkan keuntungan, dan bagaimana cara memperoleh keuntungan di sini, tidak dapat disamakan antara hamba dan tuannya yang kehendaknya tidak dapat ditolak. Juga, antara gadis remaja dan orang yang sudah tua tidak pantas sebagai suami istri, sama halnya dengan intan yang kena cacat, sungguh tidak elok dipandang mata. Begitu pula, orang yang sudah tua dengan orang yang masih muda tidak elok dipandang oleh orang yang menyaksikan dan yang memandangnya.

Intaha alkalam, wallahu alam bissawab.

3.2 TRANSLITERASI

PASSALENG MAENNENGÉ

*Passaleng maennengé, Poda-adaéngi sininna toripattujué ri arungé. Apak iatu ripattujuié ri arungé pakkasiwiang. Riélorengi mappakaraja ri Arungé, naolaiwi adanna napakalebbik-i mannennungeng, maddenjuang ri pammaséna na matauk ri pakkagellinna kuammengi naullé pogauk-i imennang ritu sinina sarak arusuk-é ri menang ritu. Natutuiwi sininna sarak ripoda-adaéwé ri lalennaé **Riwayatul Hidayah**. Ianaé harusuk-i natutui sininna tomakkasiwiangé duappuloé lima sarak.*

*Mula-mulanna. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé ri Arung mappaddioloi tutuna ri Allataala. Naissetto pannessai, apak iatu Arungé atannamoto Allataala, dék ullé ri aléna. Apak iatu sininna akkarungengé enrengé arajangé silaong alebbirengé Allataala mua mpéréngik, iamuto mullé ko ritu. Agi-agi napoélok dék masukkarak ko ritu, kuaémutosa makedanna Allataala **Innahu la mayasya-a qadir**, bettuanna, majepu Allataala napogauk-i sininna napolok-é.*

Maduanna. Riélorengi ri sininna tomakkasiwiangé ri Arung porioi sininna sininna pammaséna Arunge. Maégagi, céddéggi, arusuk-i napakalebbi enrengé naisenna enggerengiwi Arungé. Namaraja pammaséna ko ritu mukka naporiona ininnawanna.

Matellunna, Riélorengi sininna tomakksaiwiangé matutuiwi seitta-ittana puanna, nasapparengi séua-séua madécéngé enrengé pakéang madécéng ri nyameng kininnawanna. Rékko engka sara-sarana ininnawanna, tengngarusuk-i napaittai sukarakna enrengé sarana ritu. Naharusuk napaitta riona, mauni engka mena sara ininawana kuammengi nannessa pakkasiwianna ri puanna.

Maepakna. Arusuk-i sininna ataé mannennungeng ri sininna gaukna enrengé ada-adanna silaong bicaranna. Napaddioloi passappakna ri appuangenna Allataala nainappa nasappak naporioé puanna, kuammengi naraik pulana esso-esso arajanna enrengé alebbirennna ri sinina taué.

Malimana. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé pérajaiwi taukna ri Allataala naia taukna ri puanna ritu. Napérajai toi paddennuanna ri

pammaséna Allataala na paddennuanna ri pammaséna puanna ritu.

Mennenna. Riélorengi sinina tomakkasiwiangé pannennungeng passakkek-i asokkureнна pakkasiwianna ri puanna, nais napaddiolo napassakkek asokkureнна pangolona ri 'ahérak.

Mapitunna. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé rék ko naitai mangkauk baweng puanna arusuk-i matutui puanna. Makkonitu gaukna riasengé ata ri Arung, masek-é akképuanggenna. Ia tonatu tanrana topaelorié ri puanna. Rékko tekkoi ritu, iana ri aseng sipobali puanna. Naia matti ri esse kiamék pada mui paccallana.

Maruana. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé, nigi tennaisseng nadétopa naitai rupa gaukna tennaisseng topi nawa-nawanna, ajak napujiwi ri olona Arungé taué ritu kuammengi ajak nalolongengi gauk mappesirik-sirik-é rékko ritai ri Arungé taué ritu.

Masérana. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé rékko engka aga-aga naélori puanna naengka napunnai, harusuk-i nawaweng puanna masigak.

Maseppulona. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé rékko engka napoada Arungé arusuk-i ri ninnawanna enrengé nyawana, nawa-nawanna, silaong bicaranna enrengé matanna, daucculinna, ia manetto watakkaléna. Menngenrengiwi sininna napoadaé Arungé kuammengi ajak nalupaiwi ia maneng adanna

Maseppulo seuanna. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé rékko ri olonai Arungé ajak nabbicik-bicik ri taué. Apak iatu gauk kuaé ponnai riasengé jak. Ianatu namaéga tau riagelli ri Arungé mukka gauk kuanna ritu.

Maseppulo duanna. Riélorengi sininna tomakkasiwiangé rékko manngoloi ri puanna tudang silaong adek na mekko. Naia rékko riutanangi ri Arungé séua ada, mettékni ajak nakurangawi ajakto naraiwi. Narékko tau laing riutanai ri Arungé ajak naia masigak metté, rékko temmettéppi toriutangé ri Arungé. Apak iatu kuaé temmadécéng. Ianatu riaseng makkowira enrengé tunaiwi padanna tau, pakasirik-i. Apak idik-é puasengé tau lisekna lino dék malebbik dék matuna, pada atanna maneng muik Allataala.

Maseppulo tellunna. Rékko makkutana samai Arungéri taué ajak tamasigak mabbali ada. Rékko déppa tau baliwi na iko missengi ikona arusuk-i mabbali.

Maseppulo eppakna. Rielorengi sinina tomakkaswiangê rékko mengkalíngai ada-ada ri olena Arungê ajak napoada-ada ri taue. Ajak to napatíngai rahasianna Arungê.

Maseppulo limana. Rielorengi ri sinina tomakkaswiangê makkeda tongeng na patíju passuk adanna na malempuk aítina ri sinina adanna enrengê gaukna. Naharusuk gaukna enrengê nawa-nawanna tongeng-tongeng. Narekko riateppertíwui ri Arungê ajak namacêko kuammengi naríng alebbírenna esso-esso.

Maseppulo emenna. Rielorengi sinina tomakkaswiangê narampê madécêng Arungê. Ajak mustudanggeng ajatto muengkalingai gawk. Arusuk toi ripatíai madécêng gangka pakkulléna kuammengi nanessa panggelorinna ri Arungê.

Maseppulona pítu. Rielorengi sinina tomakkaswiangê agi-agi gawk naélori Arungê ripogauk napenyamenngíwui ínnímanawanna pogauk-i. Maseppulo aruanna. Rielorengi sinina tomakkaswiangê rékko natíai aléna ríélori ri Arungê natíangak madécêngi. Ajak narénuangi ríélorinna ri Arungê. Napogauk mutisa makkaswiangê maserróang náia purá kuammengi ajak nasia-sia pangkaukenna.

Maseppulo asérana. Rielorengi sinina tomakkaswiangê rékko engka aga-aga naélori Arungê na engkato íaulai,maélok, arusuk-i náiléi na natíwírenngi Arungê nassímanngíwui íau láingê.

Maduappulona. Rielorengi sinina tomakkaswiangê rékko ripakalébbí-i ri Arungê, ripakajaraja arégi, ajak naakkak-i aléna ri taue, ajatto napakalébbí-i aléna enrengê napakajaraja aléna ri taue. Apak íattu kuae íanra aítunang napadéttíoi alebbírenna mukka riagellinna ri Allatála enrengê ri Arungê.

Maduappulona séua. Rielorengi sinina tomakkaswiangê rékko riagelíngi ri Arungê ri séuae gawk ajak naparíatíwui gellína Arungê. Arusuk-i nasabbarakeng riagellína naparíatíwui pakkaswianna. Naéllau doangengi Arungê ri déccéngé. Ajakia nawéíwui Arungê, ajatto naparíatíwui gellína Arungê apak arusuk-ítu ri múnrí gellína Arungê maddampéng ri asalanna aítanna. Agana harusuk múa pogauk pakkaswiang kuammengi náia padék-i gellína Arungê.

Maduappulona dua. Rielorengi sinina tomakkaswiangê mítai. Rékko engka toríagelíng ri Arungê ajak naéwái sítuadangeng, ajatto

naéwai ada, ajatto naéllau addampengengi. Arusuk-itu naita madécéng riolok wettunna tennapomagaé ritu mukka masukkarakna wéggang riagellié.

Maduappulonatellu. Riélorenghisinninatomakkasiwiangé nyamega, saraga, ia-iannani gaukna napuji puanna enrengé rampé-rampé madécéngi Arungé. Ajatto napattallér ri taué caccana Arungé enrengé rahasianna.

Maduappullo lima. Riélorenghisinnina tomakkasiwiangé ri Arung naélori Arungé maserroang naia pangélorinna ri nyawana enrengé panngelorinna ri inanna ri amanna siloang ri anak eppona, ri wijawijanna, enrengé ri waramparanna engkaé koria. Riélorenghisinnina mappakalebbik ri puanna. Apak iatu Arungé makkullé naseng arung atanna nareékko naélori tongeng-tongengi puanna.

Wallahu a'lam bissawab.

Bab. Ianaé pau-pau. Riolo engka séua Arung magelliwi wawinéna. Nassuro mpunoi ri Tomarajanna. Naia rotomarajanna dék naisseng napoada apak maserro wéggangi gellinna Arungé. Nawawakni Tomarajaé wawinéna Arungé lao ri bolana nautanaiangi gaukna enrengé apa salanna. Apak naengkalingai adanna nataniapa gauk silasak riuno. Mula-mulanna temmaraja wéggang apasalanna. Maduanna, temmatajappi. Ia manisa napogauk Tomarajaé sappak-é makkunrai laing naia nauno. Naiaro wawinéna Arungé nasobbui Tomarajaé ri bolana. Naia napaték Tomarajaé ri Arungé mpawak até bémbék napasilaongeng gemmekna makkunrai naunoé. Makkedai ri Arungé iana wawinéna, purani nauno. Naréwekna Tomarajaé ri bolana. Tessiagato ittana naémmanakna wawinéna Arungé ri bolana Tomarajaé. Worowané anakna, temmakakessinna. Na riatutui wégganna ri Tomarajaé ritu makkunrainna Arungé silaong anakna.

Apak maraja-rajai anak-anaka-é ritu, ripakguruanni angkanna panngisengeng silasak-é. Na dék tau naewa makkeda-ada. Mau sita Arungé Tomarajaé tennapoadatto. Naia Arungé siarékné ittana tenrikasiwiangi. Dékna tau sitanngi sanngadinna Tomaraja bolaiéngi wawinéna Arungé. Naritana Arunge masara, mapeddi tudang ri bolana. Tenrissenna popeddik-é.

Purai, téksi Tomarajaé makkasiwiang, Naitani Arungé ritu masara wéggang. Terrini Tomarajaé ri olona Arungé. Makkedani Arungé, "Magi muterri?" Makkedani Tomarajaé, "É, Puang, dua rupanna uterri. Mula-mulanna dék anakmu. Uakkeda nawa-nawa, rékko matti nadapikni wettu maélokna Allataala malai parappéna ri Puakku. Pékkoarénakkeng, anaga matti gaukmeng idik manengé, ninaga nakkatening sining atanna Allataala? Enrengé dékna patettongi asemu, apak dék laing patuwoi asengé, anak-é mua enrengé passullé. Na pekkoarénaé matti gaukmeng, arenaga acappurena. Ianaro ri atikku kuterri. Maduanna, uwitamu masara enrengé mapeddik tudang ri bolamu temmassuk rikasiwiangi, mappau-pau. Maélokkak mupoda-adang iatu gauk-é mupopeddik-é kuammengi uololongengi."

Makkeda nawa-nawani Arungé, "Kotongeng-é adanna Tomarajakku. Masessek kalé wegganna mukka uwassurona mpuno wawinéuk natampuk. Tennaéngé tekkuassuro mpunoi ala céddék, maraja-rajani anakku. Naia mua, anaga gaukku apak pura ripatotorena acilakang kuaéwé."

Makkedasi Arungé, "Makkoniro ri laleng nawa-nawakku upopeddik-é. Apak iak-é matoanak, mawékna mate na dék uwélai patuwoéngi asekku, matutuiwi akkarungekku. Ianaro upopeddik na colok uwae matakku."

Apak naéngkalingai Tomarajaé ada kuanna Arungé ritu makkedani Tomarajaé, "Rékko ia mupopeddik dékna anakmu, engkanaro anakmu ololongekko patuwoi asemmu. Na malampék nawa-nawa, maéga panngissengenna, sokku-i dék caccana rupanna, patuju maneng gaukna."

Makkedani Arungé, "Kégi mai anakku, apak dék anakku?"

Makkedani Tomarajaé, "Kotongeng adammu Puang, temmuisseng ro anakmu. Iak mua missengi engkana anakmu."

Makkedani Arungé, "Maélokkak missengi akkuanna adammu."

Makkadeni Tomarajaé, "Rékko maélokkak missengi akkuanné tongeng adakku, idipa dua-dua upodai rahasiakku."

Nauttamakna Arungé silaong Tomarajaé ri bilik-é. Apak lettuk-i muttamak Tomarajaé, sujukni méllau addampeng ri Atungé, pasideppék-i uttukna ri olona Arungé.

Tennginang nakkua alingangganna Arungé ri gaukna ritu enrengé ri adanna. Nakapangi ujangeng Tomarajana. Nautanaini makkedaé, "Agatu

gaukmu nainappammu makkua?"

Napoadani Tomarajaé ammulanna. Mario wégganni Arungé méngkalingai birittana anakna.

Makkedani Arungé-ritu, *Alhamdu lillāhi rabbi'lālamīn*, bettuanna, sininna pappujié ri Allataalatu puanna sininna alangé la mammaseiangak anak enrengé séajing kuaénna iko. Maupek wéggangak lolongeng Tomaraja kuaé iko. Patuju wéggang gaukmu, iko tona tomaraja silasak urennuang passokkuk-i akkarungekku.

Makkedani Tomarajaé, "Uppannapagi mai télorang makkasiwiang anakku?"

Natettonna Arunge siatik lima Tomarajaé na nok, na lao ri wawinéna ri bolana Tomarajaé ritu. Naitani anakna nakkeda ri waeinéna, "Addampengengak, maraja wéggang apasaku ri ko."

Makkedani wawinéna, "Pékkogi pasala tomagellié, apak tennaé tekkupasala, tettasuroto mpunoak. Tellomo-lomona mua engkana pammaseina ri yak Tomarajaé tennaunoak mukka pakkatutuna. Allataala, Puang Malempuk-é. Ajak tapakkoi ininnawatta, pekkonagi powawiné tomaté maittaenna ri laleng kubburuk. Iyak-é Puang, toahérak manasa.

Mallédek-lédekni uwaé mtanna kotosa bua bampeng, na territora Arungé. Nasujukna baui ajéna wawinena. Purai kua massidekkani Arungé ri pakkérék-é enrengé ri mesekingé alamasséa-séa mua ulaweng enrengé pakéang madécéng na maénnyék-énnyék. Naanré minunna mannyameng kininnawa, muni manenni pauni-unié maroak wéggang esso wenni mukka engkannana napannunju sulléi aléna ri akkarungenna ritu.

Wallahu a'lam bis-sawab.

PASSALENG MAPITUÉ

Passaleng mapitué, pooda-adaéngi gaukna poasengé joak, matutuengi onronna enrengé wanuanna puanna.

Mula-mulanna, iatu riasengé joak torirennuangé na tutuiwi paréwana Arunge gangkana parewa asakerenna akkarungengé. Takkok engkammeng rukka, musuk aréga namasigak manngatta. Apak ia lino onrong asolangeng, onrong rukka, tenrisseng élokna Allataala. Polena esso arega, polé wenni aré. Ajak tapasajuk paréntai sininna ewangeng nawawaé, paddagga, tumbaga, bessiga, baddilikga, narékko engka masolang, sippogi makunrugi, napédécéngiwi. Ajak nakkeda, engkapa musuk enrengé bali napédécéngiwi, kuammengi nariasirik ri balinna. Tessokkui ritu akkarungengé rékko tessokkui parewana. Padai alarapanna macang dék-é isinna, dék-é kanukunna, enrengé dék-é ikkokna. Anaga jajina napogauk, niga tau métauk-i. Ita meni manuk-manuk-é rékko dék pannikna, tennaulléi luttuk-é. Makkotonitu taué pada engka maneng ripasakkerengi ri Allataala. Issengi sio, é sininna poasengé tau, rialaé panngulu joak, ajak mupasajuk. Apak iatu riasengé joak tellmo-lomo. Padaitu alarapanna bélésué na meong. Iatu duaé rékko sioloni dékna gauk naullé. Mau maélok lari tennaullé tona, monroi ritikkengi. Makkoniro iko maneng riasengé joak ri Arungé.

Séuato paimeng, iatu sininna poasengé joak seppulo limai rupanna sarakna.

Mula-mulanna. Riélorengi panngulé warani na macca, nakkenawana, namalebbik abbijanna, napatutui ri sininna joak-é, enrengé ri tau tebbek-é. Mita madécéngi sininna wanuaé, narenringi puanna enrengé tau tebbekna ri sininna poasengé asolangeng. Mitangi adécéngenna gangkana tau ri laleng parentanaé Arungé. Napébélaiwi ri sininna poasengé jak ia maneng imennang ritu.

Maduanna. Riélorengi sininna joak-é macenning rupa, madécéng ajo, ajak nengka caccana passuk adanna, aga-aga napoada nassekiwi, ajak napélloreng.

Matelluna. Riélorengi sininna joak-é ritu madécéng rupa na maloga

inimawa. Malabo limanna, malemmak passuk ada, na sabbrak ri sininna
 gawk tenrillolongengi anu matruju. Napébelaiwi-aléna ri gawk majak-é
 kuammengi namadééng rita ri taé:
 Mèppakna. Rielorengi sininna joak-é ajak napakarajai aléna, ajakto
 natakabborok maddépu-deppungengi manré minung. Ajak namanékek ri
 sininna wawana, kuammengi namalok maneng imenang ritu méwai
 siamareng ri musuk-é. Nalébbirengi puttaé ala larté.
 Malimana. Rielorengi sininna joak-é ajak namac ko ri wawana,
 panguulé. Narekko engka natuju sara rielorengi masigak natulung
 gangka pakkuiléna kuammengi ajak napetit paddenunanna taé ko ritu.
 Mennenna. Rielorengi sininna panguulé ahli hikmah
 panguisengeng gawk-gawk. Rékko tenaissengi hikmah rielorengi
 maggurwiwi panguisssengeng hikmah matuwéngi wanué enrengé tau
 tebbek-é kuammengi naristrik ri balinna.
 Mapitunna. Rielorengi sininna joak-é matirpek na masigak rékko
 engka sukkarak, rukka aréga ri wanuaé enrengé ri sininna tau tebbek-é
 kuammengi naripébelai ri jakna lino.
 Marwana. Rielorengi sininna panguulé sappak-i-akkuannaé tongeng
 patuulé. Ajak napogauk-i gawk tenalorté Allatála enrengé surona.
 Apak iatu kuadé iana ritu pommajak ri sininna jak-é, riallolongengritoi
 alanna enrengé asolangeng. Mappaddeké toi dééng.
 Maserana. Rielorengi sininna panguulé ajak namatauk maté ri
 taleng passurona Arungé, ajak naénajaiwi nyawana. Apak iatu
 panguélorina Arungé enrengé pammaséna marajamngi ko ritu. Iantau
 nawalék pammasé Arungé, kuéna makkedanna kitrak Alhbarul
 Akhirah makkedanna Allatála ri Israelék, "O, Israelék, alai nyawana."
 Nalati nyawana. Purai kua, matirroni Israelék, dékna nyawana.
 Makkoniro gawkna aiaé ri papparentana puanna ri sininna poasangé ata.
 Maseppulona. Rielorengi sininna panguulé joak-é ajak nasoroswi
 adama purae napoda kuammengi ajak napetit paddenunanna taé.
 Maseppulo séwana. Rielorengi sininna panguulé situwak inimawa
 rangenna enrengé silaonna, ajak nasisala-sala kuammengi najaji sininna
 gawkna.
 Maseppulo duanna. Rielorengi sininna panguulé matauk ri Arungé,
 ajaksa namatauk ri sininna balinna puanna.

Maseppulo tellunna. Riélorengi sininna panngulué maperreng ri anré enrengéri tinroé kuammengi ajak natakallupa na macaléo matutuiwi pakkasiwianna ri Arungé. Ajakto namacapak ri paréntana éwangenna.

Maseppulo eppakna. Riélorengi sininna panngulué kurangiwi massilléurengé makkunrainna kuammengi ajak namadodong sininna gaukna. Maseppulo limana. Riélorengi sininna pangulué maserro agamanna napatettongi saréakna Nabitta **Sallallahu 'alaihi wa sallama** barak kuammengi naritarima sininna ellaellaunna ri Allataala. **Wallahu a'lam bis-sawab.**

Bab. Ianaé seua pau-pau. Ia ri wettunna Sultan Abdul Rahman naterinna wanua riasengé Mangundaraya. Naia arungé ri kotaé ritu iana riaseng Sultan Badruddin. Siaré-k-i ittana mammusuk tennariullé mala, mukka massek wégganna nasakkek rupanna éwangenna. Naia tomarajaé ri laleng kota pada massuro manenni mpawak surek massuk ri Sultan Abdul Rahman paitaiwi gauk maka bétaéngi kotaé ritu. Naiamaniro tomabbicara riasengé Kamalul Arifina temmassuro mpawa surek massuk ri balié. Apak siaré-k-i ittana nabétani kotaé ritu Sultan Abdul Rahman. Iana makkarung ri kotaé ritu. Naiaro gangkana tomaraja makkéasenge ri laleng mpanua lao manenni makkasiwiang ri Sultan Abdul Rahman, paitaiéngi laleng najaji nabéta. Polé manenni mannyameng kininnawa ri arung bétaéngi. Naritoana manenna ri Arungé ritu. Naripésalingi maneng pakéang malebbik na maénnyék-énnyék. Nakkedana Arungé, "Ninapi tellao mai sitangak ri esso manyameng kininnawakku?"

Masigak manenni tomarajaé laoé ko ria makkeda, iapiro tomaraja riasengé Kamalul Arifina dék lao mai makkasiwiang ri dik.

Makkedani Arungé, "Magi nadék, madokogisa?"

Pada makkedasi padanna Tomaraja, détto kiisseng dokona, téanna mua lao mai.

Riassurona tampai ri Arungé Kamalul Arifina. Naengkana polé tudang ri tanaé ri olona Arungé. Naritana rupanna masara wéggang maserro peddik.

Makkedani Arungé ri Kamalul Arifina, "Ikonatu tomarajanna Sultan Badruddin narennuangé?"

Makkedatonisa Kamalul Arifina, "Iyaknaé tomarajanna Badruddin

naélorié mpéggang."

Makkedani Arungé, "É, Kamalul Arifina, engka manenni padammu tomaraja lao mai ri yak, iko mani dék. Marago sonna polé maneng adanna padammu tomaraja mpawangak surek paitaiangak laleng na ikomani dék. Agato sabakna kuttamakna mai ri laleng kota naengka manenna padammu tomaraja lao maimannyameng kininnawa mulettuk sok maitu ri oloku masara mapeddik? Aga sabakna, poadai mai akkuannaé tongeng. Narékko tania akkuannaé tongeng mupoada, masolakko essoéwé. Nyawamu silaong maramparammu enrengé anakmu eppomu nadapik maneng."

Makkedani Kamalul Arifina, "É, Sultan, rékko upoada-adai akkuannaé tongeng, temmaranagak temmagelligo ri yak?" Makkedani Arungé, "Poadani mai." Mettékní Kamalul Arifina makkedar, "Rékko ankkuitu upoada-adannik. Ianatu nadék adakku enrengé surekku massuk jellokeng ngékkó laleng, engkalingani adakku. Ianatu puakku Sultan Badruddin, Arungé ri Mangundaraya, mātēmpūk-i, madécéng gauk-i, panritai, malebbik-i, mapatoi, patujui adekna, malaboi, napancajiangi tana-sininna tomarajaé, ala massia-sia mua ulawng enrengé pakéang malebbik maddupa-rupang-na maénnyék-énnyék- napammaséiangak. Tenrisseng poada-adai pammaséna enrengé pappényamenna ri yak; na maraja paddennuanna ri yak. Napésónaiangak tanana silaong wanuanna enrengé waramparanna. Nalawak rangeng nawa-nawai adécéngenna, tennalawak tomaraja baliangi, sapparengi jak. Makkoniro tekkuassuro massuk mpawak surek paitaio laleng. Takkuissekkó upopuang tekkuita toi pammasému. Pékkonagak massuro mpawak surek lao paitaio laleng, balinnaékko puakku, Puang matutuiéngak mannennungeng. Ala masséa-séa mua tomamasé napassugik enrengé tomatuna napakalebbik. Ala masséa-séamuto alebbireng enrengé décéng nammaséiangi sininna tomarajanā. Naiatu makkedammu, magi mulettuk mai ri oloku masara mapeddik ati, engkalingai adakku. Ianasa tekkullao mai manngadek ri olomu, apak balinnao puakku, Puang mpéréngenggak décéng. Pékkonagi uolai balinna Puakku, solangiéngak silaong Puakku enrengé tanauk, wanuakku. Apak iyak-é ia-ianmnani balinna Puakku iatonatu balikku. Naiatu makkedammu, "Agamukka mutudang masara ininnawa ri oloku", engkalingai adakku. Majepu anakeppona Puakku masarai, mapeddik-i.

Pekkonagasa manyameng innawakku ri olomu kotosa taué ritu, laingé ri saliweng laitto ri laleng, ianna riaseng tomunapek. Tekkuisseng pura-purasatu gauk kuaé, akkuannaé tongeng sa upogauk. Makkoniro."

Purai riéngkalinga adanna Kamalul Arifina makkedani Sultan Abdul Rahman, "Ianaé kuaéwé tomaraja tongeng-tongeng, mattettek ri puanna. Ripau mui ri wettunna Nabi Sulaimana tomaraja tongeng-tongengé massek ri puanna. Naiamana essoéwé uwéngkalingani adanna Kamalul Arifina, iana rupaiwi jancinna ri puanna." Nainappasi makkeda Arungé ritu, "E Kamalul Arifina, agi-agi pura talalona temmakkulleni riparéwek paimeng. Ajak lalo mupopeddik-i apak iatu adekna lino assisullé-sulléng mua, dék maraddek engkana apak ia wettuéwé pinrani."

Nariwérénna Kamalul Arifina ala massea-sea mua ulaweng enrengé pakéang malebbik na maennyek-ennek ri Arungé ritu. Naia tona riala Tomaraja puraiwi gauk-é ri wanuaé. Naia Tomaraja laingé ia maneng risolangi manenni na ricalla silaong anak eppona enrengé sininna wijawijanna, nariobbireng makkedaé, makonié walekna tau teppakkoéngi jancinna ri padanna tau. Makkoniro attakennanna ri aléna ritu.

Wallahu a'lam bis-sawab.

PASSALENG MARUWÆ

Passaleng maruæ, poadadaengi sininna lisek bolana Arungé enrengé asakkerenna pakéanna barak kuammengi naddupa tanra akkarungenna, na kalennak riéngkalinga biritta madécénna enrengé ripujinna ri sininna wanua baiccuk-é enrengé ri wanua laingé. Apak iatu pappujié ri lino ritupa manessaimui. Ianatu nariéloreng sininna arungé passakkek-i pakéanna nattongeng-tongeng ajak namacéko ajak namapuik kuammengi sininna tomaréngkalinaé enrengé tomakkitaé nasirik-i. Apak iatu déréné onrong pappuji, naia jak-é onrong paccacca, onrong asolangetto.

Séuato paimeng, iatu tongeng-tongengé enrengé patujué onrong assamaturuseng enrengé assiamaseng. Naia jak-é enrengé pasalaé onrong assisala-salang enrengé gagak. Issengi sio, é, sininna tokkénawanawa enrengé engkaé panngiléna, ajak lalo mupogauk-i gauk riallolongengi tanek enrengé asolangeng ri alému kuammengi namabéla ri ko asolangengé ri lino ri ahérak.

Mula-mulanna, Iatu lisek bolaé, riélorengi Arungé taro parewa madécéng paréwana tanana.

Maduanna. Riélorengi Arungé ritu taro waramparang baiccuk namaraja angkekna enrengé pakéang maénnyék-énnyék enrengé masinrupanna pakeang malebbik-é. Maka matik-éngi ininnawanna sininna joak-é ri musuk-é kuammengi ajak nassara-sarang enrengé simelleriang ininnawa imennang ritu.

Matellunna. Rielorettoi Arunge taro ri bolana masinrupanna makkuanrai madécéngé natassallak namalolo; enrengé pakéang mapaccing na madécéng naita taué ri olona tomakkasiwiangé, enrengé sakkekna pakéanna na patuju kédona na pacaméngké ininnawa ri sininna tomakkitaé. Kotosa alarapanna tommanré, ajak natakkottok kuammengi nannessa tanra alebbirennna Arungé.

Maepakna. Riéloretoi Arungé passokkuk-i élokna wawinéna, napassanraiwi nyameng lisek bolana kuammengi nalolongeng décéng enrengé pappuji ri sininna lisek bolana.

Malimana. Riélorettoi Arungé matutuiwi ujukna ri laleng atinrong kuammengi nariatutui ri sininna atunangé enrengé sininna paccaccangé, kotosa alarapanna anu rianré.

Mennenna. Riélorenge Arungé ritu ajak napasowok-sowok-i makkunraié worowané. Harusuk-i risallak makkunraié worowané, ripasisallak tudangenna enrengé atinronna, mau séajinna. Apak tenrisseng pappakawélimpélinna ibillisik. Apak iatu hawa napasué mannennungengi dék wessokna. Mau muwéréng maneng lisekna lino temmawessotto. Dék missengi innawanna taué tesséua-tesséua. Apak iatu innawanna poasengé tau ri laleng linoé menralengengi na tasik dék-é sandakenna. Ianatu nasisala bicaranna sarak-é. Mabéla weggattoi asillaingenna saréakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Tettaisseng apolenna decéngé enrengé jak-éapak sipak jalal enrengé sipak jamali mannennungeng mui sisullé-sullé esso wenni dék appetunna.

Mapitunna. Riélorenge Arungé panngajariwi, paitaiwi, suroi sininna lisek bolana pogauk gauk madécéng, napasangkaiwi ri gauk majak-é. Nariéloretto Arungé ritu napogauk mannennungeng agamanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama kuammengi narola maneng taué kuaé ritu, nakalenna gauk madécénna enrengé ripujinna.

Maruana. Riélorenge Arungé ritu sappak tau malebbik assalenna enrengé panawa-nawa namalampek akkalenna na malempuk innawanna, tau engka panngiléna, éngkato sirikna namaingek. Na maccato makkedaada, nawarani innawana, natutuiwi najaga-jagaiwi lisek bolana Arungé. Kuammengi ajak namaréullé, arusuk-i ritu patutuié. Makjaga-jaga wekkatellu siweinni, naita madécéngi sininna lisekna bolaé, napattikek-i, apak tenrisseng élokna Allataala enrengé arajan-Na. Naia hakekakna matutuié lisek bola enrengé ia maneng liseknaé bolaé ritu, tellunrupai.

Mula-mulanna, ajak mutakkalupa; maduanna, ajak mumacaléwo; matellunna, ajak naengka tau muatepperi. Makkoniro hakékakna poasengé ponggawa enrengé pallima, nallolongeng decéng enrengé pappuji.

Masérana. Riattéangi Arungé napannessa séuwa atanna naélori kuammengi nannguruk innawana imennang ritu ri gauk pakkasiwianna.

Maseppul;ona. Riattéangi Arungé ritu taro waramparang

tenngarusuk ro bolana, kuaé maramparang marotak-é maka péjariaéngi. Kuaénna, waramparang polé ri tau mpawa-wawak-é naengka bicaranna namatauk riatongengi ri gaukna passéajingenna enréngé ri gaukna tau tebbek-é ri wanuaé enréngé ri wanua baiccuk-é nampawak-wawak na wéré-wérénggi Arungé mukka maélokna pasauk. Tenngarusuk-i ritu tarimai tiwik-tiwikna imennang. Apak iatu imennang atanna manengi Arungé. Ia mua arusuk napogauk Arungé sangga madecengengi akkuanna tongeng ri bicaranna. Narekko tekkoi, iana riaseng bicara maceko ri Arunge. Narekko macéko i Arunge masolanni ritu akkarungenna. Iana ritu gauk makkuaé tennaélori Allataala. Masolattoni tau tebbekna, tane-tanenna, laonrumana, maégana jak kennai.

Maseppulo séuana. Ajak naélorengi Arungé lisek bolana makkuling-kuling lao ri bolana taué, ia-ianani bola. Iana kuaé ritu patuna ada-ada i Arungé enréngé taroi ricacca, naharusuk napaddupa taukna ri Arungé imennang ritu kuammengi naccoék maneng taué matauk ri Arungé. Kutoisa alanapanna inanre ajak napajinna ri sininna tomalempuk-é. Apak iatu napessué dék asillaingenna asu sappak-é lampak. Muriéloreng mengerengiwi alému kuammengi muriatutui ri asolangengé enréngé ri atunangé.

Maseppulo duana. Ajak sininna lisek bolaé nasilaong worowané enréngé tau tenrissengé gaukna. Arusuk toi sininna makkunraié mappaké makessing na masuli ri aléna, enréngé kédona malemak na madécéng. Temmadécéngi ri matanna taué makkunrai paddécawangé enréngé paccéuléngé silaong silaong pakkedaé na tania onronna enréngé wettunna. Apak iatu kuaé rirapangi anu rianré na dék pejjéna, makawai ritu. Dettoni kerrana. Tenngarusuk toi sininna makkunraié ritu sianaéngé worowané na tania séajinna. Iatu gaukna worowané rirapangi méong tajengé bélésu, rirapang toi racung macenning ripéneddingi na mappaddék nyawa. Makkonitu gaukna worowané.

Séuato paimeng. Iatu solangiéngi makkunraié tellunrupai. Mula-mulanna, passuk ada madécéngé maka napujié. Maduanna, passuk ada malemmak-é na madécéng na silaong palécé. Matellunna, paréngkalingaiéngi ada bellé. Ianatu tellunrupai solangiwi makkuanraié. Issengi sio, temmakkullé pura-puratu méongé rirennuang matutuiwi balé, pada toi asué na jukuk. Kaminang lempuknatu rékko nappewau. mui.

Makkoniro woroné ri makkunraié.

Masseppulo teluunna. Ajak naia tomaponcok nawanawaé rirennuang matutuiwi lisek bolaé. Apak iatu sininna lisek bolaé pakéannai akkarungengé. Naiatu tau dék-é nawa-nawanna tennaisseng sallak-i décéngé jak-é. Assalenna muita enrengé gaukna. Apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri laleng kittak, rékko amllinrunni assalenna, itai gaukna. Rékkua tomadécéng assalenna madécéng tonitu gaukna. Pada toisa rékkua tomatua assalenna, matuna tonitu gaukna. Pada toisn alarapanna taneng-tanengé, lawoe na mandiké. Pékkogi lawoé mancaji mandiké. Pada naporupa maitu rupanna. Pada mutoisa intangé, temmakkullé ribatangi na tania ulaweng tasak. Na padatoi alrapanna séuaé tomannasu, mau tasséua mua asé pulu lotong, jajini malotong manennitu inanré ri uringé. Makkonitu tomajak nawa-nawaé narisuro matutuiwi sininna lisek bolaé. Pdatoitu alarapanna manuk-é, mau pékko wessokna nakkaéreng mui ajéna.

Maseppulo eppakna. Arusuk-i sininna Arungé manogémpuru kuammengi namatauk imennang ritu. Arusuk toi Arungé matutuiwi naola matai kuammengi ajak nabiasa imennang ritu. Apak iatu imennang rirapangi darék mattajengé lino-lino tau. Narékko malinoni taué laoni ri pallakna taué.

Maseppulo limana. Ajak nariéloreng lisek bolaé maéga isseng-isseng na tania padanna lisek bola. Apak iatu kunasé pattuna ada-adai Arungé enrengé pejariwi. Padai alarapanna dangkangengé, rékko masempoi dékna nattuju, tenribuangenni ri sininna tomanggelli-ellié, rugini punnaé baluk-baluk. Makkoniro naharusuk Arungé pésangkaiwi mala isseng-isseng na tania padanna lisek bola. Apak iatu gauk kuaé asolangeng mua ri Arungé, apak tenrisseng élokna Allataala polé esso aré polé wenni aré. Intaha alkalam.

Bab. *Ianaé ruwayat poadadaéngi Arungé ri Tanejompureng. Naia Arungé ritu maraja wéggang akkarungenna na kalennak awaraningenna. Naia lisek bolana napogauk-i lokka-ulléngé ri sisinna esso-wenni élékkarawéng tennaripesangkai pogauk-i kuaé ritu.*

Naia wettunna Arungé ritu, engka anakarung séua, makkullé muto arung ri wanuaé Tanejompureng, naitu wetué tenripakaiani. Purai siseng

napikkirikni ri nawa-nawanna. Na tettikna uwaé matanna nawa-nawai wérékuanna ritu, iana napakaraja sappak-é gauk. Nalaona mélori lisek bola. Apak starék-i ittana situju nawa-nawa lisek bolaé ritu, makkedani anakarungé ritu, "Maitta wégganna uddani ri ko."

Nacabbérukna lisek bolaé makkeda, "Arusuk-i, idik poadai makkoaé."

Makkedani anakarungé, "É, toriélorikku rékko tania ada tongeng upoada ri ko, maélokkak mattanro aléangi ri korangé mappasabbiangi ri Allataala. Apak makkedai Nabitta Sallallahu Alaihi Wa Sallama, naia tanranna tomunapék-é tellu nrupanna. Mula-mulanna, bellé-bellé enrengé mpélaie janci ri padanna tau. Maduanna, makkeda-adaé na tania ri atinna. Matellunna, riatepperié na macéko. Mataukku mua ri Atungé tennamaittana urupai élokku ri ko, Allataala mua missengi enrengé surono élokku ri ko. Inappaotu mabbaju kumaélo wéggang namarang essoéwé. Naia muasa naleng madécéggi uaga wéréuk tesserupakku padakku tau. Naia innawakku dé uisseng uraga-ragangi."

Nacabbérukna lisek bolaé makkeda, "Taddampengengak maéga wéggang, maélokkak mewaik makkulu ada. Nigi-nigi mpélaie janci masuk-i ri tampuna la ilaha illallah Muhammadar-rasulullah na riharangi ko ritu suruga."

Apak massek-i assiatinna, naitani innawanna telléwa-léwa. Makkedani anakarungé ri makkunraie, "É, nyawauk, é torielorekku, pékkonagi nawa-nawammu takkullé mallai binengeng masigak-sigak? Apak ia paréngkalingakku, rékko tuo mupi Arungé tenriélorekko polakkaiak. Pékko arenie narapik-é nawa-nawammu."

Makkedani makkunraie, "Rékkotu makkoie na engka ritu racung mutaro. Wéréngak mai na iak taroiwi inanrena Arungé barang iapa talolongengi masigak taélorie."

Makkedani anakarungé, "Mutuai mua taroiwi inanréna Arungé?"

Makkedani makkunraie, "Magi tekkutuai, narékko palé ulolongengi acilakangé pura wérékunatu nmapatotorengak Allataala. Ala madécéggi riaga apak adekna mémengi. Aga-aga ri nawa-nawattaé solangiwiwikkullé tettalolongeng wéréta."

Na masigakna natimpak pettinna anakarungé ritu nala racung nawéréngi lisek bolaé. Nawéréttoui ulaweng enrengé enrai malebbak.

Makkedani boné ballak-é, "Pasalainik-é ri Arungé idik dua."

Makkedani anakarungé, "Temmara, adekna mémengi lino sisullé-sullé enrengé temmaraddek-é. Enrengé topa iatu sininna jak-é pura maddéppungenni ri laleng istigfar. Narékko nakennai doko, muisseggi mébbuk pabbura."

Purai mappau-pau, massekni assiatenninna. Laoni lisek bolaé ritu ték ri Arungé. Apak narapikni esso laing nataroi tongenni racung iananréna Arungé. Na dék missengi. Naia takkenana racunna pitumpennipi napoléna pappédokona ri Arungé. Apak gennekni tellumpenni dokona, maténi Arungé. Purai kua, ia anakarungé ritu riala Arung, apak ia mua silasak. Engkai seppulo esso makkarung napowawinéni bone ballak-é ritu, apak narapikni jancinna.

Issengi sio sininna poasengé Arung, makkoniro amukkanna. Wallahu a'lam bis-sawab, intaha alkalam.

PASSALENG MASÉRAÉ

Passaleng maséraé, poadadaéngi torisuroéjaga jagiwi kamponna Arungé enrengé bolana siullé-ulléna. Mattutuiwi esso wenni ala masséa-séamua pappakalebbik enrengé pappakaraja ri Arungé. Napakarajaiwi taukna ajak natakkalupa enrengé nacaléo kuammengi namabéla ri jak-é enrengé ri asolangengé. Apak iatu lino lao essoé, lao wennié pédek makurangi décéngé na raing jak-é. Ianatu muriéloreng tettakkalupa enrengé macaléo ri alému, mitai apolénna riasengé jak tasséua-tasséua kapongong, tasséua-tasséua wanua ianatu riasengé sella-silaong. Ajak muakkeda maraddek-i acappurenná; jaji baliwi ritu matti. Masagalatu tau maélók-é makkarana Alla rékko nakennaik asolangeng. Ja manennatu mecawaió rékko nakennaó asolangeng. Ianatu riéloreng muatútui alému kuammengi mullolongeng décéng enrengé pappuji pajjaga-jaga seppulopi tellu sarakna.

Mula-mulanna. Riélorengi pajjaga-jagaé maserro tauk ri Arungé kammengi naengerreng pulanai pakkasiwianna. "Naperajaiwi taukna ri Allataala.

Maduanna. Riélorengi tomajjaga-jagaé ritu pogauk pakkasiwiang ri Allataala. Napatetongi agamanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, na rimunrinnapa pogauk pakkasiwiang ri puanna. Kuammengi naraiing pulana pammaséna Allataala ri puanna na ritarima éllaunna.

Metellunna. Riélorangi pajjaga-jagaé malempuk ininnawa ri puanna na patutuju atékakna kuammengi namasek peddennuanna Arungé ko ritu nariraiang pulana pamasé ri puanna.

Maepakna, Ruélorengi pajjaga-jagaé ritu masirik-i ri puanna kuammengi najaji sininna passuronna puanna. Apak iatu gauk-é maéga rupanna, papolé doko enrengé peddi. Ajak naitai masukkarak-é enrengé matanek-é. Rékko passuronna puanna masukkarak weggangi napéneddingi ininnawaé, dék pura-pura nallolongengeng asaléngengeng. Naiatu rékko naitai imennang maengerengi sininna attujunna gauk-é pakkasiwianna nassuroangé puanna, maéga rupanna riallolongengi anu mattuju. Mula-mulanna, attujunna mallai-laingengi pappényamenna enrengé pammaséna puanna esso wenni. Maduanna, rékko engka

paddikmu enrengé sukkarakmu matanek ri alému, muitani ri alému ritu pattulunna Arungé ri ko. Matellunna, rékko takkok engka asalammu ri Arungé silasak-é mua riaddampengeng, masigak-otu naddampengeng Arungé mukka patujuna kasiwiammu enrengé riélorimmu. Dék accappureнна ko ritu, maégapa paimeng attujunna, tenripauttamak ri surek-éwé ripoada.

Malimanna. Riélorengi sininna risuroé majjaga-jaga temmappettu majjaga-jaga, maddoja, kuammengi ajak natakkalupa ri sininna pakkasiwianna. Apak iatu tinroé mappapoléi atakkalupang. Paddék topi paréngereng, nabuangi akkaleng enrengé nawa-nawa.

Mennenna. Riélorengi torisuroé majjaga-jaga ajak nawedding rinyonyok enrengé ripalécé ri taué. Apak iatu rékko weddingi rinyonyok naéngkalingaiwi ada madécéngé ri taué enrengé pappalécéna taué. Makurannitu taukna ri Arungé. Narékko makuranni taukna takkalupanitu ri passuronna Arungé. Narékko takkalupai napatuna ada-adanitu Arungé, ricacca toni. Narékko ricaccai Arungé enrengé matuna ada-adai wedding manennatu ataé lolongeng jakna.

Mapittunna. Riattéangi tomajjaga-jagaé macaléo matutuiwi passuronna Arungé. Bettuanna, ia gauk riallongié sara enrengé tanek ajak lalo napohauk-i makkedaé, tarosaani kua, purapa kupogauk-i enrengé upoada. Ianatu makkuaé riaseng macaléo. Apak ia narékko macaléoi ri sininna pakkasiwianna, temmataukni taué ko ritu. Narékko temmataukni taué, tenriasirik toni tenribilang toni tou, lolongeng toni asolangeng enrengé atunang. Narékko lolongengi asolangeng enrengé atunang, dék tona nattuju ri Arungé. Narékko dek nattuju ri Arungé, teddénni ri Arungé Mannennungenni mappasirik-sirik enrengé matuna.

Maruana. Riattéang toi pajjaga-jagaé matepperi tau. Mau seajinna tengarusukto natepperi. Narékko matepperiwi tau, jaji asolangeng marajai matti accappureнна, Maéga tono sarana enrengé sukkarak peddiriwi aléna. Mabéla toni ko ritu décéngé enrengé pappujié alarapanna adaéwé, iana ritu sappak doko ri wattakaléna.

Masérana. Riélorengi sininna tomajjaga-jagaé ajak nassarang ewangenna esso wenni. Bettuanna, riélorengi imennang rituppake waju bessi, mattik peddang, lokka ullé ri saliwenna enrengé ri lalenna émbaé. Naia tappana, samanna pulana mua tomaélo paweita kuammengi

namatauk taué ko ritu.

Maseppulona. Iatu pajjaga-jagaé rékko labuk-i essoé riéloreenni siparengerrenge madécéng, ajak namacaléo ri kasiwianna. Rékko engka tomuttamak tomassuk aréga, riélorengi naisseng enrengé nenessai madécéng rékko toriassuro tampai. Narékko tania toritampai, aga nauttamang, aga nawawa, atoga risuroangi ko malalenni wennié. Makkoniro annessainna. Apak tenrisseng pakkasolangé enrengé tomappuik-é. Enkaréga sukkarak, biritta aréga polé mabéla, niga misseng manengi gauk-é tasséua-tasséua. Apak ia ri lino maéga wéggang gauk. Naia tomassuk-é aga nalaoang, aga risuroangi ri Arungé, atoga nawawa, atoga mukka-nassurang namalalalenna wennié. Makkoniro apannessanna. Apak iatu nawa-nawanna taué ménraleng peggang, ménralengengi natasik-é. Engkaréga décéng sukkarak aréga risuroangi nassuk. Apak ia gaukna poasengé tau tenrisseng kira-kira apolénna.

Maseppulo seuanna. Rékko rikasiwiangiwi Arungé ri Tomarajanna, ri tautebbekkna, tudangarégi maccéulécéulé mannyameng kininnawa silaong lisek bolana ajak namabéla tomajjaga-jagaé ri tujunna Arungé tudang. Apak tenrisseng apolénna décéngé enrengé jak-é. Elokna Allataala tenrissetto.

Mase ppulo duana. Riélerengi sininna tomajjaga-jagaé tudang ri onrong matanre na massek kuammengi nannessa pakkitana taué ko ritu. Apak masuk-i kuaé tongeng enrengé malempuk-é. Naia nawa-nawa sétangé tenriullé ripesangkai. Nia nyamenna lino madécéng mpéggang ripéneddingi.

Maseppulo telluna. Riélorengi sininna tomajja-jagaé paddék-i taukna ri sininna balinna Arungé. Ajak naétauk-i pappéjakna, naraik-isa taukna ri puanna kuammengi naraing pakkasiwianna ri puanna. Ajatto nanékériwi puanna. Riélorengi naéngereng pammaséna puanna tau-taung. Natutuiangi mannennungeng anu rianré-anréha, ajak napappadai élokna napessué. Sia-siai ritu. Intaha alkalam.

Bab. Ianaé ruwayakna Kamalul Ibadati, atanna Arungé ri wanua riaseng Indra Maplai risurona majjaga-jaga ri tanaé. Napogaukni majjaga-jagaé Kamalul Ibadati, mabbaju bessi, mattenni peddang silaong kaliao magguliling ri saliwenna embaé. Naiaro tappana samanna pulana mua

tomaélok-é pawetta. Makkoniro gaukna esso wenni, dék sammeng natakkalupa détto namacaléo ri kuaéro. Apak siarek-i ittana engkana séua wenni natudang Arungé rikasiwiangi. Nappakkélong, nappajaga, na pada pogaukni panngisengenna. Naia boné ballak riasengé Candra Dewi sipattek elongi Laila Sukanwacaya.

Makkedani pantonna Candra Dewi:

Raja Maisuri bertanam tebu
Peri menyantap dia
Ayu Allah badan bertemu
Orang arif mendapat dia

Mettéttosisa Laila Sukanwacaya makkeda:

Anar-anar di muka pintu
Anak jauh pandai merapat
Orang syukur sujud begitu
Membuang nyawa maka ia dapat.

Mettéssi paimeng Candra Dewi"

Selasi di atas para
Ambil nanas hempas ataskan
Kasian jangan bergenggam bara
Merasa panas ditanggalkan.

Na cabbérukna Arungé na écawa mengkalingai pantonngé ritu. Naécawa manenna taué maroak wéggang na maréwo. Naéngkalingani Kamalul Ibadati. Mapperriperini nréwek ri onronna majjaga-jaga apak situjuangi laona témé ri salok-é. Nakapangi tollolang riarukkang ri bolana Arungé. Apak lettuk-i muttamak ri émbaé engkana séua worowané nadapik tettong ri émbaé. Nalaoini maélok peddangiwi. Apak mawék-i ria naissenni narupa taué. Makkedai, "Mairul Imani palak-é."

Makkedani Kamalul Ibadati, "É, Mairul Imani, iko gatu tettong? Polé kégatu mai, aga mupogauk ko ritu ri ajjaga-jagakku?"

Makkedani Mairil Imani, "Maélokkak lao ri bolauk manré."

Makkedani Kamalul Ibadati, "Akkeda siteppekko musalamak. Narékko temmakkeda siteppekko umurukmu polé."

Makkeda nawa-nawani Mairul Iman, uéngkalingai ripoada, nigi-nigi tau pasala rilolongeng ri Kamalul Ibadati ri ajjaga-jaganna nakkeda siteppek, salamak-i. Nigi-nigi tau nalolongeng Kamalul Ibadati

temmakkeda siteppek, cilakai. Madécénggak makkeda siteppek sarék engkami barekkakna ri yak, nakkedana, "É Kamalul Ibadati, magi narisobbu? Uwappésabbiangi ri Allataala enrengÉ ri suro-Na ri munrinna barekkatta ri yak, ia kulao mai apak siÉlorengak Candra Dewi. Naiatu biduang naÉwaÉ sipattÉk Élong ianatu suroak máttajeng ko maiÉ."

Makkedani Kamalul Ibadati, "Ianatu mualekkengi ArungÉ, pakkatuona ri ko esso wenni, pammaÉna ri dik dÉk-É appetunna tau-taung, uleng-uleng, esso wenni?"

Makkedani Mairul Imani, Ianatu tanra acilakakku, bonngonna napakwÉling-pÉling sÉtang na dÉkna taukku ri ArungÉ. Mukka cinna napesukku uwallupaini pammaséna enrengé pakkatutuna silampék-lampékna. Naé, utobakennié uwarola ri dik makkandré guru. Ianaé wettué kuttamak ri dik.

Makkedani Kamalul Ibadati, "É, Mairul Imani, ia mua uakkeda kua taniatu awaraningeng enrengé atakabborokeng, taniato appuireng enrengé asolangeng. Ajak mupogauk-i kuaétu, é, Mairul Imani: Makkedai panggalakna tomatoaé, iatu gauk kuaé riagelliwi ri Arungé na riuno. Gauk kuaénatu gaukmu lolongeng acilakang."

Makkedani Mairul Imani, "Mattanro alena ri Allataala pogauk-engi paimeng, tasseajinna ri lino ri ahérak. Tapagguruna paimeng ri sininna gauk riallolongié anu mattuju ri watakkaléuk sarék lolongeng ngammengák barekkak ri dik."

Makkedani Kamalul Ibadati. "É, séajikku, enggalinga madécéngi pura uéngkalingaé ri laleng ruwayakna bawengé. Makkedai Nabi Sulaémána, mannennungengi poasengé Arung matutuiwi esso wenni. Iana riéloung tawalek jukuk lampa. Seuato paimeng pappanrena ri dik mallai-laingeng rupanna esso-esso wenni-wenni. Rieloungi tawalek dara, tapattetikiangi tasseua-tasseua sukkarakna enrengé solanna. Ajak tapogauk-i maka mpélongkoriéngi. Séuato paimeng, iatu pammasé maénnyék-énnyékna, kuaénna pakéang malebbik-é riéloungi tawalek nawa-nawa patuju enrengé gauk madécéng. Tapappékkuaré nawa-nawatta tasapparengi adécéngenna enrengé asalamakenna. Naia pakkatutuna ri dik silampék-lampékna ri gauk matanek-é enrengé ri peddik-é ri aléta riéloungi tawalek nyawa enrengéwatakkalé kuammengi

*nanessa tanrana Arungé ri atanna, na pédék araitto pammaséna ri dik. Nariporio paimeng ri Allataala enrengé ri suro-Na, na ritarima doanna. Naiatu sininna tomajak gauk-é tenritarima éllaunna. Naia suruga onronnai sininna tomateppek-é. Padamutoisa alarapanna waramparang madécéngé, tenrilolongenna rékko tania modalak maéga. Makkonitu suruga ri sininna tomateppek-é, maégapa modalakna naia tu gauk mupogauk-é. Ianatu pettuna ada-adai Arungé. Muallalongengi toni jak, temmuallolongengi pura anu mattuju. Mabéla wéggang assisalanna panngajakna tomatowaé, lolongengik jak-ri lincé na lolongetto peddi matti ri ahérak. Kuaé mutosa makkedanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri lalenna kiitak **Ridal Ibadah**. Padai alarapanna tottanengé séua lisek nabolo pulanai uwaé sangadi masigak-i tuwo.*

Issengi sio, é, séajikku, makkonié gatuua idik maneng lisekna lino. Rékko taita-itai padatta ata ri Arungé na matoa na idik tabicara inattai. Narékko seppangkakkik tabicara séajittai. Narékko maloloangi na idik tabicara anattai. Issengi sio, é, séajikku, makkoniro gautta makkasiwiang ri arung tariaseng ata ri Arungé. Narékko tekkoi, ianatu riaseng balinna Arungé.

*Séuato paimeng pangajakku ri ko, atutuiwi ulummu. Bettuanna, ajak muassailé ullé ri atau ri abéo. Cukukmekosa, kuammengi ajak muíta rupa madécéng ianatu taroko macinna. Mekkoko murampéi **subhanallahi 'amma yasifūun**, ianatu goncinna muakkeda nawa-nawa, iakkénnéng ro toripancajié madécéng rupana, naleng iapasi tomappancajié. Pakkoniro atimmu, ianatu tampak pamolei pakkettata.*

Maduanna, riélorenge muattutui matammu. Bettuanna, ajak muitaiwi décéna rupaé enrengé rellikna weluak-é. Apak iatu sekuaé déktu maraddek. Acappurena pinra mua, marusak muto. Naiatu loloé atoang walekna. Naiatu wéluaq nrellik-é jajiwitu maputé acappurena. Naia isi malotongé acappurena maddenek manengi.

Matellunna, riélorekko matutuiwi dauculimmu. Battuanna, ajak muéngkalinga sakda madécéng ri tomakkelongé apak dék tu laing napakennai naparérésí ikomua. Narékko iatu muéngkalingai papparérékna ri battuanna élonna jajini tattampuk ri atimmu. Apak iatu élonna ikomua napakabua-buang tennakkulléna muraga-raga, apak koni ri atimmu tettassala. Narékkotu maraddekni ri atimmu jaji napeddirino,

munawa-nawana gaukmu pura maddioloé. Narékko muinngerrenng manenni ritu jaji macilakani matammu, maélok pulana makkita rupa madécéng. Sajini innawaé téa maraddek maserroni marawang. Naia napesu sétangé ri aromu téani nrenreng, nok ték kotosa bombang tattappok-é mamaik ri buluk-é gaukna. Naia accappurena, jajini doko. Issengi sio, é, séajikku. Iatu hawa napesué ianatu asu ri lalenna watakkalé, monroiwi atié na malupu mannennungeng esso wenni dék appetunna sappa jukuk. Pēsseriwi siokna kuammengi muriatutui ri asolanggé enrengé ri atunangé.

Maepakna, atutuiwi parémaummu. Bettuanna, ajak muémau anu mawauk kuammengi ajak namacinna innawammu. Apak iatu cinnané mappatakkalupai ri Allataala enrengé ri suro-Na, napaddék toi tautta ri Arungé. Narékko napoléiwi cinna innawammu masigak-o nrampéi astagfirullahil azim barakkuammengi muaréngereng ri Allatala. Apak iatu wau mawauk-é pakéang temmaraddek. Rirapangi unga tabbakkak ri denniarié tassimpuk-u waukna. Narékko mawékni mompok essoé lolokni waukna. Apak iatu décénna polé ri minnyak-émui enrengé ri dupaé silaong ri pakeang madécéngé. Makkomuitu.

Malimanna, atutuiwi lilamu apak iatu lilaé musu maraja. Ko nitu massuk ulak-é enrengé patikalaé. Ala masséa-séamua décéng enrengé pappuji polé koritu. Gangkannamui solangié watakkalé.

Makkedai paimeng Kamalul Ibadati, é, séajikku. Mennenna, riélorengi paimeng muattutui innawammu kuammengi ajak muingerengi wettu siéloremmu, silaommu maccéulé-céulé lisek bola makkelongé ritu. Apak iatu rékko muengereng pulanai, bolainotu peddik ati. Naiatu gauk kuaé ianatu gauk maksiak. Tenriallolongengi pura gauk mattuju.

Mapitunna, atutuiwi limammu. Battuanna, ajak muakkarawangi ri rotak-é enrengé gangkana tenggarusuk-é riko. Apak iatu limaé suro temmappanngéwang,, agi-agi musuroangi napogauk-isa. Naia accappurena napésirisio. Issengi sio, é, séajikku.

Maruana, atutuiwi ajému. Bettuanna, ajak mukalao-lao ri sininna gauk terniallolongié anu mattuju kuammengi muriatutui ri sininna jak-é. Kuaénna, tettongé ri émbae, ri ajjaga-jagangé temmadécétu, jak mua ri ko. Upekmu muatu naia siduppako. Apak tennaé natania muéwa siduppa pékko aréni gaukmu. Enrengé topa ajak mupoda-adai apak samannai

ia ripanngau. Naia makkeda makkuakku tania uasenna missengengak na iko, taniato uasenna malebbikna assalekku enrengé matanréangi muretabbakku. Uéngkalinganna mua adanna tomatoaé makkeda, nigi-nigi atanna Allataala pasala ernegngé takkalupa arusuk-i ripakaingek ri tau tettakalupaé. Na ikotu uitao pasala weggang mumaserro takkalupa, samannai muallupai alému.

Makkedani Mairul Imani, "Magi tekkeda kua. Tennaésa tennaidik usiduppang manessa maténak masolang tonak, tekkulolongettona kuaéwé. Séuato paimeng, laona idik usiduppang uasengi séua paramata ulolongeng ri dik, uasettoi malebbirengenni ri yak na inakku, na amakku. Pammaséta ri yak enrengé papparennajatta madécéngi talodungeng waju bessitta enrengé kaliota silaong peddatta na iak pakéi, sulléik majjaga-jaga na issengi torimunrié masséajingé na silaong gauk."

Najajina Mairul Imani sulléi Kamalul Ibadati majjaga-jaga kotosa gaukna Kamalul Ibadati. Dék natettang dékto nacaléoi panngajakna enrengé pappasenna Kamalul Ibadati enrengé sininna gaukna silaong nawa-nawanna lettuk ri maténa. Apak siarék-i ittana kuaé ritu rialani ri Arungé Kamalul Ibadati ritu paradana mantari. Mukka atettengenna enrengé alempureenna ri Arungé nariwéréna ri Allataala alebbireng. Naiaro Mairul Imani riala tonisa pallima ri Arungé matutuiwi sininna joak-é enrengé paréwaé. Mukka barekkakna pappésekna na riammaseng ri Allataala.

Makkoniro toppogauk-é pakkasiwiang ri Allataala enrengé ri Arung Mangkauk-é. Wallahu a'lam bis-sawab.

PASSALENG MASEPULOÉ

Passaleng maseppuloé, poda-adaéngi arung macékoé enrengé macapak-é pogauk gauk baweng. Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, majeppu maserro riabaccié tau ri Allataala matti ri esso kiamek enrengé maserroé ricalla, arung macékoénna. Makkedatopi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, ri esso temmattujuna waramparangé enrengé anak-é sanngadinna lettuk-é ri Allataala namukka ati salamak. Makkedatopi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, Iatu sininna tomacékoé pattoananai api ranakaé, suronatoi sétangé.

Makkedai Abubakar Siddik Radiallahu 'anhu, majeppu sininna tau mangkauk bawengé, tau riélorenna sétangé.

Makkedatopi Umar Radiallahu 'anhu, Majeppu sininna tau mangkauk bawengé anu rianré-anrénai ranaka mannennungeng.

Makkedai Usman Radiallahu 'anhu, majeppu sininna tau mangkauk bawengé seajinnai iblis, maraddek-i mannennungeng ri laleng ranaka mallai-laingeng paccallana.

Makkedai Ali Radiallahu 'anhu, naia atinna tau mangkauk bawengé bolanai sétangé.

Makkedai Abbas Radiallahu 'anhu, majeppu sininna tau mangkauk bawengé tomaraddek ri acilakangé mannennungeng ri lino lettuk ri ahérak.

Makkedai Abuhurairah Radiallahu 'anhu, majeppu sininna tau mangkauk bawengé balinnai Allataala enrengé suro-Na ri pammulanna lettuk ri cappakna.

Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, Allataala mua pancajiwi arungé nappakatenniwi tau tebbek. Naia rékko tennamaséangi tau tebbekna, tennapogauk-i paccinnaté ri mennang ritu riharangenni ri Allataala suruga ko ritu na ripancaji ranaka onronna.

Makkedatopi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigi-nigi tau riwéréng ri Allataala akkarungeng tennatutui tau tebbekna kotosa paccirinnana ri lisek bolana, ranaka onronna.

Makkedatopi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, duanrupai ummaku tellolongeng arolang ri yak maserro masirik ri esso kiamek. Mula-mulanna, arung macékoé; maduanna, tau palebbiéngi saréak-é.

Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, limanrupai tau nakenna pakkagellinna Allataala. Mula-mulanna, arung temmalempuk-é bicaranna ri tau tebbekna; maduanna, tomaraja malaé saro ri mennang ritu; matellunna, tau tempagguruéngi lisek bolana ri agama Islangé; maepakna, toggauk bawengngi makkunrainna tennawerengi olona; malimana, tau mpelaiengi jancinna puraéna nassamaturusi ri olona anrégurunna. Sitonge-tongenna panngisengeng engkaé ri arona imennang luttuk-i kotosan apek risaérek.

Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, ripatettongi matti ri esso kiamek duaé arung. Mula-mulanna, palebbiéngi bicaranna; madfuanna, kurangiéngi bicaranna. Makkedana Allataala ri tau palalloiéngi bicaranna, magi natallallo bicarammu ri atakku na tania adanna haddisek-é.

Makkedani arungé ritu, É, Puang, maraja gelliku ri mennang mukka taniana naolai bicarammu.

Makkedani Allataala, kéga maraja gellikku na gellimmu ri atakku.

Makkedasi Allataala ri tau kurangiéngi bicaranna aga mukka mukurangiwi paccallauk ri mennang ritu nakennaé loroseng temmupogauk-i paccalla ri bicarakku.

Makkedani, uammaséang péggangi atammu.

Makkedani Allataala, kéga maraja pammasému ri atakku naia pammaséuk.

Narisuro duana muttamak ri ranaka.

Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, ricallai ri Allataala sininna toppalaloiéngi gaukna bicaranna Allataala. Tenriéloriwi tenritarimatoi doanna imennang poadaéngi anu tennarapik-é nawa-nawa enréngé ada tellallo-lalloé. Sannadinna rékko purai tallallo adanna na masigak tobak méllau addampeng ri arung maddampengé na pammaséi nainappa ritarima doanna.

Purai, engka séua toriolo dék anakna nattinjak makkeda, rékko riwéréngak anak ri Allataala kukelluk-i wéluakna, sampelléngak bémbék hakéka sisekkuk-é tanrukna. Apak siarék-i ittana puranna makkeda kua ripatotorenni ri Allataala. Mattampuk tongenni makkunrainna. Apak siarék-i ittana mattampuk nadapik-ni ulenna. Memmanakni worowané madécé-décéng rupanna. Laoni sappak bémbék sisekkuk-é tanrukna.

Malebbani wanué nassappari na dék nalolongeng. Masara wéggani ininnawanna. Napikkirikni ri atinna nakkeda, pasalanak-é ri Allataala pura upoadana ada tennadapik-é nawa-nawa. Kenagak lao mpawak-i aléuk, pékkonagi gaukku kuleppek ri tanekna adakku, mukka tekkuatutuinna lilaku poadai ada tennauttamaié nawa-nawa. Purai kua laoni ri Kalié makkeda, pékkunagi gaukku kuleppek ri tanek-é makkedakku, rékko riwéréngak anak ri Allataala kukelluk-i, sampelléngak bémbék sésékkuk-é tanrukna. Kulebbanié wanué uassappari na dék ullolongeng. Massesek kalé weggannaé na pura upoadana. Idik manié pekkoarenagié gaukku.

Makkedani Kalié, engkalingai adakku. Iatu temmakkulléna riparéwek eppak-i rupanna temmuissengi. Mula-mulanna, pura risurek-é ri taué; maduanna, tau teppugauk-é amalak gangka tuona; mau matti massesekalé temmattujutona sessekaléna. Matellunna, adaé rékko purani ripoada mau muassessekaléang temmakkullétoni riparéwék parimeng. Maeppakna, umuruk puraéna talaloi. Naiatu adammu temmakantu tanekna. Kégo maka lolongeng bémbék sésékkuk-é tanrukna. Ajak muakkua paimeng, tobakko ri Allataala enréngé ri suro-Na sarék riaddampengengamakko. Na tobakna.

Makkedai Kalié, laoko musappak-i anakku, ko muiitu ri lalengé. Rékko engka muiita ana-ana mpawa ullé annyareng aju, ianatu anakku. Apak iatu engka murtabak uwallinna, iana mutanai.

Nalaonaro taué sappak-i ri lalengé. Naitani mpawak annyareng aju. Nalaona poada-adai gaukna.

Purai napoadang, makkedani anakna Kalié, É, atanna Allataala, ajak mupoadai wékkadua ada kuaétu. Issengi sio, majeppu adanna Allataala ripatotorekko. Apak makkedai Allataala, dékku kédomu mau komua zarrah sanngadinna élokna mua Allataala. Naia mua laona iko sala pabettuung ri adammu. Iatu adammu mupoadaé taniatu sikkukmu riaseng. Sikkukna muasatu anakmu nasuroakko Allataala. É, tobonngok, temmuisseng bettuanna adae. Laoko musukek-i sikkukna anakmu naia muwawa muassukekkeng ri tanrukna bémbék-é.

Namasigakna pakkoi napodaé anakna Kalié. Makkoniro arajanna Allataala pappaicokna ri atanna mukka malempukna. Apak makkedai Allataala ri laleng korang, napogauk-i Allataala gangkanna napoelok-é

ri *sininna atanna*.

Makkoniro ammukkana tettariéloreng makkeda tallalo-lallo. Apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigi-nigi tau poda ada takaborok ianatu tau pommacilaka.

Makkedatopi ri lalenna kittak Tambihu Zalimin iatu cékoé tettongi ri duaé rupanna. Séuani, acilakang; meduanna, patanro. Naiatui duaé iana ponna ri asengé jak. Naiana engkaié cékoé temmassarang ri lino ri aherak, sanngadinna rékko tobak-i.

Makkedai Bukhari, iatu cékoé dua gaukna engka. Nalolongeng duai ripodaé ritu. Bettuanna, acilakange enrengé pattanroné. Naengkana duaé ritu céko ri lino enrengé acilakang. Naia acappurena, pattanrong. Naia ri dallélé-é enrengé rihaddisek-e ianatu duaé pannessai poda-ada jakna cékoe enrengé pacekoié. Apak maéga jakna, tenriullé poda-ada manengi ri lalennaé paué. Riélorengi naéngkalinga sininna arung malempuk-é, ripakkuli-kuling wékkadua wékkatellu pauanna arung macékoé kuammengi nanessa jakna arung macékoé enrengé arung mangkauk bawengé.

Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, iatu ponna acilakangé, macékoé enrengé mangkauk bawengé ri sininna atanna Allataala. Wallahu a'lam bisawab. Intaha.

Bab. *Ruwayak poda-adaéngi engka riolo arung dua masséajing. Macoaé arungi ri wanua riasengé Sambahan. Maloloé makkarung ri wanua riasengé Jarwan. Kalennak-i maraja akkarungenna enrengé alebbirena. Malempuk-i bicaranna na malabo ri sininna pakkérék-é enrengé ri misekkingé, patulungi ri taué. Siéloreng mpéggangi dua masséajing. Situruk-i ri sininna gauk madécéngé enrengé ri sukarak-é. Mannguruk gauk-i na mannguruk nawa-nawa sininna tomarajanna enrengé tau tebbekna. Sitinaja wéggangi kotosa intang ripatonangé ri ulaweng tasak. Apak siaré-k-i ittana makko ritu riéngkalingani ri arungé ri Alwan décénna pauanna asséatinna masséajing. Riempuruini arung duaé ro masséajing ri arungé ri Alwan. Makkedai nawa-nawanna, rékko kotongengiro Arungé ri Sambahan enrengé séajinna Arungé ri Jarwan, dék matti tennasolanginna wanuakku. Apak ia wanua laingé pura manenni nabéta. Taroi kuakkuragawai namaté dua masséajing naiak*

makkarung ri Sambahan, apak iak silasakmuto arung ko ria, apak sapposiseng muak. Arusuk mutoak arung ri Sambahan. Taroi kua uwéring maneng décéng wanua pura nabétaé. Makkoniro atékak pasalana. Apak siarék-i ittana makkuaéro nawa-nawanna Arungé ri Alwan nassurona tampaiwi séajinna riasengé Ahabusiami enrengé ia maneng tomarajana silaong tomabbicarana, apak dua toi masséajing arungé ri Alwan. Naiaro seajinna enrengé sininna tomarajanna engkani maddeppungeng. Makkedani Arungé ri Alwan, É mennang, ia upoadakko ia pappénéddikku, uasengi temmaraddekkik-é ri akkarungetta. Dék matti temmarusatta. Iaro uéngkalinga Arungé ri Sambahan séajingi Arungé ri Jarwan ripakalebbik wéggang ri tomarajanna enrengé ri joakna silaong tau tebbekna. Agi-agi naélori ripakkengkangi ri tomarajanna. Dék padangi égana tau tebbekna. Rékko ia nadapi nawa-nawakku, rékko makko rongengiro arung duaé, nasolangiwi matti tanata.

Makkeda nanenni tomarajanna, rékko makkoitu madécéngi tapaddioloi tamusuk. Kutoisa alarapanna peddik-é riurai mémengi sedding temmarajanapa.

Makkedani Arungé ri Alwan, ia nawa-nawakku, narékko idik musuk-i tettaullé bétai apak maéga wéggang taunna. Madécéngisa taéra musuk-i wanuaéri Salaparang tauragaiwi. Apak iaro Arungé ri Salaparang warani wéggang enrengé ia maneng tomarajanna na maega wéggang tau tebbekna. Maégangisa tau tebbekna na iaro arung duaé. Muasengi temmasirik rékko taérai musuk-i Salaparan, apak tau kalennak rianrini awaraningenna dék sauk-i. Naé, madécéngik riolok taéwa situruk Arungé ri Salaparan. Tasiolopa Arungé ri Salaparan tainappa mpélaiwi arung duaé ritu. Taroi kua manippek maté tainappa lao ri wauanna, naiakna arung ri Sambahan na séajikku kupakkarung ri Alwan.

Narikadoina ri tomarajanna nawa-nawa cilakana enrengé dorakana. Makkeda manenni toamarajanna, patuju wéggang adammu. Rékko ikona matti arung ri Sambahan marola manenni padammu arung ri dik. Apak ia wanuaé ri Sambahan tana maraja wéggangi. Madécéngi tasiga-sigak-i.

Nasuroni seajinna riasengé Ahabusiami lao ri arungé ri Salaparan méwai sikenna ada situruk innawa.

Purai sikenna ada arungé ri Salaparan, laoni arungé ri Alwan, ri arungé ri Sambahan. Naia Arungé ri Sambahan situdangengi masséajing

Arungé ri Jarwan. Makkedani Arungé ri Alwan, E, Arung Sambahan, ia atuongéwé ri lino dua mui rupanna tasappak. Décéng mua silaong pappuji ri lino. Maduanna, gauk lolongengé appalang enrengé pangkak alebbireng matti ri ahérak. Naiatu iko agana tujunna maéga tomarajammu, maéga joakmu enrengé tau tebbekmu, dék pada-padangi akoasammu. Madécéngik lao musuk-i wanuae ri Salaparan kuammengi muriasirik ri sininna balimmu. Sarék iko ammeng uwala accinaongeng enrengé allinrungeng ri pakkasolanna ballé. Apak ia asdolangengé ri lino maéga wéggang.

Naiá Arungé ri Sambahan dua masséajing masirikni, masaikni nakkeda, É, Kakaku Arung Alwan, mau ri lainnaé topa Salaparan iyakna silaongekko tériwi. Maddécénni tapaddeppungeng tau maégata silaong éwangetta talao tamusuk-i Salaparan.

Purai sipakkeda napaddeppungenni éwangenna Arungé ri Alwan naécawa ri laleng ininnawanna. Nakkeda nawa-nawana, ianaé acappureнна akkarungemmu ri Sambahan. Ulolongenni ri nawa-nawakkué, iakna matti Arung ri Sambahan. Ulolongenni ri nawa-nawakkué, iakna matti Arung ri Sambahan.

Purai manngatta maneng éwangenna enrengé tau tebbekna Arungé ri Sambahan silaong Arungé ri Jarwan, makkedai Makkedanna Tana Arungé ri Sambahan, É Puang, nawa-nawa madécéngi. Apak iaro Arungé ri Alwan tenggarusuk-i riatepperi. Ajak ammissa sikenna uraga mui Arungé ri Salaparan.

Makkedani Arungé ri Sambahan, É, Makkesdangé Tana, kotongettu adammu, naé pekkonagisa. Tenngadeknaéngi riasengé janci. Muaseggi engka décéng rékko dék jak. Muaseng togi engka tuo temmaté. Silampek-lampekna lino assisullé-sulléng mua. Déktu maraddek engkana ia wettuwé. Iana adekna worowané, rékko teppabétai, ia ribéta. Makkoniro gaukna musuk-é. Séua pasauk, maduanna risauk, matellunna puli. Muaseggi maté rekko tennadapik-i ajjaletta. Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, temmaté taué rékko tennadapik-i ajjalenna. Makkedatopi Nabitta, rékko poléni ajjalenna imennang temmaddimunri sejangé, temmaddioloto. Enrengé, temmuengkaliaga adanna Rasulullahi makkedaé, kégo-kégo monro mennang nalolongeng meko amaténgeng mauo ri laleng urungeng mpepsi muna.

Makkedani Makkedang Tana, "Tekkotu Puang, tailéiwisa tapaolaiwi tototta."

Makkedani Arungé, "É, Makkedangé Tana, pangarai tau tebbek-é talaona."

Apak lettuk-i ri wanuaé ri Salaparan, mammusukni Arungé ri Sambahan silaong Arungéri Jarwan siolo rungé ri Salaparan. Na polena tombonna Arungé ri Salaparan maéga wéggang, tenrisseng pooda-adai égana. Aga najajina musuk marajaewéggang. Naia tajanna erssoé jajini lelleng. Mapettanni lettuk manaik ri langik-é. Sisowok-sowokni joak-é dék narisseng sallak-i mallappoki bakké monro kotosa batang makkalapareng ri tanaé. Naia ewangengé padani unga batué ri tasik-é. Naiaro Arungé ri Alwan nréwekni ri wanuanna silaong tau tebbekna dék maréullé. Naia Arungé ri Sambahan silaong seajinna Arungé ri Jarwan manippekni maté enrengé ia maneng tomarajanna silaong tau tebbekna. Dékna nréwek ri wanuanna mau séuwa mua. Naia wanuaé ri Sambahan enrengé ri Jarwan dékna manessa. Silampék-lampéknamani masara apak dékna Arung. Kotonisa alarapanna ellung tampuk-é bosi. Na maélokna mala arung na dék silasak na dékto anakna arung maté ritu. Aga siarék-i ittana siturukni tomarajaé maélok malai Arungé ri Alwan arung ri Sambahan. Apak matauk-i imennang rimusuk ri Arungé ri Alwan silaong ri séajinna riasengé Ahabussiami. Apak purai situruk, Laoni ri Arungéri Alwan malai Arung.

Makkedani Arungé ri Alwan, "Aga salana, apak mattutturengi Arunge ri Sambahan na Arunge ri Alwan tania tau laing. Taroni kua iakna Arung ri Sambahan na séajikku upakkarung ri Alwan. Nariwawakna lao ri Sambahan Arungé ri Alwan ripakkarung.

Tessiagato ittana arung ri Sambahan naripatotoreнна ri Allataala mpalek-i atanna mukka malempukna. Purai séua esso tuda-tudang manyameng kininnawa silaong maneng lisek bolana maroak wéggang. Naengkana Malikelmauk paddupa pakkérék-i aléna makkeda, "O, Arung cilaka, todoraka, ikonatu Arung ri Sambahan. Temmuéngerrenni alému, muallupaini gaummu muragainna Arungéri Sambahan. Tammakana nyamenna ininnawamu silaong maneng rangemmu. Naiaé poléni apaksiwalekna Allataala ri ko, é, lacilaka.!

Naripalingekna api wéungenna bolana. Takkinik manenni, majak

manengi rupanna samanna maneng tau waleng. Naripaddeppungenna
narilemmek ri kubburuk seuwaé apak tenrissenana sallak-i.
Issengi sio, é, sininna poasengé arung. Makkoniro pappagellinna
Allataala ri sininna tomacekø ri lino. Naita matti ri aherak oncoppisa
paimeng apak Allataala malempuk-i. **Wallaahu a'lam bi-sawab. Intaha.**

PASSALENG MASEPPULOÉ SEUWAÉ

Poada-adaéngi gaukna suroé. Maserro tauk-i na maraja sirik ri gauk teppalettuk-éngi passuronna Arungé enréngé gaukna ia maneng nariaseng suro. Makkedai Allataala. E, sininna suro, palettuk-i gangkana ripaturungé ri ko polé ri puammu. Ajak mumétauk ri taué palettuk-i passuronna puammu, apak Allataala natutuio ri sininna pappéjakna taué. Makkedai ri lalenna kittak Sifatul Mursalin, iatu gaukna suroé sésuk mui ri gaukna nabié ritu. Aga naharusuk sininna suroé poada akkuannaé tongeng. Napaddék-i taukna ri taué ajakto nanawa-nawai sininna asolangengé. Iyaé gauk-é parellui ri sininna atanna Allataala. Makkotoisaro parellunna ri tau rialae suro. Na sunnak rekko makkedadaidai malemmak passuk adanna na madécéng. Kuaémutosa makkedanna Allataala ri Nabbi Musa, E Musa enréngé Haruna, poada iko dua ada madécéngé na malemmak ri Pireauna. Apak iatu tanranna tau engkaé nawa-nawanna aruai rupanna.

Mula-mulanna. Malemmak-é passuk adanna enréngé tangengi innawanna.

Maduanna. Missengéngi aléna enréngé matutuiéngi aléna ri sininna asolangengé. Ajakia natauk-i asolngengé, palettuk-isa agi-agi risuroakko.

Matellunna. Makkasiwiangé ri Arungé. Nasappak-i naporioé innawanna Arungé nasappattoi gauk riallolongengié asalamakeng ri sininna naposaraé innawanna.

Maepakna. Malaé dua sella-sellaong naéwai siéloreng kuammengi naengka nataroi rahasianna enréngé rahasianna taué ko ritu.

Malimanna. Rékko ri olonai Arungé napedécéngiwi rupanna na patuju passuk adanna.

Mennenna. Naia suro-surona Arungé riélorengi naéwa situju siuttama innawanna pada suro-suro.

Mapitunna. Rékko ri olonai Arungé, mekkok-i. Sangadinna rékko riutanai ri taué na mették.

Maruana. Nabicarai lilana kira-kira pelettukéngi hajjakna.

Ianatu tanranna tommisseng tokkénawa-nawa. Nigi-nigi naengkai iaé aruaé rupanna, agi-agi naparinawa-nawa, **Insyah Allah** na lolongengi.

Séuato paimeng, ri lalenna kittak-é ritu makkedai, riélorenge suroé macenning rupa na madécéng makkeda ada, mannessa-nessa ébarakna, mattinroseng battuanna adanna na macca bettuangi ada na makurang suwellakna na kélle-kéllana. Na massek agamanna enrengé gaukna kotongeng. Nariélorettona Arungé ritu panngattangi pakéang imennang ritu rékko akurangengi acappurenggi. Apak iatu suroé sullennai matanna enrengé dauculinna silaong timunna Arungé ritu. Aga naharusuk tau rialaé suro ripilé ri tau engkaé nawa-nawanna enrengé malaboé kuammengi naengka jénnék rupa ri puanna enrengé pakéanna madécéngé silasak-é maka taroi ripuji, kuammengi nariasirik ri sininna tomakkitaé.

Séuato paimeng ri lalenna kittak **Adabur Rasul** makkedai, dua gauk mannessa ri sininna Arungé. Mula-mulanna, risuroéngi ritu nawa-nawanna. Maduanna, ri pappaitana ritu manessanawa-nawanna.

Makkedai ri lalenna kittak **Tarikh** napoadai Arungé ri Ajang riolo, rékko massuroi lao ri wanua laing massuro alé-aléi paimeng ri munrinna torisuroé lao mengkalingaiwi adanna enrengé gaukna na ukik-i. Narékko nréwekni suroé, nréwek toni mpawak-i surekna ritu. Naitani Tomarajaé adanna ritu. Narékko sinrupa mui adanna silaseknitu riatepperi sibawa rirennuang na ripakalebbik.

Séuato paimeng ri lalenna kittak-é ritu, makkedai, iatu suroé limanrupai riélorenge méngkaiwi.

Mula-mulanna. Rékko engka ada nassuro mpawa Arungé, ajak nalupaiwi.

Maduanna. Ajak namacaléo matutuiwi adanna Arungé. Ajak naraiwi sanngadinna nalupaié.

Matellunna. Riélorenge napalettuk passuronna Arungé masiga-sigak. Ajak namammatu-matu sangadinna rékko engka sukkarak.

Maepakna. Riélorenge maserroang taukna ri Arungénaia taukna ri tau riassuroié. Ajak nanawa-nawai riasengé masolang koritu.

Malimana. Riélorenge naisseng nailéiwi ri nawa-nawanna napassakkek-i naraiwi rékko engka naseng adanna Arungé teppadapik, kuammengi nalolongengi ri nawa-nawannaé Arungé sibawa ati maréullengenna. Ajakto napasiwowungi passuronna Arungé gauk ri aléna kuammengi nallolongeng décéng enrengé pappuji na massek paddennuanna Arungé koritu. Apak iatu gauk tekkuaé nalolongengi

atukna enrengé asolangeng suroé ritu.

Engka siseng Iskandar Zulkarnain nasuroi suroé lao ri wanua laing. Naiaro wettué Iskandar wettu marajana akkarungenna. Naiaro nassurié arung marajato. Purai kua nréwekni suroé mpawak-i surekna Iskandar. Nabacani Iskandar suroé ritu. Engkana séua ada ri laleng nagaré-garé-i ininnawanna. Nauttamaini suroé nakkeda, "Dauculimmuga méngkalingai Daraimakua adanna?"

Makkedani suroé, "Dauculikku méngkalingai na timunna Dara poadaí."

Naia Iskandar tennapogauk-i ripoadangéngi ritu. Jajini nasurek adaé ritu nasuroi tau laingé mpawai surek-é ritu lao ri Arungé ritu. Apak lettuk-i ria nabacani surek-é. Aga narapik-i adaé ritu nalanni piso nagéreék-i naonroié ritu. Purai nawalektonisa surekna Iskandar nakkeda ri laleng surek, "Iatu ponna akkarungengé enrengé arajangé akkuanna tongeng nawa-nawaé enrengé bicaranna Arungé ritu. Enrengé topa lilana enrengé adanna suroé ritu. Apak iatu suroé agi-agi napoada Arungé ia tona napoada. Naiatu pabbalikku nawawak-é lao mai suromu, kugérék-i adaé ritu ri lalenna surek-é apak tania adakku. Naia ubacana surek-é ritu dék-i suromu tudang. Tennaé naengka uassuro sapék-i lilana ritu. Aga lettuk-i suroé ritu ri Iskandar, nabacani Iskandar surek-é. Natampaini suroé nattanaiangi makkedsa, "Aga sabakna na adammu maélok solangi manengi manuaé enrengé tau tebbek-é. Aga jellokna atimmu ri gauk-éwé?"

Makkedai suroé, "Iatu imennang nacaléoiak enrengé tennatutuiak."

Makkedani Iskandar, "É, tobbelé-bellé, ia muatu usuroko apak iatu gauk-é gaukkui, mupogauk-i sio gauk ri alému. Musolangini gaukmeng, temmunawa-nawa asolangenna massebbu-sebbu atanna Allataala."

Naripassukna lilana suroé ritu naripalao ri munri. Nariassuro tomanngollireng ri wanuaé makkeda, ianaé gaukna tomacékoé ri puanna enrengé ri adanna. Makkonié, issengi sio, é, sininna torialaé suro ri Arungé. Intaha, wallahu a-lami bi-sawan.

Bab. Ianaé ruwayak ripau-pau ri lalenna kittak Tarikh. Sultan Humayun massuro lao ri Arungé ri Horasan. Apak lettuk-i ria suroé ritu ri wanuaé ri Horasan mpawa surek riutanaini ri Arungé ritu makkedaé, "Pékkogi papparéntana puammu enrengé gaukna, kuaétopa pakkatutuna

ri tautebbekna?"

Makkedani suroé, "Naia gaukna puammeng enrengé pakkatutuna sibawa pamaséna maraka wéggang. Napériowiwi innawaé na patutui. Naia ritu imennag dék maréullé enrengé topa iatu imennang dékto peddikna."

Makkeda topi paimeng, "Pékkogi engkana enrengé paccirinnana puammu ri sininna atanna?"

Makkedani suroé, Naia attujunna puammeng ri sininna atanna samannai ina-amang ri anakna ri eppona."

Makkeda topi Arungé, "Pékkogi gaukna puammu ri anakna ri eppona?"

Makkedai suroé, "Sininna iemannang ritu mannenungengi manyameng kininnawa, nalolongengi naélorie."

Makkeda topi Arungé, "Pékkogi gaukna sininna joakna Arungé rékko wettu musuk-i

Makkedai suroé, "Rékko mammusuk-i imennang ritu nasola-solaiwi nyawana, dék parénngerrenna ri atuongé."

Makkedani Arungé, "Pékkogi innawanna enrengé gaukna puammu rékko wettu sukarak-i enrengé rékko natujui peddi imennang?"

Makkedai suroé, "Rékko natujui sukarak imennang ritu tennacirinnaiangik waramparang puammeng, natimpak-i babanna geddonna ri wettu kuaé ritu."

Makkedasi Arungé, Pékkogi gaukna puammu ri sininna bicaranna mannennungeng?"

Makkedasi suroé, "Rékko rikasiwiangiwi puammeng padai alarapanna pallak ri laleng surugaé riasangé **Raudatul Jannah** enrengé tasik maloangé riasengé **Muhit** iana ritu penno paramata riasengé **lulu** enrengé **marian**'

Makkeda topi Arungé, "Pékkogi gaukna puammu enrengé ada-adanna rékko rikasiwiangiwi?"

Makkedai suroé, Sininna tomakkasiwiangé ri puammeng, méngkalingaéngi makkedada rékko tau dék nawa-nawanna pédék araiingi nawa-nawanna. Narékko tau pélloreng jaji waraniwi."

Purai kua manyameng mpéggakni innawanna Arungé ri Horasan méngkalingai adanna suroé. Nawéré-wérénni suroé ritu nakkeda,

"Maddupanié nawa-nawanna enréngé bicaranna nennia innawanna Arungé."

Ianaro suro kuaé silasak riala suro enréngé sullé alé ri sininna Arungé lao mpawa surek enréngé makkita ri wanuanna taué. Intaha alkalam wallahu a'lam.

PASSALENG MASEPPULOÉ DUAÉ

Poada-adaéngi worowané matutuiéngi silampék-lampéknawawinéna. Pagguruiéngi enréngé paitaiéngi ri laleng akkuannaé tongeng enréngé ri patujué.

*Napilai ri nawa-nawanna gauk padécéngiéngi enréngé passaléwangengengi ri sininna taué ri onrongéwé ri lino na riallolongengi paimeng muretabbak alebbireng enréngé nyameng matti ri ahérak. Apak iatu décéngé ri lino temmassarang décéngé ri ahérak. Attujunna ri tau molaiéngi napogauk-i sininna pauéwé ri lalennaé **Riwayatul Hidayah.***

Naiatu sarakna worowané mapatoé ri makkunrainna seppuloi tellu sarakna.

*Mula-mulanna. Riéorengi worowané ritu paggurui wawinéna panngisengeng pikehi, bicaraéngi parellué enréngé sunnak-é, hallallak-é harangé, enréngéssaé tenngessaé, harusuk-é makerroé. Wajik toi koritu naisseng sininna wajik-é enréngé musetahélé enréngé harusuk-é ri Allataala enréngé temmarak-é. Apak makkedai ri lalenna kittak **Adduratul Fahirat**, wajik-i ri sininna togennek taungé ri sarak-é majepuiwi gangkanna wajik-é ri Puatta Marajaé na Malebbik. Emréngé gangkanna musetahélé silaong arusuk-é. Nakko topa wajikna koritu majepui pada-apidanna kuaéro ri sitonge-tongenna sininna suroé **Assalatu wassalamu 'alaih.***

Rékko tennaissengi worowané riélorengi nakkandré guruang napaissengiwi. Nasappak-i ri tommissengé napagguruangi makkunrainna kuammengi ajak namatanek ri esso kiamék. Apak iatu makkunraié worowanéna mpawangi tanekna nakko macaléoi matutuiwi ritu.

*Maduanna. Riélorengi nassuroang ri makkunrainna masek-é teppekna ri Puang Séuaé napogayk-i agamanna Nabitta **Sallallahu 'alaihi wa sallama** kuammengi nariatutui ri asolangengé ri lino ahérak.*

*Matellunna. Riélorengi worowané pogauk-i saréakna Nabitta **Sallallahu alaihi wa sallama.** Nasuroangi makkunrainna gauk madécéngé, napoada-adangi paccallana Allataala maserro wéggang massebbu-sebbu taunna, enréngé peddikna paccallaé ri ranaka.*

*Mallailaingeng ri taué walekna ri gauk majakna, kuammengi namatauk. Napoada-adattoi appalangé ri ahérak enrengé nyamengé ri syryga. Mallai-laingeng rupanna nyameng kininnawaé dW
k appetunna mannennungeng, kuammengi naraing pakkasiwianna ri Allataala:*

Meppakna. Riélorengi worowané paggurui makkunrainna gauk naélorié naita tau enrengé nawa-nawa patuju na malemmak, enrengé pogauk-éngi masémpoé ri sininna passéajingenna gauk máttujué naita tau enrengé sininna gauk madécéngé, kiammengi nalolongengi décébgé enrengé pappujié. Napau-pauattoi sininna gauk majak-é enrengé rotak-é, pasalaé ri matanna taué, riallongengi atukna enrengé paccacca ko ritu, kuammengi nataggiling lao ri gauk mdécéngé na patuju.

Malimana. Riélorengi worowané ri tumaserro agamanna. Mannennungeng pogauk pakkasiwang, kuammengi narola makkunrainna ko riut.

Mennenna. Riélorengi worowané ko ritu liseriwi napassokkuk-i élokna makkunrainna kuammengi ajak nacakkoro ininnawanna makkunrainna na masse ininnawanna.

Mapitunna. Riélorengi worowané matutuiwi wujukna ri laleng atinrong, kuammengi nariatutui ri pappejakna dokoé.

Maruana. Riélorengi worowané naisseng sininna sipakna masilleurengé, masséonrongé. Ala masséa-séa muá sarakna ia arusuk-é enrengé enrengé tennarusuk-é, pékko aréga tarettékna kuammengi naparell asséonronna. Riélorettoi natutui madécéng wettu assionrongenna, apak iatu wettué maéga wéggang wasé-wasék sétang mappapolé doko ri watakkalé. Iana ritu muriéloreng tettakkalupa mengerengiwi Allataala enrengé Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri wettu masseonrommu. Ajak mutettangi sining sarakna harusuk-é ri gauk-éritu kuammengi najaji mulolongeng asalamakengé.

Masérana. Riélorengi worowané naisseng riassengé baharannisa' kuammengi natujui ininnawanna makkunrainna, na uddani pulana ininnawanna ko ritu, tennapinra-pinra mannennungeng, naddupato ri aléna riasengé misseng. Apak iatu gauk-é warisik ammanarengi ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama.

Maseppulona. Riélorengi worowané ajak nalupaiwi makkunrainna

ri laleng ri ninnawanna mau cinampek mua, mau mabéla kuammengi naraing élokna makkunrainna ko ritu. Kotosa alarapanna lémoé pékko aré nakkullé makecci supué. Kotonitu worowané na makkunrainna, o, tau engkaé nawa-nawanna nameisseng.

Maseppulo séuana. Riélorengi worowané ajak namacaléo matutuiwi makkunrainna, inanrena, balancana, pakéanna massilasak-iéngi naullé. Napédécéngiwi bolana ajak namacapak, kuammengi nakkeda nawa-nawa naéloriak worowanéuk.

Séuato paimeng, riélorengi worowané matutuiwi lilana ri makkunrainna mau pekkomene saikna. Arusuk-isabbarak kuammengi nariatutui ri pakkasolanna sétangé. Apak iatu sabbarak-é taweknai gellié, kuaénna makkedanna Allataala ri laleng korang, majepu Allataala silaongengi sininna tosabbarak-é. Nigi-nigi dék sabbarakna iana ritu silaongengi sétangé. Apak ia sininna makkuunraié timunnatosatu éwangeng matarenna, innnawa maserrona, iana kota masekna. Naia pakéanna maddaju-rajué. Mau tekkotongeng makkaja-ajak muisa, maddaju-raju muisa. Iana ritu gaukna makkunraié.

Maseppulo duana. Recko makkeda-adai silaong makkunrainna riélorengi makkeda-ada manessa enrengé céulé-céulé namalemmak passuk adanna. Agi-agi napogauk maka napogauk-é naponyamengi innnawanna makkurainna na macenning rupa maka taroéngi caméngkék innnawanna makkunrainna. Kuammengi napédék araing décénna ri matanna. Naia éwangeng matarenna worowané ri makkunraié passuk ada madécéngé na malemmak. Iana ritu nariéloreanna worowané masagéna innnawa na masrro sabbarak. Nakkotonasa alarapanna kota masek-é Ajak nabali-baliwi makkunrainna ada maserro. Sangadinna ia mau malebbik napogauk worowané pannyonyok-é na malomo iana ritu malebbik ri makkunraié nallolongeng décéng enrengé pappuji. Tennalatu atunang worowané pakalebbik-engi makkunrainna. Tennarusuk-i worowané massappariwi anu kotongeng enrengé apatujung makkunrainna. Masolangitu, dék tuju-tujunna ri aléna.

Maseppulo tellunna. Arusuk toi worowané mangkai makkunrainna manré anu maka péjariéngi enrengé dék-é tujunna ri aléna kuammengi ajak namarusak paremmanakna enrengé nyamenna makkunraié ri worowanéna. Naraing pulana ajak napédék makurang, kuammengi

narainŕg elokna worowanena ri alena. Apak iatu makkurraie rirapanŕi waramparang malebbik na maddeng ri sinina worowanê. Apak iatu waramparang maddengê rêkko engka solanna, dek nattuŕi ri punnae, maagatona arungina. Kotosa alarapanna iau massabue ponna. Kotonizatu makkurraie ri worowanena nariteloreng riaturu maddeng. Gangka uilena sapparengi isarak enrengê ura maka nalolongie anu mattuŕi enrengê kastang ri watakkalena makkurraie. kotosa alarapanna inanre na pedek arainŕg decenna peneddangina ajak napajina. Apak iatu makkurraie mallai-lainŕg decenna enrengê jakna. Kurang seuai na serauk pangkak muretabbak pappenedding nyameng pole ri makkurraie.

Nata pangka muretabbak padokote ri watakkalena makkurraie pituŕpuloi pitu bilana. Issengi sto atuutina ajak mumaçaleo kuammengi ajak nacakkorok ininawammu kortu, ê, tommisseng tonge-tongeng. Iatu makkurraie pakang malebbikna worowanê riammseangengi ri Allataala ri lino. Nata tonasa matti pannunguna sinina makkurraie bidadarie. Intaha.

Bab. Engka seua pau ri wettunna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Mula-mulana toritelorina Kasulullahi eppak-i iau. Mula-mulanna, Sitti Hadiyah. Iana ritu mula mateppek ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Koni ritu mallinrung makripakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Iana ritu toritelorina na rirapakaraja ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Maduanna ritu, Sitti Aisyah. Iana ritu makkurraina Nabitta bungek pulana manmenunngeng reppinrapinra. Mau ceddak atekakna Nabitta mallinrung deko. Masek-i reppinra-pinra molai babangê ri atan na ritelori weggang. Koni mallinrung hakekakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama.

Marellunna, Sitti Ummu Salemma. Iana ritu mpawak-i peddik maserro weggaŕge ri Amrul Mukminina Husain. Ia sahe ri iennngama padang riasengê Karbala. Koni Nabitta mpawak-i tarettikna tarekak-ê. Naolai babangê ri abeo. Maserro weggang riennŕgerrangeng ri Mabitta. Koni reddeng tarekana Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama.

Maeppakna, Sitti Maimuna. Iana mpawak-i tarettikna gauk

madécéngé enréngé nawa-nawa malemak-é décénna. Manaé na maserro tauk doraka ri Nabitta. Naolai babangé ri awa na riélori wéggang ri Nabitta nappogauk saréak. Koni teddéng akkalenna Nabitta nennia bicara nawa-nawanna.

Issengi sio, é, toengkaé nawa-nawanna. Makkonié gaukna Nabitta Muhammad Rasulullahi. Nigi-nigi tau marola napogauk-i kuaétosa napogauk-é Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri makkunrai riélorinna, ajak napasialai ritu ianaritu madécéng enréngé pappuji nalolongang ri lino. Nallolongetto pahala ri ahérak. Nigi-nigi tau teppogauk-i kuaé ritu ri makunrainna, ia ri tuona atunang mua enréngé paccacca. Naia maténa lolongengi jak enréngé peddik matti ri ahérak. Naia paccallana Allataala mallai-laingeng ri aléna.

Séuato paimeng ada-adanna Patima Radiallahu 'anha mappau-pau Bagénda Ali. Naiaé Patima sékoni ittana mallai biningeng Ali Radiallahu Janhu, déppa napéneddingi nyameng kininnawa. Sékotoni ittana mapeddik mannawa-nawa cappu lilireng. Makkedani Patima ri worowanéna, "É, Amirul-mukminina, sikoni ittamu uéngkalinga maégana wanua enréngé tau pura mubéta maneng. Mau asemmu mua rirampé ri taué matauk maneng mua, ri awa manengi ulunna. Naiaé engka séua wanua baiccu-iccu, makko mua ittello manuk séua rajarajanna. Naengka séua lisekna tau solang éwangeng temmullé sammeng bétai."

Apak naengkalingai Ali adanna Ipatima, masaikni macellak rupanna kotosa unga bissu tabbakkak-é magelli wéggang makkeda, "É, Patima, rékko ia mapaotok ulunna, mau asekku mua rirampé ri awa maneng mua ulunna. Temmuengkalingai kotaé ri Haibar, na siwali mua limakku makkak-i, silaong ulunna Omar Attar upolei ri peddaku Zulfakat.

Makkedai Patima, "O, Ali Amurul-mukminina, uisseng maneng muatu, ikonatu joakna Allataala ri lino. Ikotona mata essona tana Arak enréngé arunna sininna worowané ri tennga padang. Uisseng maneng muatu akkuanna. Naia wanua baiccuk-é séuaé temmulle mubéta apak ia kotana bessi korasani, ala maséa-séa mua lapikna, kénaga olo mullé bétai."

Pédék maserroni saikna Ali, makkoni api malluak. Na lao mena ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama makkeda, "É, Rasulullahi,

makkedai Patima engka séua wanua baiccu makkua ittello manuk rajanna. Naia kotana bessi korasani ala masséa-séa mua lapina, séua mua tau ri laleng solang éwangeng tekkullé naseng ubéta. Makkoniro adanna Patima ei tak. Nakkeda nawa-nawakku, rékko ia maneng mua taué ri lino, dék makkullé pailekkiak mata. Silaong topa, ia linoé naélok ulléna Allataala ulle mua mancuruk. Maraja wéggang sirikku, Puang, mukka engkanna naseng wanua baiccu tekkullé béta."

Makkedani Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, "É, anakku Ali, kotongettu adanna wawinému, ajak mumagelli ajakto mubali-baliwi. Kotongettu napodaé, iko pasala silaong iyak takkalupato pada-adakko. É anakku, tongettu adanna wawinemu. Uélorekko massuk ri padanné matti ri essona Asénéngé kuammengi muripaitaiang ri Allataala iatu napoda-adaé Patuma."

Namekkokna Bagenda Ali na révek ri bolana. Apak narapikni essona Asénéngé massukni ri padangé Bagenda Ali. Nasitana Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Napaddupa tomatoai aléna mattekkeng-tekkeng. Naribésellengina Ali makkedaé, "Assalamu 'alaika, é, Ali,"

Makkeda tonisa Ali koritu, "Wa 'alaikas-asalam., é, Tomatoa."

Makkedani tomatoaé ritu, "É, anakku Ali, makutanawak ri ko, kéga riaseng sipak watha', siagatoga sarakna, pekkotogi sarakna enréngé tarettekna assionrongenge. Ketoga riaseng bau seppuloé eppak, ketoga riaseng baharannisa'. Maélokkak mupoda-adang."

Makkedai Ali, toriariongé ri Allataala, "Tekkuisseng, sanngadinna Allatala mua missengi silaong Surona. Idik tonatu ri munrinna, maélokkak tapoda-aadang barak muisseng mui."

Makkedani tomatoaé ritu, "E, Ali Amirul-mukminina, majepu adanna Patima ri ko kotongettu."

Purai kua ripauanai ripagguruanni ri tomatoaé ritu Ali. Naia cappuknana rijellökeng makkedasi tomatoaé, "É, Anak, nigi-nigi temmissengi sininna upoda-adanmgéko majepu tenriasengitu worowané, tessokkuktopo ri Allataala. Séko ittana tuona ri lino tennalolongepi nepeneddingi nyamenna suruga. Naia assionrongenna ritu harang mui, rupanna mua rupa tau. Naia gaukna olokoto mua. Issengi sio, E, anak."

Naia naéngkalinganna adanna tomatoaé ritu alingangani, kotosa

tomatinro inappa motok-é tappana, Apak inappai maréngkalinga ri tomatoaé ritu. Inappatoni naisseng. Naia cappuknana ripoada-adang ri tomatoaé ritu makkedani ri wawinena, "O, toriélorekku, kotongeng adammu. Addampengengak ri apasalakku mukka bonngokku ri ko siko ittana."

Cabbérukni Patima nakkeda, "É, Amirul-mukminina, rékko mupuranitu ia maneng marola manenni ri ko lisekna alangé. Naia rékko temmullé bétai wanua baiccu-iccuk-é, tenriaseppatu taué worowané. Atunang mua enrengé asolangeng ri lino ri ahérak, tellolongeng décéng enrengé pappuji."

É, sininna engkaé nawa-nawanna, makkonié pau-paunna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri anakna, Bagenda Ali, pakkatutuna ri toriélorena. Issengi sio kuaéro mennag. Wallahu a'lam, intaha.

PASSALENG MASEPULOÉ TELLUÉ

Poada-adaéngi makkunrai pogauk-éngi pakkasiwiangé ri worowanéna enrengé mappakalebbik-é ri worowanéna.

Ala masia-sia mua pappakaraja napogauk, enrengé hakékakna massek-i teppinra-pinra. Sokkuk-i riona ininnawanna ri worowanéna mannennungeng. Tettakkalupa tengawélimpalingeng esso wenni mukka mataukna doraka ri lakkainna nappogauk pakkasiwiang ri worowanéna. Ala masséa-séa mua gauk enrengé apaulléng napassokkuk-i nawanawanna, nasapparengi adécéngeng enrengé pappuji ri worowanéna. Napélampériwi nawa-nawama mitai ri pakkitana atinna. Napassakkek-i akkalenna sappak-i napogauk-i gauk matutuiéngi worowanéna ri décéng taroéngi worowanéna tenmaréulle enrengé saléwangeng kuammengi namabéla ri aléna riasengé jak enrengé asolangeng, silaong rotak manennungeng élék arawéng. Nanyamengiwi ininnawanna kuammengi napédé araing rielorinna ri worowanéna. Naia rékko engka gauk élok napogauk, ajak napataloiwi élokna worowanéna, éloknapa napogauk-i. Ajak naparibokók tanngak-i. Naia sininna gaukna masigak-i na masehoro biritta madécénna enrengé ripujinna pogauk pakkasiwiang ri worowanéna ritu.

É, sininna engkaé nawa-nawanna, olaiwi, turusiwi sininna ripodaéwé ri laleng surek kuammengi nasalamak linomu ahérakmu.

Mula-mulanna. Sininna makkunraié ritu, tomatoa, tomalolo, tomatuna, tomalebbik harusuk-i napérajai taukna ri Allataala nainappa taukna ri worowanéna. Apak iatu worowanéna passullénai Allataala ri aléna ri lino.

Maduanna. Harusuk-i sininna makkunraié maserroang sirikna ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama nainappa sirikna ri worowanéna kuammengi ajak naengka majak ri worowanéna.

Matelluna. Riélorengi makkunraié ritu méllau doangengi worowanéna esso wenni nakkeda, É Puang, amaseang laloi worowanéuk muwéréngi murettabbak matanré enrengé alebbireng kuammengi naengka accinaungenna atam-mu makkunraié. Paitai laloi atam-Mu laleng tonge-tongeng enrengé laleng patuju kuammengi nallolongeng

déceng atam-Mu makkunraie. Wérens laloi umuruk malampek atam-Mu kuammengi namalampetto sia makkaswiang ri Ko. Ammaséang laloi atam-Mu namasempo dallekna kuammengi ajak nakasi-asi. Makkoniro ellaunna.

Meppakna. Rielorengi makkunraie pogauk-i manmenunngeng pakkaswiangé ri Allatuala napogauk-i agamanna Rasulullahi. Naharusuk mellaunngi asalamakeng worowanéna ri laleng takabbérék. Makkonité ella-ellaunna. E Puang, tariina laloi éllau doanna atam-Mu mupatawi laleng malempuk na patuju. Muammasséi toi mupaénrèk-i morotabakna muéngi akébbireng érengé morotabbak. Arolang ri sininna topanriaé érengé ri mokniingé lettuk ri esso kiamék kuammengi naengka onrong accinangenna atam-Mu makkunraie mati ri esso kiamék.

Malimana. Rielorengi makkunraie matauk ri worowanéna, ajak namatauk ri tau lainngé kuammengi naripébélaiang jak taroéngi matanek ri aléna.

Mennenna. Tengarusuk-i makkunraie nok ri tanaé lokkaille ria nrini natania élouka worowanéna, mau maté inanna amanna tengarusukto lao rékko tenriorengi ri worowanéna. Apak iatu worowanéna passulléna! Allatuala ri aléna.

Mapiunna. Ajak namacaléwo makkunraie ri anu rianré-anréna lakkaina érengé pakeanna kuammengi naia ri nawa-nawanna worowanéna makkedae, naelorikak makkunraikkau aga tenaharusuk kuebbéang. Sanggadina pappatorokna Allatuala rékko poléi. Magéna mua tau madéceng ia mua masulik tongeng-tongengé na malempuk. Napérajawi ri nawa-nawanna passakkek-éngi gangka ulléna.

Arusuktoi makkunraie matuwiwi lakkaina nangimpuru silasak-é kuammengi naddupa appaelorina érengé cenninna ri worowanéna. Maruana. Tengarusuk-i makkunraie bali-baliwi adanna worowanéna rékko engka pasalanna namagelli. Sangadina mekko mui macukuk nasujuk ko ritu méllau addampengengi asalanna, kuammengi namasigak riaddampengeng nawalék-i pammase.

Maséran. Rielorengi makkunraie ritu rékko purai massita lakkaina motok-i mappakaraja ri worowanéna nasujuk ko ritu kuammengi nalolongeng appalang érengé nyameng kintimawa mati ri ahérak. Iatu décéngé ri lino temmassarang décéngé ri ahérak ri tommlaéngi

pogauk-i iyaé sininna napoada-adaé *Riwayatul Hidayah*.

Maseppulona. Malebbik wéggang ritu ri makkunraié tarimaéngi élokna worowanéna naporioi ininnawanna nammanasana céulé-céulé silasak-é riporio maka taroéngi araing élokna worowanéna. Kotosa alarapanna bunga tabbakkak-é ri denniarié nallebbang baunna tassimpauk ri padangé.

Arusuk toi worowané ritu malai élokna naponyamengé makkunrainna naita madécéngi arulukna ininnawanna ri olo nainappa massita, kuammengi nasokku assitana. Magatti uwaé siduppai lémpék-éuwáé pasangé. Najajina napallebbi mallebbang ri ia maneng salok-é ritu.

Séuato paimeng, iatu makkunraié babannai décéngé énréngé jak-é. Polé ri alénai massuk pappujié enréngé paccaccangé.

Maseppulo séuwanna. Rékko poléi kedo maélok-é massita worowanéna, tengarusuk-i maccéling makkunraié ritu, sanngadinna rékko engka peddikna, maddaragi. Arusuk-i massimang, apak iatu pappakédoé ri worowané pappatotoknai Allataala ko ritu.

Maseppulo duana. Tengarusuk-i makkunraié mamminnyak, jakkaiwi wéluakna, mappaték bunga ri ulunna natania élokna worowanéna. Apak iatu gauk-é gauk puji alé enréngé asolangeng. Riallolongenngitol asolangeng enréngé atunang silaong pacapak ri worowanéna. Maéga-éga pakkasolanna ri lino. Silaotto majepu matanna worowané matarenngengi na éwangengé. Ininnawa sétanngé temmakkulléi ritumpak, baiccuk maraja, tomatuna tomalebbik. Décéngé jak-é tenrisseng lak-i panningengenna Allataala ri watakkaléna tenrisseng. Sisullé-sullé mui éssu wenni dék appetunna dék missengi.

Maseppulo tellunna. Rékko engka maélok nalaoi worowanéna kégi-kégi riélorenge makkunraié mappakaraja ri worowanéna. Narékko nokni ri tanaé riélorenni naitai gangka mallinrunna ri matanna. Narékko poléni, riélorenni paimeng mappakaraja enréngé mappakalebbik na tudang ri babanna. Nawéréngi pabbissang ajé worowanéna. Napédécéngiwi rupanna mitai worowanéna. Napédécéngi toi passuk adanna maka naponyamengé ininnawanna worowanéna gangkanna silasak-é napoada. Napalénnekengi inanré engkarégga anu laing rianré-anré. Ajak natajengi adanna worowanéna kuammengi naraing élokná worowanéna enréngé pammaseña ko ritu.

Maseppulo eppakna. Tengarusuk-i makkunraié makkeda-ada, mappau-pau, enrengé situdangeng worowané laing rékko tania élokna worowanéna, mau séajinna. Apak iatu kuaé ponna jak-é.

Maseppulo limana. Tengarusuk-i makkunraié ritu méllau apurang ri worowanéna mukka séuwaé gauk taroéngi mapeddi ininnawanna worowanéna sanngadinna limaé rupanna. Mula-mulanna, rékko maténi nawessunna. Maduanna, Lebbi nawessu arégi na tennaullé perréngi. Matellunna, bellanngé. Maepakna, colak-é. Malimanna, ojangengé. Ia muasa, harusuk-i risuro riolok sabbarak sitaung nasappak ura.

Maseppulo ennenna. Harusk-i makkunraié pakaingek-i worowanéna rékko macaléoi pogauk pakkasiwiang ri Allataala enrengé ri agamanna Rasulullahi kuammengi naéngerengi pakkasiwianna ri puanna.

Maseppulo pitunna. Maserro lebbik-i ri makkunraié ritu méllau tarékak ri worowanéna. Napakarajai sabbarakna ri atinna na matauk, nappakaraja, nappakalebbik ri worowanéna kuammengi namassek ininnawanna teppinra-pinra lettuk ri ahérak nallolongeng asalamakeng.

Maseppulo aruana. Riagelliwi ri Allataala makkunrai makkeda majak-é ri worowanéna. Tellolongengi asalamakeng ri lino lettuk ri ahérak, nariharangeng ri Allataala ko ritu suruga.

Maseppulo asérana. Ripareddekiwi ri Allataala ri laleng ranaka maserro wéggang paccallana makkunrai mappanngaddié ri munrinna worowanéna. Ritirikiwi tembaga raincuruk timunna ri laleng ri laleng ranaka massebbu-sebbu taunna, dék angeddana mau cunampek mua. Ianatu walékna gauk majak-é napogauk-é ri lino tau dék-é taukna ri Allataala mau céddék mua.

Maduappulona. Riagelliwi ri Allataala sininna makkunraié tuna-tunaéngi lakkainna naia maélok tongeng élokna. Lolongengi ritu jak ri lino ricalla toi matti ri Allataala maserro wéggang massebbusebbu taunna ri laleng ranaka. Mannennungengi tellolongengi asalewangenngeng mau céddék. Na riranté ellonna ranté bessi ri ranaka. Issengi sio é, sinimna todoraka, adanna Nabitta Sallallahu 'Alaihi wa Sallama temmubbuangeng ia mua naélorié napessummu muolai. *Intaha.*

Bab. Ruwayak riolo. Engka séua tau riaseng Séhe Hélléré, makkunrainna riaseng Sitti Saira ri wanuaé ri Masséré, ri wettunna Sultan Harun

Alrasyid. Naiaro séhe-é panritai, mateppek-i, maéga panngissengenna na siélori wéggang mallai bini. Pada pogauk pakkasiwiang ri Allataala na pada patetongi agamanná Rasulullahi. Mannennungengi uddani ri Allataala duá mallai bini, tennabuängengi lino, dék pura nacaléoiwi pakkasiwianna ri worowanéna. Apagisa pogauk-éngi saréakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Matauk wéggangi ri paccallana Allataala ri esso kiamek. Métauk toi ripaincoi ri olona Qadi Rabbun Jalil. Mannennungengi éssó wénni Sitti Saéra mellau doangengi lakkainna rékko massempajengi. Makkedai éllau doanna. Ya, Allah, Ya, Ilahi, É, Puakku, addampéngeng, laloi dosana lakkainna aiammu, ammaséi laloi mupatéki-ri tettöngeng tomalebbik-é enréngé ri moretabak-kabilngengé ri esso kiamek. Paitai laloi laleng malempuk enréngé tongeng-tongeng kuammengi naengka accinaungenna atammu makkunraié ri esso kiamek. Sempoi laloi dallekna atam-Mu kuammengi ajak namamasé-masé nappogauk pakkasiwiang ri Kó, É, Puang. Makkoniro Éllau doanna Sitti Saira mannennungeng ri worowanéna tungkek-tungkek wettu.

Purai siseng séhe-é ritu laoi ri masigik-é massempajeng. Maripatotorena ri Allataala mappaitangi arajanna ri atanna. Naiaro Sitti Saira ri wettué ritu naitai salokna Alkausar kuaé tosa ripoada-adaé ri laleng korāng. Ritimpakengi ri Allataala Sitti Saira na nok nacemmé ri salok-é ritu. Purai cemmé polé toni worowanéna ri masigik-é massempajeng. Naia Sitti Saira sitani Séhe Hasan Albasri. Makkedani, "É, Sitti Saira, worowanému mollikko." Purai naéngkalinga adanna Séhe Hasan Albasri Sitti Saira, nréwekni lao ri bolana. Makkedani Séhe Hélléré ri wawinéna, "É, Sitti Saira, polé kégo?"

Makkedani Sitti Saira, "É, Puang, poléak cemmé ri salok-é."

Makkedani worowanéna, "É, Sitti Saéra, sikonik ittana sionrong, agi-agi mupogauk maélok mulaci, massimakko ri yak. Naiatu, temmassimanno temmupoada-adang toak. Harusukgitu gaukmu kuaé, temmataukgosa ri Allataala, temmasiriggo ri Nabitta Sallahu 'alaihi wa Sallama, mannginngikno wáténa ri yak. Madécénnik massarang, uwebbéanno, leppek tono ri laleng limakku. Wélaini rinié, laono ri onrong laing."

Nasujukna Sitti Saira ri ajéna worowanéna méllau addampeng na terri makkeda, "É, Puakku, addampéngengi asalakku ia sisenggéwé,

pasala wéggangi atatta."

Makkedai Séhé-é, "Magi muakkeda kua, apak ikotu mannginnginni ri yak."

Nalaona Sitti Saira ri nanna ri amanna terri sesseriwi aléna laona cemmé tennassimang riworowanéna. Makkedani Sitti Saira ri nanna ri amanna, "Puranak nebbéang worowanéuk."

Makkedani inanna amanna, "Aga asalammu ri woroanému nebbéakko?"

Makkedani Sitti Saira, "Laoko mutanaiwi, aréga asalakku ri aléna. Apak iak mua na dék uisseng asalakku."

Nalaona inanna amanna ri Séhé-é nakkeda, "É, Séhé Hélléré, aga asalanna wawinému muebbéangi?"

Makkedani Séhé-é, "Iatu Sitti Saira nopagauk-i gauk tennaélorie Allataala enrengé suro-Na. Ianatu kuebbéangi."

Makkedani amanna Sitti Saira, "Rékkotu makko tongengi gaukna Sitti Saira pogauk--éngi gauk tennaélorié Allataala enrengé suro-Na, mau iak tekkuélorito, É, Anakku Séhé Hélléré, silaonniktu."

Makkedani Séhé-é, "Iatu Sitti Saira dorakai ri Allataala, tennasirik-i suro-Na Allataala. Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigi-nigi tau dék sirikna déktona teppekna. Nigi-nigi tau dék teppekna, déktona sirikna."

Naia puranna mappau-pau amanna Sitti Saira, nréwekni lao ri bolana nakkeda ri anakna, "É, Anakku Saira, rékko tennaélorino worowanému, iak temméloritokko. É, Anakku, matauk wéggangak ri Allataala, masirikkak ri Rasulullahi. Wélaiwi rinié, ajak muonro ri yak."

Naiaro Sitti Saira nabauni ajena inanna amanna nakkeda, "Tudannik salamak temmareullé, ajakna tanawa-nawawak, ianaé essoé tassarang. Rékko tessitaik ri lino ri ahérakpasi matti sita ri olona Qadi Rabbun Jalil. Ianaé totokku lokkaé tungkek alek tungkek buluk allalakengi dosaku kuammengi ajak kumataneke ri esso kiamék."

Naterrina inanna amanna makkeda, "É, Anakku, anaga gaukku apak matauk wéggangak ri Allataala silaong suro-Na."

Nalaona Sitti Saira tungkek alek, mémpék buluk. Ripatotorenni ri Allataala Sitti Saira lettu ri alek-é. Lolongenni uwaé maccolok. Malani uwaé sempajeng nainappa lao ri ponna aju maté, mau silampak raunna

détto. Massempajenni Sitti Saira duanrakang nainappa mabbéré selleng ri atau ri abéo. Méllau doanni ri Allataala makkeda, "É, Puang, amaséang laloi worowanéna atammu muérénngi moretabbak alebbireng. Paitai laloi laleng malempuk enréngé laleng tongetongeng kuammengi naengka accinaungenna atammu makkunraie matti ri esso kiamék. Addampengeng laloi sininna dosana kuammengi naengka nrenringiwi atammu makkunraié. Dék uisseng asalakku nabbéangak woroanéuk."

Purai méllau doang Sitti Saira ripatotorengi ri Allataala, Puang pogauk-engi sininna napoélok-é ri atanna. Nabbubbukna uwaé ri ponna aju maté ritu. Na cökonna raunna enréngé takkena, nassukna buana paimeng kotosa ri pammulanna. Nalani Sitti Saira buana ajué ritu nanréi. Macenning mpéggang napéneddingi. Nalingangngana Sitti Saira mitai arajanna Allataala, aju maté natuo paimeng enréngé nabbua macenning mpéggang. Nainunni uwaé ritu macekkék wéggang nasedding dék pada-padanna. Apak narapikni wenni, matinroni Sitti Saira ri awana ajué ritu. Aga narapikni pajjareng munini manuk kalek-é, samannani naragaraga ininnawa mapeddik-é, pada mallai-laingeng unina. Naotokna Sitti Saira mala jénné sempajeng nassempajeng subuna. Purai mabbéré selleng naitani raukkajué ritu maddennek silampak ri olona. Nalani raukkajué ritu, na engka ukina. Nabacani Sitti Saira. Ianaé riukié ri raukkajué: *Allahumma bihaqqi wajhikal karim antal wujudu wa bihaqqi muhammadinil mustafa ka'annahul mahmuda wa bihaqqi 'aliyyil murtada innahu 'alaihim wa bihaqqi fatimah.*

Purai nabaca Sitti Saira doangé ritu, narapik-i wenni, mméngkalingani sadda Séhe Hélléré ri pallawañgenna addojanna matinrona makkeda, "O, Séhe Hélléré, wawinému Sitti Saira maténi ri laleng ri alek-é. Masigak-o lao sappak-i." Purai méngkalinga sadda Séhe Hélléré pajjarenni. Malani jénnék sempajeng nassempajeng subuna. Purai mabbéré selleng natampai manenni anaggurunna nasilaong muttamak ri alek-é. Narapikni padangé, nalalloni bulu matanré sappak-i maténa Sitti Saira. Naitani wawinéna Séhe Hélléré tettong massempajeng ri awana pong ajué ritu. Nalinganganaro Séhe-é mitai arajanna Allataala, aju maittaénna maténa naddaung paimeng na maéga wéggang buana. Na uwaé paimeng maccolok ri awana jué. Makkedani Séhe-é, riwalek-i ri Allataala tau dék-é-asalanna, na riwéréna ri Allataala

pammasé.

Purai, mompokni tajanngé, ritani tana pitullapik-é matajampéggang. Natajangi manengi alek-é ritu. Naompokna adanna Allataala polé ri mallinrunngé makkeda, "É, Séhe Hélléré, iatu wawinému kotongengi, malempuk-i innawanna ri ko. Mau céddék tonngengkato gauk majakna ri ko. Kuélorenngi mutiwi lao ri bolamu, É, Séhe, mau céddék détto natettang saréakna toriélorekku."

Naténréna aléna Séhe-é mukka méngkalingana sadda polé ri Allataala. Nabérésellengini makkunrainna nakkeda, "Assalamu alaiki, É, toriélorekku."

Nammettékna Sitti Saira nakkeda, "Wa alaikas salam, É, arantigana sininna tomatepek-é."

Makkedani Séhe-é, "É, toriélorekku, laoko mai talao ri bolamu."

Makkedani Sitti Saira, Sabbarak sano riolok Puang cinampek apak maélokkak massepajeng riolok."

Makkedani Séhe-é, "Massepajenno masiga-sigak utajekko."

Natettonna Sitti Saira massepajeng. Purai mabbéré selleng nabacani doang pura nabacé mémeng. Naéllau doanna ri Allataala. Naengkana Jibraile paddupa manu-manuk-i aléna séua. Ianatu nakkeda. "É, Sitti Saira, aga muélori ri ninnawammu, aga toga ri nawa-nawammu nakkotu pangkaukennu?"

Makkedani Sitti Saira, "É, manuk-manuk padduparupa alémukotosa manuk-manuk. Nagaoktu, poadanngak asemmu kuissekko."

Makkedani manuk-manuk-é, "É, Sitti Saira, poadadanngak riolok muélorié."

Makkedai Sitti Saira, "É, manuk-manuk paddupa rupai alému, niga asemmu, poadadanngak."

Makkedai manuk-manuk-é, "É, Sitti Saira, iakna riaseng manuk-manuk borak."

Makkedani Sitti Saira, "É, manuk-manuk bora, polé kégotu mulettuk mai?"

Makkedani manuk-manuk borak-é, "Poléak ri Baitul Mukaddas, ianatu ri wettu mellau doammu ri Allataala nattimpak maneng langik pitu susunngé. Nakedo maneng tanaé enrengé Baitul Mukaddas mappuji ri Allataala. Naturunna mai ri yak adanna Allataala makkeda, "É, Borak,

engka séua makkunrai ri alek-é ri Massérék, laoko ko ria.' Makkoniro adanna Allataala ri iyak."

Naiatu manuk-mauk borak-é muissenni, Jibraile.

Makkedai Sitti Saira, "Poada-adangi sellekku ko ritu ri Jibraile enrengé pappasekku."

Makkedai manuk-manuk borak-é ritu, "Aga pappasemmu ri Jibraile?"

Makkedai Sitti Saira, "É, manuk-manuk Borak, iyak méllau doang, engka mega pammaséna ri yak, apak iyaké maserro wéggang élokku ri Allataala. Ianatu mukkana napuraiak worowanéuk. Na mau séua asalakku ri aléna détto. Iana uélla-éllau ri Jibraile, É, Borak, sarek riaddampéngemengi ri Allataala dosana worowaneuk."

Makkedani manuk-manuk-é ritu "É, Sitti Saira, iatu dosana worowanému pura riaddampéngenni ri Allataala."

Makkedani Sitti Saira, "Aga tanrana riaddampéngeng asalanna worowanéuk ri Allataala?"

Makkedani manuk-manuk-é ritu, "Kédona langik pitu susunngé enrengé tana pitu lapik-é enrengé Baitul Mukaddas baca tasebé mukka éllau doammu, É, Sitti Saira. Ianatu muriammaséi ri Allataala dénré. Iaknaé mitai worowanému silaong maneng Nabié ri laleng suruga."

Makkedani Sitti Saira, "É, Bora, aga tanranna namuaseng muita?"

Makkedani manuk-manuk-é, "É, Sitti Saira, iatu tanranna mukka mubacana doanngé ritu allahumma bihaqqi wajhikal karim. Ianatu uitai riuki ri Lahul Mahfudl ri babanna suruga enrengé asemmu iko dua mallai bini uita."

Makkedani Sitti Saira, "É, Borak, sukkuruknattu rékko nalolongenni suruga worowanéuk enrengé sininna makkunrai mateppek-é ia maneng."

Makkedani manuk-manuk-é, "É, Sitti Saira, iatu sininna makkunrai muttamak-é ri suruga, iko riolok muttamak ri suruga."

Makkedani Sitti Saira, "É, Borak, rékko nalolongenni worowanéuk, ianatu muttamak riolok ri suruga silaong makkunrai mateppek-é ia maneng."

Naiia purana naéngkalinga manuk-manuk borak-é, luttukni lao ri olona Allataala palettuk-i adanna Sitti Saira.

Makkedai Allatala, "É, Jiberail, laoko ri lino muasselengengak ko

ritu mupoadanngi, iatu naéllaué pura utarimani. Iatu worowanéna ri lalenni ri suruga riolo."

Nalaona Jiberail mpawak-i passurona Allataala ri Sitti Saira.

Makkedani Jiberail, "É, Sitti Saira, laoak mai ri ko mpawak-i passurona Allataala. Iatu worowanému ianatu riolo muttamak ri suruga. Ikona ri munri silaong makkunrai mateppek-é. Mannessani worowanému riolo na iko."

Nabbacana Sitti Saira sukkuruk massebb-sebbu ri Allataala.

Purai kua, tettonni Sitti Saira messempajeng duanrakang. Naréwekna Jiberail lao ri Allataala. Nainappa mabbéré selleng Sitti Saira naéllau doanna ri Allataala makkeda, "É, Puakku, apaga natuju mutaro atammu ri lino rékko ri oloni worowanéna muttamak ri suruga? Siga-sigak-i laloi atammu lao ri onrong maraddek-é."

Napoléna Israil malai nyawana Sitti Saira silaong nyawana Séhe Hélléré. Nalaona ri pammaséna Allataala, **Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un**. Nalingangana sininna topanritaé enrengé sininna séajinna mitai amaténgenna Sitti Saira silaong Séhe Hélléré. Apak iatu amaténna ia dua, lenyyek-i ri pakkitana taué ia maneng.

Makkedai Allataala, "Iko sininna malaikak-é, laoko mualai amaténna atakku Sitti Saira silaong Séhe Hélléré mupauttamak-i ri suruga. Nabi Yakube '**alaihis-salam** nasilaongeng Séhe Hélléré ritiwi ri malaékak-é. Naia Sitti Saira siattenni limati Patima **Radiallahu 'anha**. Makkedani Patima, "O Sitti Saira, uttamakno riolo."

Makkedai Sitti Saira, "É, Patima Halifatul Jannati, tenngarusukkak riolo apak ummak muak ri ko. Mukka aga alebbirekku na iko, naiak riolo muttamak ri suruga?"

Makkedani Patima, "Mukka riammasémmu ri Allataala."

Makkedani Sitti Saira, "Temmakkulléi lua, mau malebbik batu-batué teppada paramataé."

Nauttamakna Ipatima na ri munrina Sitti Saira.

Manngollikni Patima ri Sitti Saira, makkeda, "Laono mai tauttamak ri suruga muitani worowanému. Ri laleng mémennisa ri suruga riléwo-léwo ri anak bidadarié.

Nauttamakna ri suruga siatik lima Patima. Natudanna Sitti Saira ri seddéna worowanéna.

Makkedani Séhe Hélléré, "Lanaé poléanna sininna makkunrai pogauk-é pakkasiwiang ri worowanéna."

Nakutánana malaikak-é ri Allattala makkeda, "É Puang, aga gaukna Sitti Saira nalolongengi pammase maraja?"

Makkedani Allataala, "É, Malaikak, iatu Séhe Hélléré nauttamak ri suruga mukka barekkakna éllau doanna wawinéna, atakku Sitti Saira, pogauk-éngi esso wenni pakkasiwiangé ri lakkainna, dék mallawangeng méllau doang, ianaritu utarima."

Makkoniro amukkanna Séhe Hélléré silaong wawinéna nalolongengi suruga jannatunnaim. Engkalingai sio, É sininna makkunrai, Koniro appalanna. Nigi-nigi makunrai pogauk-i makkasiwiangé ri lakkainna ajak lalo mupogauk-i tuna-tunaiéngi lakkaimmu. Atauk-isa kuammengi mullolongeng appalang, kuaétoisa Sitti Saira silaong worowanéna. Narékkó tekkoi rigellio ri Allataala ri lino ri ahérak. Riharangengi ri ko suruga, é sininna engkaé nawa-nawammu. Olaiwi gaukna Sitti Saira ri lakkainna, pappakalebbikna.

Wallahu a'lam, intaha.

PASSALENG MASEPPULOÉ EPPAK-É

Poada-adaéngi anre gurué enrengé anak gurué, passokkuk-éngi panngisengenna. Nasappak-i tasséuatasséua panngisengengé enrengé hikmaé enrengé tasséua-taséua isyarat ri ia-ianna tommissengé enrengépunnaié hikmah enrengé isyarat. Napérajaiwi pikkirik nawa-nawanna nailéiwi ri akkalenna. Napassakkek-i pakkutanana enrengé assappakna ri ia-iannani panngisengeng enrengé hikmat maka ripodécéngé enrengé ripujié ri lino. Nalolongenngiwi appalang matti ri ahérak enrengé murettabbak alebbireng silaong nyameng kininnawa matti ri esso kiamék kuammengi naripébélai ri paccallana Allataala matti ri ahérak na riatutui ri asolangengé ri lino. É, sininna séajikku massappak-é panngisengeng enrengé hikemat, engkalinga madécéngi pappasenna pakkérék matunaé ri lalenna karettasak-éwé. Ajak mupasajuk ajakto muparaga ri gaukna maggurué panngisengeng enrengé hikemat. Apak ia solangngé ri lino maéga-wéggang ria nrini, sékampong-sékampong ri sininna wanuaé. Naia issengissemmu enrengé silaommu déktu buakna. Mau maéga séajing masuk maélok-é karana Allah. Rékko lolongekko paccacca ia manennatu mécawa-cawaio. Nawa-nawa madécéngi iatu panngisengengé silaong amalak-é. Iana ritu rangeng maraddek ri ko mannennungeng, teppinra-pinra ri ammulanna lettuk ri accappurena temuwéwa massarang. Kuaétopa anré guru sakkék-é pammaséna ri ko ri lino ri ahérak dék riwalekkengi. Aga naharusuk ri ko massompaé riolok ri anré gurummu muinappa massompa ri Allataala. Naia inammu amannu harusuk-i muakkedai Allataala apak kodarak iradakna engka ko ritu. Naia pakkalebbik-éngi ko ritu riaddampengengi ri Allataala sininna dosana na riarioi ri suro-Mu na ritarimato doanna. Naia pogauk-é pakkasiwang ri anré gurunna enrengé ri tomatoanna marajai appalanna apak passullenai Allataala ri lino.

Makkedai ri lalenna kittak **Tanbihul Gafil**, naia topanritaé tomammanaknai Nabié. Nigi-nigi tau sisala anré gurunna natunaiwi topanritaé, tenritarimai doanna ri Allataala. Majeppu atékakna imennang ritu atékak kapere, **a'uzu billah**, riagelliwi ri Allataala ri lino ri ahérak narirusak sininna amalakna, Issengi sio É sininna séajikku, iatu

topanritiæ passullenai Nabî, surona toi Allatalla ri alena tossappak-ê
 panningissengeng enrengê hikemat. Ajak lalo muringeng-ringengtwi
 mewaêngi sisala, tessalamak-i-lonomu enrengê aherakmu.
 Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigî-nigî tumawî
 anrê gurumna riagellwi ri Allatalla silaong ri Rasullullahi. Marsak toni
 amalakna ia maneng, tenritarimatonî ri Allatalla.
 Makkedai paimeng Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigî-nigî
 mewaî sisala anrê gurumna nasorosiarek-i-jancinma, naia sininma
 pakkasawianma dek natuju ri alena.
 Makkeda topi paimeng, nigî-nigî bellêtwi anrêgurumna riagellwi ri
 Nabî silaong ri owallê. Naia sininma panningisengema reddêni, dekna
 nutuju ri alena.
 Makkedatol paimeng, nigî-nigî teppalêttuk-i-êlokna narê gurumna
 samannai êlokna Allatalla tennapalêttuk, tenritarimai ri Allatalla. Naia
 linona aherakna sia-sia, dekna tuju-tujumna.
 Makkedatopi paimeng, nigî-nigî tetongeng-tongeng atêkna ri anrê
 gurumna majêppu riharangengri ri Allatalla suruga.
 Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa ssallama, nigî-nigî tau
 massakkari anrê gurumna iana ritu riparadeki ri Allatalla ri laleng
 ranakama maelai-laingeng paccallana.
 Makkedatol paimeng, nigî-nigî macêko ri anre gurumna samannai
 nala nyawana Nabî.
 Makkoniro adama Nabî Sallallahu 'alaihi wa sallama. Engkalinga
 madêcêngi, E sininma seajikku massappak-ê panningissengeng enrengê
 hikemat. Ajak munnacalêo muatutwi alenu. Apak iatu maggurwîê
 panningissengeng ritapangi itello tonangê ri cappak tanru. Mau cêddêk
 ma tabbessona mabuang mua na mareppa, na dekna natuju.
 Makkedatol paimeng Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, naia
 sappak-ê panningissengeng ritapangi manuk-manuk ri laleng urungeng.
 Rêkko macalêoko panrêi matêtu. Mucalêoi arêgi urungema, leppêk-itu.
 Makkedatol paimeng Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, naia
 sappak-ê panningissengeng ritapangi peddang marareng. Ia narassala
 cêddêk, nakemano. Aak iatu panningissengeng enrengê ilmu hikemat-ê
 racungi, tampatol. Narekko macalêoko matutwi, jajiwi racung. Naia
 matutwîêngi dek-ê narêta-têtangî mau sêua mua isyarat nasstitusengê

ritu kotosa panngélorinna ri anakna ri eppona, enrengé panngélorinna ri wawinéna.

Matellunna. Harusul-i sininna murik-é napariolo passompana ri anré gurunna na rimunri passompana ri Allataala. Apak iatu anré gurvé paitaiangi laleng lao ri Allataala naissengi puanna.

Meppakna. Harusuk-i sininna murik-é mebbéangi nyawana. Agi-agi élokna anre gurunna ajak naengka papparénnajanna. Apak iatu anré gurué iana renringik ri asolangengé ri lino ri ahérak, enrengé mpéréngik morotabak alebbireng enrengé nyameng matti ri ahérak.

Malimana. Tenngarusuk-i sininna murik-é sorosiji jancinna ri anré gurunna. Enrengé, tenngarusuktoi nabelléng mau silappa mua ada. Apak iatu anré gurué passullenai Rasulullahi ri aléna.

Mennenna. Parellui ri sininna murik-é pogaukéngi élokna anré gurunna gangka pakkulléna. Apak iatu kuaé maraja wéggang appalanna. Padai alarapanna toppogauk-éngi passuronna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Kuaétosa makkedanna Nabitta Sallallahu alaihi wa sallama, nigi-nigi palaloangi akkattana séajing selléna ripalaloattoisa ri Allataala akkattana wékkapituppulo ri lino ri ahérak.

Mapitunna. Riélorengi murik-é matauk ri anré gurunna kuammengi nariatauktosa ri api ranakaé.

Maruanna. Riélorengi malampék nawanawanna napassukkuk-i akkalenna pogauk-i panngilé, kuammengi naisseng sallak-i décéngé enrengé jak-é.

Masérana. Arusuk-i anré gurué ritu mabbeliangi murikna rékko engka sukkarakna enrengé larurana. Harusktoi nauno rékko engka apasalanna, tennasituruk bicaranna Allataala, nasisala saréakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Apak dék tau mullé mpawangé asalanna ritu.

*E séajikku, makkonito alebbirena enrengé atanréna anré gurué ri murikna. Maéga mupa sarakna murik-é ri anré gurunna tenriukik ri karettasak-éwé. Apak ia pakkéré mukiéngié **Riwayatul Hidayah** maéga wéggang larurana. Kégi-kegi monro riappuiriwi. Naia pakkasolanna lino maéga wéggang, béo-atau apoléna, dék appetunna asso wenni. Ia maneng séajinna dék namaélok mawék-i, jaji maneng mui bali. Ala madécéggi riaga, apak ia pappakawélimpélinna idajjaleng maserro*

wéggang. Naia lino maponcokni ri sininna mahallok-é, dék namaraddek manriamai wettué. Pinratoni batu lotongé, ripatéknri ricoppokna ajué, manikkangé ripanok ri awana gaddé. Ianatu tanrana akhiru zamanngé. Apak pura sékoi pappatotokna Allataala, Issengi sio É, séajikku, sappakko panngissengeng, ajak mupaja gangka tuomu. Apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, Naia parellu malebbik-é ri sininna parellué sappak-éngi puanna. Naia sunnak malebbik-é ri sininna sunnak-é, méloriéngi puanna mannennungeng.

Wallahu a'lam, intaha.

Bab. Ruwayak wettu riolo engka séua tau riaseng Syéh Sibli ri wettunna Amirul-mukminina Abubakar Siddiq Radiallahu 'anhu halifat. Naengka séua pakkéré mabbalu roti manngolli-olli ri kamponna Syéh-é ritu. Naiaro syéh-é tudanngi ri tellongenna manngaji korang. Naripatotorena ri Allataala, Puang pogaukengi sininna napoélok-é ri atanna. Naiaro syéh-é malupu wéggani. Naollikni pakkéréj-é ritu nakkedana, "É Pakkéré, aga muélluangi rotimmu?"

Makkedani pakkérék-é, "É, Puakku, Syéhé, uabbelliangi rotikku ri appalanna tomannngaji koranngé wekkapituppulo temmek."

Purai, nanawa-nawani ayéhé-é. Napikkirikni ri atinna, napédék maserrona péneddingi lupu. Makkedameni ri pakkérék-é, "Wéréenna rotimmu sélapa. Mualani appalanna baca korakku wekkapituppuloé temmek."

Nariwéréenna roti silapa syéhé-é. Purai, laoni pakkérék-é ri bolana. Naia rotié silapak-é anrétonisa syéhe-é. Tennapurato rotié namawessokna syéhe-é. Nakkedanna, "Subhanallah", teddenni appalanna bacaku wekkapituppuloé temmek iyaé rotié sépapak-é. Arajanna Allataala, anaga gaukku kulolongengi paimeng appalang makkuaé ritu. Apak mau séua dék to ri iyak. Purai makkoro pikkirikna lakkani syéhe-é ri wanuanna Yahudié. Apak lettuk-i ria massella-sellaoni topanritana Yahudié, siélorempeggang. Apak siarék-i ittana makkua ritu, narapikni esso marajanna Yahudié, kotosa esso Jumakna. Naiaro arunna Yahudié silaong ia maneng tau tebbekna maddeppungeng manenni nauttamak ri masigikna maélok makjumak tettongengi agamanna. Makkedani Syéh Sibli ri sellaona, "Kégo maélok lao sellao?"

Makkedani sellaona, "Maélokkak lao makjumak, apak iana esso marajammeng."

Makkedani Syéhe Sibli, "Pékkotogisa gaukna Yahudié rékko makjumak-i?"

Makkedani sellaona, "Rékko maélokk mitai laoko mai tasilaong lao ri masigik-é muitai gaukna."

Makkedani Syéhwe-e, "Wataukkak, ajak ammeng naunoak nasolangi arégak arunna Yahudié enréngé ia maneng tomarajanna. Apak aiak-é tolaittosa jinisikku."

Makkedani sellaona, "Temmaratu, appaké makkotokkosa Yahudié, tennaissennotu."

Makkedani syéhe-e, "Masécénni."

Nappaké Yahudina iaro syéhe-e na laona silaong sellaona ri masigikna Yahudié apak ri laleng manenni ri masigik-é. Ménrékni ri bimbarak-é anré gurunna Yahudié bacai hatubbana. Naripatotorena ri Allataala, Puang pogauk-éngi sininna napoélok-é ri atanna. Naiaro gurunna Yahudié kuaé manaik ri bimbarak-é tennaulléni makkedadaé, samannai alapireng innawanna. Mapettangi pakkitanna, matojo lilana, ténré maneng aléna. mukka barekkakna karamekna syéhe-é ritu. Maittäi mekko temmetté. Naia imennangro naitani anré gurunna makkua ritu. Makkedani arunna Yahudié, enréngé ia maneng tomarajanna, "É, Guru, magitu mumaitta makko mappésau temmuabbaca? Tennnginang muakkuatu, aga mukkana?"

Makkedani gurunna, "É, mennang, tencajiwaé jumatta apak engkaé ummakna Muhammad Rasulullahi Sallallahu 'alaihi wa sallama muttamak maié ri tau tebbek-é. Apak iaé agamatta idik maneng agama pasala ri Allataala, agama pusa. Madécéngi tapinra agamatta tauttamak ri agamanna Rasulullahi. Apak majeppu agamanna ritu agama tonge-tongeng. Madécénnngik marola kuammengi tallolongeng asalamakeng."

Makkedani arunna Yahudié, "Kéga ummakna Muhammad, paitaiangak uissengi."

Makkedani anré gurunna, "Temmakkulliéo upaitaiang ajak amma musolangiwi. Naia rékko maélok manekko molaiwi adakku upaitaianno."

Makkedani arunna Yagudié enréngé ia maneng tomarajanna, "É Guru, ia-iannani muasneg madécéng enréngé patuju ianatu kiolai idik

manengé. Ala madécéggi lisumpala élokmu, apak majeppui idik manengé dek laing kiolai iko mua. Ala madécékkengmuéloreng majak enrengé pasala. Ianitu mupogauk ia kiolai ikkeng mae\`nengé."

Makkedani anré gurunna, "Ia upoadakko iko maneng, ajak musorosiwi adammu tauttamak selleng ri agamanna Rasulullahi. Apak tyaé agamatta mabéla wéggang assisalanna agamanna Rasulullahi."

Makkedani arunna Yahudié, "Kénagi ummakna Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallama, madécénnik nuttamak selleng. Magi naripaitai."

Apak massek-i assiatyinna adanna, makkedani anré gurunna, "Ianaé ummkna Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallama. Mukka barekkaknanaé agamanna namapettanna atikku, tennakitana matakku, nalaperrenna timukku, naténré manenna aléuk, tekkulléna mabbaca kotosa mai pulanaé. Madécénnik muttamak selleng tatettangi agama pasalata tarola ri Syéhe Sibli molaiwi agamanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa saalama."

Nauttamak manenna selleng. Ianatu walekna baca koranna wékkapitupuloé temmek.

Makkedani anre gurunna Yahudié, "É, Syéhe, pakgurunakkeng gauknā sellengé, séagi sarakna, enrengé teppek-é."

Makkedani Syéhw-é, "IUssengi sio iko maneng. Naia asellengengé, musabbinnana majeppu dék laing Puang sanngadinna Allataala mua. Musabbi toi majeppu Nabi Muhammad suronai Allataala, mutettongengi saempajeng, muabbéré sekkek, muappuasa ri uleng Ramalang muénrék hajji ri baitullahi rékko engka pakkullému. Naia teppek-é, majeppu mateppemuna ri Allataala enrengé ri malaikakna, enrengé ri kittakna, enrengé ri surona, enrengé ri esso ri munrinna, enrengé pappatotokna, décéng jak polé ri Allataala maneng mui."

Apak cappuk-i sarakna enrengé sininna gaukenna asellengengé ripagguurangi ri syéhe-é, ri pammulanna lettuk riaccappurena, massekni agamanna Rasulullahi ri mennang ritu. Naia ri munrinna ritu, laoni ri syéhe-é topanritana Yahudié mappakaraja. Ala maséa-séa mua tiwi-tiwiwina, makkutana ri syéhe-é makkeda, "É, Syéhe, pékkogi sitongetongenna Allataala?"

Makkedani syéhe-é, "Majeppu Allataala dék padapadangi ri séua-

séuaé. Ianaritu mengkalिंगai, makki tai. Nigi-nigi tau majepuwi aléna nabomngorini Puanna, nigi-nigi tau majepuwi Puanna nabomngorini aléna."

Makkedani topanritana Yahudie, "E, Puakku Syéhe, manmennungengi ritu asenngé, musetahéle engkanna rékko dék rupa. Na pékkonaga Allatála, maéllökkek kuammengi ajak kupusa." Makkedani syéhe-é, "Issengi sio ujellökkek. Majepu ritu Allatála. Iana mui ta kodera iradat ri sinima séua-séua. Ala sassa-séa mui rupa majepu iau Allatála."

Makkedani ipanritana Yahudie, "E, Syéhe, pékko nagi kisseng ri sinima séua-séua? Ala sassa-séa mui rupa mallai-lainngeng engkannaé." Makkedai syéhe-é, "Engkainga madéngé adakku. Iau gangkanna ripancajie musetahéle engkanna remaéna dék pancajwi. Ila meni rawkajue, engkaga kédoná rékko dék angng kenna. Naréko taissenwiro pakeoénngi, taissenonitu angningé. Makkotonitu Allatála ri sinima séua-séuaé. Kuémuitosa ri makkedana Nabitta Sallallahu alahi wa sallama, napjiwi aléna Allatála ri lilana aianna. Makkedatopi paimeng Nabitta Sallallahu alahi wa sallama, na makkedae ri liléngi, na mappatongengé ri ariéngi. Issengi sio kuéro."

Purai mappau-pau sorokni. Na syéhe-é nrewek toni lao ri wanuanna. Naiau imenang ia maneng massékni ri agamaanna Nabitta Sallallahu alahi wa sallama teppinra-pinra temmalai-lainngeng letuk ri ahérak.

Purai siseng ri séuaé esso namappau-pau ri murikna ritu. Makkedai, "E menang, engkalिंगai adakku. Sisebuanré gurukku waliullahi. Naia mui uakkané guruaé rupa pamingssengeng engka ryak. Mui-mulanna. Rékko makkeda-adawak silaong iaué uatuiwi lilaku ri ada teppaujue.

Maduanna. Rékko mitawak rupa mallai-lainngeng rupa uatuiwi mataku kuammengi ajak kuakkalupa ri Allatála. Matelluna. Rékko nawénnngak iaué inanré uatuiwi nawessuku ri harangé.

Maepakna, Upéawai pappédécékku ri séajikku selléngé. Malimana. Utimpakengi décéngé séajing sellekku, nappurenngi jak-é.

Nasiullé-ulléuk tulungi rékko engka sarana.

Mennenna. Upedécéngiwi aléuk. Séullé-ulléuk paccéngiwi rékko maélokkak massempajeng.

Mapitunna. Tekkupassarang aléuk maté.

Maruana. Uéloriwi mannéningeng Puakku.

Ianatu panngissengenma sesebbuéWaliullahi. Ia menennatu ri yak. Issengi sio muinngerengiwi, ajak mutakkalupa sikuaé ritu.

Wallahu a'lani bis-sawab. Intaha.

PASSALENG MASEPPULOÉ LIMAÉ

Poada-adaéngi tau nataroié rahasia Arungé, nasobbui.

Mula-mulanna. Iatu tau ritaroié rahasia, riélorengi ripilé ri sininna taué harusuk-é rirennuang enréngé riatepperi adanna na ripakalebbik, enréngé massek-é rahasianna silaong malempuk ininnawaé. Natutuiwi sininna rahasianna Arungé. Rékko matéi naponyamengi, riélorengi nawawa rahasianna Arungé nok ri tanaé.

Maduanna. Riélorengi tau nataroié rahasia sabbara na macenning rupa na madécéng ada, na warani nyawana, na masagéna ininnawanna mappogauk ri sininna gauk-é. Riélorengi silaong siri na mapaccing agamana. Napébélai aléna ri sininna gauk tesillempuk-é iaréga adaé na tania ada tongeng. Riélorettoi makkedada ri kotika arusuk-é, nammekko ri kotika tengarusuk-é. Enréngétopa sininna gauk-é enréngé adaé na masukkarak ri Arungé napogauk-i ritu. Riélorengi napasilaong kira-kira madécéng silaong ada madécéng na malemmak, narilomoiang ri Arungé sukarakna ritu. Riélorettoi manennungeng naingereng sininna gauk-é enréngé pabbinrukna Arungé ritu. Narékko naitai gaukna Arungé temmadécéng enréngé nawa-nawanna majak riélorengi makkeda-ada ada malemmak mappau-pau enréngé mabbéré akkalarapengeng madécéngé enréngé silasak tessilasak-é ri gauk-é ritu, na salewangeng ri sininna jak-é, napaitaiwi laleng adécéngeng. Enréngétopa, rékko tennaélorengi puanna ri sininna jak-é napésangkaiwi ri asalanna ritu. Riélorengi malemmak na madécéng passuk adanna, ajak namaserro matojo adanna, nannessa ébarakna namalempuk bettuanna adanna. Aga nasitinajatona taroié rahasia Arungé ritu maéga panngissengenna, malampék nawa-nawanna na macca makkedada, enréngé bettuangiwi sininna adaé. Nakkuanna tongeng napoada. Riélorettoi makurang suellakna na dék kékéllana, massek agamanna na tonge-tongeng gaukna. Kuammengi namasigak nakadoi nawa-nawanna Arungé sininna addanna enréngé pappaitana kuaé topa kiasekna ritu. Apak iatu passuk ada malemmak-é na patuju, tampanai sininna gellié, masigak-i nakadoi nawa-nawa.

Matelluna. Riélorengi ritu tau riattarié rahasia panrita nawa-nawa na tau engka teppekna, maéga panngissengenna, na engka adekna, na

maingek, na tau malebbik matanré assalenna, na malempuk ininnawa silaong adanna bicaranna. Narékko makkoni ritu tau riattaroié rahasia, harusuk-i Arungé ritu temmélwai massarang imennang ritu. Manessatoni Arungé ritu maupek. Dék bata-batanna ri sininna gaukna taué majak-é. Maraddek toni pappujié ko ritu ri silaonna.

Maepakna. Riélorengi tau riattaroié rahasia tatutui rahasiana Arungé kotosa pakkatutuna ri nyawana enrengé ri anakna ri eppona, ri wawinéna, apak iatu geddong tessobbu.

Malimana. Riélorengi maserro taukna ri Arungé kotosa taukna ri amaténgé, kuammengi namassek rahasiana puanna ko ritu, tettatimpak ullé.

Mennenna. Riélorengi warani ri sininna gauk-é enrengé ri sininna adaé, agi aga. Ajak namatauk pogauk-i riakkuannaé tongeng, ajakto namacéko.

Mapitunna. Ajak namalomo matepperiwi taué, apak iatu ininnawanna taué tenrisseng kira-kira. Pakkasolanna lino naéga wéggang ri laleng ri ninnawanna taué.

Maruana. Riélorengi gangka pakkulléna sappak-i, mitai panngissengengé enrengé hikemat-é taroéngi araing rahasiana puanna engkaé ri alena ritu. Rékko engka naélori Arungé séua-séua, masigak-i paitaiwi, paggurui, kuammengi ajak namasara sappa rianrini. Mannennungettu Arungé tania massappa rianrini. Ataé memeng sa sapparengi, pinrusengi naelorie puanna.

Masérana. Riélorengi ajak nakak-i aléna ri taue ajakto nabbellé-bellé ri sininna gauk-é enrengé ri ada-adaé. Apak iatu kuaé pakabacci, pakkasolang ri sininna taué.

Maseppulona. Riélorengi natutui timunna kuammengi ajak napaita rahasia puanna.

Maseppulo séuana. Ajak natakaborok ri sininna gaukna enrengé ada-adanna mau kua mua zarrah takaborokna ri atinna. Ripaincoiwi ri Allataala, apak iatu Allataala tennaélori kuae ritu.

Maseppulo duana. Riélorengi nakurangi anréna enrengé tinrona kuammengi ajak namacaléo matutuiwi rahasiana puanna na ritarima gangkanna naellaué.

Maseppulo telluna. Iatu riattaroié rahasia ajak naéwai siélori,

mannguruk nawa-nawa sininna naéwaé sisala Arungé. Tenngarusuk-i riéwa massella-sellao. Issengi sio kuaé ritu. Pakkasolang maraja ri aléna gawk kuaé ritu. Wallahu a'lam bis-sawab. Intaha.

Bab. Ruwayak riolo. Engka séua pakkéré lokka-lokka ri tenngana padangé ri tana Syam. Na engka napoléi ri tenngana padangé kaddaro ulu marakko makgaeluk ri tanaé makkeda, "É Pakkéré, atutuiwi timummu. Ianatu matti timu temmekkomu poloi ellommu."

Natakinikna pakkérék-é, nakapangi tau makkedada. Massailéni ri atau ri abéo na dék tau naita. Mettéssi paimeng kaddaro ulu, inappani naita. Nakkeda, kaddaro ulu palé makkeda-ada. Makkedani pakkérék-é, "É kaddaro ulu, aga mupoada?"

Makkedani kaddaro ulu, "É, Pakkéré, atutuiwi timummu. Ianatu matti timu temmekkokmu poloi ellommu."

Makkeda nawa-nawani pakkérék-é, matoanak tau tennginappa naengka uita. Mau uengkalingaé dékto pauanna, kaddaro ulu misseng makkeda-ada. Aga kuakkeda, pandapatangé. Madécéngi uala uitiwirengi Arungé. Nalani nadokok-i natiwirengi Arungé.

Makkedani Arungé, "É, Pakkérék, agatu mutiwi?"

Makkedani pakkérék-é, "É, Puang, engkaé kaddaro ulu marakko uwawangik. Maittanak tau monro ri lino tennginappa uéngkalinga, mabélanisa ala makkitaénggak kaddaro ulu marakko misseng makkeda-ada."

Makkedani Arungé, "Utanainiro uéngkalingai. Narékko naisseng tongengi makkedadaé, uwérékko wanua séuwa. Narékko tekkoi, tennabaliwi pakkutanamu, upoloi ellommu. Apak bellé-belléo poadai ada tennarapik-é nawa-nawa."

Makkedani pakkérék-é, "É, kaddaro ulu, mettÉkno kotosa adammu ri tenngana padangÉ."

Dék nammettÉk kaddaro uluÉ.

Makkedani Arungé, "Utanaiwi paimeng."

Makkedasi paimeng pakkérék-é, "É, kaddaro ulu, magi muta mették kotosa ada-adammu ri tenngana padangé, mettekno ri olona Arungé."

Ia muasa kuaé temmettÉk-é kaddaro ulu. Apak gennek-i wékka tellu, makkomepi temmettÉkna. Makkedani Arungé ri tomarajanna, "Poloi

ellonna pakkérék-éwé, bellé-bellé wéggang poadá-adái ada tennautamaié nawa-nawa." Naripolona ellonna pakkérék-é ri tomarajaé ritu.

Issengi sio, makkoniri tau temmatutuiengi lilana. Ajak mucabbacabbangengi, apak iatu lilaé beli marajai. Ada madécéng ada majak, koi massuk. Ingerengi madécéngi, ajak muallupaiwi ko ritu.

Wallahu a'lam, intaha.

PASSALENG MASEPPULOÉ ENNENGÉ

Poada-adaéngi tau engkaé nawa-nawanna enrengé akkalenna. Makkedai Allataala, naia mula ripancajié ri Allataala, akkalengénna ri taué. Makkeda topi Allataala, naia mula ripancajié ri Allataala, tajanngénna. Naia tau engkaé nawa-nawanna enrengé akkalenna, ri basa Arak-é maéga asenna. Naia akkalengé masehuruk- ri sininna tommissengé. Napassuk-i asenna akkalengé ri basa Arak-é nakkeda, iatu akkalengé séuwai liang manaik ri buluk matanré tennarapi mampaék lima.

Séuwa makkeda, iatu akkalengé aeantiga ri laleng panua, natajangiwi matanna imennang.

Séua makkeda, iatu nawa-nawaé ponnai sininna décéngé enrengé jak-é. Koi massuk pappujié enrengé paccaccaé.

Séua makkeda, iatu nawa-nawaé waramparang malebbik-i ri sininna taué. Narékko masolangi waramparangé ritu, rugini taué.

Séua makkeda, iatu akkalengé matannai taué paitaiwi ri sininna décéngé jak-é. Narékko utai taué, déknatu jaji napogauk.

Séuto paimeng, makkedai Nabitta Sallallahu alaihi wa sallama, ri laleng kittak, naia mula ripancajié ri Allataala, akkalengé.

Makkedai ri lalenna kittak **Sifatul Aqli**, wettu ripancajinna ri Allataala nawa-nawaé nakkeda, laoko mai, makkedasi paimeng, laoko mai, nalaona mai. Ri munrinna ritu makkedai Allataala ri nawa-nawaé, dék upancaji maraja na iko dékto upancaji makessingeng na iko enrengé malebbik na iko enrengé appalanna. Upancajiwi paccallana sininna taué silaong gauk madécéngé enrengé jak-é mukka engkammu mua. Naia annessana enrengé akkuannaé tongeng gauk-éwé. Apak iatu nawa-nawaé poléi ri sininna passurongé enrengé pappesangkaé. Nassuroangi gauk madécéngé nappesangkangi gauk majak-é. Naiatu passurongé enrengé pappesangkaé mukka nawa-nawaé mua. Ianatu natentuna togtokna taué, nasillaingeng taué olokolok-é. Nigi-nigi tau kenawa iana ritu seppulo limai rupanna. Nigi-nigi tau menglaingai sininna tanraé ritu arusuk-i naengerrengi kuammengi naissengi tau engkaé nawa-nawanna enrengé tanrana ritu.

Tanra mammulangé. Agi-agi napoada madcéngi na malemmak, naoprennuí ininnawaé.

Tanra maduaé. Missengengi aléna enrengé matutuíengi aléna ri sininna jak-é.

Tanra matellué. Pogauk-é pakkasiwiang ri Arungé. Nasappak-i naponyamengé ininnawanna Arungé. Enrengé sappak-éngi gauk maka pasalamaéngi ri sininna gauk maka paddiriéngi ininnawaé.

Tanra maeppek-é. Malaé dua sella-sellao naéwai siéloreng kuammengi naengka nataroi rahasianna erengé rahasianna taué.

Tanra malimaé. Mattutuíengi rahasianna enrengé rahasianna taué ko ritu.

Tanra maennengé. Rékko ri olonai Arungé napédécéngiwi rupanna na patuju passuk adanna. Naéwa manengi siuttamak ininnawa surosurona Arungé.

Tanra mapitué. Rékko ri olonai Arungé ajak nakkeda-ada ullé, sanngadinna rékko riutanaigi ri taué nammették.

Tanra maruaé. Tanngengi ada-adanna kira-kira maka palettuk-éngi hajjakna.

Tanra maséraé. Pédecéngiéngi tau pejariéngi. Penyamengiéngi ininnawanna, naddampengengi pappéjakna taué ri aléna.

Tanra maseppuloé. Tunaiéngi aléna ri tau ri awannaé. Napétanréiwi nyawana sininna tau ri wawonnaé.

Tanra maseppulo séuwaé. Narésoiwi, nasiga-sigaiwi sininnngauk madécéngé enrengé pabbinru madécéngé, mukka asolangengé ri lino maéga wéggang tenrisseng poléna.

Tanra maseppulo duaé. Petengekkiéngi rékko gauk majak. Sarek narapik-i décéng enrengé temmélioriéngi sininna gauk majak-é.

Tanra maseppulo tellué. Mannennungengé maddamé-rampé ri Allataala naéllau addampengengi sininna dosana. Naéngerrengi amaténgé silaong kubburuk-é.

Tanra maseppulo eppak-é. Naisseng madécéppi adaé napoadai, enrengé akkennana, enrengé onronna silaong wettunna. Tennaélorengi dék tujunna.

Tanra maseppulo limaé. Rékko napoleiwi sukarak aléna enrengé sininna alangé nasabbarakengi ri atinna. Naissengi sukarak-é ritu polé

ri Allataala.

Ianatu seppulo limaé tanrana tau engkaé nawa-nawanna. Itahi ri sininna taué.

Naia tanrana tau dék-é nawa-nawanna, agi-agi napoada magelli pulanai, na maserro ininnawa, namaserro suwellakna, namaraja kékéllana.

Maduanna. Temmatutuíéngi aléna ri sininna jak-é, pangkagarengi, naélori mappanngéwangé.

Matellunna. Sappak-é assisalang mau toriwawona. Tania nasappak gauk taroéngi temmaréullé ininnawanna ri gauk naposasaraé.

Maéppékna. Méwaéngi siélo reng masellao sininna tomajak gauk-é. Naélori pogauk-i gauk maksiak-é.

Malimana. Tennassengi teppa timunna. Iana engka ribatinna napoada muni mau tenna isseng madécéng.

Mennenna. Masigak-i napogauk rékko gauk majak. Narékko gauk madécéng napaddajenrajengi.

Mapitunna. Dék-é addampé rampéna ri Allataala, tennatobakengi dosana, tennaéngerrengi amaténgé.

Maruana. Makkak-éngi aléna ri taué, tennamakkeda pada-pada maneng muik, pada atannaé Allataala.

Masérana. Naissengi aléna maéga waramparanna, temmakkeda nawa-nawanna maéga tau mamasé-masé ripassugik, tomatuna ripakaénrék morotabbakna, tomaraja ripanok ri Allataala, tosugik ripakkasik.

Maseppulona. Tompéréngéngi décéng nawalek-i jak, tennabuabuangengi toppédécéngiéngi.

Maseppulo séuana. Agi-agi madécéng adanna mulu-uluriwi mau tekkotongeng naporioi ininnawanna. Naia ada panngajak-é enrengé pappaitaé riakkuannaé tongeng tennaéloriwi, nabacciwi.

Maseppulo duanna. Rékko napoléiwi sukarak, nyameng kininnawaga, nalupaiwi aléna, tennaingerenni Allataala, tennaissengi nyameng kininnawaé nawalek peddi.

Maseppulo telluna. Rékko napoléiwi sukarak, dék sebarangna nasolangi mui aléna.

Ianatu sékuaé tanrana tau dék-é nawa-nawanna. Makkedatopi ri

lalenna kittak Sifatul Aqli, dék malebbirengi sella-sellao enrengé rangeng naia nawa-nawaé. Apak ia gaukna nawa-nawaé ri sininna taué iana riaseng ni'mal rafiq. Rékko madokoko iana mpuraio rékko mabuakko iana patékko, rékko matunao iana pakalebbikko, rékko bonngokko ianna paissengio. Ianatu sella-sellao pommadécéng nawa-nawaé. Tanra adécéngennatoi ri lino ri ahérak ri sininna taué, tasséua-tasséua. Makkedatopi ri lalenna kittak Sifatul Aqli, ianatu tau engkaé nawa-nawanna rékko engka napogauk engka aréga napoada-ada majepu acappurena sininna gaukna enrengé pabbinrukna, enrengé ada-adanna. Naengerrengi aléna nakira-kira tennalupai engkana enrengé gaukna ri sininna gauk-é. Makkedatopi Burwina napanngajariwi anakna arungé ri Khasyru, makkedai. "É anakku, atutuiwi tau tebbekmu kuammengi natutui tokko sio nawa-nawammu. Paddék toi sininna jak-é ri tau tebbekmu kuammengi naripébélai tosa ri nawa-nawammu sininna jak-é ri ko. Issengi sio, majepu iko bicarai sininna taué. Naia nawa-nawammu nabicaratokkosa. Nariéloreanna É anakku, naponyamekko sininna taué namuponyamettoi nawa-nawammu.

Wallahu a'lam bis-sawab, intaha.

Bab. Poda-adaéngi wettunna Nabi Sulaiman alaihi salam. Purai siseng séuaé wettu Nabi Daud alaihi salam mappau-pau silaong anakna. Naiaro wettué madoko serroi Nabi Daud. Iana matti mpawak-i, kuaé mutosa makkedanna Allataala ri laleng korang, polé ri Allataala mui ko mutoi lisu ri Allataala. Naia Nabi Daud riléwo-léwoni ri anakna, engka ri abéona engka ri ataunna. Naia Nabi Sulaiman ri ajénai. Nakkutanana Nabi Daud ri anakna macowaé ia dua nakkeda, "É, Anakku, iana naiko dua utanai apak iko macowa. Ia séajimmu baicuk mupisa, dékpa naisseng. Ia utanaiakko iko dua, siagi tebbekna tau iyaé ri lino? Kétoga maéga worowané na makkunraé?" Naiaro anakna duaé dék nammették. Wekkatellui makkutana na dék baliwi. Naia Nabi Sulaiman inappai telluttaung umurukna.

Makkedani Nabi Sulaiman, "É, Kaka, baliwi pakkutanana puatta idik dua kuammengi ajak nasia-sia pakkutanana ri dik.

Makkedani séajinna ia dua, "É, anri, iko baliwi pakuatanana puatta, apak tekkilolongengisa. Iko sullékkeng ikkeng duaé."

Makkedani Sulaiman, "Rékko makkoitu tasuroni makkutana amatta naiak baliwi. Narékko palé usalai ala madécégga riaga. Idi kénnétu, idik dua, macoaéngéssa na iyak temmissengi, ala iappasi ana-anak-é. Naé, taroni kua, ajakkésa nalao sala pakkutanana amatta."

Makkedani Sulaiman, "É, Puang, pékkogi pakkutanatta ronnanro naiak baliwi?"

Makkedani Nabi Daud, "É, Anakku, ia utanaiaikko, siaga tebbekna tau iyaé ri lino?"

Makkedani Nabi Sulaiman, "Rékko ri akkalekku Puang, maéga tau ri laleng lino. Naia mua laona, dua mui tau, séuwa worowané, séuwa makkunrai."

Makkedani Nabi Daud, "Magi muakkeda?"

Makkedani Sulaiman, "Iana uakkeda apak iatu engkanna sininna puasengé tau iyaé ri lino polé ri worowané mui silaong ri makkunraié."

Makkedani Nabi Daud, "Kotongeng adammu, É, Anakku. Kéga maéga worowané na makkunraié?"

Makkedani Sulaiman, "Maégangi makkunraié na worowané. Apak mau massipak worowané rékko riparénta mui ri makkunraié, ribilang makkunrai mui. Apak iatu sipakna worowané enrengé watanna, ulléna iana riaseng worowané."

Makkedai Nabi Daud, "Kotongeng adammu, É, Anakku. Kéga maéga tomaté naia totuoé?"

Makkedani Nabi Sulaiman, "Maégangi tomaté naia totuoé, apak ia tomaté, maténisa. Na mau totuoé maté mutoi matti."

Makkedai Nabi Daud, "É, Anakku, aga lisekna ri wawona langik-é, atoga lisekna ri awana tanaé?"

Makkedani Sulaiman, "Ianatu lisekna ri wawona langik-é gangkanna poasengé décéng enrengé anu maénnyék-énnyék, anu malebbik. Naia ri awana tanaé ianatu napolisek sininna poasengé jak enrengé rotak."

Makkeda nawa-nawani Nabi Daud, ia palék-é anakku sulléak apak ia engka tanra lampék nawa-nawana enrengé muretabak alebbireнна. Ianaé matti tolawak.

Makkedasi Nabi Daud, "É, Anakku, kéga maéga tomajak-é naia tomadécéngé rupanna?"

Makkedai Sulaiman, "Maégangi rupa majak-é naia rupa madécéngé.

Laona mau pékk décénna tappana rékko majak-i gaukna ianasa uaseng tomajak."

Makkedai Nabi Daud, "Kotongeng adammu, E anakku. Kéga maéga topéllorengé naia towaranié?"

Makkedai Sulaiman, "Maégangi topéllorengé naia towaranié. Laona mauna pékko awaraningenna rékko nawessenna mua naturusi, uasemmuasa topélloreng."

Makkedasi paimeng Nabi Daud, "Kéga maéga taué naia olokolok-é ri laleng lino?"

Makkedai Sulaiman, "Maégangi olokolok-é naia taué. Laona, mau pékko égana tau rékko nawessunna mua naturusi ribicara olokolok muiitu kuaé."

Makkedai Nabi Daud, "Kotongeng adammu, É, Anakku, kéga sugirena tasik-é?"

Makkedai Sulaiman, "Waramparanna arif-é enrengé topanritaé sugirengi natasik-é."

Makkedani Nabi Daud, "Mägi muakkeda maloangengi, sugirengi waramparanna topanritaé na tasik-é?"

Makkedani Sulaiman, "Iana uakkeda, laona iatu arif-é tosakkek tagi-tagü, malampék nawa-nawa, naisseng manengi sininna séua-séuaé. Tania mua sia wujud-na alangé naisseng, mau wujud-na mallinrungé tattampuk maneng ri aléna. Apak mau wettu tenripäncajinapa alangé, amessangeng mepi ri zat-na Allataala semata-amata, pura naisseng manengi ritu topanrita sakkek nawa-nawaé. Apak iatu nawa-nawaé ri watakkalé padatoisa essoé ri langik-é. Natajangi manengi sulapakna alangé, mau séua dékto mallinrung. Dékna topusa, jajini sininna décéngé enrengé jak-é mannessa maneng ri tau engkaé panngissengenna, nawa-nawanna. Pada mutoisa lotongé enrengé maputé, maneswa manengi ri tajanna essoé. Apak iatu nawa-nawaé waramparang malebbik-i ri sininna taué; Nigi-nigi tau powaramparangi waramparang malebbik-é ianatu possugik. Apak iatu waramparang malebbik-é tenrisseng kira-kira angkekna. Aga naharusuk sininna taué pakalebbik-i nawa-nawaé ritu kuammengi nasakkek asökkurena sininna gaukna. Apak majepu nawa-nawaé ritu padai bua aju-kajungé, Naiatu sininna ponngaju mpuaé gangka engkanna buana ripakalebbik-i ritu ri pakkitana sininna taué. Naia sininna

tipaéloreié napanngaék manengi aléna ko ritu. Napényamengiwi ininnawanna. Narécco dék buana sininna ponngajakajungé dékto méloriwi, temmalebbiktoni ri pakkitana sininna tomakkitaé. Enrengé topa iatu engkanna sia-siani, dékna nattuju. Sangadinna ripatampummani na ritunu api. Napébélaitoni aléna taué ko ritu kuammengi ajak namanguk watakkaléna. Makkoniro alarapanna tau engkaé nawa-nawanna enrengé tau tekkénawa-nawaé. E, Puakku, seuato paimeng, iatu topanrita nawa-nawae riallolongengiwi anu mattuju ri sininna taué. Rialatoi sininna gaukna ri taué, riatepperitoid adanna. Makkoniro Puang.

Naia sininna tau dék-é nawa-nawanna temmakkullé riaseng tuo temmakkuléto riaseng makkényawa. Apak ia sininna gaukna enrengé ada-adanna imennang ritu dék tuju-tujunna. Enrengétopa, majeppu imennang ritu rupanna mua maddua tau. Naia gaukna gauk olokkolok mua. Aga namalebbireng ri mennang ritu maté naia tuoé. Apak dék maraja alebbirena ri taué na lebborena nawa-nawaé. Dekto matuna naia tau dék-é nawa-nawanna, dékto asugireng na tau engkaé nawa-nawanna. Nigi-nigi tau maéga panngissengenna, nawa-nawanna, mattujuni panngissengenna ri aléna. Seuato paimeng, majeppu tokkénawa-nawaé rékko pogauk-i séua gauk namaperri accapprenna, napassuk-i aléna ri perik-é ritu. Naia tau panrita nawa-nawaé, rioloi panngissengenna enrengé paringerenna kuammengi ajak napogauk-i maka mpawak-éngi ri sukkarak-é. Makkoniro, É Puang.'

Makkedani Nabi Daud, "Makko tongeng adammu, mau séua dékto pasala ri nawa-nawakkué. Rékko palé iamuaé séajimmu iko mua silasak sulléak. Naia sininna adammu ajak mutettangi, apak majeppu nawa-nawaé ritu iana ponna akkarungengé. Ajak lalo mumacaléo matutuiwi nawa-nawammu kuammengi natutuiio. Apak iatu nawa-nawammu iana seajimmu maraddek ri ko mannennungeng, teppinra-pinra ininnawanna ri ko. **Intaha.**

Bab. Makkedai Syéhe Lukmanul Hakim ri anakna, "Aga matarenngeng na peddangé?"

Makkedai anakna, "Timu temmappettué makkeda majak. Ianatu matarenngeng na peddangé.

Karana majeppunna, nigi-nigi tau temmatutuiwi timunna,

tigerroknatu matuk nadapi."

Makkedasi Lukmanul Hakim, "Agaé mapella naia apié?"

Makkedani anakna, "Ininnawa maserroé, ianatu mapella na apié. Iana uakkeda, laona iatu ininnawa maserroé mannennungengi mapeddi enrengé masara ininnawa. Ala masséa-séa mua jak ri lalenna. Mau cinampek dékto saléwangenna. Naia acappurena, watakkaléna masolang.

Makkedasi Lukmanul Hakim, "Agaé materrekkeng na batué?"

Makkedai anakna, "Ati pusaé."

Makkedatopi anakna, "Iana uakkeda ati pusaé materrekkeng na batué, anak iatu gangkanna décéng nassuroangé Allataala enrengé Nabitta Sallallahu alaihi wa sallama, dék nabuangeng dékto nattongng-tongengi. Sanngadinna gauk sisalaé mua saréakna, tennasituruk saréakna Nabitta Sallallahu alaihi wa sallama ia mua napakalebbik imennang ritu."

Makkedai Lukmanul Hakim, "Tongeng adammu, É, Anakku."

Makkedasi paimeng Lukmanul Hakim, "Agaé maraddekeng na tanaé?"

Makkedai anakna, "Ati sabbarak-é. Iana uakkeda kua, laona iatu ati sanbarak-é rékko napoléiwi sukkarak enrengé peddi, napoléi arégi nyameng enrengé rio, dék nakédo, maraddek mui sia. Nappésonangi aléna ri Allataala na rampé sukkuruk enrengé pappuji ri asenna Allataala."

Makkedasi Lukmanul Hakim, "Agaé malemmakeng na uwaé?"

Makkedani anakna, "Atinna mukmingé, iatu malemmakeng na uwaé. Apak iatu atinna mukmingé, agi-agi passuronna Allataala enrengé Nabié dék natettang, napogauk maneng mua."

Makkedasi paimeng Lukmanul Hakim, "Agaé macennengeng na canik-é enrengé gollaé?"

Makkedani anakna, "Ianatu adanna tomappanngajak-é enrengé mappaitaé ri akkuannaé tongeng enrengé ri laleng malempuk-é. Karana majeppunna, iatu adanna tomappanngajak-é ala masséa-séa mua gauk riallolongengi anu mattuju, napannngajareng enrengé nappaita ri décéngé ri lino ri ahéarak."

Makkedasi Lukmanul Hakim, "Agaé magattireng na angingé?"

Makkedai anakna, "Ianatu akkalengé, nawa-nawaé. Apak iatu nawa-nawaéewangeng mawatangi ri taué. Issengi sio, majeppu nawa-nawaé ritu rirapangi patti ri laleng urungeng, ianatu watakkaléna. Engkalinga madécéngi iyaé paué, poada-adaéngi gaukna enrengé nawa-nawanna olo-kolo riasengé palando. Ala masséaséa mua pauanna, poadaadaéngi égana uraga nawa-nawana najaji nalolongeng maneng nalarangeng olokolok marajaé. Lao maneng nauragai gangkana silasak-é enrengé harusuk-é. Nalengiammani poasengé tau, pekkogisa alebbireнна nawa-nawanna ritu. Ia kénnéngro olokolok-é, palandok-é maddupa makkua alebbireнна morotabakna. Dékro laing alebbireнна mua nawa-nawanna nakkua. Énngerengi madécéngi kuaéro iko maneng poasengé tau."

Wallahu a'lam bi-sawab, intaha.

PASSALENG MASEPPULOÉ PITUÉ

Poada-adaéngi panngissengeng qiafat-é enrengé firasat-é. Iana ritu paddeppungengi sininna bicaranna.

Poada-adai ulu marajaé, iana ritu tanra kénawa-nawa na ripakaraja enrengé ripakalebbik. Ulu baiccuk-é tanra dék nawa-nawanna. Ulu situju-tujué tanra engka panngissengenna. Naia gemmek matojóé tanra towarani, gemmek malemmak-é tanra péllorongi na poncok nawa-nawatoi. Gemmek situju-tujué tanra ripuji gaukna.

Bab. Ianaé poada-adaéngi sipakna taué. Taissengi madécéngé majak-é gaukna.

Narékkó engka tau, worowanégi makkunraigi, ia namaéga décénna éloriwi. Ia namaéga jakna pébélaíwi alému ko ritu. Apak makkedai Nabitta Sallallahu alaihi wasallama, iatu tomaupek-é mau macilaka maupek mua. Naia tocilakaé mau maupek macilaka mui.

*Mula-mulanna. Rékko marajai ulunna taué maupek-i na matanré nawa-nawa madécéttoi atékakna. Narékkó situju-tujui rajana tanra engka panngissengenna, malampék nawa-nawatoi **Zahir batin**.*

Naia wélua maggattak-é na malemmak tennamaupek, péllorongi. Gemmek situju-tujué aggattakna tanra maéga gaukna ripuji. Gemmek mapek-é aggattakna na malemmak nacékdék mua tanra masulik-i décénna. Gemmek maggattak-é na matojó tanra maraja nawessui, téa risauk mau toriwawona. Gemmek malempuk-é na mawessa tanra makuttui. Gemmek maégaé na malempuk na maraja gattakna na takkajo lotonna nakenna uwaé na marelli nakenna minnyak, madécéngi.

Ulu baiccuk-é temmaupek-i, cinna matéi.

Gemmek millok-é nakenna minnyak maupek-i. Naia appalanna malampék nawa-nawai, panritai, nalupaiwi jakna padanna tau. Gemmek maserroé maridi cinna matéi. Gemmek macellak-é, cinna matéi, apagisa rékko magauk- matanna, ajak miwéwai sissengisseng, tau macilakatu. Gemmek situju-tujué mua gattakna na madécéng lotonna, maupek-i, mattettengi ri jancinna, massek-i ri agamanna, maéga amalak saléna ri padanna ripancaji. Naia magauk-é gemmekna patula-tulai. Naia maridié

gemmekna macinna matéi.

Naia massalok-é ulunna lettu ri olo, maupek-i. Apagisa rékko maégai sallo-sallona dék tennaonroi maupek. Naia tau kuaé ritu waraniwi, kénawa-nawai. Narékko worowané, ia wanua natéri ia nabéta.

Naia massalok-é linrona maupek-i. Naia appalanna malampék nawa-nawai. Naia tau maserroé tadjjuruk linrona manaik macinna matéi, bali-bellak-i, majékkongi ri waramparanna taué. Naia macébaé linrona na warek, majak-i, temmaupek-i. Naia linro maloangé na dék gérékna tanra riabacciwi ri padanna tau. Naéloritoi mappanngéwangé sibolana enrengé sisseng-issenna, pakkedangi, makuttui, pauja-ujak-. Naia linro mparek-é gérékna tanra riabacciwi ri padanna tau, naiakia panritai naéloritoi mabbéré-wéré ri padanna tau. Linro tettongé tanrasulana tellu, majak-i, maraja napessui na masuli mollé. Narékko poléi jakna majak wéggang, narékko poléi décénna madécéng péggang. Naia linro macikkek-é, bonngok-i, madécéng lahéréngi na majak baténg, temmatettengi ri jancinna. Naia linro tadjjuruk-é manok céddék, situju-tujué dallékna, tennaullé maéga mpéggang, tennaullétoi céddék-empéggang. Masrrotoi paélori ritonaélorié nawéré-wéréngi. Naia rékko maéga waramparanna manékékni ritu. Naia linro situju-tujué na madécéng assikkukna na cambang, madécéngi, malaboi, patoanai ri padanna tau, pappainungi, malomoi, pammaseángi ri padanna tau.

Naia mata situju-tujué temmaserroé mpuju temmaseroto mallébu na samanna tomaccillak pulana, tanra maingek-i, malomoi pammaseáng. Naia mata mappeddu-peddué, tanra manékék-i. Naia mata maridié, paggellingi, pangkagarengi. Naia mata situju-tujué rajana, tanra mappapolé janci madécéng, penyamengi ininnawa. Naia mata maserroé malotong, tanra madécéng nawa-nawai. Naia mata julingé, tanra majak-i; naia mata maserroé juling, tanra maéga jakna. Naia mata macellak-é, tanra majak-i, waraniwi kia. Naia mata maridié, tanra majak-i. Naia mata situju-tujué tanra madécéngi. Rékko engka matanngak samanna ana-anak makkitaé na takkajo ri rupanna na samanna tocabbéru tanra malampék umuruk-i, maraja sirik-i, Paggamai na engka nawa-nawanna. Naia mata macellak-é makkotosa api na tadjjuruk-juruk makkeda-ada. Naia mata samannaé mata tédang tanra makurang nawa-nawai, maserroi mappanngaddi, ujangengi, maparagai.

Naia wangukkalé ia maneng engkatu tanra madécéng enrengé tanra majak. Naiakia, ri mataéngi pommaéga tanra majak-é silaong madécéngé.

Naia rékko maélokko melli tau ita madécéngi upekna. Rékko tau maélok mupaké, apagisa rékko maelokko powawinéi. Apak majeppu allaibiningeng dék tessiturungetta ri décéng ri jak. Apak ia tanraéwé mattettengi ri tompakengi.

Mula-mulanna ingek marajaé, tanra menawa-nawai. Naia ingek maponcok-é namaraja, tanra maraja inapessui; naia ingek bukkuk-é, engka panngissengenna na warani. Naia ingek maloangé alebbonna, tanra mapuik-i, paggellingi.

Naia timu maloangé, tanra waraniwi; naia timu macikek-é tanra péllorengi.

Naia wiwék maumpek-é, tanra makurang nawa-nawai naia wiwék manipik-é tanra maingek-i. Naia wiwék situju-tujué tanra sokkuk-i nawa-nawanna. Naia wiwék macellak-é tanra madécéngi, naia wiwék situju-tujué ri pallawengenna macellak-é maputé, tanra madécéngi pattarimana enrengé akkalénna.

Naia isi marennik-e na majarang, tanra passasangi. Naia isi mawessaé na malampék, tanra majak-i. Naia isi situju-tujué tanra tonge-tongengi.

Naia janggok maumpek-é tennamaorong mpeggang, madécéngi. Naia janggok maccillak-é samanna toripaccing na magauk matanna, tanra macinna matéi. Pebélaiwi alému ko ritu. Sanngadinna rékko silasak mamettonisa balig ri umurukna, gennek-énna patappulo taunna, tenriposisikni ritu. Situju mémettoni balig, pinratoni ulikna enrengé gemmekna.

Naia aro masakk-é na mapaccing tanra malampek-i pallolongenna ri panngissengeng. Naia aro mabbulu-bulué, madécéng pappalécé ri makkunrai, ri padanna tau. Naia aro macikkek-é, majak-i; naia aro maggérék-é, majak-i, bonngok sappularai. Naia aro macellak-é maraja inapessui. Naia macellak-é temmu susunna madécéngi ripowawiné, napoléangengi dallé lakkainna, tattoi dallékna. Naia malotongé temmu susunna majak-i ripowawiné, mapéllai, pakkebbéang dallék-i, téai tang dallékna, natulai tonarennuangé.

Naia tomagauk-é wiwéna tennamadécéng puténa, majak-i mau gaukna tongeng natanro aléang mua.

Naia baiccuk-é dauculinna, majak-i, pabbelléngi, paccanringengi ri worowané, paccanringengi ri makkunrai. Naia malebbak-é dauculinna, passai-sairengi, paccekké ininnawai. Iakia, masigak mua mollé napesunna. Naia malebbak-é dauculinna na mairu, madécéngi, mapatoi na makacoa. Naia mattaok-é dauculinna madécéng kininnawaé.

Naia tobaiccuk-é saddanna, nenraleng sirikna na warani. Naia maparoé saddanna, madécéngi laherenna enrengé baténna. Naia taggala taullengé saddanna samanna engka maddek-i makkeda-ada, madécéngi. Naia sadda materrek-é, tanra pillorengi. Naia sadda situju-tujué tanra adécéngeng.

Naia matanek-é ilek matanna malemmak bukui, paddoko-rokongi, pakkuttungi. Naia millo-killok-é na mabbara-wara rékko magelliwi kotosa api, makkuaréga mata méong, tanra cinna matéi.

Naia tomacacak-é ulunna tanra waraniwi, dék taukna, makurang dallék-i kia, makuttui, maboréi.

Naia ennying tattungoé tanra madécéng kininnawai, paccanringengi kia. Naia ennying makkompéngé nasituruk matanna makkompé, tanra mapuik-i, makkowirengi, balik-belak-i, naélori mappasisala-salaé ada. Naia ennying malampék-é majak-i, nalebbi-lebbirengi aléna ri padapadanna, téai méwaik mannguruk isseng. Naia ennying maworongé pasara ininnawangi, paruddaningsi, maéga kia panngisengenna. Ennying maponcok-é na malebbak tanra matettek ininnawai, nabilangi pappédécénna padanna tau. Naiakia, mabelloi. Maia ennying macellak-é tennamadécéng lotonna, macéko nawa-nawai, paola matai, macéko ri allaibiningenna, makékéllai, malomoi macinna ri tau laing, mau napoléi dallé cinna maté mua, papoada ri munriwi. Naia ennying mallisué mabelloi, buce-bucerréngi, masuli dallék-i. Naia ennying situju-tujué na madécéng lotonna, tettatungottoi, tettakkompéktoi, madécéngi tau kuaé ritu. Malempuk-i ri allai biningenna.

Naia sadda macacak-é tanra makurang nawa-nawai. Naia sadda marajaé tanra rakaborok-i. Naia sadda situju-tujué tanra sokkuk-i nawa-nawanna enrengé bicaranna.

Naia ellong maponcok-é tanra pillorengi. Naia ellong marajaé tanra

benngoi, macapak-i na maéga nanré. Naia ellong situju-tujue tanra manyameng kininnawai nakkotongeng bicaranna.

Naia alekkek masakkak-é tanra waraniwi, maringeng nawa-nawai.

Naia marajaé karéménna na malampék tanra macanga-cangai.

Naia aro masakk-é tanra macaléoi; naia aro situju-tujué tanra madécéng nawa-nawai.

Naia babua marajaé tanra makurang sirik-i makurang pammasétoi.

Naia babua situju-tujue tanra patuju gauk-i.

Naia witi marajaé tanra maserro ininnawai na makurang siri, makurang nawa-navatoi. Narékko maponcok amputuk-i taué na maputé sassak ulina na makunrang mpéluakna, nanipperiwi belle. Narékko baiccu witina taué na mairung, tanra madécéngi. Rékko makkunrai riéloriwi ri lakkainna. Narékko malampék-i amputukna lao ri munri, tanra maserro ininnawai, manngureki. **Wallahu a'lam.**

Bab. Poada-adaéngi sipakna makkunraié, madécéngé enréngé majak-é. Apak iatu makkunraié mallailaingengi sipakna paitaé. Narékko palisunngi, madécéngi ripowawiné, maupek-i. Narékko palisunngi sarekna dua makkatureng, madécéngi ripowawiné, maupek-i. Narekkua palisunngi pilikna, medecengi ripowawiné. Narékko engka makkunrai malebba supué rupanna nasipué macikkek naengka sorikna, majak-i. Narékko engka makkunrai maddaung poding rupanna, mau macilaka, ri malolonna mua namacilaka. Narékko macoani, maupekni. Narékko engka makkunrai mpuju rupanna malébu rupanna kotosa uleng, madécéngi, maupek-i. Narékko engka makkunrai mpuju rupanna na maraja aléna enréngé ellonna, majak-i, maraja cilakai. Narékko engka makkunrai baiccu rupanna maraja aléna, majak-i. Narekkua engka makkunrai malebba daucculinna na maponcok ellonna enréngé karaménna na baiccu rupanna, madécéng péggang ripowawiné. Napassugik-i worowanéna. Narékko engka makkunrai baiccu aléna namampék limanna, majak-i. Narékko engka makkunrai matanré na malampék karaménna, majak-i. Narékko engka makkunrai maraja susunna ri abéo na baiccu ri atau, majak-i. Narékko ri atai susunna maraja, madécéngi. Narékko sama rajai susunna, madécéngi. Narékko palisunngi pallawengenna ennyinna madécéngi na maupek. Narékko palisunngi pallawangenna susunna

madécéngi. Narékko engka makkunrai macella timu susunna ia wali, madécéngi. Napoléangengi dallé worowanéna. Narékko engka makkunrai sidapi ennyinna na malampék ingekna, madécéngi. Narékko palisungi ri pallawengenna pali-palinna, madécéngi. Makkoni ritu. Wallahu a'lam.

Bab. Ruwayak engka séua kali ri wanué ri Yamani suroi anakna manngaji kitta bicaraéngi panngisengeng **fiqhi-é**. Apak siarek-i ittana manngaji narapikni passaleng bicaraéngi alebbireenna enrengé appalanna sininna mokmingé. Toppogauk-éngi mannennungeng pakkasiwiangé ri Allataala silaong agamanna Rasulullahi. Enrengé, poada-adaengi sukkarakna enrengé peddikna paccallana Allataala, enrengé dosana poasengé Kali, enrengé tomabbicara mattik-é bicara.

Makkedai, iatu sininna poasengé Kali enrengé tomaraja mattik-é bicara temmuttamak-i ri suruga. Mau pékko lempukna imennang ritu ripatéki mui matti ri dulang api ranakaé. Apak cappuk-i passalengé ritu nabaca anakna Kalié, nataroni kittak-é, natini terru lao ri olona amanna nakkeda, "É, anakku, muélori mupagak a dék?"

Makkedani amanna, "É, Anakku, magi tekkuélorio? Apak buanao atikku, tajanna matakku."

Makkedani anakna, "Rékko palé taélori muak, taennajai muak, madécéngi taparéwek akkalingé ri Arungé kuammengi ajak tassarasarang. Saré ripasita ammengik ri Allataala matti ri esso kiamek."

Makkedani amanna, "É, Anakku, pékkogi uparéwék akkalingé ri Arungé na dék mukka ri iyak mau séua. Anaga matti napoada taué ri yak, enrengétopa Arungé. Ianatu kuasiri, apak sikoni ittana kuarekkeng akkalingé, tenngiňang kutakkalupa matutuiwi bicaraku. Pékkonagi uparéwek, téawak parewek-i."

Makkoniro adanna amanna. Apak wékkaduai wékkatellui makkeda kua ri amanna, tennariolai adanna. Makkeda meni, "Rékko palé makkoitu Puang, massarannittu. Iamani essoéwé tapoanakkak, ianatona wettuéwé kuwélaiwik."

Makkedani amanna, "É, Anakku, rékko makkoitu alamadécéggi riaga. Apak jancinnai Allataala polé ri yak silaong ri ko méwaékko massarang. Temmakkulléik tettallolongeng pura ripatotorengengik ri Allataala."

Naccolo-colokna uwaé matanna. Makkedai anakna, "É, anakku, mukka appaéloriku mua ri dik, uparennaja wéggangik naengka ada kuakku. Naé téaik molaiwi adakku, madécéngengik massarang. Tatutui meni aléta ajak tatakkalupa ri paccalana Allataala apak maserro wéggangi bicaranna Kali Rabbun Jalil. Manngattani baiccu maraja, pura taissennik dék mallinrung mau ko mua zat nok maneng ri bicara. Taggattunni akbaiungé, matanek-i madécéngé muttamaknik ri suruga temmaréullé. Matanek-i jak-é muttamak-i ri ranaka ricalla. Sanngadinna tau riammasengé ri Allataala leppek ri sukarak-é. Makkoniro, É, Amakku."

Purai mappau-pau massiwanni ri amanna, naterrina makkeda, "Tudanno kamak kulaonasa mebbéang aléuk kégi-kégi wanua ri tanana taué."

Nariraoina ri amanna narimoang, tennaissenni mették-é. Terrimani mitai anakna laoritu. Kamesséna innawanna mitai anakna kotosa lok nakennaé pejjé pappéneddinna, mukka dékna séua sabak sanngadinna mukka mataukna mua ri paccallana Allataala matti ri esso kiamek nakkoro gaukna. Apak siarék-i ittana lokkana narapikni séua wanua. Muttamakni ri wanuaé. Nalaona mappéruna ri bolana paddangkangé. Nariéwana massella-sellao siéloempéggang. Samanna tongeng tomappada worowané gaukna, apak senrajai ia dua. Anakna Kalié panritai, na iaro punnaé bola anakkoda marajai. Aga nasituju siposellao. Naiaro anakkodaé dua wawinéna napasibolai. Apak siarék-i ittana anakna Kalié monro ri bolana anakkodaé, maélokni anakkodaé lao dangkang. Mappasenni ri sellaona makkeda, "É, Sellao, maélokkak lao dangkang, ajak lalo mullokka ullé. Ajak muélaiwi ipakwu. Décénna, jakna, ikona upésonaiang, apak pura masséajinnik ri lino ri ahérak. Uappasabbiangi ri Allataala enrengé ri suro-a, ikona séajing unrennuang enrengé uatepperi agi-agi gauk, ikona wakkélék mutlaq."

Makkedai pappabalinna anakna Kalié, "É, Séajikku, ajak naiak murennuang enrengé muatepperi apak idik pada mahallok muik. Addennuakkosa ri Allataala enrengé ri suro-Na tasilaonna patarimaim limatta mellau doang ri Puang Pammasété kuammengi musalamak."

Purai mappau-pau somepkni nakkodaé. Naonrona anakna Kalié ri bolana sellaona silaong makkunrainna sellaona ia dua. Naiaro wawinéna

anakkodaé séua dék anakna, séua mémmanak lolo. Inappai ennappulona wenninna purana mémmanak. Apak siarék-i ittana engkana séua wenni napolé tau naéwaé siélori wawinéna anakkodaé memmanak loloé. Natumpuk-i tangek-é, naengkalingani makkunrainna anakkodaé memmanak loloé. Mapperri-perrini lao timpakengi tangek tenrinna. Tennatimpakpa tangek-é naterrina anakna. Nréwek meni pasusui anakna, mekkoni anakna. Laosi maélok timpakiwi. Tettattimpakpa naterisi anakna. Nréweksi pasusui anakna. Gennek-i wékka tellu makkuaéro, tenau;llé pgauk-i timpakiaéngi tangek tanrinna, Jaji, temmasigakni nalolongeng ri nawa-nawannaé, nréwek meni lao tették-i batu gilingeng anakna nakkeda, "Anak cilaka, mukka ikonaé tekkulolongengi ri nawa-nawakkué. Nadécégengisa rékko matéo na masigakna kulolongeng anu kuélorié. Napatenrekini batu gilingeng anakna. Maténi anakna. Na laona timpakengi tangek panngaddina. Napogaukni turusiéngi hawa napesuna. Apak pajjarenni, lokkani panngaddina marolatoni nok ri tanaé. Aga mompokni essoé, makjani ménrék-é ri bolana mitai anakna. Nassellakna makkeda, "É, matéi anakku riuno ri maruéuk. Aga waténa asalakku napakko?" Naturunna siawékna. Makkedasi tomaté anakna, "Engkalingai mennang, pangkaukenna maruéuk, matéi anakku nauno na dék asalakku napakkuak."

Makkedani maruéna, "Uattanro aléangi ri Allataala ala iyak-é mpunoi anakmu."

Makkeda manenni totturingé, mau pékko décénna tomammarué ri saliweng mua. Naia ininnawanna dék winrusenna tennasisappareng jak. Ala madécéggi riaga, maka niga mpunoi tenna maruéna?

Purai kua, pada laoni ia dua ri Kalié méllau bicaranna. Iaro gaukna silaong panngaddina naisseng maneng anakna Kalié naéwaé sibola. Apak iaro anakna Kalié temmatinrisa rékko wenniwi, tapakkorok muisa mannennungeng.

Apak lettukni ia dua ri bicaraé, makkedani Kalié, "Aga muengka iko dua?"

Makkedani makkunrai maté anakna, "Poléak-é maélo méllau bicara ri dik, apak riunoi anakku ri maruéuk."

Makkedani Kalié, "Magi muunoi anakna maruému? Aga asalanna, poadai riakkuannaé tongeng. Atauk-i Allataala kuammengi naripébélai

ri ko asolangé ri lino enréngé ri ahérak. Apak majéppu Allataala bicarai atanna bicara malempuk.

Makkedani maruéna, "E, Maulana Kali, Uappasabbiangi ri Allataala enréngé ri Suro-Na. Idiktonatu misengi akkuannaé tongeng gauk-é. Apak iatu gauk-é tania pura-pura gaukku. Naisseng Allattala enréngé Suro-Na gaukna atanna malempuk-é-enréngé macékoé."

Makkedai Kalié, "Iatu muássuroanna bicarai alému iko dua, rékko pettui bicarakku temmakkulé temuolai. Apak ia bicarakku teppada bicara laingé."

Makkedani makkunrai maté anakna, "Iyak-é mau mabuangak ri apié tasurogak nok ri uwaé, déksa. utéai rékko pabbinrutta mena. Uappésonnannisa aléuk ri dik ri bicaraé."

Makkedatoisa maruéna, "Tékkuasatu, agi-agi bicaratta rékko malempuk-i na riakkunnaé tongeng ianasatu uolai. Agi-agi bicaratta tennasituruk bicaranna Allataala nisisala saréakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, tawaksa marolaiwi. Laoaksa sappa bicara malempukné na tonge-tongeng."

Purai kua, napettuini bicaranna Kalié. Makkedai, "Engkalingai pettu bicarakku. Iatu gauk-é rialangi rapang nauttamaié nawa-nawa ri bicara arusuk-é ripattongeng. Apak iatu riasengé ada iana ribettuangi. Naia gauk-é iana nanré nawa-nawa ikoé mpunoi anakna maruému. Ita meni macangé, ianatu olo-kolo warani na masekkang. Na. déktu mpunoi anakna. Ianatu kialangi rapang na harusuk, kiasewng ikoé mpunoi anakna maruému."

Makkedani, "É, Kali, rékko makkoitu bicarammu tawak molaiwi. Mau méngkalingaéngi tatoak, apak iatu bicaraé mubicarangengak bicara macéko. Mabéla wéggang musisalanna saréakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Taronak lao sappak bicara laingé, tekuolaiwi bicara kuaé ritu."

Ianatu palé nariaseng, iatu poasengé Qadhi ripaték-i matti ri dulang api ranaka mauni malempuk mena. Naitaro anakna Kalié naéwaé sibola, naita menenni Kalié-taro bicaranna, maéngkalingatoni adanna apak naolaiwi, Naéngkalingaiwi bicaranna wawinéna sellaona. Makkeda nawa-nawani, Sinnangi palé arusuk nakenna paccalla maserro wéggang matti ri esso kiamék rékko makkonié bicaranna. Tomalempuk-é nasalang

tosalaé natongengeng.

Purai kua, lao duani ri Kali laingé méllau bicara malempuk. Naiaro sibolana marola toni silaong Kali puraé bicarai apak maélok-i naéngkalinga riasengé bicara malempuk enrengé bicara tonge-tongeng.

Makkedai punnaé pau, kurang séuapi na patappulo Kali naloï naéllauï bicara na dék naolai pettu bicaranna. Apak situruk manengi pettu bicaranna, salangéngi tomalempuk-é. Jajini lao ri Kalié ri Yamani mellau bicara. Aga nagennek patappulo kalo bicarai. Naiaro Kali telluppuloé aséra engka manengiro marola ri makkunrainna anakkodáé lao ri Kalié ri Yamani maélok mengkalingai taro bicara malempuk-é. Naiaro anakna Kalié ri Yamani, naéwaé sibola makkunrai mabbicaraé laotoni méngkalingai bicaranna amanna. Naia ri nawa-nawanna makkedaé, uitani matti bicaranna amakku, apatujunna silaong apasalanna.

Apak lettuk-i ri Kalié ri Yamani makkedani Kalié, "Aga muengkang iko manettu?"

Makkedani makkunrai maté anakna, "Iana kilaoang mai ri dik, matéï anakku riuno ri maruéuk."

Makkedani Kalié, "Magi muunoi anakna maruému?"

Makkedani maruéna, "Uappasabbiangi ri Allataala enrengé ri Suro-Na ri munrinna. Idiknatu missengi gaukku, apasalanna enrengé apatujunna. Ajaksanasa naia paunoé, mausa missengé ngi dékto."

Makkedani Kalié, "Muisseng mugatu sarakna enrengé adekna toribicaraé?"

Makkedani tau duaé, "Tekkisseng, maélokkeng tapoada-adang."

Makkedani Kalié, "Iatu sarakna toribicaraé pogauk-éngi ia-ianna nassuroangé bicaraé. Naia adekna topabbicaraé tania mappogauk, massuro muisa muarolana iko toribicaraé. Naia bicarakué, rékko pattuni, dékna makkullé majjulékkaiwi. Apak ia bicarakué dék pada-padanna. Apak dékto upasillaingeng iko dua."

Makkedani pappabalinna punnaé anak, "Iasa ri wattakaléuk, mauik makkeda uttamao ri apié, muttamak mua. Mau tabuangak ri tasik-é, uolai mua. Pura uap pésonangi aléuk ri bicaratta."

Makkedatoisa maruéna, "Tekkosatu. Naiakia, rékko bicara malempuk na tonge-tongeng, na situruk bicaranna Allataala tennasisala

sarekna Nabitu Sallallahu 'alaihi wa sallama, ianasatu uolai. Narekko tekkoi, teawak molaiwi."

Makkedani Kalie ri Yamani, "Ajak muakke da kua. Mauro iyak teato pogauk-i poadenge bicara maccko, apak majepu Allataala mpalek-i atama deceng muka malempukna mati ri esso kiamek. Ia tonasae upogauk ri ko bicara malempuk-e, situuruk-e bicaranna Allataala."

Naturo kali tellupuloe asera, puraé maneng bicara, engka manenni mengkalingai bicaranna Kalie ri Yamani. Makeddana Kalie ri Yamani, "E sininna padakku tomatik bicara, pekkonagi nawa-nawamnu ri bicaranna iau duaewé, apak iko manettu pura bicara?"

Makke da manenni kali tellupuloe asera, "Rekko iasi narapik-e nawa-nawamnu, arsusuk-i klaseng punoi anakna maruena. Apak rialangi rapang macange. Ianatu olokolo masekkang na warani. Na dek kitia dekho kiengekalinga mpunoi anakna."

Makkedani Kalie ri Yamani, "E, meniang, rekko makko manennitu pakkitianu, maega bicara, maegato akkalarapangeng. Silasak-i ia taseng mpunoi anakna maruena. Na sitonge-tongenma, majepu Allataala napogauk-i sininna napolek-e ri arianna. Na pekkonagi taisseng arjanna Allataala enrengé panngissengenma ri séua-séua." Narimunnima ritu makkedani Kalie ri Yamani, "Ikotu duaé, majepu bicarakue, malomo mua pogaukenna. Uwelorekko mabbelampelang. Taroi lipakmu ri oloku mulokka angkana riaro, mainappa nrewek mai ri olouk malai lipakmu." Masiga wegganu iaro mate anakna malaiwi lipakna namabbelampelang. Naturo lipakna ri olona Kalie. Nalokkana gangkanna naelorengé bicaraé nainappa nrewek riolona Kalie malai lipakna na iudang.

Makkedasi Kalie ri maruena, "Laotonoso mutaroi lipakmu ri olouk, mulokka mabbelampelang kotosae maruenu."

Makkedani, "Teawaksa molaiwitu adammu, teawak pogauk-i kuaé ritu apak elokku ri worowanek dek anukku. Aga kulebbirengeng meni mualae nyawauk ala pesirisiéngi worowanek. Tea pura-purawak, ulebbitrengenni mate naita tuoe. Naturo makkedae iak mpunoi anakna maruék, iania gaukku."

Makkedai Kalie ri Yamani, "Ajak muakku, olaiwisa adakku. Apak ia bicarakue malomo wegganu. Rekko purani mpogauk manessani

tongengé."

Makkeda muisa, "Téawak pogauk-i ritu apak iatu bicaratta matanek wéggangi ri yak. Pékkonagak pogauk-i apak uélori wéggangi worowanéuk."

Makkoniro adanna. Makkedai punnaé pau, napakkuli-kulinni Kalié ri Yamani, nassuro nyonyok-i makkunraié ritu. Ripassureng ada-ada madécéngé namalemmak. Naia mua kuaé téana molaiwi nassuroangé bicaraé. Nalebbirenngeng muni maté naia pogaukéngi. Naiaro anakna Kalié ri Yamani, naéwaé sibola wawinéna anakkodaé, mekkok mui ri munrinna tau tebbek-é méngkalingai bicaranna amanna. Naia ri ninnawanna, makkedaé, uitanié matu akkuannaé tongeng enrengé asalanna bicaranna amakku.

Naiaro amanna cukuk mui namekko pikkirik-i ri nawa-nawanna eppak-é sarak. Apak iatu missenngi taué eppak-i rupanna. Séuani, *ilmun-nubuat*, maduanna *ilmul-wilayat*, matellunna *ilmul-hikmat*, maepakna *'ilmul-qiafah* silaong *'ilmul-firasat*. Naitu riasengé *'ilmun-nubuat* ianatu gaukna kuaé manessaé ri tasséua-tasséua nabi, gaukna tasséua-tasséua taué ritu, kuaénna, ri wahyu enrengé ilham-ngé polé ri Allataala. Bettuanna, pappaitana panngissengeng hikmaé ri tasséua-tasséua nabi, ri tasséua-tasséua tau tasséua-tasséua isarat enrengé tanra, enrengé ada, enrengé tanra gauk, naisseng manengi poasengé nabi ritu engkanna tasséua-tasséua taué ritu, enrengé sininna gaukna engkaé ri aléna. Kuaénna, sininna nabié ri olonnaé Nabitta *Sallallahu 'alaihi wa sallama*, naisseng memengi nabié enrengé alebbirena silaong arajanna Nabitta *Sallallahu 'alaihi wa sallama* enrengé gangkanna sininna ummakna nabié. Kuaémutosa nabitta naisseng napoada-adai saisak-é nabi. Makkedai Nabitta *Sallallahu 'alaihi wa sallama*, "Seppulo dua nabi mammanasaiwi ummak-é ri iak enrengé ri pangkakna ummakku, ianatu Nabi Musa, anakna Imran enrengé Nabi Isa anakna Maryam. Apak makkedai Allataala ri laleng korang, makkedai Nabi Isa anakna Maryam, "É sininna Bani Israila, nasuroak Allataala poadakko iko maneng. Engka matti Nabi ri munrikku riaseng Muhammad. Ianatu Nabi pong dimunri, acappurena sininna nabié." Makkoniro adanna tasséua-tasséua nabi, ianatu nabi ponriolo na ri munri tallé ri lino.

Maduanna. Rissengi ri pangissengeng *wilayat*, kuaé sininna

poasengé uwalli naissengi sininna taué ritu, engkanna enrengé sininna gaukna engkaé ri aléna, mukka mapoccinna atinna sininna owallié. Ri pakkita batennai mennang ritu, gangkanna mallinrungé mannessa manengi ritu. Apak ia ritu atinna sininna owallié padai camming masero cinnongé mpéggang tajanna. Gangkanna engkaé paita maneng ko ritu, dék mallinrung ri matanna. Apak iatu pakkitana sininna owallié polé ri pakkitannai Puanna sininna alangé. Na kénaga mallinrung ri pakkitana Allataala? Déktu, sangadinna manessa manengi gangkanna engkaé. Kutosa Salman Alfarisi, tau ri olonnaé Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Naisseng mémengi Nabitta, naisseng toi alebbireнна enrengé arajanna enrengé pangkakna ummakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Pau-paunna Salman Alfarisi, Yahudié, ri wawanna Nabi Musa. Naiaro wawanna Nabi Musa kalennak-i pangissengenna enrengé amalkna kasyaf-i silaong karamekna. Naisseng mémengi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri olona engkanna ritu. Nannennungenna méllau doang makkeda, "É, Puang, maélok wéggangi atammu dapirengi mitai suro-Mu polé matti ri accappureng pettué. Palettuk laloi éllaukku ri marotabak alebbireнна Suro-Mu Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallama." Naritarimana élla-éllaunna, na jajina narapi tuona gangkanna wettunna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Na jaji sahabakna ri Nabié. Maéga haddések poadada-ada.

Matellunna. Rissengi pangissengeng hikmat-é. Naissengi sininna taué ri pangissengeng hikmatna pékkoaré gaukna tasséua-tasséua. Naia tommissengé poadada-ada naissengi ri pangissengeng nujum enrengé sininna rupanna pangissengenna masukkarak-é ripoadada-ada. Manessai ko ritu ri pangissengeng palakiaé enrengé ri seppulo duaé buruj silaong ri wettu rijajianna ri nanna. Na maénnyék-énnyék ri paunna botoé ri sininna pangissengeng ri rampé. naia sininna pangissengeng botoé naissengi taué enrengé sininna gaukna. Kuaénna, boto riasengé Jamabe ri oloannaé Nabié Sallallahu 'alaihi wa sallama. Iana poadada-ada gauk-gaukna Nabié enrengé alebbireнна, enrengé saréakna silaong pangkakna ummakna. Naissettoi sininna sahabakna Nabié Sallallahu 'alaihi wa sallama.

Naiatu tellué rupanna pura maddioloé, ianatu ianatu imennang tomaupek ri Allataala. Naia ri lainnaé tellué ritu dék missengi taué,

sanngadinna *qiafah-é* mua enrengé *firasat-é*. Naiatu pangissengeng *qiafat-é* enrengé *firasat-é* ianatu pangissengeng mullé missengi tau *dék-é* nawa-nawanna enrengé tau *kénawa-nawaé*. Naéngerrengiwi sininna *gaukenna* pangissengengé ritu. Naia sininna taué ritu naissengi padanna tau ri pangissengeng eppak-é rupanna. Makedatoi ri lalenna kittak *Hikmat*, eppak-i rupanna pangissengeng ritu. Na dua mua, séuani riaseng *qiafah* enrengé *firasat syar'i*, maduanna riasengé *qiafah* enrengé *firasat hukmi*. Naia riasangé *qiafat* enrengé *firasat syar'i*, pangissengenna Nabié ia maneng enrengé uwallié. Naia riasangé *qiafat* enrengé *firasat hukmi*, pangissengennai sininna sanroé enrengé ri lainnaé sanroé. Naiatu *qiafat-é* enrengé *firasat-é* iana poada-adai mallai-laingenna rupanna taué enrengé tanrana engkaé ri watakkaléna.

Séuato paimeng ri sininna tanrana engkaé ri wujukna taué naengka riaseng madécéng engka riaseng majak.

Naia tommissengengi pangissengengé ritu manessani naita *décéngé* enrengé *jak-é* ri sininna taué, ripujié enrengé riabaccié, maka temmaraé napanngawé aléna ri tau madécéngé, napébélaiwi aléna ri sininna tau majak-é, natutuiwi tau engkaé tanra madécénna napébélaiwi tau engkaé tanra majakna.

Ia manennaro napikkirik Kalié ri Yamani. Purai kua napannessani ri nawa-nawanna Kalié ri Yamani eppak-é pangissengeng. Natanngakniro makkunraié duaé ri pakkita atinna. Napassokkuk-i pakkitana. Nanessana pakkitana ri tau duaé ritu, majaké enrengé *décéngé*. Nannessana asalanna punnaé anak. Naia maruéna mannessatoni atongengenna enrengé lempukna, napangauié mpunoi anakna. Purai kuaro pikkirikna, makkedani Kalié ritu, "É mennang, issengi sio, majeppu iyaé punnaé anak pasala. Mannessani ri pangissengeng *qiafat-é* enrengé ri *firasat-é*. Naia seu aéwé ripanngauié pauno, mannessani alempureнна. Naia punnaé anak mukka pasalanaro nakkeda, agi-agi passuronna bicaraé, mau masukarak napogauk mua, dek naeppéang, mukkla maélokna wéggang ritongengeng. Naiaro naruéna mukka malempukanaro nakkeda, agi-agi adanna bicaraé rékko tessituruk-i bicaranna Allataala na sisala saréakna Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallama, téai pogauk-i. Mukka barekkakna tonge-tongengé enrengé lempuk-é naia muasa iyaé gauk-é. Rékko tekkupoada-adai annessana, dékna temmuasekku mennang

pàbbicara macéko. Naé, taroi upoada-adang manekko annessana madécéngé pasalaé. Éngkalinga madécéngi matu.

É mennang, majepu pammulanna pauéwé, iyaé punnaé anak, laona worowanéna dangkang naéngka tau laing naéwa siélorang. Naiaro wettué mémmanak loloi, inappai enneppulona wenninna jajina anakna, napoléna tanrinna ri wennié peppék-i tangek-é. Aga naéngkalingai, laoni maélok timpakiwi tangek. Tennatimpaktopa tangek-é naterrina anakna. Réwekna pasusui anakna. Matinroi anakna, laoni paimeng maélo timpakiwi. Terrisi anakna. Gennek-i wékka tellu makkuaéro ripatotorenni ri Allataala, Puang pogauk-engi ri sininna napoélok-é ri atanna, magellié. Laoni malanngi batu gilingeng nakeddungengi anakna, napatenrekiangi, nakkeda, anak cilaka. Mukka ikonaé tekkulolongengi uélorié. Namaténa anakna, nalaona timpakengi tangek panngadina, natékna siléureng. Napogaukni naélorié hawa napesunna. Apak pajjarenni nokni ri tanaé silaong panngaddina, nakjai paddudduk-é api. Nalaona panngaddina. Aga nompok-i essoé, tékni ri bolana mitai anakna. Nakjani sellak-é makkeda, waulé, anakku matéi riuno ri maruéuk na dék uisseng asalakku. Engkalingai mennang iko maneng gaukna maruéku. Makkoniro watina, nannessana 'ilmu nubuat-é enrengé 'ilmu wilayat-é. Issengi sio, É sininna tomattik-é akkaling. Makkonié gaukna taué, mau céddék taukna ri Allataala dékto. Makkedatopi Kalié, "É wawnéna anakkodaé, temmakkoro gaukmu?"

Makkokni, dékna ada-adanna nacukuk. Purai pepettu bicaraé, malempuk-é na riakkuannaé tongeng. Naiaronna anakna Kalié ri Yamani, naéwaé sibola wawinéna anakkodaé, tudangé ri munrinna taué, masigakni lao sujuk ei ajéna amanna nasompa makkeda, "É amakku, nréwekna paimeng ri dik makkéamang. Harusukik palé téa paréwek-i akkalingé ri Arungé. Mau céddék assisalana adanna gauknaro wawinéna anakkodaé ia dua dékto. Kuitai gaukna apak sibolawak.

Naiaro kali maégaé, engkaé maréngkalinga, puraé bicarai bicara macéko, topasalaé natongenngeng totongéngé nasalang, ianaro matti ri wawona dulang api ranakaé."

Nalingangana kali maégaéro méngkalingairo pettu bicaraé maénnyék-énnyék-é na masagala, namalempuk, natonge-tongeng.

Issengi sio É, sininna poasengé Arung enrengé tomaraja. Makkonié

bicaranna tau engkaé nawa-nawanna enrengé mannennungenge mengerengi aléna enrengé puanna. Ianaro muolai, muturusiwi, kuammengi ajak mumatanek. Sappak-i gangka ullému kuaé ritu, kuammengi nasokku asemmu ummak ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama. Ajak lalo muabbicara macéko apak tennaélori Allataala enrengé Rasulullahi. Ajak lalo muolaiwi sininna naélorié napesummu, apak iatu kuaé tania gauk temmisseng, taniato gauk tau. Ianatu kuaé gauk sétang.

Wallahu a'lam, intaha.

PASSALENG MASEPPULOÉ ARUAWAÉ

Poada-adaéngi acappurena Riwayatil Hidayat. Issengi sio, ianaé pakkérék matunaé pappurai riwayatul hidayati. Lima pappasenna. Napaléngengi limanna ri Puang Wajik-é engkanna kuammengi narai pulana pammaséna. Mula-mulanna, pappasenna ri sininna Arung mateppek-é na malempuk. Maduanna, pappasenna ri sininna tomarajaé enréngé ri panngulu joak-é. Matellunna, pappasenna ri sininna tau tebbek-é, engkaé teppekna nappogauk passurong. Maepkna, pappasenna ri tau mallai biningéngé. Malimana, pappasenna ri sininna tommukiéngi Riwayatul Hidayat.

Mula-mulanna. Riélorengi sininna Arungé ritu, rékko naitai kittak-éwé napakalebbik-i enréngé naissengi iyaé Riwayatul Hidayat, pammasena Allataala koritu. Napodécéngi ri lino ri ahérak apak iatu pau-paunna Riwayatul Hidayat. Ala masséa-séa mua masala enréngé ebarak mallai-laingeng rupanna, enréngé akkalarapangeng, enréngé ada maénnyék-énnyék. Mappatrakkajennek rékko riéngkalingai. Motok-i sininna tomatinroé mannennungeng enréngé mappakaingek ri sininna totakkalupaé. Natajangiwi ati mapettangé nariallolongengi décéng enréngé pappuji ri sininna tau molaiéngi na pogauk-i iyaé sininna napoadaé Riwayatul Hidayat.

Nigi-nigi téa pogauk-i iyaé sininna ada-adanna ri lalennaéwé riwayak-é ianatu tau cilaka na bonngok. Rupanna mua maddupatau, naia gaukna gauk olo-kolok mua. Nigi-nigi lolongeng rangeng patuju gaukna pakaingek-éngi ri décéngé, pesangkaiéngi ri sininna jak-é, ianatu rangeng riamaséaiangi ri Allataala. Nasilasakna napakalebbik natutui, naéloriwi atakuanna ritu. Naharusuk poada sukkuruk ri Puang mammaséiéngi madécéng, sellao patuju gauk. Apak iatu riasengé rangeng madécéng ianatu nasilaongeng anu mattuju. Pébélaiwi ri aléna sukkarak-é, matutuiwi ri sininna jak-é. Ianatu kuaé rangeng ri sininna taué. Sukkurukno mulolongenna apak masagalatu kuaé. Sanngadinna iyaé Riwayatul Hidayat enréngé pada-oadanna. Mumaupekna lolongeng upek tau madécéngé. Nigi-nigi lolongengi kuaé ritu ianatu sellau madécéng gauk, harusuk-i naponyameng ininnawanna tau kuaé ritu.

Nariéloreng mannennungeng ajak naéwai massarang, mau sirempengé kininnawa mua. Nauddani pulana mengkalingai adanna naéngerrenge wi ri ninnawanna rupanna kuammengi narai pulana esso-esso nawanna enrengé bicaranna esso wenni, na tattimpak décéngé ri pakkita matanna.

Maduanna pappasenna, iana ritu sininna tomarajaé enrengé panngulu joak-é atannaé Arungé.

*Nigi-nigi imennang ritu lolongengi **Riwayatul Hidayat** haruski napakalebbik na bacai, naggurui, nappagguruattoi nannennungeng riallolongengi anu mattuju, ianatu annessana Arungé enrengé ataé ritu. Naharusuk-i ataé missengi gaukna na naisseng aléna na naissettoi puanna enrengé gaukna puanna kuammengi nannessa gaukna ri pallawengenna ataé na Arungé Apak ia ataé ritu rékko tennaissengi aléna tennaisssettoi puanna najajina sia-sia sininna gaukna ritu dékna tujutujunna résona ri sininna pakkasiwianna ri Arungé. Naharusukna ri mennang ritu manennungeng naddeppung-reppungenni nabacai **Riwayatul Hidayat** nagguriwi, naéngerrenge, naéngkalinga arégi ribaca naéngerrenge wi sininna bettuanna. assuroangi ri anakna ri eppona bacai iyaé **Riwayatul Hidayat**. Nagguriwi nabaca naéngerrenge wi bettuanna, napéissengiwi élokna kuammengi nanessa ri aléna pekkoarégi namaringeng gauk-é ritu, pékkotonngarégi pangkakna akkarungengé ritu enrengé paréntana tomarajaé, erengé gaukna inattaué silaong ataéri Arungé kuammengi nalolongengi naullé pogauk-i pakkasiwiana ri Arungé. Natuotoni ritu asenna amanna, jajitoni gaukna Arungé ri laleng akkarungenna, enrengé gaukna Arungé ri laleng akkarungenna, enrengé paélori, pamaséang ri sininna tomarajanna enrengé ri atanna. Natutuiwi.*

*Naia mingerengiengi sininna ada-adanna **Riwayatul Hidayat** na ripau-pau kéga-kéga onrong na ripalettukeng sininna taué kuammengi napaisseg maneng, makkoniro gaukna Arungé enrengé marajanna, panngulu joakna, sininnato atanna pogauk-é pakkasiwiang ri Arungé na sokkuk atemmaréullengenna. Matellunna, pappasenna ri sininna tau tebbek-é.*

*Nigi-nigi lolongengi **Riwayatul Hidayat**, haruski napakalebbik napaisengiwi bacana enrengé bettuanna. Nappaitanngi, ajak nasobbui.*

Napalénnek-i nabaca, napoada-adaí ri sininna taué kuammengi nassanra.

Séuato paimeng. Wajik-i ri sininna taué méloriwi puanna, apak iatu paélorié ri toriélorié engka séua tanra ri topaélorié ritu. Na dékna malebbireng, madécéng ri sininna tau tebbek-é naia meloriéngi puanna. Apak iatu Riwayatul Hidayat iana pennessai, poada-adaí adécéngenna linona ahérakna puanna. Apak iatu rékko ripakkuli-kulingi ribaca riwayak-é mannennungennitu rampé-rampé madécéngi puanna. Ianatu tanra dék appetuna paélori ri toriélorinna. Arusuktoi anakna enrengé eppona rékko temmekni manngaji korang bacai Riwayatul Hidayat. Nariélprengei naisseng sallak-i madécéngé majak-é. Ajak nagguru baca kayak laing apak maégatu kayak mallajju. Jak mua mulolongeng ri lino ri ahérak. Apak maégatu ada bellé-bellé, apak iatu napoada-adaé eppak-i rupanna maserro majak. Mula-mulanna gauk-gauk rioloé mpéggang. Ri wettu kapérék-é napoada-ada. Maduanna, maéga ada-ada enrengé gauk riraik. Apak makedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, nigi-nigi tau maéga ada-adanna maégatoni belléna. Narékko maegani belléna maégatoni dosana. Nigi-nigi tau maéga dosana ianatu maserro paccallana. Matelluna, dék laing napoada-ada ri lalenna nyameng linoé mua. Maeppakna, mappaddék-i nawa-nawa, kurangittoi kira-kira madécéng nappataro takkalupa, enrengé macaléo opgauk pakkasiwiang ri Allataala. Mappapolétoi bala napakalao-laotoi nawa-nawaé ri gauk majak-é. Makkoniro. Issengi sio, É séajikku. Séuato paimeng. Iatu sininna tau tebbek-é arusuk-i naélori puanna, naéllau doangengi ri décéngé, naengerrengiwi, naita madécéngi gaukna puanna. Narékko madécéngi gaukna na malempuk natutuiwi tau tebbekna, napammaséi risininna imennang ritu, arusuk-i ri sininna tau tebbek-é méllau doangengi puanna kuammengi naraing décénnna puanna na malampek umurukna enrengé upekna. Nariéloreenna ataé ritu sukkuruk ri Puanna sininna alangé, mpéréngéngi enrengé mammaseiengi Arungé madécéng gauk, matutuiwi ri sininna jak-é. Narékko naitai tau tebbek-é majak gaukna puanna na macéko namapui ri sininna tau tebbekna, majepu ianatu tanrana riagelli ri Allataala tau tebbek-é. Naharusuk sininna tau tebbek-é matauk-i pakkagellinna Allataala, natobakengi sininna asalanna. Napégaiwi bacai astagfirullahil 'azimil lazi la ilaha illa huwal-hayyul qayyum wa atubu ilaihi nassidekkato ri pakkérék-é, ri misekingé na suroi

méllau doang, kuammengi nariatutui ri pappéjakna puanna. Apak ianatu tanra bala napaturung Allataala ri mennang ritu. Kusémutosa makkedanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, rékko napaturungi pakkagellinna Allataala, tasséua-tasséua-wanua. Napancajiangenni Arung majak gauk, kuammengi namasolang imennang ritu. Sanngadinna pakkatutuna Allataala ri sininna atanna.

Maepakna pappasenna. Risininna worowané, riélorengi natutui makkunrainna gangka pakkulléna. Napaggurui, napaitaiwi ri sininna tarettékna adek-é enrengé gauk-é, na madécéng passuk adanna, ajak namanékék ri sininna passéajingenna, nasuroangi sininna madécéngé, napesangkaiwi ri sininna gauk majak-é, napogauk-i agamanna Rasulullahi, kuammengi nariatutui ri sininna poasengé jak ri lino lettuk ri ahérak. Ajakto namalomo méwai sisala ri tasséua-tasséuaé gauk apak ianatu taroi akurangeng enrengé kalao-lao nawa-nawanna. Apak iatu makkunraié maéga wéggang ada-adanna napusai worowané. Maégato gaukna tallalo-laló ri matanna worowané. Ajak naolaiwi ritu kuammengi nallolongeng asalamakeng ri lino ri ahérak. Napanngajari muisa, napaitaiwi laleng malempuk, ri akkuannaé tongeng, ri passuk ada madécéng na malemmak, maka pakadoéngi nawa-nawanna. Naharusuk sininna worowané ritu panngimpurung kira-kira maitutuiengi, mau rikkok mata-mata mua. Kuammengi nannessa tanra paélorinna enrengé papparennajanna ri makkunrainna. Apakniatu lino tasik ménralengi. Maéga ko ria pakkasolang enrengé aréppakeng mukka maégana gauk majak enrengé tomappui. Naiatu décéngé enrengé jak-é sisullé-sullé mui esso wenni dék apettunna, niga missengi. Apak iatu makkunraié rirapangi waramparang madécéng na malebbik, enrengé jinisi paramata mallai-laingeng maraja engkana tenrisseng kira-kira. Narékko engkana solanna enrengé cilakana, tenngarusukni tapanngawé ri aléta. Makkoniro sininna makkunraié. Issengi sio É, sininna séajikku mabbainé. Makkaoniro alarapanna enrengé ebarakna nariatutui, ajak muacaléo kuammengi mulolongeng décéng enrengé pappuji ri lino ri ahérak. Naiatu sininna makkunraié reiélorengi mannennungeng pogauk pakkasiwiang ri worowanéna. Ala masséa-séa mua pappakaraja enrengé pappakalebbik ri worowanéna kuammengi naleppek ri paccallaé enrengé ri tanek-é matti ri esso kiamék ri olona **Qadi Rabbun Jalil** kuammengi nallolongeng

décéng enrengé pappuji ri lino. Agi-agi ada-adanna worowanéna ajak najjalekkaiwi ajakto namaraja sadda kotosa tomañgakagak-é enrengé tomappañgégwangé. Apak ianatu kuaé maraja wéggang jakna ri sininna poasengé tau: Ia muasa harusuk ri aléna rékko nabaliwi adanna worowanéna, riélorengi natanngak worowanéna. Napényamengiwi innawanna enrengé rupanna kotosa tocabbéruk kira-kira timpak-éngi cinnana worowanéna koritu. Apak iatu worowanéna passullenai Nabié ri aléna. Narékko maélok-i lokka worowanéna riélorengi napalénnekeng pakéang silasak-é ri aléna. Napepacingiwi kotosa adekna tomallai biningengé, ada céuléwi kotosa adekna tomallai biningengé, ada céulécéulé mammassiing-massing rupanna, enrengé mammanasa-manasa ri décéngé maka taroéngi tuo ri ninnawanna cinnané, enrengé uddanié. Kuammengi napatuju ri matanna worowanéna, naraing appaélorinna worowanéna. Narékko maélok-i lao worowanéna riélorengi mabbéré isarak napasiduppai timunna na tettong ri babanna mitaiwi worowanéna. Mallinruppi ri pakkitana nainappa sorok tudang, kuammengi ajak nariallupai ri worowanéna. Ajak nanok ték ri bolana na lao ri bola laingé. Ajakto nasitudangeng mappau-pau worowané laingé mauni séajinna, apak tenngarusuk-i kuaé ritu. Apak iatu kuaé appongennai poasengé jak, asolangettoi. Niga missengi arajanna Allataala, pogauk-i pangissengenna tasséua-tasséua puraé najjanjarang pogauk-é karena Allah. Rékkotu nakenna pacciang. Aga naparellu riiléi ripatonang ri akkaleng. Séuato paimeng, iatu gauk kuaé napamolléi innawanna worowanéna. Narékko poléni worowanéna ri laona, riélorengi tettong paimeng ri babanna duppaiwi. Nawéréngi pabbisa ajé worowanéna, naccéulé-céulé macenning rupanna mitai worowanéna kuammengi nakkeda ri atinna worowanéna makkedaé, naéloriak-é makkunraikku dék nalupaiak, tenngarusuk-i uaré-karé. Sanngadinna rékko ajjalekku polé kuassarang.

Issengi sio, É, sininna poasengé makkunrai malakkaié. Ajak muringe-ringengengi poasengé worowané maraja ammengi dosamu. Ingerrengiwi alému, ajak muacaléoiwi, apak iatu mallakkaié pammasenai. Allataala ri ko, palettuk-i paddéatunna Allataala ri ko.

Narimunrinna ritu, pappasenna pakkéré matunaé ri sininna tomalolo worowané, É, sininna towélampélang worowané, engerreng madécéngi.

rékko laoulléko rianrini, kégo-kégo onrong. Ajak musisseng-isseng mattanring inninna apak iatu sétangé tenriullé tullak. Apak ia wettuéwé maserro wéggangi patanroé enrengé pakkasolanna lino. Naiatu sininna gauk kuaé dék nariallongengi anu mattuju, apak iya wettuéwé pura pinrani, riallolongengi maneng manisa jak. Iatu riasengé sisseng-isseng, passeajingeng, macacca ia manennatu mécawa-cawaiékko. Pikkirik-i ri alému, ajak mumacaléo. Riélorekko matutuiwi alému apak ia wettuéwé wettu asolangeng. Ajak mutakkalupa ajatto muéngkalingai paccalowo enrengé pappalécé. Apak iatu passuk ada madécéngé jaji baliwi ritu. Atutiwi alému ajak muakkuli-kuling lao ri bolana taué apak maéga wéggang tomappui silaong tomakkéwiring. Issengi sio é sininna worowané wélamélangé. Atutiwi matammu mitai anakna taué enrengé pattarona kuammengi nawalek-i taué pammásé ri ko. É sininna séajikku, issengi sio, Cappukni rahasia pakkérék matunaé engkaé ri arona nappasengeng ri ko maneng. Olai laloi kuammengi nasalamak pakkéré mellauéngi pammáséna Puanna Sininna Alangé.

Malimana pappasenna. Iko sininna mukik-éngi enrengé palembaéngi iyaé **Riwayatul Hidayat**, issengi, majeppu iatu **Riwayatul Hidayat** ponnai sininna gaukna agama Islangé silaong addupa rupanna gaukna agama Selengé. Ianatu naharusuk ri lalenna sininna gauk-é minngerrengeingi aléna, ajak namacapak. Napeessekiwi innawanna pogauk-i. Ajakto nannawa-nawa laing apak iatu adekna poasengé marukik tellomo-lomo sukkarakna, Ianatu riwayak-é nariarésói kuammengi ajak namaseolang sininna bettuangé ritu naélorié tau karangengi **Riwayatul Hidayat**. Naharusuk rékko purai nauti iyaé riwayak-é, naessai. kuammengi napatuju ukina, enrengé naitai lebbié enrengé kurangé, enrengé beettuanna rékko nabacai kayak-é barué. Apak majeppu iyaé **Riwayatul Hidayat** anré guru sakkek rahasia. Riammaséiangik ri Allataala idik manengé ri laleng lino kotosa sullé inang, amang mammaséiangik, parénnajaik, matutiwik ri sininna poasengé asolangeng enrengé atunang. Suroik ri décéngé pesangkaiwik ri sininna jak-é. Riélorenna sininna tobbacaéngi enrengé mengkalingaéngi ribaca naolaiwi, napogauk-i sininna ripoda-adaé ri lalennaéwé **Riwayatul Hidayat**, kuammengi naripébélai ko ritu sininna poasengé jak, ri lino ri ahérak.

Séuato paimeng, nigi-nigi molaiwi iyaé panngajak-é enrengé pappasengé ri lalennáe riwayak-é, majeppu lolongengi décéng ri lino ri ahérak. Nigi-nigi temmolaiwi, téa pogauk-i sininna napoada-adaé riwayak-éwé majeppu telleppek-i ri saraé enrengé ri jak-é ri lino ri ahérak. Dék pura-puratona nallolongeng asalamakeng. Rupanna muatu maddupa tau, naia gaukna gauk olo-kolok mua. Ianatu macilaka ri lino. Riagelli ri Allataala matti ri ahérak na riharangeng ri Allataala suruga koritu, massuk toi ri ummakna Rasulullahi Sallallahu 'alaihi wa sallama. Issengi sio, É sininna tomajak gauk enrengé topusa. Makkoniro, Séuato paimeng, pappasenna pakkéré mukik-éngi. Napappurai riwayak-éwé silaong selleng doanna pakkéré matunaé ri sininna tomabbacaé enrengé tommengkalingaéngi ribaca riwayak-éwé. Alla masséa-séa mua paimeng lapaleng passompa enrengé pappakaraja ri sininna tomaupek bacaéngi enrengé mengkalingaéngi ribaca. Nariaddampengeng lalo iyaé pakkéré matunaé muélla-éllauangi umurukmalampékkuammengi namalampéktosa pakkasiwianna ri Allataala, Puang Wajik-é Engkanna. Naia rékko engka hurupukna sala, kuraggi, tessituruggi, uappasabbiangi ri Allataala enrengé ri Suro-Na maserro paddampengengé ri sininna atanna.

Narimunrinna ritu, nigi-nigitu mai Arung bacai, naéngkalinga arégi ribaca naengka kuranna, raiwi. Lebbi arégi, nakurangiwi. Apak ia sininna ripancajié silaongi atakkalupang enrengé abenngong. Ianatu pakkéré matunaé napattarimai limanna ia wali ri Puang paddampengengé na pammaséi méllau addampengengi sininna asalanna. Apak ia ukik-é ri lalenna karettasak-é maéga lebbi maégato kurang. Apak ia pakkéré mukik-éngié tessawéni, ripakkalialiwi ri assappareng inanréna silaong balancana, apak mamasé-masé wéggangi. Manréi ri essoé temmanrési ri wennié. Naia pakkérék-éwé silokka-lokkana tungkek wanua, tungkek kampong na dék mannessa naraddeki. Temmakana peddina ininnawanna kégi-kégi monro kosi nakenna asolangeng. Dék sammessa nasaléwangeng apak pakkasolanna lino maéga wéggang ria nrini, sékkampong-sékkampong, siwanua-siwanua. Makkoniro gaukna pakkéré matunaé. Naia muasa, ala madécéggi riaga apak pura napatotorengik Allataala Puang pogauk-éngi ia-ianna napoélok-é ri atanna, pékkogi ri pallinrung. Napattarimamani limanna méllau doang na pégaiwi sukkurukna enrengé pappujina ri Allataala kuammengi

naraing pulana pammaseña. Kuaémutosa pakkérék-é napogauk-i pakkasiwiangé, tettongengi agamanna Rasulullahi, sarek lolongeng ngammengi pattulung enrengé pappaita, kuammengi nariatutui ri Allataala. Apa ia pakkérék-éwématauk wéggangi ri paccallana ritu Allataala matti ri esso kiamék.

*É, sininna séajikku, engerreng madécéngi, ajak muwedding welimpélingeng matutuiwi alému apak ia lino onrong minreng. Dék matti tenriutanaimmu ri esso kiamék ri olona **Qadi Rabbun Jalil** muringeng-ringengengi. Idik manengé ri lino, ia matti rékko poleni wettunna jancitta iréwekni lao ri wanua maraddek-é.*

*Séuato paimeng adanna pakkéré matunaé. É sinininna séajikku, sappak-é pangissengeng **hikmat**, riéloreng manekko pogauk pakkasiwiang ri anré gurummu ala masséa-séa mua pappakalebbik enrengé pappakaraja kuammengik nariammaséi ri Allataala mukka barekkakna pakkasiwiammu. Na harusuk mupariolo passompamu ri anré gurummu na ri munri passompamu ri Allataala. Apak iatu anré gurummu iana pairaio, pagguruo ri laleng malempuk-é enrengé ri tonge-tongengé, muisseng pannessai **zat-é** enrengé **sifat-é**, enrengé engkanna sininna mahallok-é ia maneng. Muissengi laik-i décéngé enrengé jak-é mukka pappaitana mua enrengé pappaggurunna ri ko tasséuatasséua ri ia maneng ritu. Issengi sio, ianatu naharusuk tapariolo passompata ri anré gurutta na ri munri passompata ri Allataala. Wajiktoi sininna murik-é pajajijiwi élokna anré gurunna kuammengi naripajajiattosa ri Allataala pakkasiwianna, nauttamak ri suruga silaong nyameng kininnawa matti ri ahérak naripaleppek ri peddikna paccallana Allataala ri esso kiamék. Na nigi-nigi méwai sisala-sala enrengé ringeng-ringengengi anré gurunna, tennapajajijiwi élokna, ianatu riagelli ri Allataala ri lino lettuk ri ahérak, tellolongeng asalamakeng mannennungeng. Naia sininna pangissengeng engkaé ri aléna, dékni. Tenritarina toni doanna ri Allataala enrengé ri Suro-Na. Tennariangautona ri Suro-Na ripummak, nassuktona ri tampukna **la ilaha illallah mUhammadan-Rasulullah**, naritanroi ri malaikak-é. Muriéloreanna iko maneng matauk ri anré gurummu, mupakalebbik-i **Riwayatul Hidayat**. Ala masséa-séa mua pappakaraja ri laleng kuammengi muriwéréng appalang mallebbang enrengé ripangkakna muretabak kabilangengé nakalennak biritta madécénna*

enrengé ripujinna ri sininna wanuaé. Nakkotopa, sininna tomatowaé harusuk-i ripakkalebbi, ripakaraja, apak iatu sininna tomatoawaé dék tenngekanna barekkakna mukka maégana ada-ada enrengé gauk riolo naita enrengé naisseng. Kuaémutosa makkedanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri lalenna Tanbihul Gafilun rimakkedanna, parappulopa ata na pada seuwaé tau tongeng; patappulopa tau tongeng malolo na pada seuwaé tomatoa tautongeng; na harusuk sininna arunge enrengé tomarajaé silaong anakarungé enrengé ataé, anak-anak tomatoa pakatunai aléna. Ajak natunaiwi siningatanna Allataala rékko naitai apak balinnai Allataala sininna totakabborok-é. Kuwaemutosa makkedanna Allataala ri laleng Korang, najepu Allataala tennaélori sininna totakabborok-é. Makkeda topi Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri laleng Haddéseke-é, majepu Allataala massuroangi appakatuna alé gangka déknapa naisseng mau séuwa mua-mua matuna naléna, ajakto napakarajai aléna. Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, temmuttamak ri suruga ia engkaé ri atinna mau kumua zarah atakabborokenna. Aga naharusuk sininna arungé enrengé tomarajaé enrengé sining atanna Allataala pakatunai 'aléna ri onronna. Apak iatu tunaiéngi aléna madécéngi apagisa poasengé arung, oncoppisa décénna. Ajakto narennuangi arajanna enrengé alebbirena silaong panngisengenna enrengé waramparanna apak majepu ritu asugirengé enrengé alebbirengé lino mua ritu, dék namarakdek. Apak arusuk-i tu tomamasé-masé ripassugi, tomaturané ripakalébbi. Arusuktoi alebbirengé enrengé arajangé ripanok, tosugik-é ripamasé-masé enrengé nyameng kininnawaé ripasulléi sara ininnawa. Napogauk-i Allataala sininna napoélok-é ri atanna pura najanciangéngi. Apak ianatu tennakkulé tarennuung iamaneng ritu, laona anu temmaraddek. Narékko mitao asugireng enrengé alebbireng riélorengi muéngereng acappurena. Narékko muitai padammu tau, rapangi alému mitai séajimmu. Narékko muitai padammua tau nakenna sukarak, riélorengi muposara ininnawa, muéllau doangengi ri Allataala kuammengi naripaleppek ri sukarakna. Mumasigak tulungi rékko engka pakkullému. Agi-agi gauk ri rangemu enrengé risella-sellaomu koritu silaong ri sikkampommu, ri séajimmu ajak musakutaiwi rékko gauk masukarak maka tennaullé mpawa ininnawammu. Ajakto musonnu-sonnuwi ininnawanna sininna

temaddennuange ri ko apak ko pitu nasokkuk riasengé tau na kalenna ri ko aseng madécéngé enrengé pappujié. Ajaktollalo mutimpak-timpak-i gauk naposirik-é padammu tau apak majeppu tau timpak-éngi gauk naposirik-é padanna tau ianatu mappuk-i babanna décéngé ri aléna. Issengi sio sininna tau engkaé nawa-nawanna. Cappuknié upoada-ada rahasiaku engkaé ri aroku uwappasengeng riko maneng. Ulai laloi sininna upoada-adaé ri lalenna Riwayatul Hidayat kuammengi ajak nasia-sia rahasianna pakkérék matunae méllau addampeng riko maneng. Apak ia pakkérék-éwé narapangi aléna cinaguri ri babana geddongé. Naiya sininna olokolok-é dék buangengi, padatoisa alarapanna bunga-bunga dék-é manuk-manuk macinnaiwi. Makkoniro pakkérék-é tassetaung-tassetaung, tasseulengtasseuleng, tassiesso-tessiesso. Mannennungengi dek mannessa onronna lao mebbéangi aléna séwanua-séwanua, sekkamong-sekkamong sappa inanré enrengé saro ri taué. Napattarimai limanna pégaiwi sukkurukna enrengé pappujinna ri puang ri sompaé, méllau doang malampék umurukna na malampéko makkasiwiang kuammengi naraing pammaséna Allataala, naripagiling lalo ri Allataala tomangkauk majak-é pogauk pakkasiwiang enrengé amalak salé, na ripakdék maneng jakna. Issengi sio É, sininna séajikku. Makkoniro éllau doanna pakkérék matunae apak iyatu sininna panngajak ri lalennaé riwayak-éwé simatai pappaitana Allatala ri pakkérék-é ri laleng khalwat. Ala massea-sea mua pattulung enrengé pammasé ko ritu naukik-i pakkérék-é ri lalenna karettasak maputéwé kuammengi nanessa ri sunina topanrita nawa-nawaé, kuammettoi napaitaiwi, napanngajariwi sininna totakkalupaé mannennungeng enrengé sininna tobonngok-é, dék-é akkalenna enrengé nawa-nawanna. Apak ia panngajak-éwé enrengé pappasengé ri lalenna **Riwayatul Hidayat**, Ala masséa-séa mua masealla enrengé ébarak enrengé akkalarapangeng maddupa-rupa na maénnyék-ennyék, enrengé namappatakkajennek rékko riéngkalingai ripoada-ada. Natarotoi marengereng ri sininna totakkalupaé, motottoi tomatinroé mannennungeng. Napanngajariwi sininna tobonngok-é enrengé todék-é nawa-nawanna kuammengi ajak nasia-sia rahasianna pakkérék matunae, ri pappaitana Allataala na sémata mua karana Alla enrengé karana Rasulullahi. Olai laloié, É sininna séajikku, ajak lalo mumacaléo, ajaktollalo napogauk-i gauk maksia-é. Iyae lino pinra-pinrai, itamuni,

dék marakdek. Naiya wettuéwé akhirni. *Intaha.*

Bab. Hikayat ri wettunna Nabi Sulaiman 'Alaihi-salam.

Purai séuwa esso Nabi Sulaiman maélo muttamak ri lebbok-é témé. Apak narapik-i babanna akjambangengé napauncuanni lao ri munri ciccing ajaranna riasengé Malkut. Masigakni jingé mapaék-i, nawawak-i nabuangi ri tasik Kolsum. Nadékna pangkak muretabakna enrengé arajanna Nabi Sulaiman, na riwélaina ri tau tebbekna iamaneng, mau séuwa monro déktona. Apak ia moretabbakna akkarungenna Nabi Sulaiman ciccinna mua riassuro mpawangengi ri Allataala ri Jiberaile. Aga namasara ininnawana Nabi Sulaiman. Siarék-i ittana lokkaullé sappak-i ciccinna séwanua-séwanua, sikkampong-sikkampong mebbéang aléna. Dékna buangengi jaji pakkéré maccaré-caré. Séko ittana lokkaullé dék natettangi puasana méllau doang ri Allataala lolongengi ciccinna teddengé. Apak siarék-i ittana lokkaullé mabbéang aléna, lattukni ri wirittasik-é ri wanuanna pappukak-é. Na laona ri bolana pappukak-é mappéruma. Naiyaro pappukak-é séuwa anakna makkunrai. Koniro monro, na dék tau missengi mau séuwa mua, sanngadinna Allataala mua missengi mau séuwa mua, sanngadinna Allataala mua missengi atanna.

Makkedai punnaé pau, iyaro anakna pappukak-é gaukna mannennungengi ri baiccukna, rékko macculéi padanna anak-anak, ri kamponna taué ri wanuwaé, déksa laing napoada ri padanna anak-anak iyamuasa makkedaé, "Déksa laing uwéllau ri Allataala maélo upolakkai Nabi Sulaiman mua." Makkoniro éllaunna ri baiccukna lettuk ri marajanna. Naripatotorena ri Allataala, Puang pogauk-éngi sininna napoélok-é ri atanna. Makkedai pappukak-é ri Nabi Sulaiman, "É, Anakku, dék anukkua ininnawammu ri iyak na dék uwalekkengi. Narétko naponyameng mui ininnawammu, maélokkak pallaibiningekko séajimmu."

Makkedani Nabi Sulaiman, "É, kamak, pekkunagak-é, apak mau séuwa dékto ri iyak sanngadinna iko mua mamaséangak. Apak iyak-é ripancajina ri Allataala pakkérék.

Makkedani tomatoaé, "Magi muakkeda kua, apak iyak-é tessitennga-tennga ininnawakku malao anak. Uwapasabbiangi ri Allataala, Puang pancajiéngak enrengé pancajiéngik enrengé iyamaneng."

Purai makpau, siarék-i ittana ripannikkani ri tomatowaé.

Mallaibiningenni anakna, iatonasa matutuiwi makkunecainna. Temmakana situjunna ininnawanna mallaibini, padai alarapanna tottéténgé kaca na penno minnyak, gangkan pakkulléna matutuiwi makkunrainna. Naiaro anak pappukak tongengi naé madécéng pékgang rupanna na patuju gaukna enrengékédona. Jajini silasak wékgang mallaibiningeng padatosa alarapanna intang rikawarié ulaweng tasak assilasakna. Makkeda manenni anak-anak puraé naéwa siacculeng ri baiccukna mupa, ianaro walekna nallaunna esso wenni Nabi Sulaiman maélo napolakkai na sise-sisenna tau tenrisseng assalenna enrengé wanuanna. Pakéanna tessinrupato padanna tau na tuju polakkai. Silasak tonisaro ri rupanna ri abbijanna. Makkoniro adanna iya maneng padanna anak-anak mengkalingaéngi manasanna.

Naiaro Nabi Sulaiman jaji pakkérékni, dékna missengi. Apak siarék-i ittana kuwaéro makkedai punnaé pau, iyaro matuanna makkedai ri makkunrainna, "Maélokak lao mappuka apak uammaséang mpékgangi anatta worowané dék nanréang. Barak mammasé ammengi Allataala kulolengengengi anréang." Purai, laoni ri tasik-é mpawak-i pukakna ri élék-é Namarang wettu loro mau séuwa nala dékt. Narapik-i wettu assara, engkana séuwa balé nala pukakna. Naréwekna ri bolana. Nalettukna, makkedai ri makkunrainna, dék balé ulolongeng, sanngadinna iya mua séuwaéwé, wéréng meni anakta podo engkana nanréang worowanéna. Nawérénni anakna. Maddakarakani Nabi Sulaiman mapaék-iro mai ri akdénéng mukka naitana ri babuwana balé carillakilla cayana cicingé ritu. Namasigakna nala Nabi Sulaiman ciccinna. Nasukkurukna ri Allataala maéga wéggang, nappuji ri Puang pancajiéngi séuwa-seuwaé. Apak siarék-i ittana, nokni ri kamponna na pakéni ciccinna napauttamak-i ri jarinna na paitanngi sininna jing-é enrengé iya maneng manuk-manuk-é. Napolé manenna maperri-peri lao ri Nabi Sulaiman apak manessani engka ri limanna ciccina. Nariparéwekna imennang ri Allataala lao ri Nabi Sulaiman. réwekni parimeng muretabak alebbireнна enrengéarajanna. Polé manenni paimeng tassilolé-tassilolé, tenrisseng poada-adai. Naripédécéngina onronna enrengé bolana, kamponna. Naiyaro bolana ritatani ratna mutu manikam, intan baiduri maddupa rupa paramata malebbik-é enrengé maénnyék-énnyék-é mappatakajennek-é rita ri sininna tomakkitaé. Naita

sininna lisekna wanuaé ri wirittasik-é alinganga manenni, samannai inappa pasedding ri pallawengenna maréngerengé na takkalupaé. Dék najseng napoada arajanna Allataala. Pada makkeda manenni imennang ritu, éllau doannanaro ritarima ri Allataala nalolongengi upek maraja ko ritu. Aga naharusuk riperréng pattuégi upekna taué apak tenrisseng pabbéréna Allataala ri atanna. Naiaro tauwé dék engka séuwa ri aléna. Séuwato paimeng anakna mui pappukak-é nalolongenna napolakkai Nabi Sulaiman mukka ritarimana doanna ri Allataala. Makkoniro adanna iya maneng lisekna wanuaé. Apak siarék-i ittana sionrong makkunrainna manyameng kininnawa ripatotorenni ri Allataala Puang tessorosiéngi jancinna. Engkana séuwa esso na riminnyaki ri makkunrainna Nabi Sulaiman (na)engka cicca dua silaibini ri wawona pettié ri seddéna Nabi Sulaiman. Makkedani cicca baié ri lainna, "É, Kaka, maitta wégganna temmamminnyak. Ita muni ulikku, temmarinnyoni rita." Makkedani cicca laié, "É, Anri, kéngak-é lolongeng minnyak apak idik-é mamasémaséik."

Makkedai cicca baié, "Itasai puatta Nabi Sulaiman riminnyaki ri makkunrainna, madécéngmeni assilasakna samannai intang ripatonangé ri ulaweng tasak. Ia maneng gaukna silasak maneng."

Makkedani ciccak laié, "Teroni kua Anri kulao ri arungé kuéllauakko minnyak."

Lolokni nok ri olona Nabi Sulaiman. Nacabbérukna nabié, nalanni minnyak nataroi ri wéluwak silampak-é nawéréngi ciccak-é. Naokkokni wéluwak-é ciccak-é ritu napaték-i ri wawona pettié. Nalépekni minnyak-é nainappa lépek-i bainna nakkeda, Madécéng péggannotu marinnyoni ulikmu pura mamminnyak barekkak polé ri puatta Nabi Sulaiman."

Makkedani makkunrainna Nabi Sulaiman, "Pékkogi bettuanna adanna ciccak-é ritu, aga napoada muwéréngi minnyak, maélokka mupoadang uwissettoi bettuanna adanna ciccak-é. Narékko temmupoadang temmuwéloritowaktu palé."

Makkedani Nabi Sulaiman, "É, nyawauk, ajak muakkutanangi, temmakkullé pura-purao upoadang, ajak lalo muakkutanangi." Naterrina makkunrainna nakkeda, "Temmuwéloritongengak palé, ajak mua narahasiammu musobbusobbué mupappadanganak, namausa adanna ciccak-é temmupappadattoak." Makkoniro adanna, tennaulléna

pessangkaiwi, jajini nammaseang makkunrainna. Makkedani Nabi Sulaiman, "É, Anri, ajak mesessekak rékko matti purano upoadang battuanna adanna ciccak-é, massaranniktu."

Makkedani makkunrainna, "Mukka temmuwélorikkunatu nakko adammu. Taronik kua massarang, aga natuju assionrongengé rékko tettongeng-tongengi atimmu."

Apak naéngkalingai adanna makkunrainna napoada-adang manenni bettuanna adanna ciccak-é. Naia puranna napoadang, ripatotorenni ri Allataala na rialana Nabi Sulaiman ri jing manuk-manuk-é narilulturenna. Monronisa makkunrainna masara, mapeddi sesseriwi aléna maserrowéggang sessekaléna. Ala madécéggi riaga apak narapikni jancinna ripatotorengngéngi ri Allataala, Puang pogauk-éngi sininna napoélok-é ri atanna, pékkogi risesse. Issengi sio, É sininna tau engkaé nawa-nawanna. Makkoniro arajanna Allataala rékko napogauk-i pangissengenna. Ia muatu wettué napanok-i sininna arungé enrengé alebbirengé. Iamuto cinampek-é napaték-i tomatunaé, napassugik-i tomamasé-masé. Issengi sio É sininna tommissengé, majepu asugirengé enrengé atanréngé temmaraddek pura-pura. Énngerengi alému, ajak muolaiwi sininna naélorié hawa napessummu kuammengi mulettu ri laleng mutlaq-é. Sappak-i panngisengengé muppogauk amalak gangka pakkullému kuammengi mulolongengi laleng laoé ri Allataala.

Intaha alkalam.

Bab. *Pannessaéngi naompoknaé pau-paunna Budi Istiharah Indra Bustanil Arifina mannennungengé pogauk pakkasiwiang ri arungé ri Manyadar Alam.*

Ala masséa-séa mua nawa-nawanna enrengé gaukna, sappak-i ri nawa-nawanna passakkek-i, mileiwi, matutuiwi wanuaé enrengé taroéngi temmaréullé enrengé saléwangeng tau maégana puanna. Enrengé gauk-gaukna Budi Istiharah risurona ri arungé ri Manyadar Alam paréntai, matutuiwi ia maneng boné ballak-é enrengé lisekna kamponna esso wenni, élé arawéng, pelampiriwi pikkirikna enrengé pakkita atinna, natutuiwi kamponna puanna. Napattarimai palek limanna méllauwi rilampériané umurukna puana kuammengi narai pulana pammaséna Allataala ri puanna, kuammengi namalampék tosa pogauk pakkasiwiang

ri Allataala. Nasuroi pogauk gauk madécéng, napésangkaiwi mangkauk majak sininna atanna Allataala kuammengi nallolongeng asalamakeng wanuanna. Dék saronéosenna. Nasékona ittana Budi Istiharah mpélaiwi wanuwaé ri Muttiara na mabuang lao ri wanuwaé ri Manyadar Alam apak risuroi meddék ri arungé ri Muttiara. Nappogaukna pakkasiwiang ri arung ri Manyadar Alam esso wenni, élé arawéng dék sammeng natakkalupa dékto namacaléwo pogauk pakkasiwiang ri puanna na nennungngetto pogauk pakkasiwiang ri Allataala enréngé ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa saleama gangka pakkulléna. Napattarimai limanna pégaiwi sukkurukna enréngé pappujinna ri puang wajik-é engkanna.

Séuwato paimeng gaukna Budi Istiharah makkasiwiang ri arungé ri Manyadar Alam. Rékko maéga tau makkasiwiang ri arungé, laoi pasalai aléna, laogi ri munrina taué tudang. Narékko ritampaiwi ri Tomarajaé enréngé ri Panngulué silaong ri Anakarungé massimang mui nakkeda, konak-é Puang. Rékko wékkaduai wékkatellui ritampai, ko mupi adanna, apak téai tudang silaong ia maneng imennang ritu. Sanngadonna iapa natudang rékko ri munrinnai tau maégaé silaong ia maneng sininna suro-surona arungé. Narékko riakkedangi, magisatu Budi Istiharah natéa méwakkeng situdangeng mulaosa ri munri. Makkedani, É, Puakku maneng, majepu iak-é tomatunawak kubonngok, dék kuisseng basa enréngé adék. Pékkunagak lao méwai situdangeng maneng puakku. Séuwato paimeng, majepu iyak-é upakatai aléuk ri dik maneng mukka pakkasolanna lino. Pékkonagak tudang silaong idik maneng, tenngarusuk-i, métau toak mabusung. Tennaéloritói Allataala enréngé suro-Na toppakaraéngi aléna. Enréngétopa ia maneng taué mabacci manengi ri sininna tau teppakatunaéngi aléna. Makkoniro ammukkanna, É Puakku maneng.

Makkedani ia maneng Tomarajaé, "É, Budi Istiharah, majepu idik manengé lisekna lino, atannaé Allataala, pada maneng muik, ajak muakkeda kua."

Makkedani Budi Istiharah, "É Puakku, issengi sio, makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri lalenna kittak riasengé Tambihul Gafilina, patappulopa ata na pada séuwaé tau tongeng. Patappulopa tau tongeng tomalolo na pada séuwaé tau tongeng tomatowa. Patappulopa tau tongeng tomatoa, na pada séuwaé saiyék. Patappulopa saiyék na pada

séuwaé tomaraja. Patappulopa timaraja na pada séuwaé arung mangkauk. Patappulopa topanrita na pada séuwaé uwalli. Patappulopa uwalli na pada séuwaé nabi. Patappulopa nabi na pada Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri alé-aléna. Apak iatu riasengé topanrita mammanak-i ri nabié, passulléi ri Rasulullahi. Makkoniro Puang adanna kittak-é."

Naiya sininna poasengé arung enrengé tomaraja pada makkeda manenni, iyaé Budi Istiharah topanrita, tosakkek tagi-tagii. Silasak wéggangi rupanna gauk-gaukna, patuju maneng ri matanna sininna tomakkitaé. Makkoniro adanna maneng tauwé pappujinna ri Budi Istihara. Naisseng péggang aléna tau rampé-rampé ri wanuanna taué. Narékko sorok manenni taué, inappa tonisa muttamak Budi Istiharah manngadek ri arungé makkasiwiang. Narékko risuroi ri taué mau namaloloangé naléna, apagisa rékko pangkakna, dék naccélingeng. Aga natemmakana riélorinna riammaséinna ri mennang ritu. Najajina riéllau doangenna ri ia maneng taué kuammengi narai pulana pammáséna Allataala ko ritu enrengé arungé. Nallolongeng décéng enrengé pappuji, ripébélai laloi ko ritu sininna poasengé jak. Mukka naissenna wéggang mappakaraja enrengé mappakalebbi ri sininna imennang ritu, enrengé malaboi ri sininna wija-wijanna enrengé ri passéajingenna, issengissenna, dékto tau napesirisi enrengé napétanekki ininnawanna tasséuwa-tasséuwa. Narékko tudangi Budi Istiharah ri olona arungé, mekkok mui na cukuk temmassailé ullé ria rini, ri atau ri abéyo. Narékko riutanangi ri arungé mappau arégi arungé, nappa tonisa napaotok ulunna na metté silaong tauk. Apak, ennengi rupanna natutui, mula-mulanna ulunna; maduanna daucculinna; matelluna matanna; meppakna ingekna; malimna timunna; mennenna ininnawanna, lanatu ennengé rupanna natutuiwi Budi Istiharah na pédék arainna riélorinna enrengé riammaséianna ri arungé. Séuwato paimeng, agi-agi séuwa-séuwa rékko silasak-i na maka naporio ininnawanna arungé, natiwiringi arungé napasilaongi passompa enrengé pappuji.

Makkeda nawa-nawani arungé, iyaé Budi Istiharah topanrita nawa-nawa, maddupai ri aléna tanranna tomalebbik-é. Sininna gaukna patuju maneng, silasak wéggangi anakarung maraja. Apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, rékko mallinrunni assalengé, natiroanni

gauk-é. Nayaé, manessani uwita Budi Istiharrah anakarung maraja memeng ri wanuanna mattuttureng. Arusuk-i ia usuro marajaiwi sininna lisek bolaé enrengé pakkalawing épuk-é silaong suro-surongé.

Apak engka manengi tudang anakarungé, toamarajae, ri olona arungé, makkedani arungé, "É mennang, majeppu pakkitakku ri Budi Istiharrah patuju wéggangi gaukna." Napoada manenni arungé pappujinna ri Budi Istiharrah.

Makkeda manenni tomarajaé, anakarungé ia meneng, enrengé tomabbicaraé, patuju wéggang adammu Puang, apak iyaé Budi Istiharrah tosakkek tagi-tagai, panrita nawa-nawai. Sininna gaukna enrengé kédona patuju maneng ri matanna tomakkitaé enrengé tomaréngkalingaé. Natimpak-i, natajangiwi sininna todék-é nawa-nawanna. Arusuk-i mataro ri olomu mapparénta ri sininna lisek bolae apak iyaé Budi Istiharrah uwasengi tomalebbi mémeng ri wanuanna, anakarung maraja mattuttureng, assaleng arung mangkauk na temmakana natutuinna aléna enrengé pappakarajanna, ppakalebbikna ri padanna tau enrengé ri sininna passéajingenna malaboi. Silasak wéggangi mapparénta ri olona arungé.

Makkoniro adanna arungé enrengé tomarajaé. Purai mappau-pau assituruseng, riassuro tampaini Budi Istiharrah. Na engkana, natinitteru lao ri olona arungé massompa na sujuk ri ajéna arungé mappakaraja.

Makkedani arungé, "É, Budi Istiharrah, sékoni ittana appaélorimmu ri yak, mukasiwiangiak, aga na iko usuro paréntai, natutuiwi sininna lisek bolauk ia maneng."

Nasujukna massompa Budi Istiharrah nakkeda, "Majeppu iyak-é ata pommatunawak, méllau addampengak maéga uwaddenuang ri addampetta apak mamasé-masé purawak tapasugikkak, tomatunawak tapakalebbikkak. Apak iatu riasengé arajang riélorengi manessa enrengé teppinra-pinra kuammengi nasokkuk. Narékko tekkoi, tessilasalk-i, tenggarusuktoi matti arajang, É Puakku, ianatu sékuaé anu dék ri iyak. Silaotto paimeng, majeppu iyak-é tonrampé-rampéak ri tanana taué. Anaga matti napoada ininnawanna punnaé manak ri olo namarang lettuo essoéwé mattuttureng, na iyak-é jinisik laing wanuakku. Uwaseng tessilasawak mapparénta ri olota narékko engka maneng mepi punnaé manak."

Nacabbèrükna arungé makkita lao ri Budi Istiharah nakkeda nawa-
nawa, panrita tongeng-tongeng Budi Istiharah.
Makkeda manenni arungé silaong timabbicaraé, "E Budi, Istiharah,
magi muakkeda kua, idik manenae punnae mana, na idik manettonae
sitruk malao lomapparenta matuwuwi iyae onrona arungé enrengé bone
ballakna puarta."
Makkedani Budi Istiharah, E, Puaku maneng, iana wakkeda kua
kuammenngi ajak takkeda riyak, iau dek pura-pura pale naisseng matu-
matu enrengé adek ri sintina tomarengkalinga enrengé tomakkitaé.
Apak iatu timuna iauwé materengengi na peddangé. Kuammenngi ajak
napau sobu-sobuak iauwé, kalamanna iyak poada-dadangé kuammenngi
ajak nakkeda iaué upakaraja aléuk. Apak majepu idik manengé lisekna
lino masulik-i sitruk-é adana nawa-nawanna. Makkoniro, E, Puaku
maneng."
Makkedani arungé, "E, Budi Istiharah, korongeng tu adammu.
Naiatu muasenna laitosiso wanuammu, mauni komena tena menéng
teppadaéngi assalekku assalennu, mauni assaleng Habessi mena rékko
mamnguruk paunik, arusukni muttamak ri olona arungé. Nata muasenna
alenu tonrampé-rampé, tongeng mua, naktia rékko maraddekni ri
onrona iauwé, ribicara wanuwaitanitu asenna. Naiatu makkedammu,
iatu arajangé riélorengi manessa enrengé teppira-pira kuammenngi
nasokku, engkaga watakkale rurai rékko tenakenai doko. Naiatu
makkedammu anaga mati napoda iauwé punnae mana matuturung,
muasenggi upgak tenae tekkisituruk maneng. Naiatu makkedammu
matarengengi na peddangé timuna iauwé, majepu macangéna ritu
olokolo warani na masékkang, na dékpa macang marai anakna, ala
idikipasi poasengé iau pogauk-i kuaé ritu. Mau naga mapoda iko mua
uwala tomaraja parentai, matuwuwi lisek bolauk enrengé pakkalawing
épuaku, lisenato kampoongku."
Nata Budi Istiharah dékna naisseng napoda. Massompanti ri arungé
naellau addampeng na kkedá, "Maddennuangak ri addamperta apak iyak-
é Puang agi-agi passurorta, ianatu ujujung, upaték-i ri ulukku, upéllé-
ulléwi. Ia muasa uposara, apak iatu sarakna matuwuwi lisek bola asérai
rupanna.

- Mula-mulanna.** *Riélorengi maserro tautta kuammengi ajak nasiasia passuronna arungé.*
- Maduanna.** *Riélorengi maraja sirik kuammengi nalolongengi rinawa-nawaé arungé.*
- Matelluna.** *Ajak namacaléo matutuiwi passuronna arungé.*
- Meppakna.** *Ajak natakkalupa pogauk-i passuronna arungé kuammengi namatauk sininna tomakkitaé.*
- Malimana.** *Ajak naengka tau narennuang. Mau séajinna tenngarusukto narennuang.*
- Mennenna.** *Riélorengi nakurangi anréna, inunna kuammengi ajak napattinrong. Ajak iatu maddojaé jaga-jagai. I anatu tanrana tennacaléoi pakkasiwianna.*
- Mapituna.** *Riélorengi maraddek ajak naokka ullé rianrini apak tenrisseng poléna riasengé acilakang.*
- Maruana.** *Ajak namatauk masolang ri passuronna puanna.*
- Maserana.** *Riélorengi malempuk ati kuammengi naripébélai sininna poasengé jak.*

Ianatu aséraé rupanna asarkan matutuié boné ballak kuammengi nalolongengi arungé aseng madécéngé enrengé pappuji. Narékko tekkoi, arungé natu lolongeng atunang.

Riélorettoi natutui pitué rupanna.

- Mula-mulanna.** *Ulunna, ajak namaéga kédó rékko rikasiwiangi arungé kuammengi nanessa taukna ri puanna.*
- Maduanna.** *Paccindaranna pakkitaé kuammengi ajak natakkalupa ri Allataala enrengé ri sufo-Na, mukka mitana rupa madécéng mallai-laingeng ri pakkitanna.*
- Matellunna.** *Paccindaranna paréngkalingaé, kuammengi ajak natassala enrengé macaléo rékko mengkalingai. ada dék-é tujunna kuammengi naéngerengi passuronna puanna mamaséiéngi.*
- Meppakna.** *Paccindaranna paremmaué, kuammengi ajak narugéngkeng ininnawanna mémmau wauk-mawauk na rai pulana taukna ri puanna.*

Malimana. Paccindaranna timué, rielorengi natutui lilana, apak iatu lilaé iana polo ellong. Apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, naia lilae macca mui, narekko temmuatutuiwi naokkok-i ellommu.

Mennenna. Paccindaranna limaé, ajak muattenniwi ianna tenggarusuk-é riattenni.

Mapitunna. Paccindaranna ajé. Ajak mulokka ullé ri onrong mabélaé mpélaiwi pakkasiwiammu ri arungé. Apak tenrisseng apolénna pakkasolangé, apak ia lino akdeppungennai asolangengé.

I anatu pitué rupanna riatutui, É, Puang.

Naiaro ri atinna arungé makkedai, iyaé Budi Istiharah topanrita, tosakkek tagi-tagis, gangkanna poasenge sarak akkarungeng naisseng maneng enrengé adekna makképuangé. Naisseng maneng atunresenna adekna mapparentaé, harusuk-i matutuiwi akkarungekku lisekna bolauk.'

Makkoniro innawanna arungé pappujinna ri Budi Istiharah. Naia sininna tomarajaé enrengé tomabbicaraé engkaé ri onola arungé matteliteling maneng mengkalingai adanna Budi Istiharah poada-adai sininna sarakna enrengé tarettékna adekna makkepuangé enrengé akkarungengé. Madécéng pasuk adanna naaéngkalinga tomaringkalingaé, padai alaaraapanna tomatinro inappaé moto. Tenna maka-makana pappujinna imennang makkeda maneng, iyaé Budi Istiharah silasak wéggangi ri rupanna apatujinna gaukna. Arusuk toi riéwa siéloreg kuammengi talolongengi rahasianna. Makkoniro adanna ia maneng tomarajaé.

Purai, sorokni arungé, sorok manettoni tomakkasiwiangé. Naia Budi Istiharah iana maraja paréntai ia maneng lisekna bolaé. Narékko mitai tonnok ték enrengé tomessuk muttamak naobbik-i napanngajariwi, ri passuk ada madécéng. Palaoni ébarak enrengé akkalarapangeng tajangiéngi ati mapettangé maka timpak-éngi nawa-nawana tobonngok-é.

Makkedai ri boné ballak-é, "É, mennang, métauk laloko ri arungé muatutuiwi alému kuammengi namabéla ri ko sukarak riallongié jak. Na ikotu mennang worowané, ajak muéwai sideppék-deppék makkunraié, ajak mupanngawék-i alému ri léurenna makkunraié, iana riallongeng jak. éngerengi madécéngi, tudaggo, léwukgo, ajak mutakkalupa

matutuiwi gaukmu enrengé timummu. Narékko makkedadao riélorengi munawa-nawa, ajak mutallallo-lallo apak iatu lilaé séuwatoi bali maraja, konitu massuk paik-é cenningé. Narékka temmuatutuiwi, sanngadi napoloji ellommu. Ajak muringeng-ringengengi riasengé ata ri arungé, tellomolomo peddikna. Apak iatu makkunraié ri worowané dék assilaingenna padai alarapanna manuk-manuk nalaé siok. Apak nakapangi ropo-ropo teppek mua, na sise-sisenna batannasa ropo-ropoéwé ritaroi siok ri taué. Narékko nalani siok, mau naggappoang ulle aléna teleppettoni apak pura nakennani siok ellonna mukka macaléona matutuiwi aléna.

Séuwato paimeng ébarakna, padai alarapanna ula mattajengé olokolo lokka ulléngé ri tanaé. Naiatu ulaé ulunna sobbu manok ri tanaé, ikkokna nasobbu ri ajué. Narékko engkana olokolo lalo, masigakni naakkaluri, mau luppek ullé teleppek toni, dék tona tulungi apak nakkalurini ula. Dék tona warani méwaiwi apak métauk-i apak poléni gemmarakna ulak-é. Mau maéga rangenna dék tona warani tulungi, sanngadinna mabéla maneng mani rangenna mitaiwi apak nakkalurini ulak mukka macapakna enrengé macaléona matutuiwi aléna.

Makkoniro idik maneng worowané ri boné ballak-é enrengé ri ia maneng makkunraié. Issengi sio iko maneng, ajak mumacaléo matutuiwi alémukuammengi mulolongeng asalamakeng.

Séuwao paimeng alarapanna, padai ritu kaca mabuangé maok ri batué na mareppa na tatterré- terré rianrini, dékna nattuju. Nakéginakégi macciccak addeppakenna matereng muisa, mau cékdék mua, dék na dék tarennana ri dik manengé. Naiatu worowané rirapangi batu, naia sininna makkunraié rirapangi kaca. Ianatu riengereng madécéng na riatutui kuammengi muriatutui toso ri sininna jak-é. "É, Mennang, ajak lalo mupasiangkek-i cinna napessummu pammasué, tenarungé kuammengi na rai pulana pammaséna ri dik maneng. Apak iatu cinna napessué séamunagi, niasatu pammaséna arungé mannen nungengi, dék allawengenna pakkatutuna ri dik maneng élé arawéng, ala maséa-séa mua pappényamenna pappanréna macennng sakkek rupa. Naiatu cinna napessué tenriallojongengi anu mattuju, sanngadinna semata-mata mua mangkauk-majak muallojongengi atunang ri lino, asolangeng matti ri ahérak. Issengi sio, "É, Seajikk. Nigi-nigi palalloiwi aiyáé adakku, manessani majak, dékna nasessekengak. Acappurenna, sisalanik, iyak

tona balimmu. Nigi-nigi temmolaiwi ia maneng uwappésangkangé ripogauk iyanatu balikku. Naia lisek bolaéwé enrengé ia maneng makkunraié, pakkasiwiakkui.

Naia wettu mappaua Budi Istiharah, tettongi arungé massellek renring méngkalingaiwi Budi Istiharah dasi, "É sininna boné ballak enrengé iko maneng makkunraié, engerengi madécéngi, ajak muakkuling-kuling massuk muttamak, ajakto munok ték kuammengi muripébélai ri ko poasengé asolangeng enrengé atunang. Atutuiwi pakkagellna arungé. Tengowajik-i ri bicaranna Allataala makkunraié lokka ullé enrengé sisowo-sowo worowané. Maégatu makko ri olo nakenna pakkagelli ri arungé. Ianatu riaseng pattuna ada-adai arungé nataroi cacca. Apak iatu iko maneng pakéanna arungé. Aga musilasak matutuiwi alému kuammengi mumabéla ri jak-é. Apak ia naréko tau laing matutuiwo teppada rékko iko matutuiwi alému. Ianatu mullolongeng jak apak iatu pasolangié ri makkunraié, tellui rupanna maserro. Naia ri lainnaé ritu maégapasa, apak ia lino temmaka décénnna enrengé nyamenna ripéneddingi. Naia muasa, nigi-nigi sappak-i, padai asu sappak-é bakké.

Mula-mulanna solangiéngi makkunraié ritu, passuk ada madécéngé. Maduanna, pappalécé enrengé pannyonyok-é. Matellunna, ada tettongengé. Apak iatu makkunraié rékko méngkalingai ada madécéng manyamenni ininnawanna, cabbérukni, na tabbakkaakna rupanna mario. Napédék oncottona riona enrengé cinnana worowané, pada toisa bombang taggappok-é ri buluk-é. Maduanna, iatu makkunraié rékko manyamenni ininnawanna méngkalinga pappalécé enrengé pannyonyok, masigakni natarima adanna worowané mappannajak, mappaita ri ia maneng bone ballak-é. Naéngkalinga manenni arungé adanna. Makkeda nawa-nawa ni arungé, panrita tongeng palék-é Budi Istiharah, naisseng manengi parétana pakkasiwianna. Makkedani arungé, "É Budi Istiharah, aga mupogauk mumaroak?"

Makkedani Budi Istiharah, "Uwappauwangi Puang imennang kuammengi ajak napusaiwi passurotta ri yak apak matauk wéggagak madoraka ri dik. Enrengéto paimeng, rékko tekkuautuiwi passurotta, makkedani taué, temmissengi bettuang enrengé adek, makkoniro tau tenrissengé assalenna, to rampé-rampé ri tanana taué na iana riélori ri arungé, ala padagi punnaé memeng tana. Naiaro tomatunaé mau pékko

panngisengenna muaseggi naisseng laik-i décéngé jak-é. Makkoniro matti adanna taué ri iyak. Apak ia taué sisullé-sullé mua pappujinna paccaccana."

Nacabbéruka arungé manyamieng ininniawanna méngkalingai adanna Budi Istiharah.

Makkoniro gaukna Budi Istiharah mannennungeng pogauk pakkasiwiang. Dék pura-puranna takkalup matutuiwi lisek bolana arungé mukka matukna wéggang pasala ri arungé.

Purai paimeng, narapiksi esso laing, Budi Istiharah mappanngajak, mappaita ri ia maneng boné ballak-é enrengé sininna makkunrai lisek bolané arungé. Nakkeri maélokna lolongengi ri naélorié hawa napessunna. Natarimani agi-agi riwéréngi ri worowané. Matelluna, Iatu makkunraié rékko naporioni adanna worowané na tania ada tongeng, maéloknitu riaccéulé-céuléi.

Issengi sio, ianaatu tellué rupanna solangiwi makkunraié. Naia ponna sininna poasengé décéng, siriénna enrengé teppek-é. Na nigi-nigi makkunrai dék sirikna, padanitu alarapanna anréang dék-é pejjéna temsdécénna ripeneddingi. Na nigi-nigi makkunrai poampéi masempoé ri sininna worowané na tania onronna, enrengé wettunna, padanitu aju kajung dék-é buana, temmalebbik-i naita sininna taué. Tennacinnai toi sininna manuk-manuk-é. Enrengé topà paimeng, maégana tau pura marusak mukka dékna sirikna. Mukka kuannanatu musilasakna muéngerengi panngajakku enrengé pappasekku ritu, ajak mupalalloiwi kuammengi mullolongeng décéng enrengé pappuji ri arungé.

Makkeda manenni makkunraié, bone ballaak-é, maélok nakkeng ripanngajari enrengé ripaitai, É, Budi Istiharaarah, ia-iannani gauk maaka riallolongenngi anu mattuju. Maélokkeng mupagguruak saré engkaammeng barakkakna panngaajakta, kuammengi killolongeng décéng enrengé pappuji ri lino enrengé ri ahérak.

Makkedani Budi Istiharah, "Iatu worowané rékko maélok-i ri makkunraié, naia mua méwai ada makkunraié, tennapalettuk-i séajinna, ri nanna ri amanna makkunraié ritu, ri puanna aréga, na tarimanisa makkunraié ritu, majeppu ianatu makkunrai ricawa-cawai, maccéulé-céuléiwi aléna. Apak iatu adanna worowané rirapangi jawalingang mammimmik-é ri bungaé. Naiatu jawalingang mammimmik-é bungae ri

denniarié, Narékko laloni bungaé na marakkona, luttuttonisa jawalingaé ménrék ri alek-é apak mawessokni ri bungaé, dékni waukna. Naia sininna manuk-manuk-é dékna macinnaiwi. Apak tennaé natania jawalingaé ritu solangi bungaé ripakalebbikni ri taué, napatékni ri ulunna. Makkoniro alarapanna.

Narékko masigak-i natikkeng agi-agi napoada worowané maelok-é ko ritu na tania onronna riasengé ada tongeng, majeppu makkunraié ritu nalupaini aléna. Na nigi-nigi tonangiwi hawa napessunna ianatu dék asillaingenna olokolok-é mukka dékna sirikna mau cékdék. Ia natu lolongeng atunang ri lino na lolongetto asolangeng ri ahérak. Éngerengi kuaéro, ajak mualupaiwi.

Naia ilmu *qiafat* enrengé ilmu *firasat* manessai kuaé tongeng, manessa toi tekkuaé. Ianatu adanna qeowané ri makkunraié déktu mallinrung. Apak iatu worowané rékko maélok-i ri makkunraié, inanna amanna makkunraié sitinaja naéwa ada. Ianatu rissengengi kotongeng. Naiatu makkunraié padai balé ri tasik-é nasakkak-é mengmukka malupukna. Apak iatu balé tennatutuiwi aléna. Naemmekni méngé, tassakkak-i méngé masigaknia naruik taué ménna ménrék. Mau luppek ullé teleppek tona. Makkoniro makkunraié na worowané. Issengi sio sininna makkunraié éppenna worowané na riéloreng matutuiwi aléna makkunraié ri sininna worowané. Ajakto natudang makkunraié ritu mappau-pau silaong worowané na tania onronna enrengé wettunna kuammengi ajak nabiasa ro worowané ko ritu. Apak iatu gaukna worowané rirapangi manuk-manuk. Gangka tuona ritu natajenna manuk-é ri awana ropo-ropoé. Mau cékdék mua caléona manuk-é ritu ri aléna, nasigakni natikkeng. Dékna mulléi méwaiwi. Ianaro kuaé muéngerrenge.

Séuwato paimeng, iatu teppek-é enrengé sirik-é ri sininna taué séuwai hukmah taroi madécéng napatuju ri matanna taué, enrengétopa timpak-i appaélori enrengé pappuji ri ninnawanna ri tommitaéngi enrengé méngkalingaéngi. Agi-agi mengkaiwi iatu duanrupaé na pogauk-i, ianatu patuju mukka barekkakna teppek-é. Ia natu teppek-é enrengé sirik-é ripaturung polé ri Allataala pasillaingengi taué olokolok-é.

Riélorekko iko maneng pogauk-i iyaé sininna panngajak-é enrengé pappasekku, ajak lalo mupalalloiwi apak tekkupoada ada baweng. Apak iatu rékko iko maneng lolongeng décéng enrengé alebbireng ri arungé,

iyak lolongetto jak enrengé atunang. Apak majeppu aléuk na iko maneng padai salok-é na malu uwaéna. Naia rékko maluik ulunna uwaé, malu manettoni salok-é.

Namario manenna boné ballak-é enrengé makkunraié mengkalingai adanna Budi Istiharah panngajakna enrengé pappaitana ri laleng malempuk-é enrengé akkuannaé tongeng. Ala masséa-séa mua ébarak enrengé akkalarapangeng addupa-rupanna.

Makkeda manonni nawà-nawanna, iyaé Budi Istiharah maserroangi appaélorinná silaong pammaséna na inata na amatta ri dik. Natimpak manengi rahasia tassobbué mukka malempukna atinna enrengé atettengenna. Harusuk-i ripakalebbik enrengé riélori ri arungé apak madécéng maneng passuk adanna na malemmak. Mataroi tattimpak atinna tomaréngkalingaé enrengé tomakkitaé. Nigi-nigi temméngkalingai, temmolaiwi panngajakna enrengé pappaitana Budi Istiharah iyanatu tanra tau bongngok na macilaka.

Naiaro arungé tellongi ri ellekna renringé mengkalingaiwi panngajakna Budi Istiharah ri sininna lisek bolaé, enrengé makkunraié ia maneng. Makkeda nawa-nawani arunge, iyaé Budi Istiharah tosakkek tagi-tagí na panrita. Nanipperí manengi panngajak-é enrengé pappaitaé ri sininna bolé ballak-é, dék purá-pura natakkalupa, dékto namacaléo. Naisseng péggang tarettékna adekna mapparéntaé makkasiwiang ri arung. Arusuk-i rirenuang na riatepperi ri sininna gauk-é. Sokkuk-i Budi Istiharah papparéntana enrengé pakkatutunna ri lisek bolauk. Enrengé topa séuwai pandapatang ripasilolongekku Budi Istiharah, samakku tllolongeng séuwa paramata malebbik. Natajangiwi ia maneng onrokkué, gangka engkana, dékna umasara. Patuo arantiga ri onrokkué mukka maserrona tajanna paramataé ritu. Makkoniro pallolongekku ri Budi Istiharah.

Makkeda topi paimeng Budi Istiharah, É, sininna boné ballak, issengi sio, majeppu worowané rirapangi macang, iko maneng bémbék. Mau céddék mua acaléona bémbék-é matutuiwi aléna, rilolongenni ritu ritikkeng ri macangé. Makkotonitu makkunraié. Apak iyatu akkalenna worowané, rékko cabbérukni makkunraié mitai, nasenni maélo. Riélorekko matutuiwi alénu ri worowané ritu. Apak iatu worowané rirapangi asu mannennungengé sappa lampa esso wenni, élé arawéng,

dék allawangenna. Naia matanna worowané matarengengi na peddangé. Iatu naitana makkunrai, temmaraddekni ininnawanna maélok meni méwai maccéulé-céulé pallaowi ébarak enrengé akkalarapangeng, mappasinring, palao isarak kuammengi nalupaiwi aléna makkunraié ritu. Makkoniro, issengi sio ajak mutakkalupa ri alému kuammengi muleppek ri pakkasselanna tomappakawéling-pélingé.

Apak siarék-i ittana Budi Istiharah paréntai, matutuiwi onronna puanna enrengé lisek bolana, dék pura-pura patakkalupa. Rékko labukni essoé napasanni waju bessinna natiwi peddanna na sanré ri tangek-é. Makkoniro gaukna mannennungeng teppinra-pinra.

Séuwato paimeng, gangka risurona paréntai lisek bolana arungépédék araing mui pakkasiwianna, maserroangisa naia puraé. Naia rékko ri olonai arungé na engka tau polé ri munrinna, mésak-isa lao ri munrinna taué. Makkedani arungé, "É, Budi Istiharah, magi mutéa maraddek ri olouk."

Makkedani, "É, Puang, majepu iyak-é atatta pommaturunawak, iana ussorok lao ri munri kuammengi ajak nallinrung arungé, na nessana tanra alebbirena enrengé sakkekna, apak iatu rékko tepplaoak isarak, alinrungennitu pappakarajakku ri puakku, kurattoni. Ianatu kusorok ri munri kuammengi ajak nateddéng pappakarajakku. Apak iyak-é ata pommaturunawak, mau séuwa détto ri iyak, sanngadinna pammaséta ri iyak. Pékonagasa tudang ri tenna na rimunri maneng taué, manessatoni ri iyak riasengé pakaraja aléuk ri sininna atanna Allataala, riasettonak matanré gauk. Makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama ri laleng korang, nigi-nigi tau pakarajai aléna ri sininna atanna Allataala, ianatu tomacilaka ri lino ri ahérak na riagelli ri Allataala. Nigi-nigi tau rennuangi arajana enrengé alebbirena silaong asugirena enrengé riélorinna ri arungé, ianatu bala maraja séuwa. Apak ia lino sisulle-sullé mui, dék maraddek. Naé, ita meni wettuéwé, pinrani. Pékkonagi rirennuang sékuaé ritu, É, Puakku."

Naia arungé napikkirikni ri nawa-nawanna nakkeda, iyaé Budi Istiharah tongeng-tongengngi. Aga naharusuk sininna arungé enrengé tomarajaé, tomabbicaraé, ia maneng tosugik-é mengerengiwi aléna, sapparengi adécéngenna enrengé atemmareulléngenna sininna atanna Allataala kuammengi nalolongengi anu mattujué na ritaro temmaréullé,

nallolongeng asaléwangengeng, na riatutui ri sininna poasengé jak enrengé atunang.

Makkoniro pikirikna arungé mukka naéngkalingana adanna Budi Istiharah, ri maégana ada-ada tassokbu napattallé ri olona puanna. Najajina pédé araing appaélorinna arungé ri Budi Istiharah. Natungkui ritu kotosa tottarimaé minnyak penno attarongé. Makkoniro pakkatutunna Budi Istiharah mukka naélorinna wéggang koritu. Nakkedana pimeng, iyaé Budi Istiharah naisseng manengi paréntana pakkasiwiangé. Ala masséa-séa mua paimeng sarak akkarungeng nacappuk naisseng manengi. Naia lisekna bolauk sekkuni décéna enrengé atemmaréulléngenna mukka barekkakna panngajakna enrengé lempuk atina ri iyak na silaong taukna dék gaukna ricacca. Madécéngié Budi Istiharah utaro tomaraja paréntai geddokku.

Makkoniro pappujinna arungé ri Budi Istiharah dék appetunna.

Naia sininna tomarajé enrengé anakarungé, pangulue pada makkeda maneng, iyaé Budi Istiharah séuwai pandapatang ri wanuatta enrengé ri tanata riwinru kotosa jimak patutui ri sininna poasengé jak ri lino ri ahérah ri idik manengé. Kotosa anu rianré-anré, madécéng péggang ripéneddingi. Apak ia idik maneng mannennungengik samatta tomalupu dék-é wessotta. Najajina macinna pulana manré. Makkoniro alarapanna mukka tennajinnatta mitai enrengé mengkalingai passu adanna mappau-pauangi ala masséa-séa mua sarakna enrengé asilaongenna gauk-é enrengé panngilé, panngajariwi, paitaiwi ri laleng kuwaé tongeng na malempuk kuammengi na riatutuiwi ri sininna jak-é enrengé atunangé.

Makkoniro adanna ia maneng tomarajaé méllau doangengengi ri puang wajik-é engkanna malampék umurukna Budi Istiharah.

Séuwato paimeng, iatu sininna boné ballak-é enrengé lisekna kampongé méllau doangeng manengi pégaiwi sukkurukna enrengé pappujinna ri puang risopaé kuammengi narai pulana napareddekiwi pammasén arungé ko ritu, kuammengi naengka onrong accinaungenna solaong onrong paddénnuanna puraé rogauk baweng na jajina madodong na matuna. Enrengé, pappangajari, pappaitai ri laleng malempuk-é enrengé ri akkuannaé tongeng, saré engkammeng barekkakna panngajakna ri ia maneng, kotongammengi nallolongeng asalamakeng ri arungé. Apak makkedai, iyaé Budi Istiharah malempuk atiwu ri dik,

tettaullé mpalek pammaséna ri dik ri lino ri ahérak, na tongeng-tongeng pakkatutuna ri dik. Naia atékakna dék sammennasa innawa lainna, agana tau sokkuk Budi Istiharah panngakna enréngé pappaitana ri sininna makkunraié. Apak tennaé tennakkua gaukna Budi Istiharah na worowané laing panngajariwik, paitaiwik, issegi tetallolongeng jak acappurena. Apak uwitai woroane laingé panngajari makkunrai, timu-timunna mua mappanngak. Naia matanna matarengi, innawanna macinnai. Kotongeng adanna Budi Istiharah panngakna ri dik makkedanna, iyatu worowané rékko papanngajariwi madécéng adai, timunna bellé-bellé, akkalenna malampék muragaiwi. Narékko maélok-ri ri dik nappésonanni ri dik nyawana, maélokni méwaik siamaténg. Narékko nalolongennik, déknatu assilaingenna asu lolongengé bakké, tennabuangenni bolana, tennaéngereng toni puanna paréntaéngi. Makkoniro gaukna worowané ri dik maneng makkunraié, na riélorenna taéngerengi madécéng ajak tatakkalupa matutuiwi aléta saré engkammeng barekna panngakna Budi Istiharah.

Makoniro adanna ia maneng makkunraié, ala maséa-séa mua pappujinna Budi Istiharah.

Séuwato paimeng adanna worowané ia maneng enréngé pakkalawing épuk-é silaong suro-surongé ia maneng, makkedai maupek wéggangik-é ripasilolongeng Budi Istiharah mukka iana ri suro ri arungé marajaiwik, paréntaik, matutuiwi lisekna bolaé. Majeppu padai alarapanna tottunué arantiga natajangi manengi lisekna bolaé, mau kuwaé lisek pokdo dékto tassobbu, paita manengi puté, lotong, paita maneng ri matanna sininna to makkitaé mukka maserrona wéggang cayana ritu. Makkonitu alarapanna Budi Istiharah ri dik manengé. Tennaé tennapammaséna, matutuiwik ri sininna poasengé jak enréngé asolangeng, puranik lolongeng acilakang. Naia muasa laona maupekkik na Budi Istiharah panngajariwik ri laleng tongeng-tongengé na malempuk. Napésangkaiwik mangkauk majak, jajinik lolongeng asalamakeng enréngé atemmaréulléng ri arungé. Aga naharusuk taélori, tapakaraja Budi Istiharah.

Purai makkuaéro, siaréki ittana, maddeppungenni boné ballak-é silaong ia maneng makkunrai lisek bolaé lao ri Budi Istiharah massuro mappau-pauangi aléna melau barekka, maélok ripanngajari kuammengi ajak natak kalupa, nakkeda, "É Budi Istiharah, pékkogi jaukna

makkunraié enréngé ininnawanna, ajak nalolongekik worowané nauragai. Apak ia worowané maserro wéggangi pabenngo-benngoang. Pekkonagi gaukna makkunraié naleppek ri pappéjakna worowané?"

Nacabbérukna Budi Istiharah macora rupanna mengkalingai adanna makkunraié ritu. Nakkedana, "É sengata, engkalinga madécéngi adakku. Iatu gaukna makkunraié enrengé ininnawanna tennakkullé riuragai ri worowané ritu, seppulo tellui sarakna.

Mula-mulanna. *Rielorengi makkunraie ritu matauk ri Allataala, nappesonangi aléna, naparimunriwi taukna ri puanna napakarajai.*

Maduanna. *Riélorengi sininna makkunraié ritu masirik ri Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama na éllau doang ko ritu. Naparimunriwi sirikna ri padanna tau napakarajai, kuwaé mutosa makkedanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, naiya sirik-é polé ri teppek-éngi. Na nigi-nigi tau dék sirikna, dék toni teppekna.*

Matellunna. *Riélorengi sininna makkunraié naisseng mannennungeng gauk majak-é enréngé gauk marotaké, kuaétopa gauk pasalaé ri matanna tomakkitaé. Dorakaitu ri Allataala enréngé ri suro-Na. Poléanna kuwaé ritu enréngé padanna mahallo nallolongeng atunang enréngé asolangeng. Naia sininna ritu macawa-cawaiwi.*

Maepkna. *Ajak naengka ri atinna makkunraié mau cékdék mua takaborok-é. Riagelliwi ri Allataala.*

Malimana. *Rékko muiiti padammu makkunrai nakenna gauk mappésirik-sirik ajak muécawa-cawaiwi, apak ia arajanna Allataala pogauk-i pangissengenna tettaissengi.*

Mennenna. *Riattéangi makkunraié ritu pabiasai aléna manaé ri worowané. Apak iatu worowané rirapangi asu sappak-é bakké. Kégi-kegi mémmau kebbong, konitu massappa.*

- Mappituuna.** Riatéangni makkurraie ritu mario mengkalinga ada maddéng, apak iatu namario manáentiu. Narekko manáentiu rilongenni ritu ri worowané. Narekko rilongenni ri worowané, rituinaini, nasolangino.
- Marwana.** Riatéangni ritu makkurraie wedding mannyonyo enrengé nappaléé. Apak iyatu rekko malokni rinyonyok enrengé ripaléé, nrellentiu ininawanna. Narekko nrelleni ininawanna déknitu sirikna ri worowané. Naita gangkanna mitaéngni enrengé méngkalingaéngni méccawai manéngi.
- Maserana.** Riatéangni makkurraie ritu mengkalinga ada na iania ada tongeng. Apak iatu ada tongengé manessa wéggassa, ianatu rekko lettukni ri tomatowanna, ri passéajingenna. Narekko temmakoi, ianatu riaseng belle.
- Maseppulona.** Riatéangni makkurraie ritu situdangeng worowané mappau-pau sipaddua-dua, sanngadina ri olonai arungé ri olonagi tomatowanna. Narekko ia mua dua-dua nappallaa ébarak enrengé akkalarapangeng, harusuk-i ritu makkurraie mpelaiwi kuamméngni na riatui ri appakawéling-pélinna enrengé ri pakkasolama worowané ritu.
- Maseppulona séwa.** Agi-agi riwéréngi ri worowané ritu ajak namasigak natarina. Apak iatu makkurraie rekko nalai riwéréngéngi, ianatu rirapang éppeng ri makkurraie. Apak ia panngisengenna worowané ritu maéga wéggang pamalingi makkurraie ritu, enrengé patakkalupa. Ianatu na ri loreng matuiwi aléna makkurraie ri pappakawéling-pélinna worowané.
- Maseppulo duana.** Ajak mumaaléo ajakto mumaacapak. Atuiwi alénu, apak mau pékko pakkatunna iau laingé

rekko iko temmatuttiwi alému lolongenmuo atunang enrengé asolangeng. Na mau dék tau laing matutuiko narékko iko matutuwi alému, *Insyallah*, sokkuk-i asalamakemmu ri décéngé, lolongettoko pappuji ri lino ri ahérak.

Maseppulo telluna.

Riattéangi makkunraié ritu maddenjuang enrengé mateppe ri sininna tauwé apak iyatu rahasiaana worowané rianriniwi nataro, ianatu maserro lebbi ri makkunraié mengerengiengi aléna kuammengi naripébélai ri aléna aseng atunangé enrengé asolangengé.

Issengi sio iko maneng, ianatu seppulo tellué rupanna riatutui na ripogauk ri sininna makkunraié tennakkullé riuragai ri worowané."

Namario manenna boné ballak-é mengkalingsai Budi Istiharah mallai-laingengé ébarakna enrengé akkalarapangenna riallolongengié décéng enrengé pappuji ri sininna tau molaiéngi enrengé pogaukéngi. Nakkeda nawa-nawana boné ballak-é, iyaé Budi Istiharah topanrita nawa-nawa. Silasak-i risuro matutuwi ia maneng lisek-bolana arungé. Apak ia sininna poasengé ada-ada enrengé parénta naisseng maneng. Maupekkik idik maneng engkana Budi Istiharah panngajariwik, paitaiwik laleng malempuk tongeng-tongeng.

Najajina maréwo siécawang nakkeda, tennaé tenna Budi Istiharah matutuwiwik, puranik nauragai worowané apak ia worowané maéga uragana, malampék akkalenna pauraikai.

Makkedani Budi Istiharah, "É, mennang, ajak lalo naengka ri nawa-nawammu kapangéngi arungé temmiélorekko mallakkai. Mukka appaélorinna mua enrengé paccirinnana arungé ri ko maneng nappannessa, kuammengi ajak mullolongeng jak enrengé asolangeng, ajakto nakennai arungé atunang. Pada toisa alarapanna waramparang madécéngé tessilasak-i riassempoang angkekna. Apak iatu rékko risémpoi angkekna makkedani matti tauwé, tobonngok wéggang, dék naisseng matu-matu. Apak iyatu iko maneng asakkerenna arungé enrengé waramparang malebbiknao arungé. Naiatu waramparang malebbik-é tennngarusuk-i ritaro ri onrong marotak-é, sanngadinna ritaro madécéng muisa ri laleng petti kuammengi ajak nateddéng apak tenrissessa

apolénna riasengé tollolang. Makkoniro alarapanna iko maneng ri arungé. Ianaro na jak lalo mukapang salai arungé téya pallakkaiyo apak iatu arungé rékko engka maélo mamaséakko napalettuk-i ri arungé adanna rékko tongeng-tongengi na sitinajana majepu naporioi.

Najajina imennang ritu cukuk maneng manyameng ininnawanna mengkalingai ada maénnyék-énnyék-é na patakkajennek ri éngkalinga.

Makkoniro adanna enrengé gaukna Budi Istiharah mannennungeng esso-esso, dék sammeng natakkalupa enrengé macaléo matutuiwi kasiwianna ri puanna.

Purai siseng tudang-tudang Budi Istiharah ri tengana bolaé silaong maneng sella-sellaona, padanna tomalolo. Napolé manettona anakna tomarajaé enrengé anakarungé ia maneng silaong anak panngulué maloloé makkatu-katureng tudang ri olona Budi Istiharah. Naia imennang ritu nassuro panngajariwi aléna ri sininna gauk patujué enrengé riallolongié décéng sare engkammeng barekkakna panngajakta rikkeng.

Nacabbérukna Budi Istiharah macora rupanna, manyameng ininnawanna makkeda, "É, sininna séajikku, issengi sio, iyatu rékko lokka ulléko tasséuwa-tasséuwa onrong, engerengiwi alému, ajak muppattanri ininnawa. Apak iyatu sétangé tenriullé pésangkai. Naia wettuéwé maserro wéggai pappakawéling pélingé rianrini. Maéga wéggang tungkek kampong tungkek wanua. Naia assellasellaongengé enrengé asséajingengé dékna tuju-tujunna, ia manennatu tanroiko. Tongeng nisa maéga séajing, naémasuli maélok-é pogauk karena Allah. Narékko lolongekko asolangeng ia manennatu mécawa-cawaiko. Pikkirik madécéngi ri alému, ajak mumape lao ri bolana tauwé, ajakto muéngkalingai ada palécé enrengé pannyonyo silaong passu ada madécéng. Ianatu jaji bali, acappurenna ritu lolongekko gauk mappésiri-sirik. Muriélorenna iko maneng bicarai lilamu kira-kira palettuk-éngi hajakmu. Apa iatu riasengé maéga ada, lebbigi, kuraggi, ianatu jaji asolangeng acappurenna. Apak ia wettuéwé pinrani, teppadani wettu ri olo. Enngerengiwi alému ajak mumacaléo. Narékko uitai anakna, pattarona taué, ajak muacinnaiwi apak ianatu kuwáé papolé asolangeng enrengé assisala-salangeng. Ianatu nakkeda pantongé, **rindu dendam banyak ditahani, nama yang banyak jangan binasa.** Bettuanna, iatu

uddani nasilaongengé peddi ati madécéngi rita, ajak mamasolang aseng madécéngé, papolé sesekalé ri watakkalé ri eppak-é rupanna.

Mula-mulanna. *Tau tepogauk-é amalak gangka tuwona. Mau massesekalé dék tona tuju-tujunna, padai alarapanna lopi nakennaé serro na rappéna ri batué, tassiak, sabak macaléona anakkodana.*

Maduanna. *Taggilingé ri agamanna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama na lao ri agamanna nabi laingé, rirapangi tau menungé dadik ritaroi sakara na risowo racung. Mau pékko sessekalena dékna tuju-tujunna apak pura koni mukka pacapakna na jajina nyawana napaddék.*

Matelluna. *Macékoé ri tau pakalebbik-éngi, déknatu natuju sessekaléna, pada toisa manu risawungé. cauk mani naissengi taji riassiorengé ri ajéna. Makkoniro alarapanna.*

Maepapakna. *Siélorengé tau engkaé worowanéna. Ianatu sia-sia sessekaléna, dékna tuju-tujunna. Padai alarapanna bélésué na méong, maélok-i lari apépérrengi, monroi, ritikkengi.*

Éngereng madécéngi, É, sininna séajikku kuammengi muleppe ri pakkasolanna timué. Apak ia timué matarengengi na peddangé, koi massuk-paik-é enrengé ceningé. Ala masséa-séa mua pappuji enrengé paccacca muriélorena iko maneng matutuwiw alému kuammengi muriammaséi ri sininna taué, É sininna séajikku, makkoniro."

Macukuk manenna imennang manyameng ininnawanna méngkalingai adanna Budi Istiharah mallai-laingeng ébarakna enrengé akkalarapanggenna riallolongié décéng enrengé pappuji ri sininna tau molaiengi na pogauk-i ritu. Makkeda manenna ininnawanna, kotongengi adanna Budi Istiharah, engka memeng kéngkalinga pau-pau toriolo makkeda, nigi-nigi tau paddiolo sessekaléna, pandapatangi apak iatu paddioloéngi sessekaléna ianatu akkaleng asenna ri topanritaé. Majeppu adanna Budi Istiharah. kotongeng. madécéngik paimeng massuro panngajariwi aléta luammengi narai barekkakna ri dik. Makkeda manenni, "É, Budi Istiharah, siaga terettékna, adekna silaong sarakna

rékko ri olonaik arungé makkasiwiang nasokkuk?"

Makkedani Budi Istiharah, "Naia sarakna rékko ri olonaik arungé makkasiwiang, aruwai rupanna sarakna. Iapatu nasokku na riallolongengi anu mattuju pakkasiwiatta ri arungé.

Mula-mulanna. Paccindara ri ulué, riélorengi cuku na mekko. ajak namaéga gauk massailé ullé ri atau ri abéo. Tapannessai tautta.

Maduanna. Paccindara ri mataé, bettuanna, atutuiwi pakkitammu, ajak muitai rupa madécéngé, mammassi-massingengé rupanna. Narékko mitao rupa madécéng riélorekko rampei subhanallahí 'amma yasifun. Ianatu goncinna ininnawa tattimpak-é. Nakkeda atimmu, ia kénnéng ro toripancajié madécéng, ala iapasi tomappancajié pékkoarénagisa waténa décéna pancajiéngi.

Matellunna. Paccindara ri paréngkalingaé. Bettuanna, atutuiwi daucculimmu muéngkalingai élong mammassi-massingeng rupanna, pauni-unié madécéngé riéngkalinga. Apak iatu ri lalenna, dék laing naparérésí, iko maneng mua. Naiatu rékko muéngkalingani élonna, mupariatini. Jajini muallupai pakkasiwiammu ri arunge. Narékko takkalupani ati cilakaé ritu, temmarakdekni, araini uddanimmu silaong cinnamu patakkalupaékko. Iamani muéngereng gauk puraé mupogauk, kuwaénna, assiéloremmu toriélorimmu. Najajina ritu mata cilakaé téyani matinro maélo mitai rupanna toriélorimmu. Ianatu hawa napesu sétang maraddek ri aromu, temmapettu nok-ték kotosa bombang taggapok-é ri ujunna libukengé. Naia acappureнна, watakkalé masolang, nallolongeng atunang enrengé asolangeng ri lino ri ahérak. Dék pura-pura nallolongeng décéng enrengé pappuji. Koniro, issengi sio.

Najajina cuku maneng méngkalingai adanna Budi Istiharah nakkeda, kotongeng gautta idik maneng.

Meppakna.

Paccindara ri paremmaué, bettuanna, atutuiwi ingekmu, ajak muémmaui wau mawauk-é. Polé ri minnyak-é mui dilaong ri dupaé, naiatu temmaraddék pura-purai. Narékko mémmauo wau mawauk, macinnani ininnawammu. Ianatu muriéloreng masiga bacai astagfirullahul azim ri wettu memmaummu wauk mawauk. Ianatu paddék-i pappéneddingé enrengé peddik-é.

Malimana.

Paccindara ri timué, bettuanna, atutuiwi timummu apak iatu méga adaé, lebbigi, kuraggi, ianatu mappapolé asolangeng. Ala masséa-séa mua paccacca enrengé pappuji ko ritu mallai-laingeng mannennungeng dék allawangenna. Naia acappurena, ellongé napolo.

Mennenna.

Paccindara ri atié. Battuanna, ajak muacinnaiwi ri lainnaé Allataala enrengé suro-Na kuammengi muasalamak ri lino ri ahérak. Riéloretroi muéngereng pulana pammaséna arungé esso wenni temmappettu, élé arawéng. Naiatu sekuwaé malomo-lomo mua rilolongeng rékko marakdek meni pammaséna arungé ri dik.

Mapitunna.

Paccindara ri limaé, bettuanna, atutuiwi limammu ri anu tengarusuk-é enrengé ri gauk riallolongengié jak enrengé atumang ri alému. Ajak temmutangi kuammengi mumabéla ri asolangengé ri lino ri ahérak. Apak iatu limaé suro temmappangewang, agi-agi risuroangi iani napogauk. Naia acappurena watakkalé nasolangi, lolongeng siri maraja.

Maruwana.

Paccindara ri pappéneddingé mabbali taddua. Séuwani, pappénedding madécéngé silaong saléwangeng. Maduanna, pappénedding majak-é

siluong peddi. Narékko makkonitu pappénedditta, issengi sio, É, sininna séajikku, ajak na engka ri nawa-nawammu makkedaé arungé magelliwik, idik mua Satu magelliwi aléta. Apak iatu rékko majak-i gautta, lolongettinisa jak. Apak majeppu Allataala napancajiwi suruga napasibaliwi ranaka. Padatoi décéngé napasibalinna jak-é. Naia suruga onronna toriélourenna enrengé tomaupek-é. Naia ranakaé onronna sininna balinna enrengé todorakaé na ritawaiang jak-é.

Ianatu aruwaé rupanna sarakna makkasiwiangé ri arung mangkauk. Narékko tekkkoi, ianatu riaseng balinn arungé, tessilasattu imennang riaseng ata ri arungé.

Séiwato paimeng, riélorekko iko maneng, rékko muitai bone ballak-é siluong makkunrai nasilaongengé makkasiwiang rékko matoai na idik, pangkak napoanak-i asenna. Narékko seppangkakkik, tabicara séajittai. Narékko maloloangi na idik tabicara anattai.

Mekko manenni nawa-nawanna méngkalingai adanna Budi Istiharah. Naia ri atinna makkeda, panrita tongeng Budi Istiharah, arusuk-i ripakalebbik ri arungé. Enrengé topa nawa-nawanna siluong gaukna malemmak-i na mapatta. Silasa wéggangi temmannginngik taué mitai, rirapangi uleng tépu natemmui wittoeng nakkatu-katureng ri atau ri abéo mallapi-lapireng dék pakgangkanna esso wenni sisullé-sullé. Makkoniro Budi Istiharah. Naia arungé naisseng péggang bettuangi riasengé ada. Agi-agi ada enrengé maseala siluong kiase, enrengé kira-kira malebbik, masiga wéggang nalolongeng. Naiyaé Budi Istiharah tosakkek tagi-tagii, naisseng péggang palao bicara enrengé akkalaepangeng, mappasinring na maénnyék-énnyék riéngkalinga ri sininna tomarengkalingaé enrengé tomakkitaé. Enrengé topa, iyaé Budi Istiharah rirapang pabbura enrengé panngisengeng, jaji tampa ri sininna mamosoé ri dik maneng. tennakennai doko peddiriéngi watakkaléta. Naharusu arungé suroi paréntai sininna boné ballak-é passokkuk-i appaélorinna, nasuroi matutuiwi makkunraié ia maneng. Nasilaong taukna, tutunna, manessa wéggangi malempuk innawanna. Ia maneng gaukna enrengé ada-

adanna ri sininna risuroangéngi ri arungé telléwa-léwa purai ininnawanna; tanngarai, tenngakurangeng. Naia totemmalempuk-é ininnawanna rirennuang. iana nakenna ébarakna enrengé akkalarapangenna Budi Istiharrah, nalanna rapang asué. Apak iatu asué, mau arung mammaséiéngi naokkokto, tennaéngereng purani pammaséna puanna parentaéngi ritu. Aga naharusuk imennang ritu lolongeng acilakang ri arungé, apak mangkauk asui.

Naia Budi Istiharrah risuro paréntai lisek bolana arungé, métauk-i doraka ri arungé; apak ia Budi Istiharrah tomalebbik memeng akbijanna. Dék pura natakkalua enrengé namacaléo matutuiwi passuronna puanna. Naia sininna gaukna dék ricacca, patuju maneng. Maéga weggang assilaingenna torioloe, pedek rieloriwi pedek napakarajai aléna. Pedek ripakalebbik-i pédek nakkak toisa aléna. Makkotonisa tomalupu inappaé lolongeng inanré madécéng péggang ri anré. Aga naharusuk nakenna pakkagelli ri arungé. Apak Allataala silaong suru-Na temméloriwi sininna toppakarajaéngi aléna, apak ianatu gauk sétang. Makkoniro pappujinna imennang ri Budi Istiharrah.

Purai mappau-pau, menrekni Budi Istiharrah silaong ia maneng makkasiwiang ri arungé. Namasiagakna ritampai ri arungé makkeda, "Polé kégo Budi Istiharrah?"

Sujukni massompa paték waliwi limanna nakkeda, polé manokkeng silaong séajikkeng ia manengé tudattudang ri bola lampék-é puang.

Nacabbérugna arungemanyameng péggang ininnawanna ritu. Apak, naissemi arungé puranna napanngajari maneng Budi Istiharrah sella-sellaona, passéajingenna. Nakkeda nawa-nawana arungé, majepu Budi Istiharrah topanrita na sakkek tagi-tag. Marajana upe ulolóngenna Budi Istiharrah arantiga ri laleng panua enrengé ri bolauk na jajinna sininna puraé asampong mompok manenni paimeng, mukka maserrona tajanna arantigaé. Makkoniro alarapanna.

Séuwato paimeng tomalingé ri tennana alekkarajaé ri tenna bennié, ri pettakkapek-é na urenriu. Tennaissemi lalengé tennaisse toni uraik-é alauk-é, maniangé manorangé. Napoléini lupu maserro silaong dekka maserro. Takko engkana tau polé paitaiwi, mpawak-i lao ri laleng tongeng-tongengé na malempuk. Nalolongenni laleng matajangé mpéggang, nadapirena séuwa geddong ritata manikang enrengé intang

baiduri maénnyék-énnyék jinisikna paramtaé mamassing-massing rupanna. Najajina dék sara ri posaraé. Nattununa arantiga ri laleng. Naia sininna adakdara tau décéngé ri laleng mappalénnek-i inanré. Nanréna anu cénning maddupa rupa ripéneddingi enrengé inu-inungeng macekkék wéggang na pasau dekka ripéneddingi. Purai manré pakéni bau-bauang mawauk wéggang. Napogaukni céulé-céulé taroéngi salawangeng sininna ati muddanié enrengé maruno-runoe. Ala masséa-séa mua pantong enrengé sinrilik taroéngi asaléworeng ri peddik-é enrengé runo-runoe. Najajina temmaka-maka nyamenna ininnawanna apak ia sininna naélorié nallinrung, nalolongeng manenni, mau séuwa tennengkatona dék. Makkomniro alarapanna Budi Istiharah tosakkek tagi-tagí, naisseng manengi parénta akkarungengé. Makkoniro adanna arungé ri Budi Istiharah. Ala masséa-séa mua pappuji tannginang riéngkalingaé ri sininna tomaréngkalingaé. Purai, siarék-ittana Budi Istiharah paréntai, matutuiwi ia maneng lisek bolanaé arungé, sakekni temmaréullé dékna saroméosenna.

Wabakdahu. *Naia ri munrina ritu nadapiksi pauanna risurona Budi Istiharah mattenniwi paréntai ia maneng geddong onrong waramparanna arungé. Naritellakna riaseng Johan Arifina. Enrengé, poadada-adaí ripésonaianna maneng onrong waramparanna arungé Budi Istiharah. Naporio ininnawai enrengé poadada-adaí rialana ri arungé pallima lao mammusu ri wanuwaé ri Tanjongpuri. Naiaro arungé ri Tanjongpuri maélok-i teriwi wanuwaé ri manyadar Alam, mukka maélokna powawinei Putiri Ratna Kumala, séajinna arungé ri Manyadar Alam tennaritarima adanna. Apak iyaro arungé ri Tanjongpuri macowani, naia Putiri Ratna Kumala baiccu mepi, inappai seppulo dua taunna umurukna. Ianaro amukkanna namaélo teriwi wanuwaé ri Manyadar Alam.*

Purai, siarék ittana iyaé arungé ri Manyadar Alam tudangi rikasiwiani ri sininna tomarajaé, tomabbicaraé ia meneng silaong anakarungé, panngulu joak-é nakkeda arunge, "É Budi Istiharah, ko rini mutudang. Apak siarékni ittanu paréntai lisek bolauk, matutuiwi ia maneng boné bolauk, purani sokkuk atemmaréullena. Naia wettuéwé uwalasikko Johan Arifina mattenniwi, paréntai geddong waramparanna akkarungekku.

Nasujukna massompa Budi Istiharah ri arungé nakeda, "É Puang, uposimangi, anaga matti napoada atinna punnaé arajang, punnaé mana. Aak iyak-é tenngarusuk purawak paréntai enrengé mattiwi waramparang akkarungengé, tellòmo-lomo kuwaé ritu. Apak iatu sarakna matutuiéngi geddong waramparangé, asérai rupanna:

Mula-mulanna. *Tomatauppa ri Allataala na ri munripa napakaraja taukna ri puanna. Naélla-éllai pammaséna Allataala kuammengi naraiu pammaséna puanna. Riélorettoi maraja siri ri suro-Na Allataala na rola ri sarékna, napogauk-i passuronna. Napébélaiwi sininna nappesangkangé kuammengi naripébélai ko ritu jak-é ri lino ri ahérak.*

Maduanna. *Tomalempu atipa ri sininna adanna enrengé gaukna ri suroangengi ri puanna. Ajak naraik-i ajakto nakurangiwi kuammengi naddupa tanra taukna ri puanna.*

Matellunna. *Ajak namacaléo matutuiwi geddongé ritu, apak tenrissessa poléna riasengé tollolang esso wenni.*

Meppakna. *Iya-iyannanni gauk riallolongengi sara enrengé tanek ri aléna tomakkasiwiangé ri arungé, riélorenge masigak natulung kuammengi na rungé nakenna pappuji, natassala paccaccaé. Apak iatu adanna enrengé gaukna ataé ianatu solangi arung, iato mappakalebbi ri arung.*

Malimana. *Riélorenge gangka pakkulléna matutuiwi waramparanna arungé, naperrenge naélorié aléna kuammengi nallolongeng décéng enrengé pappuji ri sininna tomakkitaé enrengé tomaréngkalinaé.*

Mennenna. *Riélorenge napelampéri pikkirikna onrengé pakkitana, kira-kirai passakkek-i, pégaiwi cékdék-é naraik-i makurangé kuammengi nattappa jenne rupanna puanna.*

Mapitunna.

Riélorengi napassakkek pakéanna joak-éenrengé boné ballak-é silasak-é kuammengi nariasiri ri sininna tomakkitaé enrengé tomaréngkalingaé.

Maruwana.

Riélorengi napakatuna aléna ri sininna sellaona enrengé passéajingenna na pogauk passurong, natettongengi agamanna Rasulullahi napébélaiwi aléna ri sininna gauk majak-é enrengé gauk pasalaé. Ajakto namacéko ri sininna atanna Allataala mukka naélkorena maéga arainna waramparanna puanna. Apak, tennaélori Allataala enrengé suro-Na kuwaé ritu. Riélorettoi masémpo ri sininna pakkérék-é enrengé misekingé. Napassurengi passidekka puanna tau-taung, uleng-puleng kuammengi nalolongeng appalang enrengé décéng puanna, silaong pappuji ri lino enrengé nyameng kininnawa ri ahérak. Apak, ia lino temmarakdek-i, ahérak mua riréwekki.

Masérana.

Riélorengi naisseng ritu arajangé enrengé asugirengé, pabbéréna mua Allataala ko ritu. Naissettoi arajangé enrengé asugirengé, Allalaala muto paimeng malai, panok-i ri onrong matunaé, enrengé mabbéré amasé-maséngeng. Ajakto natuna-tunaiwi imennang ritu tau ritaroé ri Allataala madodong enrengé matuna.

Ianatu aséraé rupanna sarakna napogauk ataé, iapa nasokkuk ri passuronna puanna.

Nacabbérukna arungé tabbakkak rupanna nakkeda nawa-nawa, iyaé Budi Istiharah urapang wau mawauk. Naia sininna wau makebbongé asampong manengi mukka malebbina wau mawauk-é. Makkoniro alarapanna Budi Istiharah. Silasak-i upakalebbi apak makkedai Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama, ri lalenna kittak Ahbarul Muluk, nigi-nigi tau lolongeng rangeng enrengé sellao panrita, tosakkek tagi-tagí, pannungariwi, paitaiwi ri laleng malempuk-é enrengé kuwaé tongeng, lolongennitu rahasia tassobbu. Ianatu pangisengeng pole ri puanna

alangé. Naia Budi Istiharrah pammásé puang ri iyak. Gangkanna ada-ada natimpak-é uwasengi pappaitana Allataala.

Purai kua, makkedani arungé, "É Budi Istiharrah, ajakna namaéga adammu, ikona usuro marajaiwi, paréntai geddong waramparakku, siullé-ullému matutuiwi, uwappésónanni ri ko. Apak majepu idik manengé atannaé Allataala dék missengi sangadinna Allataala enrengé suro-Na. Ikona usuro parénta matutuiwi.

Makkedani Budi Istiharrah sibawa tettikna uwae matanna, agi-agi adatta, ianatu ujujung upaté*k*-i ri ulukku, apak iyak-é ata pommatunatawak. Urupang mui aléuk uwaé, rékko riabbissai mapaccingi, narékko riinungi macekkék-i, narékko rinasui mapellai, narékko ricemméi macekke*k*-i, narékko rialawak ura jaji tampakak, narékko ritirikkak takbéak, narékko ripakkuraddekkak macinnongak, narékko riluriak marotakkak. Makkonakro puang ri dik. Angingik uraukkaju, nyawaik uwatakkalé. Séuwa mua uposara manessanna matti arunge riaseng mamasé-masé enrengé madodong mukka atunakku ubonngok. Manessani tanra atunakku ri sininna tomakkitaé enrengé tomarengkalingaé."

Makkedani arungé, "É, Budi Istiharrah, aga mupoterri, musessegga alémmu mukka usuromu?"

Makkedani Budi Istiharrah, "É, Puang, uwélla-éllau*i* addampetta enrengé pammáséta uwassompa ri awana palekajéta. Ia mua upoterri tania sessekalé taniato-tekkuponyamenna ri ninnawa appapooatatta ri iyak. Ia muasa natettikeng uwaé matakku uwitana aléuk dék uwisseng bajarilauk uwakkeda nawa-nawa, anaga apuranna matti wéréuk ri passuronna puakku. Maupek wéggangak matti rékko lolongengak akkaleng, paitaiak laleng malempuk na tongeng-tongeng, ulolongeng décéng enrengé pappuji silaong puakku. Narékko matti lolongengak jak enrengé apasalang ri gauk riallolongengiéjak enrengé atunang sibawa asolangeng ri puakku, pekkunagi gaukku na dékna tau tulungak. Makkoniro ri ninnawakku, É, Puang. Apak ia poasengé tau, rékko madécéngi, lolongengi alebbireng, maéga passéajingenna, ia maneng tulungi. Narékko lolongengi asolangeng silaong atunang, dékna tulungi, jaji bali manenni mécawa-cawaiwi. Uwakkeda, pékkoni matti acappurenna, samanna matti ia solangivik, sapparengik jak, patuna ada-

adaik. Ianaro ri ninnawakku uteri."

Nacabbérugna arungé makkita lao ri Budi Istiharah nakkeda, "Kotongeng tu adammu, naita muasia uwappasabbiangi ri Allataala enrengé ri sueona ri munrinna pangilé enrengé tutué, iyaknatu matutuio, ajak mubatabataiwi."

Makkeda manenni tomarajaé enrengé taué ia maneng worowané makkunrai, ana-anak tomacoa, iyaé Budi Istiharah topanrita, malampék nawa-nawanna. Anu tettaitaé, tettaéngkalingaé, naita maneng, naéngalinga maneng, enrengé bettuangé nololongeng maneng tikkeng.

Makkoniro adanna maneng imennang, pappujinna ri Budi Istiharah.

Purai kua, sorokni arungé muttamak, soro manettoni tomakkasiwiangé. Naia Budi Istiharah iana marajaiwi geddong waramparanna arungé, nawa-nawaiwi, sappai adécéngenna waramparanna puanna.

Apak siarék-i ittana Budi Istiharah paréntai, matutuiwi geddong pitué, jajini gennek seppulo aséra geddong.

Séuwa geddong paramata mammassi-massingeng rupanna enrengé waramparang malebbik.

Maduanna, geddong ulaweng enrengé salaka.

Matellunna, geddong naonroié éwangenna wanuwae.

Maepakna, geddong naonroié paréwana panngulu joak-é.

Malimana, geddong naonroié paréwa annyareng mammassi-massingeng rupanna palanaé, ribélo-béloi paramata, muttiara, baiduri.

Mennenna, geddong naonroié éwangeng unta mammassi-massingeng rupanna palanana ribélo-béloi intang jamerro.

Mapitunna, geddong naonroié éwangeng gaja mammassi-massingeng rupanna appakna kasalla ainulbanat.

Maruwana, geddong naonroié pakéanna poasengé tomaraja, mantarié, pakeang riulawengi silasak-é naita tomakkitaé.

Maserana, geddong naonraié pakéanna boné ballak-é enrengé pakkélongé mammassi-massingeng rupanna, pakéang ribélo-beloie ulaweng, intang, jamerro, baiduri taroéngi maénnyék-énnyék rita risininna tomakkitaé.

Maseppulona, geddong naonroié passidekka ulaweng kuammengi nallebbang biritta madécénna arungé enrengé ripujinna ri sininna

tomaréngkalingaé.

Maseppulo séuwana, geddong naonroié waramparang ritawaiangéngi pakkérék-é enréngé misekingé kuammengi nailolongeng appalang enréngé nyameng kininnawa matti ri ahérak.

Meseppulo duana, geddong naonroié pakéanna akkarungengé mammassi-massingeng rupanna pakéang riulawengié ritata manikang, itang, baiduri maénnyék-énnyék-é na malebbik nappatakajennek ri sininna tomakkitaé.

Maseppulo telluna, geddong riattaroié pakéangna pajagaé enréngé ia maneng lisek bolana arungé, pakéang maénnyék-énnyék-é na malebbik gangkanna silasak-é ri olona arungé.

Maseppulo eppakna, geddong naonroié paréwa musuk mammassi-massingeng rupanna, gajangé, peddangé, tumbak-é, kaliyaoé, ribélobéloi maneng paramata silasak-é décénna nariasiri ri taué, nariatauk ri sininna tomakkitaé enréngé ri balinna.

Maseppulo limana, geddong balancana akkarungengé pelolongengiéngi sininna naélorie arungé, kuammengi ajak namamasé-masé.

Maseppulo ennenna, geddong onrong balancana sininna lisek belana arungé, kuammengi ajak namabéla laona rianrini mpélaiwi arungé mukka akurangenna imennang ritu.

Maseppulo pitunna, geddong onrong balancana sininna joak-é, kuammengi namaraddek pogauk pakkasiwiang ri arungé na riasiri arunge ri balinna.

Maseppulo aruana, geddong balancana arung pabbaté-baté enréngé tomarajaé, kuammengi nasaléwangeng imennang ritu bicarai, passakkek-i, matutuiwi wanuanna puanna, taroéngi temmareullé tau maégaé, kuammengi sininna atanna Allataala madodongé ajak namamasé-masé.

Maseppulo asérana, geddong waramparang inanréna surek-é silaong torisuroé rianrini mpawa surek, kuammengi nakalenna riéngkalinga biritta madécénna enréngé rampé adanna ri tungkek-tungkek wanua enréngé wanua laingé, riasempona enréngé lempukna nalloolongeng décéng enréngé pappuji ri sininna tomakkitaé enréngé tomaréngkalingaé.

Makkoniro gaukna enréngé kasiwianna Budi Istiharah papparéntana ri geddong waramparanna arungé ri Manyadar Alam. Tetakkalupa

matutuiwi waramparanna puanna mannennungeng, esso wenni mukka mataukna wéggang ri puanna, ajak-é nataroi nakenna gauk mappesiri-siri enrenge patuna ada-adaéngi aléna silaong puanna. Najajina riélori wéggang na ricirinnai ri arungé Budi Istiharah. Ala masséa-séa mua alebbireng ripakalebbirengi Budi Istiharah mukka maserrona pogauk pakkasiwiang ri arungé. Kotosa nyawa na watakkalé, masukkarak assarangenna ritu. Makkoniro alarapanna Budi Istiharah na arungé ri Manyadar Alam.

Séuwato paimeng adanna ia maneng tomarajaé enrengé tomabbicarae, tau maégaé mappuji maneng ri Budi Istiharah makkeda, iyaé Budi Istiharah nannai wanuwaé enrengé tanaé, kotosa alarapanna uwaé na balé. Rékko ménralengi uwaé pédék araittoisa balé, mammassi-massingeng rupanna na laloasa, dék mullé-mulléi. narékko mettiwi, manippekni ritikkeng balé ri taué. Makoniro alarapanna idik manengé. Iyaé Budi Istiharah rirapangi uwaé na idik manengé rirapang balé. Apak tennaéngé na tania Budi Istiharah matutuiwik idik manengé lolongennik amasé-maséngeng enrengé akurangeng serro, kotosa alarapanna tomadékkali aliwaséngé na engkana anre-enrangé anu rianré-anré macénning mpéggang ripalénnek. Ala masséa-séa mua paimeng inung-inungeng macekkék ripénéddingi pasau dekka enrengé lupu serro. Taengkana mawesso enrengé temmaréullé, salewangeng. Makkoniro Budi Istiharah ri dik manengé, naengerenginna matutuiéngi aléna, malampek nawa-nawanna na makurang suwellakna, dék kékéllana na maserro agamanna tappinra-pinra. Magettengi ri sininna gauk-é enrengé adaé, masempo ri sininna seajinna enrengé sella-sellaona. Harusuk-i ripakalebbik ri arungé.

Makkoniro adanna ia maneng taué atannaé arungé. Naia adanna boné ballak-é enrengé ia maneng lasek bolana arungé makkedai, majeppu idik manengé rirapangik tane-taneng ribalobo pulanaé uwaé najajina sawe saunna, buana, maworong takkéna na unganna massanra waunna ri sininna padangé tassimpauk ullé naémmau sininna tomarémmaué mawauk wéggang.

Engka makkeda, sékoni ittana nadék éppa Budi Istiharah samatta mua tomannippi alinganga mitai adduparupanna anu maennyek-ennyek-e na manyamenna innawatta ri laleng inro. Narékko paseddinni ri

léwuretta, mau séuwa tenngekato tatenni.

Engka makkeda, majeppu iyak gangka puranna uéngkalinga Budi Istiharah enrengé akkalarapangenna, masaikna mbacci tona mita worowané.

Engka makkeda, rékkosa engka worowané maélo benngo-benngoangak, upoada-adangi Budi Istiharah kuammengi naraiwi panngakajakna.

Engka makkeda, iyaksa rékko uwitai cabbéru worowane mitawak, uwéngerengisa pappanngakajakna Budi Istiharah nakkeda nawa-nawakku, iyanaé napoadaé Budi Istiharah makkedanna, iyatu worowané nallai-laingeng kedona.

Engka makkeda, tekkosatu, rékkosa uwitai worowané, upébélaiwisa aléuk, ala uagi tau cilakaé, kuammengi ajak naitawak. Niga missengi gaukna ritu apak maéga panngisengenna.

Najajina maréwo mécawa maroak wéggang saddanna. Engka makkeda, iyaksa, rékko téyai ripoada-ada ri arunge adanna, téanak sitangi worowané ritu, mabacciak mitai rupanna apak lisek ranakai.

Engka makkeda, tekkosatu, rékko engkasa worowané maélo mamaséangak, uwatippi adanna nainappa upalettu ri arungé. Muaseggi nasorosi adanna rékko purani ujanci. Temparaninatu sorosiwi apak uwassuro dosai ri kalié seratu dua ratuk, na ripau paimeng ri katték-é silaong ri bilalak-é ri laleng masigik na tassinauk ininnawanna sala maté, na majerra worowané laingé.

Naecawana, nakkedana ia maneng silaonna, rékko koitu adammu, mabelanitu assisalanna panngakajakna enrengé pappasenna anré gurutta Budi Istiharaj enrengé séajinna arungé silaong kalié. Naiko mena massuro tikkengi siéloremmu nakennaé pattanro, belléiékkko. Makkonitu tau dék-é sirikna mau céddék. Naia sininna pangngajakna enrengé pappasenna Budi Istiharah, tau méloriéngi, parénnajaéngi mubokori manenni.

Naécawana maréwo ri bolana arungé. Engka makkeda, gangka uwéngkalingannasa panngakajakna Budi Istiharah, dékna uwangkauk majak silaong worowané, pura cappukni ininnawanna tanrikku, paccéulé-céuléinna, dék apuranna ininnawakku, dék wessokna. Napoléna Budi Istiharah jaji panawara peddéiwi peddik-é enrengé uddanié ri atié.

Makkedai tomaloloe, "É, kino, pékkogi tarettékna gaukna worowané maccaé, taissengi?"

Makkedani makkunrai tomatowaé, ia uéngkalinga pauanna riasengé ahlul isyarat rékko worowané misseng, engka tertékna bau seppulo éppak-é napogauk ri dik, nallai-lainngeng céulé-céuléna na patuju, natimpak-i élotta enrengé uddanitta, ianatu issengenna.

Makkeda tosisá séuwaé, kotongettu adammu. Naia muasa iatu bau seppulo eppak-é tarették ri saliweng mua, taniapa tarették ri laleng. Iasa uéngkalingaé ri Budi Istiharrah, tania ia nappagguruang. Risaliweng renring muak méngkalingai nabaca surekna poada-adaéngi bahrubbisa. Majeppu worowané sokkuk-é panngisengenna ri lalennai makkunraié, apak iatu babanna décéngé, ri pappénéddinna makkunraié. Lima pangkak murettabbakna.

Mula-mulanna.

Babang ri awaé lalenna Sitti Khadijah, konitu tassakkak maaripakna Puatta Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallama pogauk-i terettékna pappakalebbikna atinna nappésonangi pappénéddinna nyameng ri décéng dék-é pada-padanna.

Maduanna.

Babang ri atauwé, lalenna Sitti Aisyah, toriélorié na bungek pulana napogauk-i Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama sininna sarakna mallai-laingeng rupanna pappénédding nyamenna. Koni hakékakna Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama lennyek naélori wéggangé atinna.

Matellunna.

Babang ri abéyoé, lalenna Sitti Ummu Salmah, kotoni Nabitta Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallama mpawa accéulé-céuléna ri énnyé-énnyékná pappénéddinna nyameng ri décéng mappatakajennek-é. Koni cappu tarékakna paélori ininnawanna mannennungeng teppinra-pinra ri toriélorenna, missengé mpawak-i tarettékna adek maloloé na malemmak ininnawa, pékkonagi tenriéngereng.

Maepakna.

Babang ri awaé, lelenna Sitti Maémunah, toriélori missengé na malampék nawa-nawa. Ia maneng gaukna maparéssai, naia sininna kedona makanangi na jaji patuju ri matanna tomakkitaé. Koni Nabitta Sallallahu 'alaihi wa sallama pogauk-i tarettékna saréakna riporennuang péggang. Rirapangi tommisseng pangata pulanai ininnawanna ri olona Allataala Puang Séuwaé. Koni cappu akkaleng nawa-nawanna bicarai atinna. Naringerenna mannennungeng muddani ko ritu, dék napinra.

Malimanna.

Babang ri tenngae, lalenna Sitti Fatimah Radiallahu 'anha, toriéloreenna panngulunna sininna mokmingé Ali Karamallahu Wajehahu massek wéggang hakékakna. Koni tassobbu maaripakna Ali, péneddingi nyameng ininnawa madécéng péggang maddupa pappénedding madécéngé esso wenni dék appetunna énnyé-énnyéknna, tassobbu tarékakna Ali patunrosengi ia maneng, pépuraiwi. Koni pogauk-i saréakna, mau séuwa dékto natettang pangkaukenna Bagénda Ali. Sakkék-i bau seppulo eppak-é nawawa maneng. Kénaga ininnawa tetattimpak babanna élok-é, pura manengi tetti carilla killa ri rupanna.

Makkoniro gaukna worowané nasokku panngisengenna uwéngkalinga pau-paunna surekna Budi Istiharah nabacana.

Makkeda manenni tau loloé, rékko koitu maéloктоassa cobai moja-ojaiwi rékko engka worowané maélo ri iyak uwiseettoisa péneddingiwi kuaé tosa ritu mupoadaadaé, kino. Pekkuaréga waténa péneddingenna muasengétu.

Makkedani makunrai matoa-toaé séuwa, oja-ojangesaé, ikoha riolai élpkmu mumaélo mangkauk majak silaong woroané, temmuéngkalinga panngakna Budi Istiharah nappesangkana gauk harangé, "É, anak sétang. Temmataukkoso ri Allataala sibawa ri arungé mumaélo mangkauk

majak? Ajak muakkeda idik pagguruo, arusuk-iso riappagguruang gauk majak-é, temmuéngkalingagi adanna Budi Istiharah?"

Makkedani adakdaraé, magi muakkeda temmupaggurukeng, magi mupoada-adai ri olommeng ri dik manengé anak-anak-é. Apak iyatu makkedammu ri olommeng, idik dék éppa kisseng baja rilauk, ianatu kiaseng mappagguru kuwaé.

Naia sininna worowané, lisek bolanaé arungé, makkeda manengi, kotongeng adanna Budi Istiharash. Ala maséa-séa mua ébarakna enrengé akkalarapangenna rékko naitai décénna, énnyé-énnyékná iyaé senngatatta makkunraié ia maneng. Pada mui alarapanna tomannippié mitai mammassi-massingeng rupanna. Narékko paseddinnik, dékni. Pada topi alarapanna tommémmaué bunga maserro mawauk ri wettu denniarié, mallebangi waukna ri padangé ia maneng. Narékko élékni, na ompokna essoé, dékni waukna mawauk-é, lalo toni. Makkoniro décénna itanna ia maneng senngatatta. Tessiato matti ittai-ttana tabolai, nakkotonasa manuk-manuk kokoci, dékna tuju-tujunna ripowawiné. Dék sammeng naisseng gauk akbolla-bolang, mau séuwa. Tasuroi makkélong, temmekkok-i naw-nawatta. Nasiécawanna maréwo.

Séuwa makkeda, ajak mutallallo-lallo maccacca. Temmuéng kalingaga adanna Budi Istiharah nappésangkanna ri dik kuwaé ritu makkedaé, atutuiwi timummu, ajak muolaiwi hawa napesummu. Enrengé topa iatu adammu rékko naéngkalingai imennag ritu, natanroio.

Makkoniro adanna imennag ro worowané.

Apak siarék-i ittana Budi Istiharah matutuiwi geddong waramparanna arungé, sokkukni temmaréullé ri passuronna atrungé. Naia sininna imennang temmaréullétoni ri laleng asaléwangenna ri sininna poasengé gauk adek enrengé sarak mukka ri allolongenginna anu mattuju gauk kasiwianna ri puanna Budi Istiharah.

Narimunrina siro, ritellaksi ri arungé siaseng Johan Pallima, maélokna risuro ri arungé Budi Istiharah lao mammusuk ri wanuaé ri Tanjongpuri mukka maélokna tériwi wanunaé ri Manyadar Alam mukka tenritarimana adanna maélokna powawinéi Putiri Ratna Kumala, séajinna arunge ri Manyadar Alam. Ianaro nappaddeppungennan tau arungé ri Manyadar Alam enneng sebbunna aruwa ratukna silaong panngulu joakna. Naripapakéi manenna pakéang musuk. Ritawa-tawaini

paréwa, tennamakana décénna rita-ita, padai alarapanna macang lai ri tennganaé padangé maélok-é tikkeng aga-aga.

Purai maddeppungeng maneng imennang ripésalinni Budi Istihaeah pakéang riulawenngi namaénnyék-énnyék rita, samanna mani merrak sérék-séré kédoná. Ajo-ajona madécéng péggang rita ri sininna tomakkitaé enrengé tangarenná ri sininna tomattanngak-é. Pada bolai maneng uddani enrengé peddi nasilaongeng cekké innnawa silaong runo-runo. Temmannnginngik taué mitai samanna ko ri pallawangenna maréngerengé na takkalupaé pappénéddinna imennang mitai décéng maénnyék-énnyékna Budi Istiharah pakéi pakéang pallimana ritu.

Purai ripésalingi Budi Istiharah, tudanni makkatu ri olona arungé silaong tomaraja mpawak-éngi joaké ia maneng.

Makkedani arungé, "É, Budi Istiharah, uwalao Johan Pallima lao musuk-i ri Tanjongpuri. Nattettonna Budi Istiharah manngaru, macellak rupanna samannamani bunga bissu tabbakkak-é madécéng péggang rita, maénnyék-énnyék. Alinganganí sininna tomakkitaé. Rirapangi uleng tépu natemmui wittoéng maéga makkatutureng ri abéo ri atau mallapilapireng. Namarowak wégganna, tomakkitaé méllau doangengi ri Allataala naripasalamak lalo bare Budi Istiharah. Natettikna uwaé matanna Budi Istiharah nakkeda, "Uwappasabbiangi ri Allataala enrengé ri suro-Na, ri munrinna, sabak barekkakna Puakku. Iyaknaé mélla-éllai pajiwi sininna passurommu. Narékko matti tasitaik ri lino, ri ahérakpik sita atatta Budi Istiharah. Nyawauk mémeng mua silaong tubukku utangkekiangi walekna pammaséta, uwéllau pattulung upaléngeng paliwi palek limakku ri arung mapatok-é mukka barekkakna Rasuluillahi Sallallahu 'alaihi wa sallama.

Dék pura-pura ri Budi Istiharah sorosiéngi passuronna puanna. Natettikna uwaé matanna arungé samannamani muttiara ritelok mukka pappakarénnajanna ri Budi Istiharah. Ala téa mui suroi, naélorettoí sokku ajajinna passuronna kuammengi najkalenna biritta madécénna enrengé ripujinna, taroi temmaréullé enrengé saléwangeng wanuanna silaong ia maneng tau maégana.

Purai ritoana, ritawa-tawaini paréwa musuk. Mappasenni arungé makkeda, "É, Budi Istiharah, atutui madécéngi alému tapada méllau doang ri Allataala enrengé ri Rasuluillahi kuammengi mumasiga nréwek.

Ajak naengka maréullé tasita paimeng. Ajak mumaitta."

Nasujukna Budi Istiharah massompa makkeda, "Upogaukni sininna passurotta, uwélla-élalui ri Allataala enrengé ri suro-Na décéngé enrengé pappujié, enrengé passokkuk-éngi. Naia muasa rékko iyak ritaro lolongengi poasengé tuna ada-ada enrengé asolangeng, ala madécénggi riaga rékko pura sékoi wéréuk ri Allataala, pogauk-éngi sininna napoélok-é ri atanna. Pékkogi ritéai apak pura ripatotorengak kuwaé ritu."

Purai mappau-pau Budi Istiharah, sujukni massompa nasimang ri arungé. Nalaona riaccoéri ri sininna tau marolaé silaong tau maégaé, ennengé sebbunna aruwa ratukna. Madécéng péggang rita ri taué ajona kotosa pipi-pipi tenratué ri tanaé.

Naia sininna arung monroé enrengé ia maneng tomarajaé silaong tau tebbek-é, worowané makkunrai, pada napégaini éllau doanna ri Allataala. Ripassalamak lalo ri Allataala, ajak namaréullé Budi Istiharah ri sininna pakkasolanna balinna. Kuammengi narilampériang umurukna mappanngajak rikkeng, natutuikkeng idik maneng.

Makkoniro élla-éllaunna gangkanna naccinaungié pajung arajanna arungé ri Manyadar Alam. Naritana ri ri arungé Budi Istiharah lokka, malléde-lédek uwaé matanna padatoisa alarapanna namo-namo tetik-é ri bunga tabbakkak-é ri denniarié.

Purai, mattou-touni lakkana. Iana napatujui panngolo leleng laoé ri Tanjongpuri. Narapikni tasséuwa-tasséuwa appésaung namarang lettuk ri séuwaé angeddang.

Purai, siaréknitana mallaleng, lettukni ri saliwenna wanuwaé ri Tanjongpuri. Marukkani lisekna wanuwaé makkeda, bali polé ri saliweng. Nassurona arungé ri Tanjongpuri lao pannessaiwi apolénna Budi Istiharah, aga mukka na engka, polé kégi mai, aga nakkattai nawanawanna nawawa tau tebbek sakke paréwa musu, samanna rupanna gaukna tomaélo lao mammusuk.

Makkedani Budi Istiharah, "É, Séajikku, iyaknaé Budi Istiharah atanna arungé ri Manyadar Alam nasurokeng lao mai makkasiwiang ri arungé ri Tanjongpuri. Naia ammukkana kiwawa tau tebbek sakke paréwa musuk eppak-i rupanna.

- Mula-mulanna.** *Tanra pappakatrajana puammeng ri arungéri Tanjongpuri. Makoniro, séajing. Apak anak-é memengsa arusuk mappakkaraja ri amanna, tania amaé arusuk mappakaraja ri anakna.*
- Maduanna.** *Majeppu idik manengé tau bonngok manekkeng. Dék kisseng baja enrengé adek, dék kibiasa komaié apak inappameng risuro ri puammeng. Ianaro kiatauk ajak ammeng magelliwi arungé rinié, makkedaikkeng dék kisseng baja anrengé adek ringeng-ringengi arungé.*
- Matellunna.** *Takko engkammeng pappatujunna arungé rini, naélo nassuroang masigak mena kipogauk.*
- Maepakna.** *Ia mua kiwawa éwangeng maéga apak mabéla wéggangi lalengé, tenrisseng balaé ri lalengé enrengé pagorrak-é silaonpasittak-sittak-é. Naélokna Allataala tenrissengapolénna, décéngé jak-é sisullé-sullé mui esso wenni.*

Naia idik manengé taniakkeng tau temmaka palettuk-i pasuronna puammeng. Makkoniro, É, Séajikku, pakettuk madécéngi adammeng ri arungé kuammengi namasiga kipalettuk pappasenna puammeng."

Narewekna suroe poadada-ada ri arunge.

Makkeda manenni tomaraja nasilaongengé Budi Istiharrah, iyaé gaukna Johan Pallima mabélai ala napancajié passuronna arungé, nassuroangéngi lao mampusuk. Natunai wéggangisa aléna ri balitta, samanna mani to manyompa massuro matuoi aléna méllau addampeng ri balinna. Mau adanna malemmak maneng na malomo samanna tau pélloreng. Enrengé topa, ia pakkitakku samanna napatuna ada-ada apallimanna. Makkoniro pakkitakku.

Séuwato tomaraja makkeda, iasa ri pakkitakkué ri Johan Pallima, topanrita nawa-nawa tennadapi akkaleng na maéga rupa gaukna. Pékkuarégi nawa-nawanna nakko gaukna. Taroi kua taitasai palao gaukna.

Makko manenni adanna tomaraja nasilaongengé Budi Istiharrah.

Naia suroé lettuknana ri arungé ri Tanjongpuri, napoada-adani adanna Johan Pallima, surona arungé ri Manyadar Alam poléna

mannesai madécéngi kotosa riadattaé, tania bali. Nasemmui aléna risuro ri anatta arunge rti Manyadar Alam. Madécéng péggang adanna enrengé gaukna. Maloloi na malemmak mappakaraja. natunaiwi aléna, napoadaada manenni adanna. Asenna riaseng Budi Istiharah.

Nacabbérukna arungé ri Tanjongpuri mécawa, manyameng ininnawanna mengkalingai adanna Budi Istiharah nasenna aléna risuro ri arungé ri Manyadar Alam. Nakapangi kotongeng. Iana ri nawanawanna makkedaé, barak ia naengka, tarimaéngi élokku powawinéi Putiri Rtana Kusumah. Nalupaini riéokna musuk-i wanuwaé ri Manyadar Alam. Nakkeda paimeng ri suroé ritu, pékko muita kédo-kédona, pékkotogi assalenna, maka séagatogi umurukna.

Makkedani suroé, "É, Puang, nasengi aléna suro-surona anatta. Naia kédo-kédona, ampé-ampéna, madécéng péggang na patuju rita, samanna mani intang tonangé ri ulaweng tasak. Naia umurukna ukapangi duappulo taunna umurukna, mau lebbi kurang tessiato. Naia gaukna, madécéng péggang, tennajinnaik tanngak-i, makessing rupanna. Rékko ri nawa-nawa bonngokku, issegi tennasappo siseng mua anatta arungé ri Manyadar Alam. Narékko palé tekkoi, assaleng anakarung marajasi ri pakkitakku, ri rupanna, gaukna, enrengé kédona. Samanna pipi-pipi tenratué ri tanaé.

Makkedani arungé ri tanjongpuri, laono mutampai masiga-sigak kusita, kuéngkalingai adanna barak asaléworeng muak ri peddikku enrengé ri uddanikku. Kuammengi nasau cekké ininnawakku enrengé runo-runouk.

Nalaona suroé ri Johan Pallima. Naia Johan Pallima sikenna ada memenni ia maneng tomarajanna ri gauk maka bétaéngi wanuwaé ri Tanjongpuri. Napasneg manenni tomarajanna, panngulu joak-é. Makkedai, "Rékko matti poléak nassuro tampai arungé silaong éwangengé. Arua ratukna usilaongeng. Naia enneng sebbué polé ri munripi. Rékko lettukna ri babangé uttamak manettono mupada lao ri bolana tomarajanna silaong ponggawana, panngulu joakna, muinappana gora maneng, mutették-i genrangé, gongé, puik-puik-é, musussukni baté enrengé bandérae ia maneng. Tappa takkinik-i arungé enrengé ia maneng tomaégana, kuammengi nalinganga mukka macaléona. Naia rupa gaukmu samammu tomaélok-é patikkeng enrengé maélok-é pauno.

Naiakia, upasekko iko maneng, ajak mupauno, ajakto mupasolangi ri sininna tau maégaé, apak tellomo-lomo atuwongé ri lino. Apak mau ajué silaong batué tennaménéng makkulé tataroi nyawa tasilaong maneng tuwo ri laleng lino. Narékkó madduppao, pappadai ampemu Omar Omayah maddimpaé rianrini nadék nauno na dékto narappa. Narékkó engka séuwa-seuwa musiduppang ajak mualai ajakto musittaiwi kuammengi tallolongeng décéng enréngé pappuji sokkuk ri puatta enréngé ri tauwé.

Pada makkeda nawa-nawa manenni, nawa-nawanna pangulué, toarajaé, iyaé Budi Istiharah sokkuk-i apanritangenna, naisseng péggang palé uraga musuk-é, saukéngi balinna tennamusuk-i. Tasengi sidik tau péloreng. Siseng-sisennasa ia poccoppo ri sininna riasengé pallima kiéngkalingaé pauwanna wettu ri olo, sokkuk-i apallimana.

Purai mappattinetta, polétonisa surona arungé ri Tanjongpuri makkeda, riassuro duppaino, riéloreng muttamak.

Makkedani Johan Pallima, "Laono riolok, ri munri pakkeng matu apak manré mepi rangemmeng."

Nalaona surona arungé. Tuju lettuk-i muttamak, tarakkak tonisa Johan Pallima muttamak. Lettuk-i ri babangé, gorani Johan Pallima silaong ia maneng tau nasilaongengé aruwaé ratukna. Marowak wéggang gorana, pada matoisa **Amirul-mukminina** Hamzah, Johan pammusuk-é mammusukna arungé Samsu Alam. Naia sininna tomarajaé enréngé tau ennengé sebbunna pada laoni ri bolana tomarajaé enréngé ri ponggawaé silaong ri panngulué ri Tanjongpuri léwoi, tették-i genranna, gonna, puikpuikna. Naggorana sussuk-i baténa silaong bandérana. Naia gaukna, samannai tomaélo pawetta enréngé pauno. Naia rupa gaukna padai macang laié malupuk-é luppe ullé rianrini. Pada mutoisa alarapanna **Amirul-mukmina** Muhammad Ali Hanafi siduppana Otbat enréngé Walide ri wanuwaé ri Madina. Narisapéék-sapéékna kotosa tossapéék-é lipak. Naia arungé ri Tanjongpuri enréngé sininna tomarajana, tobbicaranna, ina taunna, tau tebbekna, worowané makkunrai ri laleng panua, marukka maneng. Samanna guttu maddaremmengé manaik ri ellungé. Maélok-i lari, tannaullé leppek-é, Maélok-i méwa, tennaulléi. Naiaro arungé ri Tanjongpuri silaong ia maneng tomarajana enréngé tau maégana takkinik manengi alinganga, tassala innawanna, kotosa